ONE

OF US IS

LYING

SATU PEMBOHONG

KAREN M. MCMANUS

ONE
OF US
IS
LYING
SATU PEMBOHONG

KAREN M. MCMANUS

ONE OF US IS LYING

Satu Pembohong

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Untuk Jack,

yang selalu membuatku tergelak

BAGIAN SATU

SIMON BERKATA

1

Bronwyn

Senin, 24 September, 14:55

Rekaman seks. Kepanikan akibat takut hamil. Dua skandal perselingkuhan. Dan itu baru berita teranyar minggu ini. Kalau saja kalian tahu Bayview High menjadi sumber aplikasi gosip Simon Kelleher, kalian pasti heran bagaimana masih ada yang punya waktu untuk masuk kelas.

"Itu sih sudah basi, Bronwyn," ujar suara dari balik bahuku. "Tunggu sampai kau melihat artikel besok."

Sial. Aku benci tepergok sedang membaca About That, terutama oleh pembuatnya sendiri. Aku menurunkan ponsel dan membanting pintu loker hingga tertutup. "Hidup siapa lagi yang kauhancurkan, Simon?"

Simon berjalan di sampingku saat aku melangkah melawan arus murid-murid yang menuju pintu keluar. "Itu layanan publik," ujarnya sambil mengibaskan tangan meremehkan. "Kau tutornya Reggie Crawley, kan? Memang kau tidak ingin tahu apa dia punya kamera di kamar?"

Aku tidak repot-repot menjawab. Peluangku mendekati kamar Reggie Crawley yang selalu teler sama besar dengan Simon yang memiliki hati nurani.

"Lagi pula, itu gara-gara ulah mereka sendiri. Kalau orang tidak berbohong dan selingkuh, bisnisku bangkrut." Mata biru dingin Simon mengamati langkahku yang memanjang. "Kau buru-buru mau ke mana? Menyelimuti diri dalam kejayaan ekstrakurikuler?"

Itu mauku. Seolah mengejek, satu notifikasi muncul di ponselku: *Latihan matlet, 15.00, Epoch Coffee.* Diikuti pesan dari salah satu rekan satu timku: *Evan di sini.*

Tentu saja dia di sana. Matlet imut itu—tidak seoksimoron yang mungkin kaupikirkan—sepertinya hanya datang setiap kali aku tak bisa.

"Tidak juga," sahutku. Seperti biasa, terutama belakangan ini, aku berusaha memberi Simon informasi seminimal mungkin. Kami melewati pintu besi hijau menuju tangga belakang, garis pemisah antara kekumuhan Bayview High asli dengan sayap barunya yang cerah dan terbuka. Setiap tahun makin banyak saja keluarga kaya yang tergusur dari San Diego dan tinggal tak sampai sepuluh

kilometer dari Bayview, berharap uang pajak mereka akan membelikan pengalaman sekolah yang lebih baik daripada langit-langit berondong jagung dan lantai linoleum baret-baret.

Simon masih di belakangku ketika aku tiba di lab Mr. Avery di lantai tiga, dan aku separuh berbalik sambil bersedekap. "Memangnya kau tidak punya tujuan lain?"

"Ada, sih. Detensi," jawab Simon, dan menungguku terus berjalan. Begitu aku malah meraih kenop, dia meledakkan tawa. "Kau bercanda, ya? Kau juga? Apa kesalahanmu?"

"Aku disalahkan dengan tidak adil," gumamku, dan menarik pintu hingga terbuka. Tiga murid lain sudah duduk di dalam, dan aku berhenti sebentar untuk memperhatikan mereka. Bukan kelompok yang kuperkirakan. Kecuali satu orang.

Nate Macauley menjungkirkan kursi ke belakang dan menyeringai ke arahku. "Kau salah belok? Ini ruang detensi, bukan OSIS."

Tentu saja dia hafal. Nate selalu terlibat masalah sejak kelas lima, kurang lebih saat itulah kami terakhir kali bicara. Menurut gosip yang beredar, dia mendapat hukuman percobaan dari polisi Bayview gara-gara... sesuatu. Mungkin karena menyetir sambil mabuk; bisa juga akibat transaksi narkoba. Dia terkenal sebagai pengedar, tapi pengetahuanku ini sepenuhnya teoretis.

"Simpan saja komentar itu." Mr. Avery mengecek sesuatu di papan klip dan menutup pintu di belakang Simon. Deretan jendela tinggi melengkung di dinding belakang menyorotkan cipratan segitiga-segitiga cahaya matahari siang di lantai, dan suara latihan futbol yang sayup-sayup melayang dari lapangan di belakang parkiran bawah sana.

Aku duduk tepat saat Cooper Clay, yang menggenggam segumpal kertas mirip bola bisbol, berbisik "Awas kepalamu, Addy," lalu melemparkannya ke gadis di seberang. Addy Prentiss mengerjap, tersenyum ragu, dan membiarkan bola itu jatuh ke lantai.

Jam di kelas beringsut menuju angka tiga, dan aku mengikuti pergerakannya sambil merasa tak berdaya karena diperlakukan tak adil. Aku bahkan tidak seharusnya *di sini.* Aku seharusnya berada di Epoch Coffee, bermain-main mata canggung dengan Evan Neiman mengenai persamaan diferensial.

Mr. Avery adalah tipe guru kasih-detensi-dulu, tidak-pernah-bertanya, tapi mungkin masih ada waktu untuk mengubah pikirannya. Aku berdeham dan mulai mengangkat tangan sampai memergoki seringai Nate melebar. "Mr. Avery, yang Anda temukan itu bukan ponsel saya. Saya tidak tahu kenapa itu bisa ada di tas saya. Ponsel saya yang *ini*," kataku, mengacungkan iPhone dalam sarung bergaris-garis mirip melon.

Jujur saja, kau pasti lugu kalau sampai membawa ponsel ke lab Mr. Avery. Dia memiliki kebijakan dilarang-bawa-ponsel yang ketat dan menghabiskan sepuluh menit pertama setiap jam pelajaran dengan menggeledah ransel, mirip kepala keamanan perusahaan penerbangan dan kami semua ada dalam daftar yang perlu diwaspadai. Ponselku ditaruh di loker, seperti biasanya.

"Kamu juga?" Addy menoleh ke arahku sangat cepat hingga rambut pirang khas iklan-samponya berkibar memutari bahu. Dia pasti menjalani operasi pemisahan dari pacarnya supaya bisa muncul di sini sendirian. "Itu juga bukan ponselku."

"Sama dong," timpal Cooper. Logat Selatan membuat ucapannya terdengar mirip don'. Dia dan Addy bertukar pandang kaget, dan aku penasaran kenapa mereka baru mengetahui itu, padahal mereka satu geng. Barangkali orang-orang superpopuler punya obrolan yang lebih menarik daripada tentang detensi yang tak adil.

"Ada yang mengerjai kita!" Simon memajukan tubuh dengan siku ditopang di meja, tampak bersemangat dan siap menerkam gosip baru. Tatapannya berkelebat ke kami berempat, yang berkumpul di tengah ruang kelas yang selain itu kosong, sebelum terpaku ke arah Nate. "Buat apa seseorang menjebak sekelompok murid yang sebagian besar punya catatan bersih dari detensi? Kayaknya itu suatu, oh, entahlah, keisengan yang mungkin dilakukan orang yang selalu di sini."

Kutatap Nate, tapi tak bisa membayangkan itu. Mencurangi detensi kedengaran repot, dan semua tentang Nate—dari rambut gelap awut-awutan sampai jaket kulit lusuhnya—meneriakkan *Ogah repot-repot.* Atau menguapkan itu, mungkin. Dia menemui tatapanku tapi tak mengatakan apa-apa, malah memiringkan kursi lebih jauh ke belakang. Satu milimeter lagi, dia bakal terjungkal.

Cooper duduk lebih tegak, kernyitan melintasi wajah Kapten Amerika-nya. "Tunggu dulu. Kupikir ini cuma kekeliruan, tapi kalau kejadian yang sama menimpa kita semua, berarti ini kejailan bodoh seseorang. Dan aku ketinggalan *latihan bisbol* gara-gara ini." Dia mengucapkan itu seolah dia dokter bedah jantung yang dihalangi untuk melakukan operasi penyelamatan nyawa.

Mr. Avery memutar bola mata. "Simpan teori konspirasi itu untuk guru lain. Aku tidak percaya. Kalian semua tahu peraturan melarang membawa ponsel ke kelas, dan kalian melanggarnya." Dia melemparkan tatapan masam khususnya ke arah Simon. Para guru tahu keberadaan About That, tapi tak bisa berbuat banyak untuk menghentikannya. Simon hanya memakai inisial untuk mengidentifikasi seseorang dan tak pernah membahas sekolah terang-terangan. "Sekarang perhatikan. Kalian di sini sampai pukul empat. Aku menghendaki kalian masing-masing menulis esai lima-ratus-kata mengenai bagaimana teknologi merusak SMA di Amerika. Siapa saja yang tidak menuruti peraturan akan mendapat detensi lagi besok."

"Kami menulis pakai apa?" tanya Addy. "Di sini kan tidak ada komputer." Sebagian besar kelas dilengkapi laptop Chromebook, tapi Mr. Avery, yang kelihatannya harusnya sudah pensiun satu dekade lalu, menolak.

Mr. Avery mendekati meja Addy dan mengetuk-ngetuk sudut buku catatan kuning bergaris. Kami semua punya satu. "Jelajahilah keajaiban menulis tangan. Itu seni yang telah hilang."

Wajah cantik berbentuk hati milik Addy menjadi topeng kebingungan. "Tapi, dari mana kami tahu sudah menulis lima ratus kata?"

"Hitung," jawab Mr. Avery. Matanya tertuju ke ponsel yang masih kupegang. "Dan serahkan itu, Miss Rojas."

"Apa fakta Anda menyita ponsel saya *dua kali* tidak membuat Anda berpikir lagi? Memangnya siapa yang punya dua ponsel?" tanyaku. Nate nyengir, begitu cepat sampai-sampai aku hampir melewatkannya. "Serius, Mr. Avery, ada yang mempermainkan kami."

Kumis putih salju Mr. Avery berkedut jengkel, dan dia mengulurkan tangan dengan isyarat meminta. "*Ponselnya,* Miss Rojas. Kecuali kau mau berkunjung ke sini lagi." Aku menyerahkan ponsel sambil mendesah, sementara dia menatap yang lain dengan sorot mengecam. "Telepon yang kuambil dari kalian

sebelumnya ada di mejaku. Kalian akan mendapatkannya kembali setelah detensi." Addy dan Cooper bertukar pandang geli, barangkali lantaran ponsel mereka yang asli, aman di ransel masing-masing.

Mr. Avery melemparkan ponselku ke laci, lalu duduk di balik meja guru, membuka buku seraya bersiap mengabaikan kami selama satu jam mendatang. Aku mengeluarkan bolpoin, mengetuk-ngetukkannya di buku catatan kuning, kemudian merenungkan tugas itu. Apa Mr. Avery serius meyakini teknologi merusak sekolah? Itu pernyataan yang terlalu menggeneralisasi untuk diutarakan hanya karena beberapa ponsel selundupan. Jangan-jangan ini jebakan dan dia menginginkan kami membantah, bukan malah sependapat dengannya.

Aku melirik Nate, yang membungkuk di atas catatan dan menulis *komputer payah* berulang-ulang dalam huruf kapital.

Mungkin aku terlalu berlebihan memikirkan ini.

Cooper

Senin, 24 September, 15:05

Tanganku sakit hanya dalam hitungan menit. Mengenaskan, kurasa, tapi aku tak ingat kapan terakhir kali menulis dengan tangan. Apalagi, aku memakai tangan kanan, yang tak pernah terasa alami berapa lama pun aku melakukannya. Ayahku berkeras aku belajar menulis dengan tangan kanan sejak kelas dua SD, setelah pertama kali melihatku melempar bola. *Tangan kirimu emas,* katanya kepadaku. *Jangan sia-siakan untuk urusan tidak penting.* Yang baginya berlaku bagi semua urusan kecuali melempar bola bisbol.

Itulah saat dia mulai memanggilku Cooperstown, seperti nama *hall of fame* bisbol. Sama sekali bukan tekanan berat bagi bocah delapan tahun.

Simon mengambil ransel dan merogoh-rogoh ke dalam, membuka-buka semua ritsleting. Dia mengangkat tas ke pangkuan dan mengintip ke dalam. "Di mana sih botol airku?"

"Dilarang bicara, Mr. Kelleher," tegur Mr. Avery tanpa mengangkat kepala.

"Aku tahu, tapi—botol airku hilang. Dan aku haus."

Mr. Avery menuding wastafel di belakang ruangan, meja konternya disesaki gelas beker dan cawan petri. "Silakan ambil minum sendiri. *Jangan berisik.*"

Simon bangkit dan mengambil gelas dari tumpukan di meja, mengisinya

dengan air keran. Dia kembali ke kursi dan meletakkan gelas di meja, tapi tampak teralihkan oleh tulisan metodis Nate. "*Dude,*" katanya, menendangkan *sneakers* di kaki meja Nate. "Serius. Apa kau yang memasukkan ponsel-ponsel itu di ransel untuk menyusahkan kami?"

Kini Mr. Avery mendongak, mengernyit. "Kubilang *jangan berisik,* Mr. Kelleher."

Nate bersandar dan menyilangkan lengan di dada. "Apa tujuanku melakukan itu?"

Simon mengangkat bahu. "Apa tujuanmu melakukan apa pun? Supaya kau punya teman untuk entah kekacauan apa yang kausebabkan hari ini?"

"Satu kata lagi dari kalian, detensi tambahan besok." Mr. Avery mengancam.

Simon tetap saja membuka mulut, tapi sebelum sempat berbicara, terdengar decit ban yang disusul benturan mobil bertabrakan. Addy terkesiap, dan aku memegang meja erat-erat seakan ada yang baru saja menabrak belakangku. Nate, yang lega akibat interupsi itu, menjadi yang pertama kali bangkit menuju jendela. "Siapa yang tabrakan di parkiran sekolah?" tanyanya.

Bronwyn menatap Mr. Avery seakan meminta izin, dan begitu Mr. Avery bangkit dari kursi, Bronwyn juga melangkah ke jendela. Addy mengikutinya, dan aku akhirnya meluruskan tubuh dari kursi. Sekalian saja melihat apa yang terjadi. Aku mencondongkan tubuh dari birai untuk melongok ke luar, dan Simon tiba di sisiku sambil tertawa sinis seraya mengamati peristiwa di bawah.

Dua mobil, merah butut dan kelabu biasa, bertabrakan tegak lurus. Kami semua menyaksikan tanpa bicara sampai Mr. Avery mendesah kesal. "Sebaiknya aku memastikan tidak ada yang cedera." Matanya mengamati kami semua, lalu membidik Bronwyn sebagai yang paling bertanggung jawab di antara kami. "Miss Rojas, jaga ketertiban ruangan ini sampai aku kembali."

"Baik," kata Bronwyn, melontarkan tatapan gugup ke arah Nate. Kami tetap di jendela, memperhatikan peristiwa di bawah, tapi sebelum Mr. Avery atau guru lain muncul di luar, kedua mobil itu menghidupkan mesin dan meluncur keluar dari parkiran.

"Nah, itu antiklimaks," komentar Simon. Dia kembali ke meja dan mengambil gelas, tapi bukannya duduk, dia malah berjalan ke depan kelas dan mengamati poster tabel elemen periodik. Dia mencondongkan tubuh ke koridor seakan

berniat pergi, tapi kemudian berputar dan mengangkat gelas seperti mengajak kami bersulang. "Ada lagi yang mau air?"

"Aku mau," ucap Addy, menyelipkan tubuh ke kursi.

"Ambil sendiri, Tuan Putri." Simon nyengir. Addy memutar bola mata dan tetap di tempat sementara Simon bersandar di meja Mr. Avery. "Secara harfiah, ya? Sekarang apa yang akan kaulakukan setelah *homecoming* selesai? *Prom* senior kan masih lama."

Addy menatapku tanpa menjawab. Aku tidak menyalahkan dia. Alur pikiran Simon hampir tidak pernah baik bila berkaitan dengan teman-teman kami. Simon bersikap seakan tak peduli apakah dia populer atau tidak, tapi tingkahnya lumayan sombong waktu terpilih sebagai salah satu anggota *prom court* junior musim semi lalu. Aku masih tak yakin bagaimana dia mendapatkan itu, kecuali dia menawarkan menyimpan rahasia demi memperoleh suara.

Tetapi, Simon sama sekali tak tampak di deretan *homecoming court* minggu lalu. Aku terpilih sebagai raja, jadi mungkin aku giliran berikutnya dalam daftar orang yang diusiknya, atau apa pun yang sedang dilakukannya.

"Apa maksudmu, Simon?" tanyaku, duduk di sebelah Addy. Sebenarnya aku dan Addy tidak dekat, tapi aku bisa dibilang protektif terhadapnya. Dia pacaran dengan sahabatku sejak kelas satu SMA, dan dia gadis yang manis. Juga bukan tipe orang yang tahu cara membela diri di depan orang seperti Simon yang tak mau menyerah.

"Dia putri dan kau atlet," kata Simon. Dia mengedikkan dagu ke Bronwyn, lalu ke Nate. "Dan kau otak. Dan kau kriminal. Kalian semua stereotip film-remaja di dunia nyata."

"Kau sendiri bagaimana?" tanya Bronwyn. Dia tadi berdiri di dekat jendela, tapi sekarang melangkah ke mejanya dan bertengger di sana. Dia menyilangkan kaki dan menyampirkan rambut buntut kuda gelapnya di satu bahu. Ada sesuatu yang lebih menggemaskan pada dirinya tahun ini. Kacamata baru, barangkali? Rambut lebih panjang? Tiba-tiba saja, dia bisa dibilang sukses menampilkan gaya kutu buku-seksi ini.

"Aku narator yang serbatahu," jawab Simon.

Alis Bronwyn terangkat melewati bingkai hitam kacamatanya. "Mana ada yang seperti itu di film-film remaja."

"Ah, tapi Bronwyn." Simon mengedip dan menelan air dalam satu tegukan panjang. "Yang seperti itu *ada* dalam kehidupan nyata."

Simon mengucapkan itu seperti ancaman, dan aku penasaran apa dia punya gosip mengenai Bronwyn untuk aplikasi bodohnya. Aku benci aplikasi itu. Hampir semua temanku pernah dimuat di sana, dan terkadang itu menyebabkan masalah sungguhan. Sobatku Luis dan pacarnya putus gara-gara sesuatu yang ditulis Simon. Walaupun cerita tentang Luis yang kencan dengan sepupu pacarnya *memang* benar. Tapi, tetap saja. Hal semacam itu tidak perlu dipublikasikan. Gosip koridor sekolah saja sudah cukup parah.

Dan kalau mau jujur, aku agak takut mengenai apa yang bisa ditulis Simon tentang aku seandainya dia bertekad melakukan itu.

Simon mengangkat gelas, meringis. "Rasanya mirip kotoran." Dia menjatuhkan gelas, dan aku memutar bola mata melihat usahanya menciptakan drama. Bahkan saat dia tersungkur di lantai, aku masih menganggapnya iseng. Tapi, kemudian dengihan mulai terdengar.

Bronwyn yang pertama berdiri, lalu berlutut di sampingnya. "Simon," ucapnya, mengguncang-guncang bahu Simon. "Kau tidak apa-apa? Apa yang terjadi? Kau bisa bicara?" Suara Bronwyn berubah dari cemas menjadi panik, dan itu sudah cukup untuk membuatku bergerak. Tapi Nate lebih cepat, dia mendesak melewatiku dan berjongkok di sebelah Bronwyn.

"*Pen*," katanya, matanya mengamati wajah semerah bata Simon. "Kau punya *pen*?" Simon mengangguk panik, tangannya mencakari leher. Aku mengambil bolpoin dari meja dan mencoba memberikannya ke Nate, mengira dia berniat melakukan trakeostomi darurat atau semacamnya. Nate hanya menatapku seakan aku punya dua kepala. "*Epinephrine pen*," katanya, mencari ransel Simon. "Dia mengalami reaksi alergi."

Addy bangkit dan memeluk tubuh, tak berbicara sama sekali. Bronwyn menoleh ke arahku, wajahnya memerah. "Aku mau memanggil guru dan menelepon 911. Temani dia, oke?" Dia mengambil ponselnya dari laci Mr. Avery dan berlari ke koridor.

Aku berlutut di sebelah Simon. Matanya menonjol dari kepala, bibirnya biru, dan dia mengeluarkan suara tercekik menakutkan. Nate menumpahkan isi ransel Simon ke lantai dan mencari-cari di antara tumpukan buku, kertas, dan

pakaian. "Simon, di mana kau menyimpannya?" tanya Nate, merobek saku kecil depan dan menarik ke luar dua bolpoin dan satu set kunci.

Namun, Simon sudah tak bisa lagi bicara. Aku meletakkan satu telapak tangan berkeringat di bahunya, seakan ada gunanya. "Kau baik-baik saja, kau akan baik-baik saja. Kami sedan' cari bantuan." Aku bisa mendengar suaraku memelan, mengental mirip sirup. Aksenku selalu muncul dengan jelas setiap kali aku tertekan. Aku menoleh ke Nate dan bertanya, "Kau yakin dia bukan tercekik atau apa?" Barangkali dia membutuhkan manuver Heimlech, bukan pen medis sialan.

Nate tak menggubrisku, menyingkirkan ransel kosong Simon. "Sialan!" serunya, meninju lantai. "Kau menyimpannya di badan, Simon? Simon!" Mata Simon bergulir ke belakang kepala ketika Nate merogoh-rogoh saku Simon. Tetapi, dia tak menemukan apa-apa kecuali sehelai Kleenex kusut.

Sirene meraung di kejauhan sewaktu Mr. Avery dan dua guru lain berlari masuk disusul Bronwyn yang sedang menelepon. "Kami tidak bisa menemukan EpiPen-nya," kata Nate singkat, menunjuk tumpukan barang Simon.

Mr. Avery melongo ngeri menatap Simon sejenak, lalu menatapku. "Cooper, kantor perawat punya EpiPen. Pasti dilabeli dengan jelas. *Cepat!*"

Aku berlari ke koridor, mendengar langkah di belakangku yang memudar saat aku dengan cepat mencapai tangga belakang dan membuka pintunya. Aku menuruni tangga tiga-tiga sekaligus sampai ke lantai dasar, dan merangsek menembus beberapa murid yang berjalan santai hingga tiba di kantor perawat. Pintunya terbuka, tapi tak ada siapa-siapa di sana.

Ruangan itu sempit dengan meja periksa disandarkan di jendela dan lemari penyimpanan abu-abu besar menjulang di sisi kiriku. Aku memindai ruangan, mataku mendarat di dua kotak putih bertulisan merah yang dipasang di dinding. Satu bertuliskan DEFIBRILATOR DARURAT satunya lagi EPINEPHRINE DARURAT. Aku berkutat dengan gerendel kotak kedua dan membukanya.

Tidak ada apa-apa di dalamnya.

Aku membuka kotak satunya, yang berisi perangkat plastik dengan gambar jantung. Aku cukup yakin bukan itu, jadi aku mulai memeriksa lemari penyimpanan abu-abu, mengeluarkan boks-boks perban dan aspirin. Aku tidak melihat apa pun yang mirip bolpoin.

"Cooper, kau menemukannya?" Ms. Grayson, salah satu guru yang tadi memasuki lab bersama Mr. Avery dan Bronwyn, menghambur ke dalam ruangan. Dia tersengal dan mencengkeram sisi tubuh.

Aku menunjuk kotak kosong yang menempel di dinding. "Harusnya di sana, kan? Tapi tidak ada."

"Periksa lemari penyimpanan," kata Ms. Grayson, mengabaikan kotak-kotak Band-Aid yang berhamburan di lantai sebagai bukti aku sudah mencoba. Satu lagi guru bergabung dengan kami, dan kami mengubrak-abrik kantor itu, sementara suara sirene makin dekat. Sewaktu kami membuka lemari terakhir, Ms. Grayson mengelap keringat dari dahi dengan punggung tangan. "Cooper, beritahu Mr. Avery kita belum menemukan apa-apa. Aku dan Mr. Contos akan terus mencari."

Aku sampai di lab Mr. Avery bersamaan dengan paramedis. Mereka bertiga, mengenakan seragam biru gelap, dua mendorong brankar putih panjang, satu lagi berlari di depan untuk membubarkan kerumunan kecil yang berkumpul di sekitar pintu. Aku menunggu sampai mereka semua sudah di dalam, lalu menyelinap masuk di belakang mereka. Mr. Avery lemas di dekat papan tulis, kemeja kuningnya acak-acakan. "Kami tidak bisa menemukan pen itu." Aku memberitahunya.

Mr. Avery menyusurkan tangan gemetar di rambut putih tipisnya saat salah satu paramedis menyuntik Simon sedangkan dua orang lagi mengangkatnya ke brankar. "Semoga Tuhan menolong anak itu," bisiknya. Lebih kepada diri sendiri ketimbang kepadaku, kurasa.

Addy berdiri di samping sendirian, air matanya melelehi pipi. Aku mendekat dan merangkul bahunya ketika paramedis memanuver brankar Simon ke koridor. "Anda bisa ikut?" Salah satunya bertanya ke Mr. Avery. Dia mengangguk dan menyusul, meninggalkan ruangan yang kini hanya dihuni beberapa guru yang terguncang setengah mati dan kami berempat yang tadi didetensi bersama Simon.

Belum lima belas menit lalu, menurut tebakanku, tapi rasanya sudah berjam-jam.

"Apa dia baik-baik saja sekarang?" tanya Addy dengan suara tercekik. Bronwyn menjepit ponsel di kedua telapak tangan seakan menggunakannya

untuk berdoa. Nate berdiri berkacak pinggang dan menatap pintu, sementara semakin banyak guru dan murid mulai mengalir memasuki ruangan.

"Aku akan mengambil risiko dan menebak tidak," ujarnya.

2

Addy

Senin, 24 September, 15:25

Bronwyn, Nate, dan Cooper semuanya berbicara dengan para guru, tapi aku tidak bisa. Aku butuh Jake. Aku mengeluarkan ponsel dari tas untuk mengiriminya pesan, tapi tanganku gemetar hebat. Jadi, aku pun menelepon.

"*Baby*?" Jake menjawab di dering kedua, terdengar kaget. Kami jarang menelepon. Begitu juga teman-teman kami. Terkadang, waktu aku bersama Jake dan ponselnya berdering, dia mengangkatnya dan bercanda, "Apa artinya 'panggilan masuk'?" Biasanya itu telepon dari ibunya.

Hanya "Jake" yang bisa kuucapkan sebelum aku mulai meraung-raung. Lengan Cooper masih merangkulku, dan hanya itu yang menopangku tetap berdiri. Aku menangis terlalu keras untuk berbicara, dan Cooper mengambil alih ponsel dariku.

"Hei, *man*. 'ni Cooper," katanya, aksennya lebih kental daripada biasanya. "Kau di mana?" Dia mendengarkan sebentar. "Bisa temui kami di luar? Tadi ada.... Sesuatu terjadi. Addy sangat tertekan. 'Dak, dia 'dak apa-apa, tapi... Simon Kelleher sakit parah waktu detensi. Dia diboyon' pakai ambulans dan kami 'dak tahu apa dia 'kan oke." Kata-kata Cooper melebur satu sama lain mirip es krim, dan aku nyaris tak memahami ucapannya.

Bronwyn berpaling ke guru terdekat, Ms. Grayson. "Apa kami harus tetap tinggal? Apa Anda membutuhkan kami?"

Kedua tangan Ms. Grayson bergerak-gerak di sekeliling leher. "Ya Tuhan, kurasa tidak. Kau sudah memberitahu paramedis semuanya? Simon... minum air lalu kolaps?" Bronwyn dan Cooper sama-sama mengangguk. "Aneh sekali. Dia alergi kacang, memang, tapi... kau yakin dia tidak makan apa-apa?"

Cooper mengembalikan ponselku dan menyusurkan tangan di rambut sewarna pasir yang dicukur rapi. "Kurasa tidak. Dia cuma minum segelas air lalu jatuh."

"Mungkin gara-gara sesuatu yang disantapnya saat makan siang," ujar Ms. Grayson. "Mungkin dia mengalami reaksi tertunda." Ms. Grayson memandang berkeliling kelas, matanya hinggap di gelas Simon yang tertinggal di lantai.

"Kurasa kita sebaiknya menyimpan ini," katanya, melewati Bronwyn untuk memungut gelas tersebut. "Mungkin ada yang ingin memeriksanya."

"Aku mau pergi," cetusku, mengusap air mata di pipi. Aku tak tahan lagi berada di ruangan ini sekejap pun.

"Tidak apa-apa kalau aku membantunya?" tanya Cooper, dan Ms. Grayson mengangguk. "Apa aku harus kembali?"

"Tidak usah, Cooper. Aku yakin mereka akan menghubungimu kalau membutuhkanmu. Pulanglah dan cobalah kembali normal. Sekarang Simon di tangan para ahli." Dia mencondongkan tubuh sedikit lebih dekat, nada suaranya melembut. "Aku ikut prihatin. Tadi pasti mengerikan."

Namun, Ms. Grayson lebih sering menatap ke arah Cooper. Tidak ada guru perempuan di Bayview yang kebal terhadap daya pikat atlet Amerika-nya.

Cooper terus merangkulku dalam perjalanan ke luar. Senang rasanya. Aku tidak punya saudara lelaki, tapi seandainya punya, kubayangkan beginilah cara mereka menopangmu waktu kau sakit. Jake tidak akan senang sebagian besar temannya sedekat ini denganku, tapi Cooper tidak apa-apa. Dia cowok sopan. Aku bersandar ke tubuhnya ketika kami melewati poster pesta dansa *homecoming* minggu lalu yang belum dilepas. Cooper mendorong pintu depan hingga terbuka, dan di sana, syukurlah, ada Jake.

Aku ambruk dalam pelukan cowok itu, dan selama sejenak, segalanya baik-baik saja. Aku tidak akan pernah lupa saat bertemu Jake untuk pertama kali, kelas satu SMA: dia memakai kawat gigi dan belum bertubuh tinggi atau berbahu bidang, tapi begitu melihat lesung pipi dan mata sebiru langit musim panasnya, aku langsung *tahu.* Dialah jodohku. Hanya bonus bila kemudian dia berubah rupawan.

Jake membelai rambutku selagi Cooper menjelaskan dengan suara pelan mengenai apa yang terjadi. "Astaga, Ads," ujar Jake. "Mengerikan sekali. Ayo kuantar pulang."

Cooper pergi sendiri, dan mendadak aku menyesal tak berbuat lebih banyak untuknya. Dari suaranya aku tahu dia sepanik aku, tapi dia menyembunyikannya dengan lebih baik. Cooper sangat keren, dia bisa mengatasi apa pun. Pacarnya, Keely, salah satu sahabatku, dan tipe cewek yang melakukan segalanya dengan benar. Dia pasti tahu cara membantu Cooper.

Jauh lebih baik daripada aku.

Aku memasuki mobil Jake dan memperhatikan kota berkelebat lewat saat dia menyetir agak terlalu cepat. Rumahku hanya 1,5 km dari sekolah, jadi perjalanan kami singkat, tapi aku menyiapkan diri menghadapi reaksi ibuku karena yakin dia pasti sudah mendengar berita. Saluran komunikasinya misterius tapi andal, dan benar saja, ibuku telah berdiri di beranda depan kami sewaktu Jake berbelok ke jalan masuk. Aku bisa menebak suasana hati ibuku meskipun Botox sudah lama membekukan ekspresinya.

Aku menunggu Jake membukakan pintuku sebelum keluar mobil, menempatkan diri di bawah lengannya seperti biasa. Kakak perempuanku, Ashton, sering bercanda bahwa aku mirip teritip yang bakal mati tanpa inangnya. Sebenarnya itu tidak lucu.

"Adelaide!" Kekhawatiran ibuku terdengar dramatis. Dia mengulurkan sebelah tangan selagi kami menaiki undakan dan membelai lenganku yang bebas. "Ceritakan apa yang terjadi."

Aku tidak ingin melakukan itu. Terutama dengan pacar Mom mengintai di ambang pintu di belakang Mom, berlagak keingintahuannya merupakan kecemasan tulus. Justin dua belas tahun lebih muda daripada ibuku, yang berarti lima tahun lebih muda daripada suami kedua ibuku, dan lima belas tahun lebih muda daripada ayahku. Bila begini terus, setelah ini ibuku akan pacaran dengan Jake.

"Enggak apa-apa, kok," gumamku, merunduk melewati mereka. "Aku baik-baik saja."

"Hai, Mrs. Calloway," sapa Jake. Mom menggunakan nama belakang suami keduanya, bukan nama ayahku. "Aku mau mengantar Addy ke kamarnya. Kejadian tadi mengerikan. Aku bisa menceritakannya setelah menenangkan dia." Aku selalu takjub melihat cara Jake berbicara kepada ibuku, seolah mereka teman.

Dan ibuku membiarkan itu. *Menyukai* itu. "Tentu saja." Ibuku tersenyum simpul.

Mom menganggap Jake terlalu hebat untukku. Dia memberitahuku itu sejak aku kelas dua SMA, setelah Jake jadi superganteng, sedangkan aku tetap seperti dulu. Mom sering mendaftarkan aku dan Ashton ke kontes kecantikan sewaktu

kami kecil, hasilnya selalu sama bagi kami berdua: juara ketiga. Putri *homecoming,* bukan ratu. Tidak jelek, tapi tidak cukup bagus untuk memikat dan mempertahankan lelaki yang bisa mengurusmu seumur hidup.

Aku tidak yakin apa itu pernah dinyatakan sebagai *tujuan* atau apa, tapi itulah yang seharusnya kami lakukan. Ibuku gagal. Ashton gagal dalam pernikahan berumur dua tahunnya dengan suami yang keluar dari sekolah hukum dan nyaris tak pernah melewatkan waktu bersamanya. Ada sesuatu pada diri cewek-cewek Prentiss yang tidak membuat betah.

"Maaf," gumamku ke Jake ketika kami menuju lantai atas. "Aku tidak mengatasi ini dengan baik. Kamu seharusnya melihat Bronwyn atau Cooper. Mereka hebat. Dan Nate—ya Tuhan. Aku enggak pernah menyangka Nate Macauley bisa mengambil kendali seperti itu. Akulah satu-satunya yang enggak berguna."

"Ssst, jangan bilang begitu," kata Jake di rambutku. "Itu tidak benar."

Dia mengucapkannya dengan nada yakin, sebab menolak melihat apa pun selain yang terbaik pada diriku. Seandainya itu sampai berubah, jujur saja, aku tak tahu apa yang akan kulakukan.

***

Nate

Senin, 24 September, 16:00

Ketika aku dan Bronwyn sampai di parkiran, tempat itu hampir kosong. Kami sempat ragu begitu berada di luar pintu. Aku kenal Bronwyn sejak TK, kurang lebih sampai beberapa tahun masa SMP, tapi kami tidak bisa dibilang bergaul bersama. Tetap saja, tidak canggung rasanya berdekatan dengannya. Hampir nyaman setelah bencana di atas tadi.

Dia memandang berkeliling seakan-akan baru terbangun. "Aku tidak bawa mobil," gumamnya. "Aku seharusnya mendapat tumpangan. Ke *Epoch Coffee*." Sesuatu dalam caranya mengucapkan itu terdengar penting, seperti ada cerita lain yang tak diungkapnya.

Ada transaksi bisnis yang harus kuurus, tapi mungkin sekarang bukan waktu yang pas. "Kau butuh tumpangan?"

Bronwyn mengikuti tatapanku ke motorku. "Yang benar saja. Aku tidak sudi naik perangkap kematian itu biarpun dibayar. Kau tahu tidak tingkat

kematiannya? Itu tidak main-main." Dia seperti siap mengeluarkan data dan menunjukkannya kepadaku.

"Ya sudah." Aku seharusnya meninggalkan dia dan pulang, tapi belum siap menghadapi *itu*. Aku bersandar di dinding sekolah dan mengeluarkan botol Jim Beam dari saku jaket, memutar tutupnya dan menawarkannya ke Bronwyn. "Minum?"

Dia melipat lengan erat-erat di dada. "Kau bercanda, ya? Jadi itu ide cemerlangmu sebelum menunggangi mesin bencana? Dan di lingkungan sekolah?"

"Tahu tidak, kau itu sangat menyenangkan." Sebenarnya aku tak terlalu sering minum; aku menyambar botol itu dari ayahku tadi pagi dan melupakannya. Namun, ada yang memuaskan dari mengusili Bronwyn.

Aku berniat memasukkan botol itu kembali ke saku ketika Bronwyn mengernyit dan mengulurkan tangan. "Masa bodohlah." Dia bersandar di dinding bata merah di sebelahku, merosot sampai duduk di tanah. Entah kenapa, aku teringat kembali masa SD, sewaktu aku dan Bronwyn masuk sekolah Katolik yang sama. Sebelum kehidupan kacau-balau. Semua cewek memakai rok kotak-kotak seragam, dan sekarang Bronwyn menggunakan rok serupa yang terangkat sampai ke paha saat dia menyilangkan pergelangan kaki. Pemandangannya lumayan.

Herannya dia minum cukup lama. "Apa. Yang. Barusan. Terjadi?"

Aku duduk di sebelahnya dan mengambil botol, menaruhnya di tanah di antara kami. "Entahlah."

"Kelihatannya dia hampir meninggal." Tangan Bronwyn gemetar sangat keras ketika mengambil botol lagi hingga berkelontang di tanah. "Ya, kan?"

"Yeah," sahutku sementara Bronwyn meneguk lagi dan meringis.

"Cooper yang malang," ucapnya. "Dia seperti baru kemarin meninggalkan Ole Miss. Dia selalu begitu kalau gugup."

"Oh ya? Tapi, siapa-itu-namanya tidak berguna."

"*Addy*." Bahu Bronwyn menyenggol bahuku sekilas. "Kau harusnya tahu namanya."

"Kenapa?" Aku tak bisa memikirkan alasan yang bagus. Aku dan cewek itu nyaris tak pernah berpapasan sebelum hari ini dan barangkali tidak akan

pernah lagi. Aku cukup yakin kami sama-sama tidak keberatan. Aku tahu tipenya. Tak ada satu pun pikiran di kepalanya kecuali tentang pacarnya dan permainan kekuasaan picik apa pun yang terjadi di antara teman-temannya minggu ini. Lumayan seksi, tapi selain itu tak ada lagi yang bisa ditawarkan.

"Soalnya kita semua mengalami trauma besar bersama," jawab Bronwyn, seakan-akan itu menjelaskan segalanya.

"Kau punya banyak aturan, ya?"

Aku lupa betapa Bronwyn bisa sangat *melelahkan.* Bahkan di SD, banyaknya omong kosong yang dipedulikannya setiap hari akan membuat lelah orang normal. Dia selalu berusaha mengikuti sesuatu, atau memulai sesuatu untuk diikuti orang lain. Kemudian memimpin semua hal yang diikuti atau dimulainya.

Namun dia tidak membosankan, kuakui itu.

Kami duduk membisu, memperhatikan mobil-mobil terakhir meninggalkan parkiran, sementara Bronwyn sesekali menyesap isi botol. Saat akhirnya aku mengambil botol itu darinya, aku terkejut karena bobotnya terasa sangat ringan. Aku ragu Bronwyn terbiasa dengan minuman keras. Dia kelihatannya lebih mirip cewek peminum *wine cooler*[1]. Paling maksimal.

Aku menyimpan botol lagi di saku ketika dia menarik pelan lengan bajuku. "Tahu tidak, aku berniat bilang padamu, waktu itu terjadi—aku ikut sedih mendengar tentang ibumu," ucapnya terbata-bata. "Pamanku juga meninggal dalam kecelakaan mobil, waktunya hampir bersamaan. Aku ingin bilang sesuatu padamu, tapi... aku dan kau, tahu kan, kita tak terlalu...." Ucapannya terhenti, tangannya masih di lenganku.

"Sering bicara," timpalku. "Tidak apa-apa. Aku ikut berduka untuk pamanmu."

"Kau pasti sangat merindukannya."

Aku enggan membicarakan tentang ibuku. "Ambulans hari ini datangnya lumayan cepat, ya?"

Bronwyn agak merona dan menarik tangannya, tapi dia mengikuti perubahan cepat tema obrolan. "Dari mana kau tahu harus berbuat apa? Untuk Simon?"

Aku mengangkat bahu. "Semua tahu dia alergi kacang. Itulah yang harus

dilakukan."

"Aku tidak tahu soal *pen* itu." Dia mendenguskan tawa. "Cooper memberimu bolpoin sungguhan! Seolah kau mau menulis pesan atau apa untuknya. Oh Tuhan." Dia menghantamkan kepala keras sekali di dinding sampai bisa saja dia meretakkan sesuatu. "Sebaiknya aku pulang. Ini sama sekali tidak produktif."

"Tawaran membonceng masih berlaku."

Aku tidak berharap Bronwyn menerima, tapi dia malah berkata, "Oke, kenapa tidak", dan mengulurkan tangan. Dia agak sempoyongan ketika kubantu berdiri. Aku tak menyangka alkohol bisa bereaksi dalam lima belas menit, tapi mungkin aku meremehkan faktor tubuh ringan Bronwyn Rojas. Barangkali harusnya aku mengambil botol itu lebih cepat.

"Kau tinggal di mana?" tanyaku, mengangkangi sadel dan memasukkan kunci kontak.

"Thorndike Street. Beberapa kilometer dari sini. Melewati pusat kota, belok kiri ke arah Stone Valley Terrace setelah Starbucks." Wilayah kaya kota. Tentu saja.

Jarang ada orang yang membonceng motorku, jadi aku tidak punya helm cadangan. Aku memberi Bronwyn helmku dan dia mengambilnya sementara aku harus memerintahkan diri agar memalingkan mata dari pahanya yang terpampang saat dia melompat ke belakangku, menyelipkan rok di antara kaki. Dia menjepitkan lengan melingkari pinggangku terlalu kencang, tapi aku diam saja.

"Pelan-pelan, oke?" Dia meminta dengan gugup begitu aku menyalakan mesin. Aku ingin membuatnya jengkel lagi, tapi aku keluar parkiran dengan separuh kecepatanku yang biasanya. Dan walaupun kupikir mustahil, dia memelukku bahkan lebih erat lagi. Kami berkendara seperti itu, kepala berhelmnya menekan punggungku. Aku berani bertaruh seribu dolar, kalau punya uang, matanya tertutup rapat sampai kami tiba di jalan masuk rumahnya.

Rumahnya sesuai dugaan—bangunan besar bergaya Victoria dilengkapi pekarangan luas dengan banyak sekali jenis pohon dan bunga. Ada SUV Volvo di jalan masuk, dan motorku—yang bisa dijuluki antik kalau kau sedang baik hati—tampak konyol di dekatnya, seperti melihat Bronwyn di dekatku. Ada hal-

hal yang tak cocok bersama.

Bronwyn turun dan berkutat dengan helm. Aku membuka kaitan helm dan membantu Bronwyn melepasnya, membebaskan seuntai rambut yang tersangkut di talinya. Cewek itu menarik napas dalam-dalam dan merapikan rok.

"Tadi itu mengerikan," komentarnya, lalu terlonjak saat ponsel berbunyi. "Di mana ranselku?"

"Di punggungmu."

Dia menurunkan ransel dan mengambil ponsel dari saku depan. "Halo? Ya, saya bisa.... Betul, ini Bronwyn. Apa Anda—oh Tuhan. Anda yakin?" Ranselnya merosot dari tangan dan jatuh di kakinya. "Terima kasih sudah menelepon."

Dia menurunkan ponsel dan menatapku, matanya terbeliak dan tampak berkaca-kaca.

"Nate, dia sudah tiada," ucapnya. "Simon meninggal."

3

Bronwyn

Selasa, 25 September, 08:50

Aku tak bisa berhenti berhitung dalam hati. Sekarang pukul 08:50, hari Selasa, dan 24 jam lalu Simon masuk kelas untuk terakhir kalinya. Enam jam dan lima menit setelahnya, kami menuju detensi. Satu jam kemudian, dia meninggal.

Tujuh belas tahun, pergi begitu saja.

Aku menyusup ke kursi di sudut belakang kelas *homeroom,* merasakan 25 kepala berpaling ke arahku selagi aku duduk. Bahkan tanpa About That menyuguhkan berita terbaru, kabar kematian Simon sudah menyebar pada waktu makan malam kemarin. Aku menerima banyak pesan dari semua orang yang pernah kuberi nomor telepon.

"Kau tidak apa-apa?" Temanku Yumiko meraih dan meremas tanganku. Aku mengangguk, tapi gerakan itu membuat dentam di kepalaku semakin parah. Setengah botol bourbon dalam perut kosong rupanya ide *buruk*. Untungnya kedua orangtuaku masih di kantor ketika Nate mengantarku pulang, dan adikku, Maeve, menuangkan cukup banyak kopi hitam ke kerongkonganku jadi aku cukup sadar saat mereka pulang. Efek mabuk yang masih tersisa dianggap gara-gara trauma oleh orangtuaku.

Bel pertama berbunyi, tapi keresak pengeras suara yang biasanya menandakan pengumuman pagi tak pernah terdengar. Alih-alih, wali kelas kami, Mrs. Park, berdeham dan bangkit dari balik meja. Dia menggenggam selembar kertas yang bergetar di tangannya sementara dia mulai membaca. "Berikut ini pengumuman resmi dari administrasi Bayview High. Aku sangat menyesal terpaksa membagi berita menyedihkan ini. Kemarin sore, salah satu rekan sekelas kalian, Simon Kelleher, mengalami reaksi alergi parah. Pertolongan medis segera dipanggil dan tiba dengan cepat, tapi sayangnya, sudah terlambat untuk membantu Simon. Dia meninggal di rumah sakit tidak lama setelah tiba di sana."

Bisik-bisik pelan berdengung di seantero ruangan ketika seseorang terisak. Separuh kelas sudah memegang ponsel. Hari persetan dengan peraturan, kurasa. Sebelum sempat menahan diri, aku sudah mengeluarkan ponsel dari ransel dan

menggeser layar, membuka About That. Aku setengah berharap ada notifikasi berita heboh terbaru yang dikoar-koarkan Simon sebelum detensi kemarin, tapi tentu saja tak ada apa-apa selain berita minggu lalu.

> Drumer tukang teler kesayangan kita coba-coba terjun dalam dunia perfilman. RC menginstal kamera dalam lampu di kamar tidurnya, dan dia mengadakan penayangan perdana bagi seluruh temannya. Kalian sudah diperingatkan, Nona-Nona. (Sayang, sudah terlambat bagi KL.)
>
> Semua menyaksikan permainan mata antara TC, cewek eksentrik yang senang menolong cowok bermasalah, dan GR, cowok kaya baru, tapi siapa tahu mungkin bukan cuma itu? Yang jelas bukan pacarnya, yang hanya duduk bengong di bangku pemain di pertandingan Sabtu sementara T&G berasyik masyuk tepat di bawahnya. Sori, JD. Selalu saja jadi yang terakhir tahu.

Masalahnya dengan About That... kau bisa menjamin setiap patah katanya benar. Simon membuat aplikasi itu pada tahun kedua SMA, setelah menghabiskan libur musim semi di kamp *coding* mahal di Silicon Valley, dan tak seorang pun selain dia yang boleh memasang berita di sana. Dia memiliki sumber di seantero sekolah. Dia juga pemilih dan berhati-hati mengenai apa yang dilaporkannya. Biasanya orang membantah atau mengabaikan gosipnya, tapi dia tak pernah salah.

Aku belum pernah diliput; aku terlalu bersih untuk itu. Hanya satu hal yang mungkin ditulis Simon tentang aku, tapi hampir mustahil dia bisa mengetahuinya.

Sekarang, kurasa dia tak akan pernah tahu.

Mrs. Park masih berbicara. "Akan ada konseling duka di auditorium sepanjang hari. Kalian boleh meninggalkan kelas kapan saja bila merasa perlu berbicara dengan seseorang mengenai tragedi ini. Sekolah berencana mengadakan upacara berkabung untuk Simon setelah pertandingan futbol hari Sabtu, dan kami akan memberi informasi lebih lanjut begitu tersedia. Kami juga akan mengabari kalian mengenai rencana keluarganya begitu kami mengetahuinya."

Bel berbunyi dan kami semua bangkit untuk pergi, tapi Mrs. Park memanggilku bahkan sebelum aku sempat mengambil ransel. "Bronwyn, bisa tunggu sebentar?"

Yumiko memberiku tatapan bersimpati sambil berdiri, menyelipkan sejumput rambut hitam model *choppy*-nya ke belakang telinga. "Aku dan Kate akan menunggumu di koridor, oke?"

Aku mengangguk dan mengambil tas. Mrs. Park masih memegang pengumuman yang menjuntai di satu tangan ketika aku mendekati mejanya. "Bronwyn, Kepala Sekolah Gupta menginginkan kalian yang berada satu ruangan dengan Simon untuk menerima konseling perorangan hari ini. Beliau memintaku memberitahumu kau dijadwalkan konseling pukul sebelas di kantor Mr. O'Farrell."

Mr. O'Farrell adalah konselor pembimbingku, dan aku sangat familier dengan kantornya. Aku sering sekali berada di sana selama enam bulan terakhir ini, menyusun strategi untuk pendaftaran kuliah. "Apa Mr. O'Farrell yang akan memberikan konseling?" tanyaku. Sepertinya tidak terlalu buruk.

Dahi Mrs. Park berkerut. "Oh, bukan. Sekolah mendatangkan seorang profesional."

Bagus sekali. Aku menghabiskan separuh malam berjuang meyakinkan orangtuaku bahwa aku tak perlu berkonsultasi dengan siapa pun, mereka pasti senang aku terpaksa melakukannya. "Baik," kataku, dan menunggu siapa tahu ada lagi yang ingin dikatakan Mrs. Park, tapi dia hanya menepuk-nepuk canggung lenganku.

Seperti yang dijanjikan, Kate dan Yumiko menunggu di luar pintu. Mereka mengapitku saat kami menuju Kalkulus periode pertama, seolah melindungiku dari gangguan paparazi. Namun, Yumiko menjauh begitu melihat Evan Neiman menunggu di luar pintu kelas kami.

"Bronwyn, hei." Evan, seperti biasa, memakai salah satu kaus polo bermonogram dengan huruf EWN dibordir di atas dada. Aku selalu penasaran apa kepanjangan *W* itu. Walter? Wendell? William? Demi kebaikannya, kuharap itu William. "Kau menerima pesanku semalam?"

Aku menerimanya. *Butuh sesuatu? Ingin ditemani?* Mengingat itu pertama kalinya Evan Neiman mengirimiku pesan, sisi sinisku memutuskan dia mengincar kursi terdepan dalam peristiwa paling menghebohkan yang pernah terjadi di Bayview. "Ya, *trims*. Tapi aku sudah lelah sekali."

"Yah, kapan saja kau merasa butuh bicara, bilang padaku." Evan mengedarkan

pandangan ke koridor yang mulai lengang. Dia selalu bertekad tepat waktu. "Mungkin kita sebaiknya masuk?"

Yumiko tersenyum lebar ke arahku selagi kami duduk dan berbisik, "Evan terus-terusan bertanya kau di mana waktu latihan Matlet kemarin."

Andai aku bisa menandingi antusiasme Yumiko, tapi pada suatu masa antara detensi dan Kalkulus, minatku terhadap Evan Neiman lenyap begitu saja. Mungkin ini stres pascatrauma akibat peristiwa Simon, tapi sekarang aku tak bisa mengingat apa yang sebelumnya membuatku tertarik pada pemuda itu. Bukannya aku pernah mabuk kepayang. Paling maksimal, aku menganggap aku dan Evan berpotensi menjadi pasangan solid sampai kelulusan, lalu kami putus baik-baik dan memasuki universitas berbeda. Yang kusadari itu cukup membosankan, tapi memang begitulah pacaran semasa SMA. Setidaknya bagiku.

Aku duduk selama Kalkulus, pikiran melayang jauh sekali dari matematika, kemudian tiba-tiba kelas selesai dan aku berjalan menuju kelas Bahasa Inggris AP bersama Kate dan Yumiko. Kepalaku masih penuh sesak dengan kejadian kemarin sehingga ketika berpapasan dengan Nate di koridor rasanya wajar saja berseru, "Hai, Nate." Aku berhenti, mengejutkan kami berdua, dan dia juga berhenti.

"Hai," balasnya. Rambut gelapnya lebih berantakan daripada sebelumnya, dan aku cukup yakin dia memakai kaus yang sama dengan kemarin. Tetapi entah kenapa, itu cocok untuknya. Agak terlalu cocok. Semuanya, mulai dari tubuhnya yang tinggi kurus sampai ke tulang pipi tajam dan mata berjauhan yang dibingkai bulu mata gelapnya membuat alur pikiranku berantakan.

Kate dan Yumiko juga menatapnya, tapi dengan cara berbeda. Seolah dia binatang labil dalam kandang rapuh di kebun binatang. Obrolan koridor dengan Nate Macauley bukan bagian rutinitas kami. "Kau sudah ikut sesi konselingmu?" tanyaku.

Ekspresi Nate berubah bingung. "Apaku?"

"Konseling duka. Karena Simon. Wali kelasmu belum bilang?"

"Aku baru sampai," ucapnya, dan mataku terbeliak. Aku memang tak pernah memperkirakan Nate akan meraih penghargaan kehadiran apa pun, tapi sekarang sudah hampir pukul sepuluh.

"Oh. Begini, kita semua harus mengikuti konseling perorangan. Jadwalku pukul sebelas."

"Astaga," gumam Nate, mengusap rambut.

Tindakannya menarik mataku ke lengannya, dan bertahan di sana sampai Kate berdeham. Wajahku memanas sewaktu aku tersadar, terlambat mendengar ucapannya. "Ya sudah. Sampai ketemu," gumamku.

Yumiko mendekatkan kepala ke arahku begitu kami di luar jangkauan pendengaran. "Dia kelihatannya baru turun dari ranjang," bisiknya. "Dan *tidak sendirian.*"

"Kuharap kau mandi Lysol setelah turun dari motornya," tambah Kate. "Dia itu pelacur lelaki."

Aku memelototinya. "Kau tahu kan istilah pelacur lelaki itu seksis? Kalau terpaksa memakai istilah itu seharusnya gunakan yang netral gender."

"Masa bodoh," sahut Kate tak peduli. "Intinya, dia itu PMS[2] berjalan."

Aku tak merespons. Memang itulah reputasi Nate, tapi kami tidak benar-benar tahu tentang dia. Aku hampir memberitahu Kate betapa hati-hatinya Nate ketika mengantarku pulang kemarin, tapi tidak yakin poin apa yang ingin kusampaikan.

Setelah kelas Bahasa Inggris, aku menuju kantor Mr. O'Farrell, dan dia melambai menyuruhku masuk saat aku mengetuk pintunya yang terbuka. "Silakan duduk, Bronwyn. Dr. Resnick agak terlambat, tapi dia akan segera tiba." Aku duduk di seberangnya dan memperhatikan namaku tertera di map yang diletakkan dengan rapi di tengah meja. Aku berniat mengambilnya, kemudian bimbang, siapa tahu itu rahasia, tapi Mr. O'Farrell mendorongnya ke arahku. "Rekomendasimu dari penyelenggara Model UN[3]. Cukup banyak waktu sebelum batas waktu pendaftaran awal Yale."

Aku mengembuskan napas, mengeluarkan desah lega pelan. "Oh, terima kasih!" seruku, lalu mengambil map tersebut. Inilah rekomendasi terakhir yang kutunggu-tunggu. Yale merupakan tradisi keluarga—kakekku menjadi dosen tamu di sana dan memindahkan seluruh keluarganya dari Kolombia ke New Haven begitu mendapat pekerjaan di sana. Seluruh anaknya, termasuk ayahku, kuliah di sana, dan di sana juga orangtuaku berkenalan. Mereka selalu berkata keluarga kami takkan ada kalau bukan berkat Yale.

"Sama-sama." Mr. O'Farrell bersandar dan membetulkan kacamata. "Apa telingamu tadi panas? Mr. Camino mampir untuk menanyakan apa kau berminat menjadi tutor Kimia semester ini. Beberapa murid junior harus berjuang keras seperti kau tahun lalu. Mereka pasti sangat ingin mempelajari strategi dari seseorang yang akhirnya sukses di pelajaran itu."

Aku harus menelan ludah beberapa kali sebelum bisa menjawab. "Aku mau saja," sahutku seceria mungkin, "tapi mungkin kewajibanku sudah terlalu banyak." Senyumku teregang, terlalu tegang di atas gigi.

"Jangan khawatir. Kau sudah kebanyakan tugas."

Kimia satu-satunya pelajaran yang membuatku kesusahan, sampai-sampai nilai rata-rataku D pada pertengahan semester. Seiring setiap nilai kuis yang jeblok, aku bisa merasakan Ivy League tergelincir menjauhi jangkauan. Bahkan Mr. O'Farrell mulai dengan hati-hati menyarankan bahwa sekolah top mana saja tidak masalah.

Maka aku pun menaikkan nilai, dan meraih A pada akhir tahun. Namun, aku cukup yakin tidak ada yang menginginkanku berbagi strategi dengan murid lain.

Cooper

Kamis, 27 September, 12:45

"Kita ketemu malam ini?"

Keely meraih tanganku ketika kami berjalan menuju loker setelah makan siang, mendongak menatapku dengan mata gelap besar. Ibunya orang Swedia dan ayahnya Filipina, kombinasi itu menjadikan Keely sebagai gadis paling cantik di sekolah. Aku jarang ketemu dengannya minggu ini di sela-sela bisbol dan urusan keluarga, jadi aku tahu dia mulai gelisah. Keely bukan tipe gadis yang senang menempel dengan pacarnya, tapi dia butuh waktu pacaran rutin.

"Entahlah," jawabku. "PR-ku lumayan menumpuk."

Bibir sempurnanya melengkung turun dan aku tahu dia akan memprotes sewaktu ada suara melayang dari pengeras suara. *"Perhatian, perhatian. Cooper Clay, Nate Macauley, Adelaide Prentiss, dan Bronwyn Rojas dimohon melapor ke kantor utama. Cooper Clay, Nate Macauley, Adelaide Prentiss, dan Bronwyn Rojas diharapkan datang ke kantor utama."*

Keely memandang berkeliling seakan menunggu penjelasan. "Ada masalah

apa? Apa ini ada hubungannya dengan Simon?"

"Kurasa." Aku mengangkat bahu. Aku sudah menjawab pertanyaan dari Kepala Sekolah Gupta beberapa hari lalu mengenai apa yang terjadi selama detensi, tapi mungkin dia bersiap melakukan ronde lain. Menurut ayahku, orangtua Simon memiliki koneksi cukup luas di kota, dan sekolah mestinya mengkhawatirkan tuntutan hukum jika ternyata mereka lalai dalam hal apa pun. "Sebaiknya aku pergi. Aku akan bicara denganmu nanti, oke?" Kucium sekilas pipi Keely, kusandang ransel di bahu, lalu bergegas melangkah di koridor.

Sesampainya di kantor kepala sekolah, resepsionis menunjukkanku ruang rapat kecil yang sudah dipenuhi orang: Kepala Sekolah Gupta, Addy, Bronwyn, Nate, dan seorang petugas polisi. Tenggorokanku agak kering begitu menduduki kursi kosong terakhir.

"Cooper, bagus. Nah, kita bisa mulai." Kepala Sekolah Gupta melipat kedua tangan di depan dan memandang berkeliling meja. "Aku ingin memperkenalkan Opsir Hank Budapest dari Departemen Kepolisian Bayview. Dia memiliki beberapa pertanyaan mengenai apa yang kalian saksikan Senin lalu."

Opsir Budapest bersalaman dengan kami satu per satu. Dia masih muda tapi sudah mulai botak, rambutnya pirang pasir dan wajahnya berbintik. Tidak terlalu mengintimidasi, dilihat dari sisi otoritas. "Senang bertemu kalian semua. Seharusnya ini tak butuh waktu lama, tapi setelah berbicara dengan keluarga Kelleher, kami ingin menyelidiki lebih lanjut mengenai kematian Simon. Hasil autopsi sudah keluar pagi ini, dan—"

"Sudah keluar?" sela Bronwyn, diganjar tatapan Kepala Sekolah Gupta yang tak disadarinya. "Biasanya lebih lama, kan?"

"Hasil awal bisa didapatkan dalam beberapa hari," jawab Opsir Budapest. "Isinya cukup konklusif, menunjukkan Simon tewas akibat dosis besar minyak kacang yang dicernanya tak lama sebelum kematian. Yang dianggap janggal oleh orangtuanya, mengingat betapa hati-hatinya dia dengan makanan dan minuman. Kalian semua memberitahu Kepala Sekolah Gupta bahwa Simon meminum segelas air tepat sebelum dia pingsan, benar?"

Kami semua mengangguk, dan Opsir Budapest melanjutkan. "Gelas itu mengandung minyak kacang, jadi kelihatannya Simon jelas tewas akibat

minuman tersebut. Yang kini ingin kami ketahui adalah bagaimana minyak kacang bisa ada di gelasnya."

Tidak ada yang berbicara. Addy menemui tatapanku, lalu berpaling, kernyitan kecil muncul di dahinya. "Ada yang ingat dari mana Simon mendapatkan gelas itu?" tanya Opsir Budapest, memosisikan bolpoin di buku catatan kosong di depannya.

"Saya tidak memperhatikan," kata Bronwyn. "Saya sedang menulis tugas."

"Aku juga," ucap Addy, meskipun aku berani bersumpah dia bahkan belum mulai melakukannya. Nate meregangkan tubuh dan menatap langit-langit.

"Aku ingat," ujarku menawarkan diri. "Dia mengambil gelas dari tumpukan di dekat wastafel."

"Posisinya menghadap bawah, atau atas?"

"Ke bawah," jawabku. "Simon mengambil yang paling atas."

"Kau melihat ada cairan keluar dari gelas ketika dia melakukannya? Apa dia menggoyang-goyangnya?"

Aku mengingat-ingat. "Tidak. Dia langsung mengisinya dengan air."

"Dan kemudian dia meminumnya?"

"Yeah," jawabku, tapi Bronwyn meralat.

"Tidak," selanya. "Tidak langsung. Dia sempat bicara sebentar. Ingat?" Bronwyn menoleh ke Nate. "Dia menanyaimu apa kau yang memasukkan ponsel-ponsel ke ransel kita. Yang membuat kita bermasalah dengan Mr. Avery."

"Ponsel-ponsel itu. Oh, benar." Opsir Budapest mencoret sesuatu di buku catatan. Dia tidak mengucapkannya seperti pertanyaan, tapi Bronwyn tetap saja menjelaskan.

"Ada yang mempermainkan kami," kata Bronwyn. "Itulah sebabnya kami didetensi. Mr. Avery menemukan ponsel yang bukan milik kami di ransel kami." Dia menoleh ke Kepala Sekolah Gupta dengan raut terluka. "Itu sangat tidak adil. Saya sudah berniat bertanya, apa itu sesuatu yang masuk ke catatan permanen Anda?"

Nate memutar bola mata. "Bukan aku. Ada yang menyelipkan ponsel di ranselku juga."

Kepala Sekolah Gupta mengernyit. "Ini pertama kalinya aku mendengar tentang ini."

Aku mengangkat bahu saat dia menatap mataku. Ponsel-ponsel itu urusan terakhir dalam benakku selama beberapa hari terakhir.

Opsir Budapest tak tampak heran. "Mr. Avery menceritakan itu ketika aku bertemu dengannya sebelumnya. Menurutnya tidak ada seorang pun murid yang mengklaim telepon-telepon tersebut, jadi menurutnya itu rupanya memang kejailan." Dia menyelipkan bolpoin antara telunjuk dan jari tengah lalu mengetuk-ngetukkannya dengan berirama di meja. "Apa itu jenis lelucon yang mungkin dilakukan Simon kepada kalian?"

"Aku tidak melihat ada alasannya," ujar Addy. "Di ranselnya juga ada ponsel. Lagi pula, aku hampir tidak kenal dia."

"Kau kan anggota *prom court* junior bersamanya," komentar Bronwyn. Addy berkedip, seakan dia baru saja mengingat itu.

"Ada dari kalian yang pernah bermasalah dengan Simon?" tanya Opsir Budapest. "Aku sudah dengar tentang aplikasi buatannya—About That, benar?" Dia menatapku, jadi aku mengangguk. "Kalian tidak pernah diberitakan di sana?"

Semua menggeleng kecuali Nate. "Sering," sahutnya.

"Karena apa?" tanya Opsir Budapest.

Nate menyeringai. "Hal-hal goblok—" Dia memulai, tapi Kepala Sekolah Gupta menyela.

"Bahasamu, Mr. Macauley."

"Hal-hal bodoh." Nate meralatnya. "Soal pacaran, sebagian besarnya."

"Itu tidak mengganggumu? Digosipkan?"

"Tidak juga." Nate tampak serius. Kurasa masuk ke aplikasi gosip bukan masalah besar dibandingkan dengan ditangkap polisi. Kalau itu benar. Simon tak pernah memasang berita itu, jadi sepertinya tidak ada yang tahu apa persisnya masalah Nate.

Agak tragis juga, bagaimana Simon menjadi sumber berita kami yang paling tepercaya.

Opsir Budapest menatap kami yang lain. "Tapi kalian bertiga tidak pernah?" Kami semua menggeleng lagi. "Apa kalian pernah takut akan berakhir di aplikasi Simon? Merasa gelisah sepanjang waktu, atau semacamnya?"

"Aku tidak," sahutku, tapi suaraku tak seyakin yang kuinginkan. Aku

mengalihkan pandang dari Opsir Budapest dan memergoki Addy dan Bronwyn tampak bertolak belakang: Addy tampak sepucat hantu, dan Bronwyn merona semerah bata. Nate memperhatikan mereka sejenak, menjungkirkan kursi ke belakang, dan menatap Opsir Budapest.

"Semua punya rahasia," komentarnya. "Betul, kan?"

Latihan rutinku malam itu berlangsung lama, tapi ayahku memaksa semua menunggu sampai aku selesai agar kami bisa makan malam bersama. Adikku, Lucas, mencengkeram perut dan sempoyongan ke meja dengan raut sangat menderita ketika akhirnya kami duduk makan pada pukul tujuh.

Tema obrolan tetap sama sepanjang minggu: Simon. "Kau pasti tahu polisi akan terlibat suatu saat," kata Pop, menyendok segunung kecil kentang lumat ke piring. "Ada yang tidak beres dengan kematian anak itu." Dia mendengus. "Minyak kacang dalam sistem air, barangkali? Para pengacara bakal berpesta pora dengan itu."

"Apa matanya menonjol dari kepala kayak *gini*?" tanya Lucas, meringis. Usia Lucas dua belas tahun, dan kematian Simon tak berarti apa-apa baginya selain kucuran darah ala *video game*.

Nenekku menggapai dan menampar punggung tangan Lucas. Tinggi Nonny tak sampai 150 cm, dengan kepala penuh rambut keriting putih, tapi dia selalu serius. "Tutup mulut kecuali kau bisa membicarakan pemuda malang itu dengan respek."

Nonny tinggal bersama kami sejak kami pindah ke sini dari Mississippi lima tahun lalu. Waktu itu aku agak heran dia ikut; kakek kami sudah lama sekali meninggal, tapi Nonny punya banyak teman dan klub untuk menyibukkan diri. Setelah beberapa lama tinggal di sini, aku pun paham. Rumah kolonial biasa kami ini harganya tiga kali lipat dibandingkan rumah kami di Mississippi, dan mustahil kami mampu membayarnya tanpa uang Nonny. Tetapi aku bisa bermain bisbol sepanjang tahun di Bayview, yang memiliki salah satu program SMA terbaik di negeri ini. Nantinya, Pop berharap aku akan membuat hipotek besar dan pekerjaan yang dibencinya ini sepadan.

Mungkin aku akan bisa mewujudkannya. Setelah lemparan bola cepatku bertambah delapan km/jam selama musim panas, aku berada di urutan keempat dalam prediksi ESPN sebagai pemain baru yang direkrut tim MLB Juni

tahun depan. Aku juga diincar banyak universitas, dan tak keberatan masuk ke sana lebih dulu. Namun, bisbol tidak seperti futbol atau basket. Jika pemain bisa mengikuti liga minor begitu lulus SMA, biasanya dia langsung menerimanya.

Pop menudingku dengan pisau. "Kau ada pertandingan eksibisi hari Sabtu. Jangan lupa."

Seakan aku bisa lupa. Jadwal itu sudah ditempel di seantero rumah.

"Kevin, mungkin dia bisa libur satu akhir pekan saja?" gumam ibuku, tapi tak antusias. Dia sudah tahu usaha itu pasti gagal.

"Tindakan terbaik yang bisa dilakukan Cooperstown adalah bersikap seperti biasa," ucap Pop. "Berleha-leha tidak akan mengembalikan anak itu. Semoga Tuhan memberi jiwanya kedamaian."

Mata kecil dan jernih Nonny terpaku kepadaku. "Kuharap kalian menyadari tak satu pun dari kalian mampu melakukan apa pun untuk Simon, Cooper. Polisi sendiri yang harus memberi titik di 'i' dan mencoret 't' mereka, itu saja."

Aku tidak yakin soal itu. Opsir Budapest terus-terusan memberondongku dengan pertanyaan tentang EpiPen yang hilang dan berapa lama aku sendirian di kantor perawat. Dia hampir seakan berpikir aku mungkin melakukan sesuatu terhadap alat itu sebelum Ms. Grayson tiba di sana. Tetapi, dia tak mengucapkannya terang-terangan. Seandainya dia menganggap ada yang mencelakakan Simon, aku heran kenapa dia tak mencurigai Nate. Jika ada yang menanyaiku—sayangnya tidak ada—aku pasti ingin tahu bagaimana orang seperti Nate bahkan tahu tentang EpiPen.

Kami baru selesai membereskan meja sewaktu bel berdering dan Lucas berlari ke pintu, berseru, "Aku yang buka!" Beberapa detik kemudian dia berteriak lagi. "Ada Keely!"

Nonny bangkit dengan susah payah, menggunakan tongkat berkepala tengkorak yang dipilihkan Lucas tahun lalu saat Nonny menghadapi kenyataan bahwa dia tak bisa lagi berjalan sendiri. "Kupikir katamu kalian tak punya rencana malam ini, Cooper."

"Memang tidak," gumamku bersamaan dengan Keely memasuki dapur sambil tersenyum, merangkul leherku dalam pelukan erat.

"Apa kabar?" gumam Keely di telingaku, bibir lembutnya menyapu pipiku. "Aku memikirkanmu seharian."

"Oke," jawabku. Keely menjauh dan merogoh saku, memamerkan sekilas bungkusan selofan dan senyum. Red Vines, yang jelas bukan bagian diet bergiziku, tapi permen favoritku di seluruh dunia. Gadis itu sangat memahamiku, dan orangtuaku, yang membutuhkan berbasa-basi sejenak sebelum mereka pergi ke liga boling.

Ponselku berdering, dan aku mengeluarkannya dari saku. *Hai, ganteng.*

Aku menunduk untuk menyembunyikan cengiran yang mendadak menarik mulutku, dan membalas: *Hai.*

Bisa ketemu malam ini?

Waktunya buruk. Kutelepon nanti?

OK, aku merindukanmu.

Keely sedang mengobrol dengan ibuku, matanya berbinar penuh minat. Dia tidak memalsukan itu. Keely bukan sekadar cantik; dia sosok yang dijuluki Nonny "gula luar dalam". Gadis manis tulen. Setiap pemuda di Bayview berharap menjadi aku.

Merindukanmu juga.

4

Addy
Kamis, 27 September, 19:30

Aku seharusnya mengerjakan PR sebelum Jake mampir, tapi malah duduk di depan meja rias kamarku, menekankan jari-jari di kulit garis rambut. Bengkak di pelipis kiriku rasanya akan berubah menjadi salah satu jerawat raksasa mengerikan yang kualami setiap beberapa bulan sekali. Setiap kali berjerawat, aku tahu hanya itu yang bisa dilihat semua orang.

Aku terpaksa menggerai rambut untuk sementara waktu, lagi pula Jake menyukainya. Aku selalu percaya diri seratus persen jika mengenai rambutku. Minggu lalu aku di Glenn's Diner dengan teman-teman cewekku, duduk di sebelah Keely di seberang cermin besar, dan dia mengulurkan tangan mengusap rambutku sambil tersenyum melihat pantulan kami. *Bisakah kita tukaran? Seminggu saja?* katanya.

Aku tersenyum kepada Keely, tapi berharap aku duduk di sisi lain meja. Aku benci melihat aku dan dia bersebelahan. Dia sangat cantik, kulit cokelat terang, bulu mata lentik, dan bibir Angelina Jolie. Dia tokoh utama dalam film, dan aku sahabat biasa yang namanya sudah kaulupakan bahkan sebelum kredit film mulai bergulir.

Bel berdering, tapi aku sudah tahu Jake tidak akan langsung naik. Mom bakal menahannya setidaknya sepuluh menit. Mom tidak puas-puasnya mendengar tentang masalah Simon, dan dia akan membahas pertemuan dengan Opsir Budapest semalam suntuk kalau kubiarkan.

Aku membagi rambut menjadi beberapa bagian dan menyisir masing-masing bagian. Pikiranku terus melayang kembali ke Simon. Dia konstan berada di sekitar kelompok kami sejak kelas satu SMA, tapi tak pernah jadi salah satu dari kami. Dia cuma punya satu teman sungguhan, cewek sok Gotik bernama Janae. Aku sempat mengira mereka pacaran sampai Simon mulai mengajak kencan teman-temanku. Tentu saja, tak seorang pun yang mengiakan. Walaupun tahun lalu, sebelum mulai pacaran dengan Cooper, Keely mabuk berat di pesta dan membiarkan Simon menciumnya lima menit di ruang pakaian. Dia butuh waktu lama sekali untuk menjauhi Simon setelah itu.

Jujur saja, aku tak yakin apa yang dipikirkan Simon. Keely cuma suka satu tipe: cowok atlet. Simon seharusnya mengejar cewek seperti Bronwyn. Dia lumayan imut, tipe yang pendiam, dengan mata kelabu menarik dan rambut yang mungkin tampak keren jika digerai. Lagi pula, dia dan Simon pasti selalu saling jegal di kelas unggulan.

Sayangnya, hari ini aku mendapat kesan Bronwyn tak terlalu menyukai Simon. Atau sama sekali tidak suka. Ketika Opsir Budapest bertanya tentang bagaimana Simon meninggal, Bronwyn tampak... entahlah. Tidak sedih.

Terdengar ketukan di pintu dan aku memperhatikannya terbuka di cermin. Aku terus menyisir saat Jake masuk. Dia membuka sepatu kets dan menjatuhkan tubuh di ranjangku sambil berlagak capek, kedua lengan terentang. "Ibumu memerasku sampai kering, Ads. Aku belum pernah ketemu orang yang bisa mengajukan satu pertanyaan dengan banyak cara."

"Wah, masa?" komentarku mengejeknya, lalu bangkit untuk bergabung dengannya. Dia melingkarkan sebelah lengan di tubuhku dan aku meringkuk di sampingnya, kepalaku di bahunya dan tanganku di dadanya. Kami tahu persis cara mencocokkan diri dengan satu sama lain, dan untuk pertama kalinya aku merasa santai sejak dipanggil ke kantor Kepala Sekolah Gupta.

Jariku menelusuri bisepsnya. Jake tak sekekar Cooper, yang bisa dibilang pahlawan super dengan olahraga level profesional yang dilakukannya, tapi bagiku Jake perpaduan sempurna dari berotot dan ramping. Dan dia gesit, *running back* terbaik yang pernah ada di Bayview High selama bertahun-tahun. Yang mengincarnya tak sebanyak Cooper, tapi beberapa universitas tertarik dan dia memiliki peluang besar mendapatkan beasiswa.

"Mrs. Kelleher meneleponku," kata Jake.

Tanganku yang sedang mendaki lengannya terhenti saat aku menatap katun biru rapi kausnya. "Ibu Simon? Kenapa?"

"Dia bertanya apa aku bersedia menjadi pengusung peti jenazah di pemakaman. Diadakannya hari Minggu," jawab Jake, bahunya terangkat dalam kedikan. "Kubilang tentu saja. Mana mungkin menolak, kan?"

Kadang-kadang aku lupa Simon dan Jake dulu berteman ketika masih SD dan SMP, sebelum Jake menjadi atlet sekolah dan Simon menjadi... entah apa pun dia. Kelas satu SMA, Jake masuk tim futbol dan mulai bergaul dengan Cooper,

yang sudah menjadi legenda Bayview setelah hampir membawa tim SMP-nya ke Kejuaraan Dunia Little League. Sewaktu kelas dua, keduanya bisa dibilang raja angkatan kami, sedangkan Simon sekadar cowok aneh yang pernah dikenal Jake.

Aku separuh menganggap Simon membuat About That untuk mengesankan Jake. Simon mengetahui salah satu saingan futbol Jake menjadi dalang di balik pelecehan pesan-seks yang dialami sekelompok cewek junior, lalu memasang berita itu di aplikasi bernama After School. Hal itu mendapat perhatian luas selama beberapa minggu, begitu juga Simon. Mungkin itulah pertama kali ada orang di Bayview yang menyadari kehadirannya.

Jake mungkin memujinya sekali lalu melupakan itu, sedangkan Simon beralih ke sesuatu yang lebih besar dan lebih hebat dengan membuat aplikasi sendiri. Gosip sebagai layanan publik tak terlalu sukses, maka Simon mulai memasang berita-berita yang jauh lebih remeh dan pribadi dibandingkan skandal pesan-seks. Tidak ada lagi yang menganggapnya pahlawan, tapi saat itu mereka telanjur takut kepadanya, dan kurasa bagi Simon hal itu hampir bisa dibilang sama baik.

Tetapi Jake selalu membela Simon, bila ada teman kami yang mengecamnya gara-gara About That. *Bagaimanapun, dia tidak bohong,* Jake mengingatkan. *Makanya jangan berulah macam-macam, pasti tidak ada masalah.*

Kadang-kadang cara berpikir Jake cukup hitam dan putih. Mudah melakukan itu jika tak pernah berbuat salah.

"Kita masih tetap ke pantai besok malam, kalau kau mau," katanya sekarang sambil melilitkan rambutku di jari. Dia mengucapkannya seolah itu terserah aku, tapi kami berdua tahu Jake-lah yang berwenang dalam kehidupan sosial kami.

"Tentu saja," gumamku. "Siapa saja yang ikut?" *Jangan bilang TJ.*

"Cooper dan Keely seharusnya datang, meskipun Keely tak yakin Cooper mau. Luis dan Olivia. Vanessa, Tyler, Noah, Sarah..."

Jangan bilang TJ.

"... dan TJ."

Argh. Aku tak yakin itu sekadar imajinasiku atau apakah TJ, yang dulu di luar kelompok kami sebagai anak baru, kini mulai merangsek ke tengah, padahal

aku berharap dia menghilang sepenuhnya. "Hebat," ucapku datar, meraih dan mengecup garis rahang Jake, yang pada jam seperti ini sudah agak kasar, hal yang baru tahun ini.

"Adelaide!" Suara ibuku melayang menaiki tangga. "Kami pergi dulu." Dia dan Justin pergi ke suatu tempat di pusat kota hampir setiap malam, biasanya ke restoran, tapi terkadang ke kelab. Justin baru tiga puluh, dan masih menyukai hal semacam itu. Ibuku juga menikmatinya hampir sebesar Justin, terutama ketika orang-orang salah mengira dia sebaya Justin.

"Oke!" seruku, dan pintu terbanting menutup. Semenit kemudian, Jake membungkuk menciumku, tangannya menyelinap ke balik bajuku.

Banyak yang mengira aku dan Jake sudah tidur bersama sejak kelas satu, tapi mereka salah. Jake ingin menunggu sampai setelah *prom* junior. Itu peristiwa besar; Jake memesan kamar hotel mewah yang dipenuhinya dengan lilin dan bunga, dan membelikanku gaun tidur menakjubkan dari Victoria's Secret. Kurasa, aku sebenarnya tak keberatan dengan sesuatu yang agak spontan, tapi aku tahu aku lebih daripada beruntung karena memiliki pacar yang cukup peduli untuk merencanakan setiap detail kecil.

"Ini oke?" Mata Jake mengawasi wajahku. "Atau kau lebih suka nongkrong saja?" Alisnya terangkat seolah itu pertanyaan sungguhan, tapi tangannya terus merayap turun.

Aku tak pernah menolak Jake. Seperti kata ibuku waktu pertama kali mengantarku untuk mendapatkan kontrasepsi: jika keseringan bilang tidak, tak lama bakal ada orang lain yang bilang ya. Lagi pula, aku juga menginginkannya seperti Jake. Aku hidup untuk momen kedekatan bersama Jake ini; aku bersedia merayap masuk ke dalam dirinya kalau bisa.

"Lebih dari oke," jawabku, lalu menariknya ke atasku.

Nate

Kamis, 27 September, 20:00

Aku hidup di rumah *itu*. Rumah yang dilewati orang dan mereka berkomentar, *Aku tak percaya ada yang hidup di sana*. Kami hidup di sana, walaupun "hidup" mungkin terlalu melebih-lebihkan. Aku keluar sesering mungkin dan ayahku hampir mati.

Rumah kami berada di sisi jauh Bayview, tipe rumah peternakan bobrok yang

dibeli orang kaya untuk dirobohkan. Kecil dan reyot, hanya ada satu jendela di depan. Cerobongnya rontok sejak umurku sepuluh. Tujuh tahun kemudian semua yang lain ikut bergabung: cat terkelupas, daun jendela tergantung miring, undakan beton di depan meretak lebar. Halaman kami juga sama parah. Rumputnya hampir selutut dan menguning setelah musim panas yang terik. Aku biasanya memotong rumput, kadang-kadang, sampai menyadari mengurus halaman hanya pekerjaan membuang-buang waktu dan tak ada habisnya.

Ayahku pingsan di sofa saat aku masuk, sebotol Seagram kosong tergeletak di depannya. Dad merasa mendapat rezeki nomplok ketika jatuh dari tangga sewaktu bekerja memasang atap beberapa tahun lalu, semasa dia masih alkoholik yang bisa bekerja. Dia mendapat kompensasi pekerja dan dianggap cukup cacat untuk menerima tunjangan sosial, yang mirip memenangkan lotere bagi orang seperti dia. Kini, dia bisa minum tanpa terganggu sementara cek terus mengalir.

Namun, jumlah uangnya tidak banyak. Aku ingin menonton TV kabel, ingin motorku tetap bisa melaju, dan ingin sesekali makan selain makaroni dan keju. Karena itulah aku punya pekerjaan paruh-waktu, dan karena itulah aku menghabiskan empat jam sepulang sekolah dengan mengedarkan kantong plastik penuh obat pereda sakit di seantero San Diego County. Aku harusnya tidak melakukan itu, terutama setelah tertangkap menjual ganja saat musim panas dan kini dalam hukuman percobaan. Tetapi, tak ada pekerjaan lain yang bayarannya sebagus itu dan butuh upaya sekecil itu.

Aku pergi ke dapur, membuka pintu kulkas, dan mengeluarkan sisa makanan China. Ada foto melengkung di bawah magnet, retak-retak mirip jendela pecah. Ayahku, ibuku, dan aku yang berumur sebelas, persis sebelum ibuku pergi.

Ibuku menderita bipolar dan tidak telaten minum obat, jadi bukannya masa kecilku luar biasa selama dia ada. Kenangan paling awalku adalah dia menjatuhkan piring, lalu duduk di lantai di tengah serpihannya, menangis tersedu-sedu. Pernah aku turun dari bus dan memergokinya melemparkan semua barang kami dari jendela. Dia sering sekali meringkuk di sudut ranjang dan tak bergerak selama berhari-hari.

Namun, fase manik ibuku mengesankan. Untuk ulang tahunku yang ke delapan, dia mengajakku ke pasaraya, memberiku keranjang, dan menyuruhku

mengisinya dengan apa saja yang kumau. Waktu umurku sembilan dan tergila-gila pada reptilia, Mom mengejutkanku karena memasang terarium berisi naga jenggot di ruang duduk. Kami menamainya Stan dari Stan Lee, dan aku masih memilikinya. Makhluk seperti itu hidup lama.

Waktu itu ayahku belum minum-minum sebanyak sekarang, jadi mereka bisa mengantarku ke sekolah dan berolahraga. Kemudian ibuku meninggalkan obat sepenuhnya dan mulai memakai substansi pengubah-otak lain. Yeah, aku bajingan yang mengedarkan narkoba, padahal itulah yang merusak ibuku. Tapi, perlu dijelaskan: aku tidak menjual apa pun kecuali ganja dan pereda sakit. Ibuku pasti baik-baik saja seandainya dia menjauhi kokain.

Ibuku sempat pulang setiap beberapa bulan sekali. Kemudian menjadi sekali setahun. Terakhir kali aku bertemu dengannya, usiaku empat belas dan ayahku mulai hancur. Ibuku terus-terusan menceritakan tentang komunitas pertanian di Oregon yang kini menjadi tempat tinggalnya dan betapa luar biasa di sana, bahwa dia berniat mengajakku dan aku bisa sekolah di sana bersama semua anak *hippie,* menanam beri organik atau entah apa lagi yang mereka lakukan.

Dia mentraktirku *sundae* es krim raksasa di Glenn's Diner, seakan-akan aku baru delapan tahun, dan menceritakan semua itu. *Kau pasti suka, Nathaniel. Semua orang sangat menerima. Tidak ada yang melabelimu seperti yang dilakukan orang-orang di sini.*

Bahkan waktu itu cerita ibuku mirip bualan, tapi lebih baik daripada Bayview. Jadi aku berkemas, menaruh Stan di kandang, dan menunggu ibuku di undakan depan kami. Aku pasti duduk di sana separuh malam, mirip pecundang keparat tulen, sebelum akhirnya aku tersadar dia tidak akan datang.

Rupanya, kunjungan ke Glenn's Diner itu adalah terakhir kalinya aku bertemu dengan dia.

Sementara makanan China dipanaskan, aku mengecek Stan, yang masih memiliki setumpuk sayuran layu dan beberapa jangkrik hidup sisa tadi pagi. Aku mengangkat tutup terarium dan dia mengerjap ke arahku dari batunya. Stan lumayan santai dan mudah dirawat, karena itulah dia bisa bertahan hidup di rumah ini selama delapan tahun.

"Apa kabar, Stan?" Aku meletakkannya di bahu, mengambil makananku, lalu mengenyakkan tubuh di kursi berlengan di seberang ayahku yang pingsan. Dia

tadi menonton kejuaraan bisbol World Series, yang kumatikan karena (a) aku benci bisbol dan (b) itu mengingatkanku ke Cooper Clay, yang mengingatkanku ke Simon Kelleher serta seluruh kejadian menyeramkan di kelas detensi. Aku tidak pernah menyukai Simon, tapi kejadian itu mengerikan. Dan Cooper bisa dibilang hampir tak berguna seperti cewek pirang itu. Hanya Bronwyn yang melakukan sesuatu, bukannya cuma mencerocos mirip idiot.

Ibuku dulu menyukai Bronwyn, selalu memperhatikannya pada acara-acara sekolah. Contohnya sewaktu sandiwara Kelahiran Yesus kelas empat SD ketika aku menjadi gembala dan Bronwyn sebagai Perawan Maria. Ada yang mencuri bayi Yesus sebelum kami tampil, mungkin untuk mengerjai Bronwyn yang menganggap serius segalanya bahkan pada waktu itu. Bronwyn menghampiri penonton, meminjam tasnya dan membalut tas itu dengan selimut, lalu menggendongnya berkeliling seakan-akan tak terjadi apa-apa. *Gadis itu tak membiarkan orang mengerjainya,* kata ibuku saat itu dengan kagum.

Oke. Dalam rangka pembeberan fakta sepenuhnya, *aku* yang mencuri bayi Yesus itu, dan memang untuk mengerjai Bronwyn. Pasti lebih lucu seandainya dia panik.

Jaketku berbunyi bip, dan aku merogoh saku-saku mencari ponsel yang tepat. Aku hampir tertawa dalam detensi Senin lalu sewaktu Bronwyn berkata tidak ada yang punya dua ponsel. Sedangkan aku punya tiga: satu untuk kenalan, satu untuk pemasok, dan satu untuk pelanggan. Ditambah beberapa ponsel cadangan supaya aku bisa mematikan yang lain. Tapi, aku tidak cukup bodoh untuk membawa salah satunya ke kelas Avery.

Ponsel untuk bekerja selalu disetel dengan nada getar, jadi aku tahu ini pesan pribadi. Aku mengeluarkan iPhone antikku dan melihat pesan dari Amber, cewek yang kukenal di pesta bulan lalu. *Km msh bangun?*

Aku ragu. Amber seksi dan tak pernah berusaha tinggal lama-lama, tapi dia baru ke sini beberapa malam lalu. Situasi biasanya kacau jika kubiarkan kencan santai terjadi lebih dari satu kali dalam seminggu. Namun, aku gelisah dan butuh pengalih perhatian.

Mampirlah, balasku.

Aku hampir menyimpan ponsel ketika pesan lain menyusul. Dari Chad Posner, murid Bayview yang sesekali nongkrong denganku. *Sudah lihat ini?* Aku

mengeklik tautan di pesannya yang membuka ke suatu laman Tumblr dengan judul "About This."

Aku dapat ide membunuh Simon sewaktu nonton *Dateline*.

Tentu saja aku sudah memikirkannya beberapa lama. Hal semacam itu mustahil tiba-tiba muncul. Tapi, *bagaimana* lolos dari itulah yang selalu menghambatku. Aku tidak menipu diri bahwa aku dalang kejahatan. Dan aku terlalu keren untuk penjara.

Dalam acara itu, seorang lelaki membunuh istrinya. Tema standar *Dateline*, kan? Selalu sang suami. Tapi, rupanya banyak yang senang melihat perempuan itu mati. Dia menyebabkan teman sekantornya dipecat, menghancurkan orang di dewan kota, dan berselingkuh dengan teman suaminya. Pada dasarnya, perempuan itu adalah mimpi buruk.

Lelaki di *Dateline* itu tidak terlalu pintar. Menyewa seseorang untuk membunuh istrinya, sedangkan catatan telepon mudah dilacak. Namun sebelum semua itu terungkap, dia memiliki tabir asap yang cukup kuat karena banyaknya tersangka lain. Itulah tipe orang yang bisa kaubunuh dan kau tidak tertangkap: sosok yang semua orang juga menginginkannya mati.

Akui saja: semua orang di Bayview High membenci Simon. Cuma aku yang punya nyali untuk melakukan sesuatu.

Terima kasih kembali.

Ponsel hampir tergelincir dari tanganku. Satu pesan lagi datang dari Chad Posner selagi aku membaca. *Orang-orang memang sinting.*

Aku membalas, *Kau dapat ini dari mana?*

Posner menulis *Ada yang mengirim e-mail berisi tautannya,* disertai emoji ketawa-terpingkal-pingkal-sampai-menangis. Dia menganggap ini lelucon gila. Dan itulah anggapan sebagian besar orang, kalau mereka tak melewatkan satu jam dengan polisi yang bertanya dengan sepuluh cara berbeda bagaimana

minyak kacang bisa ada di gelas Simon Kelleher. Bersama tiga orang lain yang tampak sangat bersalah.

Tak seorang pun dari mereka yang berpengalaman sepertiku dalam memasang tampang datar begitu situasi di sekeliling mulai kacau. Setidaknya, tak seorang pun semahir aku.

5

Bronwyn

Jumat, 28 September, 18:45

Jumat malam adalah waktu yang melegakan. Aku dan Maeve nongkrong di kamarnya untuk maraton menonton *Buffy the Vampire Slayer* di Netflix. Itu obsesi terbaru kami, dan aku sudah menunggu-nunggu sepanjang minggu, tapi malam ini kami hanya separuh memperhatikan. Maeve meringkuk di bangku jendela, mengetik di laptop, sedangkan aku menggeletak di ranjangnya dengan Kindle memampangkan *Ulysses* karya James Joyce. Novel itu berada di urutan pertama dalam daftar 100 Novel Terbaik Modern Library dan aku bertekad menamatkannya sebelum semester ini berakhir, tapi kemajuanku lamban. Dan aku tak bisa berkonsentrasi.

Yang diomongkan semua orang di sekolah hari ini hanya artikel Tumblr itu. Semalam, beberapa anak menerima e-mail berisi tautan dari "About This" dengan alamat Gmail. Dan saat makan siang, semua sudah membacanya. Yumiko membantu di kantor kepala sekolah setiap Jumat, dan dia mendengar mereka membahas soal mencoba melacak pelakunya lewat alamat IP.

Aku ragu mereka akan beruntung. Orang berotak setengah pun tidak akan mengirim sesuatu semacam itu dari komputernya sendiri.

Sejak detensi Senin lalu, orang-orang bersikap hati-hati dan kelewat ramah kepadaku, tapi hari ini lain. Obrolan selalu terhenti begitu aku mendekat. Yumiko akhirnya berkata, "Bukannya orang curiga *kau* yang mengirim itu. Mereka cuma menganggap aneh, kalian ditanyai polisi kemarin, kemudian ini muncul." Seolah itu bisa membuatku merasa lebih baik.

"Coba bayangkan." Suara Maeve mengejutkanku kembali ke kamarnya. Dia menepikan laptop dan mengetuk-ngetukkan jari pelan di jendela. "Pada waktu ini tahun depan, kau sudah di Yale. Menurutmu apa yang kaulakukan di sana pada Jumat malam? Pesta persaudaraan?"

Aku memutar bola mata. "Betul, soalnya orang menerima transplantasi kepribadian bersamaan dengan datangnya surat penerimaan. Ngomong-ngomong, aku masih harus diterima dulu."

"Pasti diterima, kok. Bagaimana mungkin tidak?"

Aku beringsut gelisah di ranjang. *Ada banyak cara.* "Kita kan tidak mungkin tahu."

Maeve terus mengetuk-ngetukkan jari di kaca. "Kalau kau sok merendah demi aku, lupakan saja. Aku cukup nyaman dengan peranku sebagai pemalas dalam keluarga."

"Kau bukan pemalas," protesku. Maeve hanya nyengir dan mengepakkan sebelah tangan. Maeve salah satu orang paling pintar yang kukenal, tapi sampai kelas satu SMA, dia terlalu sakit untuk masuk sekolah dengan teratur. Dia didiagnosis leukemia ketika usianya tujuh tahun, dan belum sembuh total hingga dua tahun lalu, saat berusia empat belas.

Kami hampir kehilangan dia beberapa kali. Sewaktu kelas empat SD, aku tak sengaja mendengar pendeta di rumah sakit menanyai orangtuaku apa mereka sudah mempertimbangkan untuk membuat "persiapan". Aku tahu apa yang dimaksudnya. Aku menunduk dan berdoa: *Kumohon jangan ambil dia. Aku akan melakukan segalanya dengan baik jika Kau membiarkannya hidup. Aku akan jadi sempurna. Aku janji.*

Setelah bertahun-tahun keluar masuk rumah sakit, Maeve tak pernah benar-benar belajar cara berpartisipasi dalam kehidupan. Aku melakukan itu untuk kami berdua: masuk klub-klub, memenangkan penghargaan, dan meraih nilai bagus agar bisa masuk Yale seperti orangtua kami. Itu membahagiakan mereka dan mencegah Maeve mengerahkan terlalu banyak energi.

Maeve kembali memandang ke luar jendela dengan raut menerawang seperti biasa. Dia mirip versi mimpi dirinya: pucat dan rapuh, berambut cokelat gelap sepertiku tapi dengan mata sewarna ambar yang menakjubkan. Aku baru saja mau menanyakan apa yang dipikirkannya ketika dia mendadak duduk tegak dan menangkupkan tangan di sekeliling mata, menempelkan wajah di jendela. "Apa itu Nate Macauley?" Aku mendengus tanpa bergerak, lalu dia melanjutkan, "Aku serius. Lihat saja sendiri."

Aku bangkit dan membungkuk di sebelahnya. Aku bisa melihat samar-samar siluet motor di jalan masuk kami. "Apa-apaan?" Aku dan Maeve saling menatap, lalu dia memberiku cengiran jail. "*Apa?*" tanyaku. Suaraku terdengar lebih judes daripada yang kuniatkan.

"*Apa?*" tirunya. "Kaupikir aku tidak ingat kau melamunkan dia waktu SD?

Aku kan cuma sakit, bukan mati."

"Jangan bercanda soal itu. *Ya Tuhan.* Dan itu sudah bertahun-tahun cahaya yang lalu." Motor Nate masih di jalan masuk kami, tak bergerak. "Menurutmu apa yang dilakukannya di sini?"

"Cuma ada satu cara mengetahuinya." Suara Maeve bersenandung menyebalkan, dan dia mengabaikan sorot jengkel yang kuberikan sambil menegakkan tubuh.

Jantungku berdebar-debar selama menuruni tangga. Minggu ini aku dan Nate berbicara di sekolah lebih sering daripada yang kami lakukan sejak kelas lima SD, yang harus diakui tetap saja tak terlalu sering. Setiap kali bertemu, aku mendapat kesan dia tak sabar ingin berada di tempat lain. Namun, aku terus-terusan berpapasan dengannya.

Setelah aku membuka pintu depan, cahaya tumpah ruah menyorot garasi kami dan memberi kesan Nate sedang berada di panggung utama. Saat mendekatinya, saraf-sarafku tegang, dan aku sangat menyadari fakta aku sedang mengenakan seragam nongkrong-dengan-Maeve: sandal jepit, sweter bertudung, dan celana pendek olahraga. Bukan berarti *dia* juga berdandan. Aku melihat kaus Guinness itu setidaknya dua kali minggu ini.

"Hai, Nate," sapaku. "Ada apa?"

Nate membuka helm, mata biru gelapnya berkelebat melewatiku ke pintu depan kami. "Hai." Dia tak bicara apa pun lagi dalam waktu lama yang mencanggungkan. Aku bersedekap dan menunggu. Akhirnya dia menatap mataku disertai senyum masam yang membuat perutku berjumpalitan pelan. "Aku tidak punya alasan bagus untuk datang ke sini."

"Kau mau masuk?" celetukku.

Dia ragu. "Aku yakin orangtuamu pasti senang."

Dia sama sekali tidak tahu apa-apa. Stereotip yang paling tak disukai Dad adalah pengedar narkoba Kolombia, dan Dad tak bakal suka melihatku memiliki asosiasi dengan itu meski hanya indikasinya. Tetapi, aku mendapati diriku berkata, "Mereka tidak di rumah." Lalu buru-buru kutambahkan, "Aku sedang bersantai dengan adikku," sebelum dia mengira itu semacam undangan.

"Yeah, oke." Nate turun dari motor dan mengikutiku seolah itu bukan masalah besar, jadi aku mencoba ikut berlagak tak acuh. Maeve bersandar di

meja dapur waktu kami masuk, walaupun aku yakin sepuluh detik lalu dia masih mengintip dari jendela kamarnya. "Kau sudah kenal dengan adikku, Maeve?"

Nate menggeleng. "Belum. Apa kabar?"

"Baik," jawab Maeve, mengamatinya dengan penuh minat yang kentara.

Aku bingung harus bagaimana saat Nate melepas jaket dan melemparkannya di kursi dapur. Bagaimana seharusnya aku... *menjamu* Nate Macauley? Itu bahkan bukan tanggung jawabku, kan? Dialah yang mendadak muncul. Aku sebaiknya bersikap normal. Namun, itu artinya duduk di kamar Maeve dan menonton drama retro vampir sambil membaca *Ulysses.*

Aku benar-benar tak berpengalaman soal ini.

Nate, yang tak menyadari kecanggunganku, melangkah melewati pintu prancis yang membuka ke ruang duduk kami. Maeve menyikutku selagi kami menyusulnya dan berbisik, *"Que boca tan hermosa*[4]*."*

"Tutup mulut," desisku. Dad mendorong kami untuk berbahasa Spanyol di rumah, tapi aku ragu inilah yang dibayangkannya. Lagi pula, bisa saja Nate fasih bahasa itu.

Nate berhenti di *grand piano* dan menoleh ke arah kami. "Siapa yang main ini?"

"Bronwyn," jawab Maeve sebelum aku membuka mulut. Aku berdiri di dekat ambang pintu, bersedekap, sementara Maeve duduk di kursi kulit berlengan favorit Dad yang diletakkan di depan pintu geser yang mengarah ke dek kami. "Dia hebat banget, lho."

"Oh ya?" Nate bertanya bersamaan dengan aku membantah, "Tidak, kok."

"Kau hebat." Maeve bersikeras. Aku menyipit dan dia membeliak berlagak lugu.

Nate mendekati rak buku besar dari kayu kenari, mengambil foto aku dan Maeve dengan senyum bercelah identik di depan kastel Cinderella di Disneyland. Foto itu diambil enam bulan sebelum Maeve didiagnosis, dan untuk waktu lama, itulah satu-satunya foto liburan yang kami miliki. Nate mengamatinya, lalu melirikku sambil tersenyum kecil. Maeve benar soal mulutnya—seksi. "Mainkanlah sesuatu."

Nah, itu lebih gampang daripada bicara dengannya.

Aku beringsut ke bangku dan duduk, membenahi partitur di depanku. Partitur "Variations on the Canon" yang sudah berbulan-bulan kulatih sampai sekarang. Aku belajar piano sejak umur delapan tahun dan cukup kompeten, secara teknik. Namun, aku belum pernah membuat orang *merasakan* sesuatu. "Variations on the Canon" adalah komposisi pertama yang membuatku ingin mencoba. Ada sesuatu dari cara lagu itu berubah, dimulai dengan lembut dan manis, tapi kemudian semakin keras dan intens sampai hampir marah. Itu bagian yang sulitnya, sebab di satu titik, notnya menjadi kasar, nyaris sumbang, dan aku tak bisa mengerahkan kemampuan untuk berhasil menampilkannya.

Sudah lebih dari seminggu aku tak memainkan musik ini. Terakhir kali aku mencoba, banyak sekali not yang salah sehingga Maeve bahkan meringis. Dia sepertinya ingat itu, sebab dia menoleh ke Nate dan berkata, "Lagu ini susah banget." Seolah mendadak menyesal menjebakku dalam rasa malu. Masa bodohlah. Situasi ini terlalu tak nyata untuk dianggap serius. Seandainya aku terbangun besok dan Maeve bilang aku hanya memimpikan semuanya, aku pasti percaya sepenuhnya.

Aku pun memulai, langsung merasa berbeda. Lebih santai dan tak terlalu kesusahan memainkan bagian yang lebih sulit. Selama beberapa menit aku lupa ada orang di ruangan, dan menikmati not-not yang biasanya menjegalku kini mengalun dengan mulus. Bahkan kresendo—aku tak menyerangnya sekeras yang diperlukan, tapi aku lebih cepat dan mantap daripada biasanya, dan tidak salah memencet satu not pun. Setelah selesai, aku tersenyum penuh kemenangan ke arah Maeve, dan ketika matanya beralih ke Nate barulah aku ingat aku punya dua penonton.

Nate bersandar di rak buku kami, bersedekap, dan kali ini dia tak tampak bosan atau berniat mengejekku. "Itu pemainan terbaik yang pernah kudengar," komentarnya.

Addy

Jumat, 28 September, 19:00

Ampun deh, ibuku. Dia benar-benar *main mata* dengan Opsir Budapest, yang wajahnya merah muda berbintik-bintik dan garis rambutnya makin mundur. "Tentu saja Adelaide akan melakukan apa saja untuk membantu," kata ibuku dengan suara serak, menyusurkan satu jari memutari bibir gelas anggurnya.

Justin sedang makan malam bersama orangtuanya, yang membenci Mom dan tak pernah mengundangnya. Inilah hukuman bagi Justin, entah dia tahu itu atau tidak.

Opsir Budapest mampir tepat setelah kami menghabiskan *pad Thai* sayuran yang selalu dipesan Mom jika kakakku, Ashton, datang. Sekarang polisi itu kebingungan harus memandang ke mana, jadi dia hanya menatap rangkaian bunga kering di dinding ruang duduk. Ibuku mendekorasi ulang setiap enam bulan, dan tema terakhirnya *shabby chic* yang tampak usang tapi anggun dengan sentuhan ala pantai. Mawar kubis dan cangkang kerang sejauh mata memandang di rumah ini.

"Hanya beberapa hal pelengkap, kalau kau tidak keberatan, Addy," katanya.

"Oke," jawabku. Aku terkejut dia di sini, sebab kupikir kami sudah menjawab semua pertanyaannya. Rupanya investigasi masih berlanjut. Hari ini lab Mr. Avery diblokir pita kuning, dan beberapa polisi keluar masuk sekolah sepanjang hari. Kata Cooper, Bayview High mungkin bakal kena masalah gara-gara ada minyak kacang dalam air atau semacamnya.

Aku melirik ibuku. Matanya terpaku ke Opsir Budapest, tapi dengan sorot menerawang yang kukenal. Dia sudah memikirkan sesuatu dalam hati, mungkin merencanakan baju yang dipakainya untuk akhir pekan. Ashton masuk ke ruangan dan duduk di kursi seberangku. "Apa Anda bicara dengan semua anak yang didetensi hari itu?" tanyanya.

Opsir Budapest berdeham. "Penyelidikan masih berlangsung, tapi saya ke sini karena ada pertanyaan khusus untuk Addy. Kau pergi ke kantor perawat pada hari Simon tewas, benar?"

Aku bimbang dan mencuri pandang ke arah Ashton, lalu kembali menatap Opsir Budapest. "Tidak."

"Kau ke sana," kata Opsir Budapest. "Ada dalam catatan perawat."

Aku memandang perapian, tapi bisa merasakan tatapan Ashton menusukku. Aku melingkarkan seutas rambut di jari dan menarik-nariknya gugup. "Aku tidak ingat."

"Kau tidak ingat ke kantor perawat hari Senin?"

"Yah, aku kan sering ke sana," ucapku cepat. "Gara-gara sakit kepala dan semacamnya. Mungkin gara-gara itu." Aku mengernyit seolah berpikir keras,

lalu akhirnya menatap mata Opsir Budapest. "Oh, ya. Aku sedang datang bulan dan mengalami kram parah, jadi ya. Aku butuh Tylenol."

Opsir Budapest gampang merona. Dia berubah merah padam saat aku tersenyum sopan dan melepaskan rambutku dari jari. "Dan kau mendapatkan yang kaubutuhkan di sana? Hanya Tylenol?"

"Kenapa Anda ingin tahu?" tanya Ashton. Dia merapikan bantal kursi di belakangnya supaya motif bintang laut, terbuat dari cangkang kerang asli, tak menusuk punggungnya.

"Begini, salah satu hal yang kami selidiki adalah kenapa sepertinya tidak ada EpiPen di kantor perawat selama serangan alergi Simon. Perawat bersumpah dia memiliki beberapa pen pagi itu. Tapi, semuanya lenyap sorenya."

Ashton menegang dan berkata, "Mustahil kalian menganggap Addy yang mengambilnya!" Mom menoleh ke arahku dengan keterkejutan samar, tapi tetap diam.

Seandainya Opsir Budapest menyadari kakakku mengambil alih peran orangtua di sini, dia tak berkomentar. "Tidak ada yang mengatakan demikian. Tapi, apa waktu itu kau kebetulan melihat pen tersebut di kantor, Addy? Menurut catatan perawat, kau di sana pukul satu siang."

Jantungku berdebar kencang, tapi aku memastikan suaraku tetap tenang. "Aku bahkan tidak tahu seperti apa bentuk EpiPen."

Opsir Budapest memintaku menceritakan semua yang kuingat tentang detensi, *lagi,* kemudian bertanya tentang artikel Tumblr itu. Ashton waspada dan tertarik, memajukan tubuh dan tak henti-hentinya menyela, sedangkan Mom ke dapur dua kali untuk mengisi ulang gelas anggurnya. Aku terus-terusan menatap jam, soalnya aku dan Jake sebentar lagi akan ke pantai, sedangkan aku bahkan belum mulai memoles ulang riasan. Jerawatku kan tidak bisa tertutup sendiri.

Ketika Opsir Budapest akhirnya bersiap pergi, dia memberiku kartu nama. "Hubungi aku kalau kau mengingat apa saja yang lain, Addy," katanya. "Selalu ada kemungkinan itu penting."

"Oke," jawabku, menyelipkan kartu itu ke saku belakang jins. Opsir Budapest berpamitan dengan Mom dan Ashton sementara aku membukakan pintu untuknya. Ashton bersandar di ambang pintu di sebelahku dan kami

memperhatikan Opsir Budapest memasuki mobil polisi dan pelan-pelan mundur meninggalkan jalan masuk kami.

Aku melihat mobil Justin menunggu giliran masuk di belakang Opsir Budapest, dan itu membuatku segera bertindak. Aku tidak mau harus bicara dengannya dan *masih* belum memperbaiki riasan, jadi aku kabur ke atas dan Ashton mengikuti. Kamarku yang terbesar di rumah kami selain kamar utama, dan dulu kamar Ashton sampai aku mengambil alih setelah dia menikah. Dia masih menganggap ini kamarnya seolah dia tak pernah pergi.

"Kau tidak bercerita soal Tumblr itu," katanya, berbaring di penutup ranjang berbordir lubang-lubang dan membuka edisi terbaru *Us Weekly.* Ashton bahkan lebih pirang daripada aku, tapi rambutnya dipotong dengan *layer* sedagu yang dibenci ibu kami. Tapi, menurutku itu imut. Kalau saja Jake tidak sangat menyukai rambutku, aku pasti mempertimbangkan untuk memotongnya seperti itu.

Aku duduk di meja rias dan menutulkan *concealer* di jerawat dekat garis rambut. "Ada orang yang sok menakut-nakuti, itu saja."

"Kau benar-benar tidak ingat pergi ke kantor perawat? Atau cuma enggan menjawabnya?" tanya Ashton. Aku berkutat dengan tutup *concealer,* tapi diselamatkan dari keharusan menjawab ketika ponselku di nakas meraungkan "Only Girl" Rihanna; tanda ada pesan masuk. Ashton mengambilnya dan melaporkan, "Jake hampir sampai."

"Ampun deh, Ash." Aku memelototinya di cermin. "Kamu harusnya enggak melihat ponselku seperti itu. Bagaimana kalau itu pribadi?"

"Sori," ucapnya dengan nada yang sama sekali tak menyesal. "Baik-baik saja dengan Jake?"

Aku memutar kursi menghadapnya. "Kenapa bisa enggak baik?"

Ashton mengacungkan telapak tangan ke arahku. "Cuma tanya, Addy. Aku bukan menyiratkan apa pun." Nada suaranya berubah murung. "Tidak ada alasan untuk menganggapmu akan berubah menjadi aku. Bukannya aku dan Charlie dulu pacar SMA."

Aku mengerjap kaget. Maksudku, sudah beberapa lama aku menduga keadaan antara Ashton dan Charlie tidak baik—pertama, Ashton mendadak sering sekali ke sini, kemudian, Charlie main mata habis-habisan dengan pengiring

pengantin genit di pesta pernikahan sepupu kami bulan lalu—tapi Ashton belum pernah mengaku ada masalah. "Apa situasinya... uh, sangat parah?"

Ashton mengangkat bahu, menjatuhkan majalah, lalu mencungkili kuku. "Ruwet. Pernikahan jauh lebih berat daripada yang dikatakan orang. Bersyukurlah kau belum perlu mengambil keputusan hidup." Mulutnya menegang. "Jangan biarkan Mom memengaruhimu dan memelintir segalanya. Nikmati saja berusia tujuh belas."

Aku enggak bisa. Aku terlalu ngeri semua akan hancur. Bahwa semua sudah telanjur hancur.

Aku berharap bisa memberitahu Ashton itu. Pasti melegakan bisa mencurahkan itu. Biasanya aku menceritakan segalanya kepada Jake, tapi aku tak bisa memberitahunya yang *ini.* Dan selain dia, secara harfiah tak ada lagi orang yang bisa kupercaya di dunia ini. Tidak teman-temanku, jelas bukan ibuku, dan juga tidak kakakku. Soalnya, meski bermaksud baik, Ashton bisa bersikap pasif-agresif mengenai Jake.

Bel berdering, dan mulut Ashton melengkung membentuk senyum separuh. "Pasti Tuan Sempurna," ujarnya. Sinis, sesuai dugaan.

Aku mengabaikannya dan melonjak-lonjak menuruni tangga, membuka pintu dengan senyum lebar yang tak bisa kutahan setiap kali akan bertemu Jake. Dan di sanalah dia, dalam jaket futbol dengan rambut kastanye yang awut-awutan oleh angin, memberiku senyum balasan serupa. "Hei, *Baby.*" Aku sudah akan menciumnya sewaktu melihat sosok lain di belakangnya dan membeku. "Kau tidak keberatan kalau kita memberi TJ tumpangan, kan?"

Tawa gugup menggelegak naik di tenggorokanku dan aku mendesaknya turun. "Tentu saja tidak." Aku pun mencium Jake, tapi momen itu sudah rusak.

TJ mengangkat alis ke arahku, lalu ke lantai. "Sori soal ini. Mobilku rusak dan rencananya aku mau tetap di rumah saja, tapi Jake mendesak...."

Jake mengangkat bahu. "Kau sudah telanjur di jalan. Tidak ada alasan melewatkan malam ini gara-gara masalah mobil." Matanya menjelajahi dari wajah sampai ke sepatu kets kanvasku seraya bertanya, "Kau mau pakai itu, Ads?"

Itu bukan kritikan, persisnya, tapi aku memakai sweter universitas Ashton, sedangkan Jake tak pernah suka aku memakai baju yang tak berbentuk. "Nanti

di pantai kan dingin," sahutku ragu, dan dia tersenyum lebar.

"Aku akan menghangatkanmu. Pakai baju yang agak imut saja."

Aku memberinya senyum tertahan dan kembali masuk, menaiki tangga dengan langkah terseret sebab tahu aku belum pergi cukup lama untuk Ashton keluar dari kamarku. Benar saja, dia masih membuka-buka *Us Weekly* di ranjang, dan alisnya bertaut begitu aku melangkah ke ruang pakaian. "Cepat kembali?"

Aku mengambil *legging* dan membuka kancing celana jins. "Aku mau ganti baju."

Ashton menutup majalah dan memperhatikanku tanpa bicara sampai aku menukar bajunya dengan sweter ketat. "Kau tidak akan cukup hangat kalau cuma pakai itu. Malam ini dingin." Dia mendenguskan tawa tak percaya saat aku membuka sepatu kets dan menyelipkan kaki di sandal bertali bertumit rendah. "Kau mau pakai itu ke *pantai?* Apa penggantian baju ini ide Jake?"

Aku melemparkan baju yang batal dipakai itu ke keranjang, tak menggubrisnya. "Dah, Ash."

"Addy, tunggu." Nada sinis lenyap dari suara Ashton, tapi aku tak peduli. Aku menuruni tangga dan keluar pintu sebelum dia sempat menghentikanku, melangkah memasuki embusan angin yang langsung membuatku menggigil. Namun, Jake memberiku senyum memuji dan merangkul bahuku selama perjalanan singkat menuju mobil.

Aku membenci perjalanan bermobil ini. Benci harus duduk dan bersikap normal, padahal aku kepingin muntah. Benci mendengarkan Jake dan TJ mengobrol tentang pertandingan besok. Benci ketika lagu terbaru Fall Out Boy mengalun dan TJ berkomentar, "Aku suka lagu ini," soalnya sekarang aku jadi tidak bisa lagi menyukai lagu tersebut. Terutama, aku membenci kenyataan bahwa tak sampai sebulan setelah saat pertamaku dan Jake yang bersejarah, aku mabuk berat dan tidur dengan TJ Forrester.

Setibanya di pantai, Cooper dan Luis sudah membuat api unggun, dan Jake menggeram frustrasi seraya memindahkan tuas persneling ke posisi parkir. "Mereka selalu saja salah melakukannya," keluhnya, melompat keluar dari mobil mendekati mereka. "Hei. Kalian terlalu dekat ke air!"

Aku dan TJ turun dari mobil lebih perlahan, tak saling menatap. Aku sudah kedinginan, dan memeluk tubuh agar hangat. "Kau mau pakai ja—" TJ mulai

berkata, tapi aku tidak membiarkannya menyelesaikan ucapan.

"*Enggak*." Aku menyelanya dan berderap ke pantai, hampir tersandung gara-gara sepatu bodohku begitu tiba di pasir.

TJ berdiri di sampingku, mengulurkan tangan untuk menstabilkanku. "Addy, hei." Suaranya pelan, napas beraroma mentolnya mampir sejenak di pipiku. "Tidak perlu jadi canggung begini, oke? Aku tidak akan bilang-bilang."

Aku tak seharusnya marah terhadapnya. Itu bukan salahnya. Akulah yang merasa tak aman setelah aku dan Jake tidur bersama, dan mulai berpikir dia kehilangan minat setiap kali terlalu lama menjawab pesan. Akulah yang menggoda TJ ketika kami bertemu persis di pantai ini selama musim panas saat Jake berlibur. Akulah yang menantang TJ mengambil sebotol rum dan menenggak hampir setengahnya yang diakhiri dengan Diet Coke.

Di suatu titik pada hari itu, aku tertawa terlalu keras sampai soda tersembur dari hidung, yang pasti membuat Jake jijik. TJ hanya berkomentar datar. "Wow, Addy, itu menarik. Aku sangat tergoda olehmu saat ini."

Waktu itulah aku menciumnya. Dan menyarankan agar kami kembali ke rumahnya.

Jadi, serius, itu sama sekali bukan salahnya.

Kami tiba di tepi pantai dan memperhatikan Jake memadamkan api unggun supaya bisa membuat lagi di tempat yang diinginkannya. Aku mencuri pandang ke arah TJ dan melihat lesung pipi sekilas ketika dia melambai ke arah mereka. "Lupakan saja itu pernah terjadi," gumamnya.

Dia terdengar tulus, dan harapan berpijar dalam dadaku. Mungkin kami memang bisa merahasiakan ini. Bayview sekolah sarang gosip, tapi setidaknya About That tak lagi menghantui semua orang.

Dan kalau boleh seratus persen jujur, harus kuakui—rasanya melegakan.

6

Cooper

Sabtu, 29 September, 16:15

Aku menyipit ke arah si pemukul bola. Kami sudah di bola ketiga dan dia gagal memukul dua lemparan sebelumnya. Dia membuatku berusaha keras, dan itu tidak bagus. Dalam pertandingan eksibisi semacam ini, berhadapan dengan penjaga *base* kedua yang tak kidal dengan statistik pas-pasan, seharusnya aku sudah menggilasnya.

Masalahnya, konsentrasiku terganggu. Ini minggu yang berat.

Pop berada di tribun, dan aku bisa membayangkan apa persisnya yang dia lakukan. Dia akan membuka topi, memelintirnya di kedua tangan seraya menatap *mound* di lapangan. Seakan melubangiku dengan mata bisa membantu.

Aku menaruh bola di sarung tangan dan memandang Luis, yang menangkap untukku selama musim reguler. Dia juga di tim futbol Bayview High, tapi mendapat izin melewatkan pertandingan hari ini agar bisa hadir di sini. Dia mengisyaratkan bola cepat, tapi aku menggeleng. Aku sudah melemparkan lima bola cepat dan orang ini selalu bisa menebaknya. Aku terus menggeleng ke arah Luis sampai dia memberiku isyarat yang kumau. Luis menyesuaikan sedikit posisi jongkoknya, dan kami sudah main bersama cukup lama sehingga aku bisa membaca pikirannya dalam gerakan itu. *Tanggung sendiri risikonya, Bung.*

Aku memosisikan jari-jari di bola, menegangkan tubuh untuk bersiap melempar. Itu bukan lemparan paling konsistenku. Kalau gagal, lemparanku akan jadi bola lamban payah dan orang ini pasti menjadikannya sasaran empuk.

Aku menarik tangan ke belakang dan melempar sekeras-kerasnya. Lemparanku mengarah tepat ke tengah *plate,* dan si pemukul mengayunkan tongkat dengan penuh semangat dan kemenangan. Kemudian bola melengkung, keluar dari zona *strike* dan memasuki sarung tangan Luis. Stadion meledak dalam sorak-sorai, dan si pemukul menggeleng-geleng seakan tak tahu apa yang terjadi.

Aku membenahi topi dan mencoba tak tampak puas. Aku sudah melatih lemparan *slider* tadi sepanjang tahun.

Aku membuat *strike* pemukul berikutnya dengan tiga bola cepat berturut-turut. Yang terakhir tercatat 149 km/jam, rekor lemparan tercepatku. Si kidal yang mendominasi pertandingan. Statistikku dalam dua *inning* adalah tiga *strikeout,* dua *groundout,* dan satu *fly ball* jauh yang seharusnya menjadi *double* seandainya *fielder* kanan tidak menukik menangkapnya. Aku berharap bisa mengulang lemparan tersebut—bola melintirku tidak melintir—tapi selain itu aku merasa cukup puas mengenai pertandingan ini.

Aku berada di Petco—stadion Padres—dalam pertandingan eksibisi yang hanya untuk pemain undangan, ayahku berkeras agar aku datang walaupun upacara berkabung Simon tinggal satu jam lagi. Penyelenggaranya mengizinkan aku melempar lebih dulu dan pergi lebih cepat, jadi aku melewatkan rutinitas pasca-pertandingan, langsung pergi mandi, dan menuju ruang ganti bersama Luis untuk mencari Pop.

Aku melihatnya tepat saat seseorang memanggilku. "Cooper Clay?" Lelaki yang mendekatiku tampak sukses. Itulah satu-satunya cara yang terpikir olehku untuk menggambarkan dia. Pakaian apik, rambut apik, kulit kecokelatan yang pas, dan senyum penuh percaya diri seraya mengulurkan tangan ke arahku. "Josh Langley dari Padres. Aku sudah beberapa kali bicara dengan pelatihmu."

"Ya, Sir. Senang berkenalan dengan Anda," kataku. Ayahku tersenyum lebar seakan ada yang baru saja memberinya kunci Lamborghini. Dia berhasil memperkenalkan diri kepada Josh tanpa mengiler, tapi nyaris.

"*Slider* yang kaulemparkan tadi bagus sekali." Josh memberitahuku. "Jatuh persis ke *plate.*"

"Terima kasih, Sir."

"Bola cepatmu juga memiliki velositas bagus. Kau sudah meningkat sejak musim semi, ya?"

"Saya banyak berolahraga," kataku. "Meningkatkan kekuatan lengan."

"Kemajuan besar dalam waktu singkat." Josh mengamati, dan sejenak pernyataannya menggelayut di udara di antara kami mirip pertanyaan. Kemudian dia menepuk bahuku. "Yah, lanjutkan, Nak. Senang ada pemuda lokal yang masuk radar kami. Memudahkan pekerjaanku. Mengurangi perjalanan." Dia melontarkan senyum, menganggukkan pamit ke ayahku dan Luis, kemudian berlalu.

Kemajuan besar dalam waktu singkat. Memang benar. Dari 141 km/jam menjadi 149 km/jam dalam beberapa bulan itu tidak biasa.

Pop tak mau diam dalam perjalanan pulang, bolak-balik antara mengecam kesalahanku dan berkoar tentang Josh Langley. Namun, suasana hatinya baik, lebih senang soal pencari bakat Padres daripada soal seseorang hampir bisa memukul bolaku. "Keluarga Simon akan hadir?" tanyanya seraya berbelok ke Bayview High. "Sampaikan dukacita kami kalau mereka hadir."

"Entahlah," sahutku. "Mungkin ini cuma acara sekolah."

"Buka topi, Anak-anak," kata Pop. Luis menjejalkan topi di saku jaket futbol, dan Pop mengetuk-ngetuk setir tak sabar ketika aku ragu-ragu. "Ayolah, Cooper, acaranya mungkin di luar, tapi tetap saja itu upacara berkabung. Tinggalkan topimu di mobil."

Aku menurut dan keluar mobil. Namun, saat mengusap rambut yang lepek gara-gara tertutup topi dan menutup pintu penumpang, aku berharap memakainya lagi. Aku merasa terpapar, dan orang-orang sudah terlalu sering memperhatikanku minggu ini. Seandainya terserah padaku, aku akan pulang dan melewatkan sore yang tenang dengan menonton bisbol bersama adikku dan Nonny, tapi mana mungkin aku melewatkan upacara berkabung Simon padahal aku salah satu orang terakhir yang melihatnya hidup.

Kami mulai mendekati kerumunan di lapangan futbol, dan aku mengirimi Keely pesan untuk mencari tahu di mana teman-teman kami. Dia memberitahuku mereka dekat barisan depan, maka kami merunduk ke bawah bangku tribun penonton dan mencoba mencari mereka dari pinggir lapangan. Aku mengamati orang banyak, dan tak melihat gadis di depanku sampai hampir menabraknya. Dia bersandar di tiang, memperhatikan lapangan futbol dengan kedua tangan disisipkan di saku jaket kedodorannya.

"Sori," ujarku, lalu mengenali siapa dia. "Oh, hei, Leah. Kau mau ke lapangan?" Kemudian aku berharap bisa menelan ucapan itu, karena mustahil Leah Jackson berada di sini untuk berkabung atas kepergian Simon. Dia mencoba bunuh diri tahun lalu gara-gara Simon. Setelah Simon menulis soal dia tidur dengan beberapa anak kelas satu, Leah dilecehkan di media sosial selama berbulan-bulan. Leah mengiris pergelangan tangan di kamar mandinya dan tak masuk sekolah selama sisa tahun itu.

Leah mencibir. "Yeah, yang benar saja. Aku senang dia pergi." Leah menatap lapangan di depan kami, menendangkan ujung sepatu bot ke tanah. "Tidak ada yang tahan dengannya, tapi semua orang malah memegang lilin seakan dia martir bukannya si berengsek tukang gosip."

Leah tidak salah, tapi sekarang sepertinya bukan waktu yang tepat untuk bersikap sejujur itu. Namun, aku tidak akan mencoba membela Simon di depan Leah. "Menurutku mereka hanya ingin menyampaikan dukacita." Aku mengelak.

"Munafik," gumamnya, membenamkan tangan lebih dalam di saku. Ekspresinya berubah, dan dia mengeluarkan ponsel dengan tatapan licik. "Kalian sudah lihat yang terbaru?"

"Terbaru apa?" tanyaku dengan perasaan mencelus. Terkadang, hal terbaik dari bisbol adalah fakta kau tak bisa memeriksa telepon ketika sedang bermain.

"Ada e-mail lagi dengan pembaruan Tumblr." Leah menggeser layar ponsel beberapa kali lalu mengulurkannya ke arahku. Aku mengambil dengan enggan dan menatap layar sementara Luis membaca dari balik bahuku.

Sudah waktunya menjelaskan beberapa hal.

Simon memiliki alergi kacang akut—jadi kenapa tidak menyelipkan saja sebatang Planters di roti lapisnya, lalu semua beres?

Aku sudah memperhatikan Simon Kelleher berbulan-bulan. Semua yang disantapnya dibungkus dalam plastik selofan satu inci. Dia membawa botol air sialan itu ke mana-mana dan cuma itu yang diminumnya.

Tapi, dia tak bisa melewatkan sepuluh menit saja tanpa meneguk dari botol itu. Aku menyimpulkan, jika botolnya tidak ada, artinya dia tidak punya pilihan kecuali beralih ke air keran biasa. Jadi ya, aku mengambilnya.

Aku menghabiskan waktu lama memikirkan di mana aku bisa memasukkan minyak kacang ke minuman Simon. Suatu tempat tertutup, tanpa pancuran air minum. Detensi Mr. Avery sepertinya

lokasi ideal.

Aku merasa tidak enak menyaksikan Simon tewas. Aku kan bukan sosiopat. Ketika itu, saat warna wajahnya berubah mengerikan dan dia berjuang bernapas—seandainya bisa menghentikan itu, aku pasti melakukannya.

Tetapi, aku tidak bisa. Soalnya, begini, aku sudah mengambil EpiPen-nya. Juga semua yang ada di kantor perawat.

Jantungku mulai berdebar kencang dan perutku teremas. Entri pertama saja sudah cukup buruk, tapi kali ini—yang satu ini ditulis seolah pelakunya ada di ruangan ketika Simon terkena serangan. Seakan pelakunya salah satu dari kami.

Luis mendengus. "Itu kacau."

Leah memperhatikanku lekat-lekat, dan aku meringis seraya mengembalikan ponsel. "Semoga mereka tahu siapa yang menulisnya. Ini lumayan sinting."

Leah mengangkat bahu. "Begitulah." Dia mulai mundur. "Selamat bersenang-senang dalam *berkabung,* Teman-teman. Aku pergi dulu."

"Dah, Leah." Aku menahan desakan untuk mengikutinya dan kami tersaruk-saruk maju sampai tiba di garis sepuluh *yard.* Aku mulai menerobos kerumunan dan akhirnya menemukan Keely bersama teman-teman kami yang lain. Begitu mencapainya, dia memberiku lilin yang dinyalakannya dengan lilinnya, lalu melingkarkan lengan di lenganku.

Kepala Sekolah Gupta melangkah ke depan mikrofon dan mengetuk-ngetuknya. "Ini adalah minggu yang buruk bagi sekolah kita," ucapnya. "Tapi, sungguh menginspirasi melihat kalian semua berkumpul di sini malam ini."

Aku seharusnya memikirkan Simon, tapi kepalaku sudah telanjur penuh oleh urusan lain. Keely, yang mencengkeram lenganku agak terlalu kencang. Leah, yang mengatakan hal-hal yang hanya dipikirkan sebagian orang lain. Artikel baru Tumblr—yang diunggah tepat sebelum upacara berkabung Simon. Dan Josh Langley dengan senyum cemerlangnya: *Kemajuan besar dalam waktu singkat.*

Itulah masalahnya dengan keunggulan kompetitif. Terkadang terlalu indah untuk menjadi kenyataan.

Nate

Minggu, 30 September, 12:30

Pengawas hukuman percobaanku bukan yang terburuk. Dia berumur tiga puluhan, tampangnya tidak jelek, dan punya selera humor. Namun, dia sangat cerewet soal sekolah.

"Bagaimana ujian Sejarah-mu?" Kami duduk di dapur untuk sesi pertemuan rutin setiap Minggu. Stan bertengger di meja, pengawasku tak keberatan karena dia menyukai Stan. Ayahku berada di atas, sesuatu yang selalu kupastikan sebelum Opsir Lopez datang. Sebagian tugas Opsir Lopez adalah memastikan aku dalam pengawasan memadai. Dia tahu masalah ayahku begitu bertemu, tapi dia juga tahu aku tak punya tempat tujuan lain, sedangkan pengasuhan negara bisa jauh lebih buruk daripada penelantaran oleh alkoholik. Lebih mudah menganggap ayahku wali yang layak bila dia tak tergeletak pingsan di ruang duduk.

"Lancar," sahutku.

Dengan sabar dia menungguku melanjutkan. Ketika aku diam saja, dia bertanya, "Kau belajar?"

"Aku agak teralihkan," aku mengingatkan. Dia sudah mendengar tentang Simon dari rekannya sesama polisi, dan kami menghabiskan setengah jam pertama setelah dia tiba di sini dengan membicarakan apa yang terjadi.

"Aku mengerti. Tapi, mengejar pelajaran di sekolah itu penting, Nate. Itu bagian dari kesepakatan."

Dia mengungkit soal Kesepakatan setiap minggu. San Diego County makin tegas dengan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan remaja, dan menurutnya aku beruntung mendapat hukuman percobaan. Laporan negatif dari Opsir Lopez bisa menggiringku kembali ke depan hakim yang jengkel. Sekali lagi tertangkap akibat mengedarkan narkoba bisa menjebloskanku ke pusat detensi remaja. Jadi setiap Minggu pagi sebelum dia datang, aku mengumpulkan seluruh narkoba yang belum terjual dan telepon untuk bisnisku, lalu kusembunyikan di gudang tetanggaku yang pikun. Untuk berjaga-jaga.

Opsir Lopez mengulurkan lengan ke arah Stan, yang merangkak setengah jalan mendekat sebelum kehilangan minat. Diangkatnya binatang itu dan diletakkannya di lengan. "Selain itu bagaimana minggumu? Ceritakan hal

positif yang terjadi." Dia selalu mengatakan itu, seakan-akan kehidupanku penuh peristiwa hebat yang bisa kusimpan dan laporkan setiap Minggu.

"Aku dapat tiga ribu dalam *Grand Theft Auto*."

Dia memutar bola mata. Dia sering sekali melakukan itu di rumahku. "Yang lain. Kemajuan apa yang kaudapat dalam meraih tujuanmu?"

Ya Tuhan. *Tujuanku.* Pada pertemuan kami, dia memaksaku membuat sebuah daftar. Tak ada yang benar-benar kupedulikan dalam daftar itu, hanya sesuatu yang aku tahu ingin didengarnya tentang sekolah dan pekerjaan. Dan teman, yang sekarang dia tahu tidak kupunya. Aku punya orang yang pergi ke pesta denganku, bertransaksi denganku, dan tidur denganku, tapi aku tidak akan menyebut satu pun dari mereka sebagai teman.

"Ini minggu yang lamban, dalam urusan tujuan."

"Kau sudah mempelajari buletin Alateen yang kutinggalkan?"

Tidak. Belum. Aku tidak butuh brosur untuk memberitahuku seburuk apa jika satu-satunya orangtuamu pemabuk, dan aku jelas tak butuh membahasnya dengan sekelompok perengek di basemen gereja di suatu tempat. "Yeah," dustaku. "Aku sedang memikirkannya."

Aku yakin Opsir Lopez tahu yang sebenarnya, dia tidak bodoh. Tetapi, dia tak mendesak. "Senang mendengarnya. Berbagi pengalaman dengan anak lain yang orangtuanya sedang berjuang akan transformatif untukmu."

Opsir Lopez pantang mundur. Itu harus diakui. Kami bisa saja dikelilingi mayat hidup dalam apokalips zombi dan dia bakal tetap melihat sisi positifnya. *Otakmu masih dalam kepala, kan? Hebat sekali bisa menaklukkan rintangan!* Dia pasti senang, bila sekali saja, mendengar sesuatu yang positif dariku. Misalnya, bagaimana aku melewatkan Jumat malam bersama cewek yang sudah pasti masuk Ivy League, Bronwyn Rojas, dan tidak mempermalukan diri sendiri. Tapi, itu bukan obrolan yang perlu kuungkap ke Opsir Lopez.

Entah kenapa aku datang ke sana. Aku gelisah, memandangi Vicodin yang tersisa setelah pengantaran dan bertanya-tanya apa sebaiknya mencoba beberapa dan mengetahui kenapa obat ini bisa populer. Aku belum pernah melewati rute itu, karena aku cukup yakin itu akan berakhir dengan aku pingsan di ruang duduk di sebelah ayahku sampai ada yang mengusir kami gara-gara tak membayar hipotek.

Jadi, aku pergi ke rumah Bronwyn. Aku tak menduga dia keluar. Atau mengajakku masuk. Mendengarkannya memainkan piano memiliki efek ganjil terhadapku. Aku hampir merasa... damai.

"Bagaimana semua orang mengatasi kematian Simon? Apa mereka sudah mengadakan pemakaman?"

"Hari ini. Sekolah mengirim e-mail." Aku melirik jam di oven microwave kami. "Dalam satu setengah jam lagi."

Alisnya terangkat. "Nate. Sebaiknya kau datang. Itu tindakan positif. Memberi penghormatan terakhir, mendapatkan pengakhiran setelah peristiwa traumatis."

"Tidak ah, *trims.*"

Opsir Lopez berdeham dan menatapku licik. "Biar kukatakan dengan cara lain. Pergilah ke pemakaman terkutuk itu, Nate Macauley, atau aku tidak akan mengabaikan catatan kehadiranmu yang bolong-bolong kali berikutnya aku memasukkan laporan terbaru. Aku akan pergi denganmu."

Begitulah ceritanya sampai aku bisa berada di pemakaman Simon Kelleher bersama pengawas hukuman percobaanku.

Kami terlambat dan Gereja St. Anthony sudah penuh sesak, jadi kami hampir tak dapat tempat di bangku terakhir. Upacara belum dimulai tapi tak ada yang bicara, dan sewaktu lelaki tua di depan kami batuk, bunyinya bergaung di seantero ruangan. Aroma dupa membawaku kembali ke sekolah dasar, ketika ibuku biasa mengajakku ke Misa setiap Minggu. Aku belum pernah ke gereja lagi sejak saat itu, tapi tempat ini tampak hampir sama: karpet merah, kayu gelap mengilap, jendela tinggi berkaca patri.

Satu-satunya perbedaan, tempat ini dipenuhi polisi.

Tidak berseragam. Meski begitu, aku tahu, dan Opsir Lopez juga tahu. Setelah beberapa lama, sebagian dari mereka menatapku, dan aku jadi paranoid bahwa Opsir Lopez menggiringku memasuki perangkap. Tapi, aku tak membawa apa-apa. Lalu kenapa mereka terus memperhatikanku?

Bukan cuma aku. Aku mengikuti tatapan mereka ke Bronwyn, yang duduk hampir di depan bersama orangtuanya, juga ke arah Cooper dan cewek pirang itu, yang duduk di tengah dengan teman-teman mereka. Tengkukku menggelenyar, dan bukan dalam konotasi baik. Tubuhku tegang, siap kabur

sampai Opsir Lopez memegang lenganku. Dia tak berkata apa-apa, tapi aku tetap di sana.

Beberapa orang berpidato—tak ada yang kukenal kecuali cewek Gotik yang biasanya membuntuti Simon ke mana-mana. Dia membacakan puisi aneh membingungkan dan suaranya tak berhenti gemetar.

Masa lalu dan masa kini melayu—aku telah mengisinya, mengosongkannya,
Kemudian melanjutkan memenuhi wiru masa depanku.
Para pendengar di sana! apa yang ingin kauceritakan kepadaku?
Tatap wajahku manakala aku menghentikan melipirnya petang,
(Jujurlah, tiada lagi yang mendengarmu, dan aku sekadar tinggal satu menit lebih lama.)
Apa aku mengontradiksi diri sendiri?
Baiklah kalau begitu aku mengontradiksi diri sendiri,
(Aku besar, aku sangat banyak.)...
Sudikah kau berbicara sebelum aku pergi? akankah kaubuktikan ini sudah terlambat?...
Aku bertolak sebagai udara, aku mengibaskan rambut putihku dalam matahari yang melarikan diri,
Aku menyebarkan tubuh dalam pusaran, dan melayangkannya dalam serpihan halus.
Aku mewariskan diri kepada tanah untuk tumbuh dari rerumputan yang kucintai,
Bila kau menginginkanku lagi, carilah aku di bawah tapak sepatumu,
Kau tak akan tahu siapa aku atau apa arti diriku,
Akan tetapi, bagaimanapun, aku berguna bagi kesehatanmu,
Menyaring dan memberi serat darahmu.
Apabila gagal menangkapku teruslah berusaha,
Apabila melewatkanku di suatu tempat carilah di tempat lain,
Aku pasti berhenti di suatu tempat menantikanmu.

"Song of Myself," gumam Opsir Lopez setelah cewek itu selesai. "Pilihan menarik."

Ada musik, pembacaan lagi, dan akhirnya selesai. Pendeta memberitahu kami pemakaman akan dilangsungkan secara privat, hanya bagi keluarga. Tidak

masalah buatku. Seumur hidup, belum pernah aku sangat tak sabar meninggalkan suatu tempat, dan aku sudah siap pergi sebelum prosesi pemakaman melewati lorong, tapi Opsir Lopez memegang lenganku lagi.

Sekelompok murid senior mengangkat peti jenazah Simon keluar pintu. Beberapa lusin orang berpakaian warna gelap menyusul mereka, diakhiri dengan seorang lelaki dan perempuan yang bergandengan tangan. Perempuan itu memiliki wajah kurus dan tajam mirip Simon. Dia memandangi lantai, tapi begitu melewati bangku kami, dia mendongak dan menangkap tatapanku, kemudian meledakkan isakan keras.

Lebih banyak lagi orang yang memenuhi lorong, dan seseorang melipir ke bangku yang ditempati aku dan Opsir Lopez. Dia salah satu polisi berpakaian sipil, lelaki agak tua dengan rambut dipangkas pendek. Aku langsung tahu pangkatnya bukan rendahan seperti Opsir Budapest. Dia tersenyum seakan-akan kami pernah bertemu.

"Nate Macauley?" tanyanya. "Ada waktu sebentar, Nak?"

7

Addy
Minggu, 30 September, 14:05

Aku menaungi mata melawan matahari di luar gereja, memindai kerumunan hingga menemukan Jake. Dia dan pengusung lain meletakkan peti jenazah Simon di semacam brankar besi, lalu menepi begitu pengurus pemakaman mengarahkannya menuju mobil jenazah. Aku menunduk, tak ingin menyaksikan tubuh Simon dimasukkan ke belakang mobil seperti koper kebesaran, dan seseorang menepuk bahuku.

"Addy Prentiss?" Seorang perempuan agak tua mengenakan setelan biru tak berbentuk memberiku senyum sopan profesional. "Aku Detektif Laura Wheeler dari Kepolisian Bayview. Aku ingin menindaklanjuti pembicaraan yang telah kaulakukan dengan Opsir Budapest mengenai kematian Simon Kelleher. Bisakah kau datang ke kantor polisi bersamaku sebentar?"

Aku menatapnya dan menjilat bibir. Aku ingin bertanya kenapa, tapi dia sangat tenang dan yakin, seolah menarikku menyingkir setelah pemakaman merupakan tindakan paling alami di dunia, dan menanyainya terasa tak sopan. Saat itu Jake tiba di sisiku, ganteng dalam setelan jasnya, dan memberi Detektif Wheeler senyum ramah dan penasaran. Aku menatap mereka bergantian dan tergagap, "Bukankah—maksudku—tidak bisakah kita bicara di sini saja?"

Detektif Wheeler meringis. "Ramai sekali, bukan? Dan kita tidak jauh dari sana." Dia tersenyum kecil ke arah Jake. "Detektif Laura Wheeler, Kepolisian Bayview. Aku berniat meminjam Addy sebentar dan mendapatkan klarifikasi mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan kematian Simon Kelleher."

"Silakan," kata Jake, seolah itu menyelesaikan segalanya. "Kirim pesan kalau kau butuh tumpangan setelahnya, Ads. Aku dan Luis akan tetap di pusat kota. Kami kelaparan dan perlu membahas strategi ofensif untuk pertandingan Sabtu depan. Ke Glenn's, mungkin."

Sudah dipastikan, kurasa. Aku mengikuti Detektif Wheeler menyusuri jalan setapak beralas batu di belakang gereja yang mengarah ke trotoar, meskipun aku tak ingin. Barangkali inilah yang dimaksud Ashton waktu berkata aku tak berpikir untuk diri sendiri. Kantor polisi jaraknya tiga blok, dan kami berjalan

sambil membisu melewati toko perkakas, kantor pos, dan kios es krim yang di depannya seorang gadis kecil mengamuk gara-gara mendapatkan taburan meses cokelat, bukannya pelangi. Aku terus-menerus berpikir apa sebaiknya memberitahu Detektif Wheeler bahwa ibuku akan cemas kalau aku tidak langsung pulang, tapi aku tak yakin mampu mengucapkannya tanpa tertawa.

Kami melewati detektor logam di depan kantor polisi, lalu Detektif Wheeler memimpinku langsung ke belakang dan memasuki ruang kecil pengap. Aku belum pernah masuk ke kantor polisi, dan kupikir di dalamnya tampak lebih... entahlah. Tampak lebih resmi. Tempat ini mengingatkanku ke ruang rapat di kantor Kepala Sekolah, tapi penerangannya lebih buruk. Lampu neon yang berkedip-kedip di atas kami memperjelas setiap garis di wajah Detektif Wheeler dan menjadikan kulitnya kuning jelek. Aku penasaran apa efek cahaya itu terhadapku.

Dia menawariku minum, dan waktu aku menolak, dia keluar ruangan beberapa menit, kembali membawa tas yang disandang di bahu. Seorang perempuan kecil berambut gelap mengikutinya. Keduanya duduk di depan meja besi pendek, kemudian Detektif Wheeler menurunkan tas ke lantai. "Addy, ini Lorna Shaloub, petugas penghubung keluarga untuk Distrik Sekolah Bayview. Dia hadir di sini untuk bertindak sebagai pendamping dewasa di pihakmu. Nah, ini bukan interogasi kustodial. Kau tidak perlu menjawab pertanyaanku dan kau bebas pergi kapan saja. Kau mengerti?"

Tidak juga. Aku sudah bingung sejak dia berkata "pendamping dewasa". Tetapi aku menjawab "Tentu," meskipun aku sangat berharap lebih daripada yang sudah-sudah untuk pulang saja. Atau Jake menemaniku.

"Bagus. Kuharap kau bertahan di sini bersamaku. Menurutku, dari semua anak yang terlibat, kaulah yang paling mungkin terbelit dalam situasi sulit yang terlalu berat untuk kauhadapi tanpa niat buruk."

Aku mengerjap ke arahnya. "Tanpa niat apa?"

"Tanpa niat buruk. Aku ingin menunjukkanmu sesuatu." Dia merogoh tas di sebelahnya dan mengeluarkan laptop. Aku dan Ms. Shaloub menunggu ketika dia membuka dan menekan beberapa tombol. Aku mengempotkan pipi, ingin tahu apa dia akan menunjukkan artikel Tumblr itu. Jangan-jangan polisi mengira salah satu dari kami yang menulisnya sebagai semacam lelucon tak

lucu. Kalau mereka tanya siapa yang menulis, kurasa aku terpaksa menyebut nama Bronwyn. Soalnya artikel itu sepertinya ditulis seseorang yang menganggap dirinya sepuluh kali lebih pintar daripada orang lain.

Detektif Wheeler memutar laptop ke arahku. Aku tak yakin apa yang kulihat, tapi kelihatannya itu sejenis blog, dengan logo About That mencolok. Aku menatapnya heran, dan dia berkata, "Ini panel admin yang digunakan Simon untuk mengelola konten About That. Teks di bawah tanggal hari Senin terakhir adalah artikel terbarunya."

Aku memajukan tubuh dan mulai membaca.

Untuk pertama kalinya aplikasi ini menampilkan cewek baik-baik BR, pemilik catatan akademis paling sempurna di sekolah. Tapi dia mendapatkan A bukan hanya lewat kerja keras seperti biasa, kecuali kalau kau menganggap mencuri soal tes dari Google Drive Mr. C sebagai kerja keras. Ayo telepon Yale....

Di ujung spektrum yang berlawanan, kriminal kesayangan kita NM kembali melakukan keahlian terbaiknya: memastikan seantero sekolah seteler mungkin. Jelas itu pelanggaran hukuman percobaan, N.

MLB ditambah CC sama dengan uang melimpah Juni mendatang, kan? Sepertinya si kidal Bayview akan segera menjadi pusat perhatian di Major League... tapi bukankah mereka punya aturan anti-doping yang lumayan ketat? Karena penampilan CC jelas sekali diperkuat selama musim eksibisi.

AP dan JR pasangan sempurna. Putri *homecoming* dan *running back* andalan, pacaran mulus selama tiga tahun tanpa belok-belok. Dengan pengecualian jalan memutar mesra yang diambil A saat musim panas bersama TF di rumah pantai cowok itu. Nah, yang membuat keadaan lebih canggung, kedua cowok itu berteman. Apa mereka kira-kira saling bertukar informasi?

Aku tak sanggup bernapas. Kabar itu beredar dan bisa dilihat siapa saja.

Bagaimana mungkin? Simon sudah meninggal; mana mungkin dia merilis itu. Apa ada yang mengambil alih untuknya? Orang yang memasang berita di Tumblr itu? Tapi, semua itu bahkan tak penting: bagaimana, kenapa, kapan—yang penting adalah *ini* masalah. Jake akan melihatnya, kalau itu belum terjadi. Semua hal yang kubaca sebelum sampai ke inisialku, yang mengagetkanku begitu aku menyadari tentang siapa dan apa maksudnya, berguguran dari otakku. Tak ada yang tersisa selain kesalahan mengerikanku yang tertera dalam hitam di atas putih pada layar untuk dibaca seluruh dunia.

Jake akan *tahu.* Dan dia tidak akan memaafkanku.

Aku hampir meringkuk dengan kepala direbahkan di meja, dan awalnya tak memahami ucapan Detektif Wheeler. Kemudian sebagian kata-katanya mulai meresap. "... bisa mengerti kau merasa terjebak... mencegah ini dirilis.... Kalau kau memberitahu kami apa yang terjadi, kami bisa membantumu, Addy...."

Hanya satu frasa yang kupahami. "Ini belum dirilis?"

"Ini dalam antrean pada hari Simon meninggal, tapi dia tak pernah sempat mengirimnya," jawab Detektif Wheeler tenang.

Keselamatan. Jake belum melihatnya. Tidak ada yang melihatnya. Kecuali... polisi ini, dan mungkin polisi-polisi yang lain. Yang kufokuskan dan yang dia fokuskan merupakan dua hal berbeda.

Detektif Wheeler memajukan tubuh, bibirnya meregang membentuk senyum yang tak sampai ke mata. "Kau mungkin sudah mengenali inisial-inisial tersebut, tapi cerita lainnya mengenai Bronwyn Rojas, Nate Macauley, dan Cooper Clay. Kalian berempat berada di ruangan itu bersama Simon ketika dia tewas."

"Itu... kebetulan yang aneh." Aku berhasil bicara.

"Benar, kan?" Detektif Wheeler sependapat. "Addy, kau sudah tahu bagaimana Simon tewas. Kami sudah menganalisis ruangan Mr. Avery dan tak menemukan bagaimana minyak kacang bisa sampai ada di gelas Simon kecuali ada yang menaruhnya di sana setelah dia mengisinya dengan air dari keran. Hanya ada enam orang di ruangan, salah satunya meninggal. Guru kalian keluar cukup lama. Kalian berempat yang tetap bersama Simon semuanya punya alasan menginginkan dia tutup mulut." Suaranya tak bertambah nyaring, tapi memenuhi telingaku persis dengung sarang lebah. "Kau mengerti arah

pembicaraanku? Ini bisa saja dilakukan berkelompok, tapi bukan berarti tanggung jawabnya sama. Besar perbedaannya antara memiliki ide dan mendukung ide tersebut."

Aku menatap Ms. Shaloub. Harus kukatakan dia memang tampak *tertarik,* tapi bukannya dia memihakku. "Aku tidak mengerti maksudmu."

"Kau berbohong soal berada di kantor perawat, Addy. Apa ada yang menyuruhmu melakukannya? Mengambil EpiPen supaya nantinya Simon tak bisa ditolong?"

Jantungku berdentam-dentam lebih kencang selagi aku menarik seutas rambut dari bahu dan melilitkannya di jari. "Aku tidak bohong. Aku lupa." Ya Tuhan, bagaimana kalau dia mengujiku dengan alat detektor kebohongan? Aku tak bakal lolos.

"Remaja seumurmu saat ini memiliki tekanan berat," ujar Detektif Wheeler. Nadanya hampir bersahabat, tapi matanya sedatar sebelumnya. "Di media sosial saja—kalian seperti tak boleh berbuat salah lagi, kan? Itu mengikuti kalian ke mana pun. Pengadilan memberi kelonggaran besar bagi anak muda yang mudah dipengaruhi dan bertindak sembrono ketika sangat banyak yang mereka pertaruhkan, terutama jika mereka membantu kami mengungkap kebenaran. Keluarga Simon berhak mendapatkan kebenaran, ya kan?"

Aku membungkuk dan menarik-narik rambut. Aku bingung harus bagaimana. Jake pasti tahu—tapi Jake tak di sini. Aku menatap Ms. Shaloub yang menyelipkan rambut pendeknya ke belakang telinga, lalu suara Ashton tiba-tiba terlintas di otakku. *Kau tidak perlu menjawab pertanyaan apa pun.*

Oh benar. Detektif Wheeler mengatakan itu pada awal pembicaraan, dan kata-kata tersebut mendesak semua hal lain dari benakku dengan kelegaan dan kejelasan yang mengejutkan.

"Aku mau pergi sekarang."

Aku mengatakannya dengan percaya diri, tapi masih belum seratus persen yakin boleh melakukannya. Aku berdiri dan menunggu Detektif Wheeler menghentikanku, tapi dia diam saja. Dia hanya menyipit dan berkata, "Silakan. Seperti kubilang tadi, ini bukan interogasi kustodial. Tapi tolong pahami, bantuan yang bisa kuberikan sekarang tidak akan sama lagi begitu kau meninggalkan ruangan ini."

"Aku tidak butuh bantuanmu," ucapku, dan melangkah ke luar pintu, lalu pergi dari kantor polisi. Tidak ada yang menghentikanku. Tetapi, sesampainya di luar, aku bingung harus ke mana atau berbuat apa.

Aku duduk di bangku dan mengeluarkan ponsel, tanganku gemetaran. Aku tak bisa menelepon Jake, tidak untuk masalah ini. Tapi, siapa lagi yang tersisa? Pikiranku kosong seolah Detektif Wheeler memakai penghapus dan menggosoknya bersih-bersih. Aku membangun dunia di sekeliling Jake dan kini setelah dunia itu hancur, aku menyadari, sudah sangat terlambat, bahwa aku seharusnya menjalin persahabatan dengan orang lain yang peduli ada polisi berambut ala ibu-ibu dan bersetelan praktis baru saja menuduhku melakukan pembunuhan. Dan waktu aku bilang "peduli", yang kumaksud bukan yang seperti *oh-Tuhan-kamu-sudah-dengar-apa-yang-terjadi-pada-Addy* dan semacamnya.

Ibuku pasti peduli, tapi aku tak tahan menghadapi kecaman dan penilaian sebesar itu sekarang.

Aku menggulir huruf A dalam daftar kontak dan menekan satu nama. Ini satu-satunya pilihanku, dan aku bersyukur dalam hati begitu dia mengangkat telepon.

"Ash?" Entah bagaimana aku berhasil menahan tangis mendengar suara kakakku. "Aku butuh bantuan."

Cooper

Minggu, 30 September, 14:30

Ketika Detektif Chang menunjukkan laman About That milik Simon yang belum dirilis, aku membaca lebih dulu semua entri orang lain. Cerita Bronwyn mengejutkanku, tentang Nate jelas tidak, aku tak tahu siapa "TF" yang dipercaya bermesraan dengan Addy—dan aku cukup yakin aku tahu apa yang akan kutemukan tentang aku. Jantungku berdebar saat melihat inisialku: *Karena penampilan CC jelas sekali diperkuat selama musim eksibisi.*

Huh. Nadiku memelan ketika aku bersandar di kursi. Bukan seperti dugaanku.

Meskipun kurasa aku tak seharusnya terkejut. Kemampuanku meningkat terlalu drastis, terlalu pesat—bahkan pencari bakat Padres sampai berkomentar.

Detektif Chang menghindari subjek itu untuk beberapa lama, memberi isyarat sampai aku mengerti dia menduga kami berempat yang ada di ruangan

itu bersekongkol untuk mencegah Simon mengirim gosip terbarunya. Aku mencoba membayangkan—aku, Nate, dan dua gadis itu merencanakan pembunuhan dengan minyak kacang dalam detensi Mr. Avery. Rasanya bodoh sekali sampai-sampai tidak bakal bisa menjadi film bagus.

Aku sadar sudah terlalu lama diam. "Aku dan Nate bahkan tak pernah bicara sebelum minggu lalu.," akhirnya aku berkata. "Dan tentu saja aku tak pernah membahasnya dengan gadis-gadis itu."

Detektif Chang memajukan tubuh hampir setengah menyeberangi meja. "Kau anak baik, Cooper. Rekormu bersih sampai saat ini, dan masa depanmu cerah. Kau melakukan satu kesalahan dan ketahuan. Itu mengerikan. Aku paham. Tapi, belum terlalu terlambat untuk melakukan hal yang benar."

Aku tak yakin kesalahan mana yang dimaksudnya: dugaan dopingku, dugaan pembunuhanku, atau sesuatu yang belum kami bahas. Tetapi setahuku, aku tak pernah *ketahuan* melakukan apa pun. Hanya dituduh. Bronwyn dan Addy jangan-jangan mendapatkan pidato serupa di suatu tempat. Kurasa Nate akan mendapatkan pidato berbeda.

"Aku tidak curang," kataku ke Detektif Chang. "Dan aku 'dak mencelakakan Simon." *Ah 'dak*. Aku bisa mendengar aksenku kembali.

Dia mencoba taktik lain. "Ide siapa yang sengaja menyembunyikan ponsel supaya kalian semua didetensi bersama?"

Aku mencondongkan tubuh ke depan, telapak tangan menekan wol hitam celana bagusku. Aku jarang memakainya, dan celana ini membuatku gerah dan gatal. Jantungku kembali menghantami dada. "Begini. Aku tidak tahu siapa yang melakukannya, tapi... bukankah itu sesuatu yang seharusnya kauselidiki? Misalnya, apa ada sidik jari di ponsel tersebut? Sebab bagiku sepertinya mungkin kami dijebak." Lelaki satunya di ruangan, perwakilan dari Distrik Sekolah Bayview yang belum berkata apa-apa, mengangguk seakan ucapanku sangat cerdas. Namun, ekspresi Detektif Chang tak berubah.

"Cooper, kami sudah memeriksa ponsel-ponsel itu begitu kami mulai mencurigai adanya kejahatan. Tidak ada bukti forensik yang mengindikasikan keterlibatan pihak lain. Fokus kami tertuju ke kalian berempat, dan harapanku itu tak berubah."

Yang akhirnya membuatku berkata, "Aku ingin menelepon orangtuaku."

Bagian "ingin" itu tak benar, tapi aku sudah kewalahan. Detektif Chang mendesah seakan aku mengecewakannya tapi berkata, "Baiklah. Kau bawa ponsel?" Ketika aku mengangguk, dia bilang, "Kau boleh menelepon di sini." Dia tetap di ruangan sementara aku menelepon Pop, yang jauh lebih cepat mengerti dibandingkan aku.

"Sambungkan aku ke detektif yang bicara denganmu," semburnya. "Sekarang juga. Dan Cooperstown—tunggu, Cooper! Sebentar. Jangan mengucapkan satu kata celaka lagi pada *siapa pun.*"

Aku menyerahkan telepon ke Detektif Chang dan dia menempelkannya di telinga. Aku tak bisa mendengar semua yang diucapkan Pop, tapi dia cukup nyaring sehingga aku bisa mengerti garis besarnya. Detektif Chang mencoba menyela sedikit—kurang lebih tentang sangat legal menanyai anak di bawah umur di California tanpa didampingi orangtua—tapi seringnya dia membiarkan Pop mengoceh. Pada satu titik, dia berkata, "Tidak. Dia bebas pergi," dan telingaku menegak. Tak terpikir olehku aku boleh pergi.

Detektif Chang mengembalikan ponselku, dan suara Pop berderak di telingaku. "Cooper, kau di sana? Angkat bokongmu dan bawa pulang. Mereka tidak menuduhmu apa-apa, dan kau tidak boleh menjawab pertanyaan apa pun lagi tanpa aku dan pengacara."

Pengacara. Memangnya aku benar-benar membutuhkan itu? Aku menutup telepon dan menatap Detektif Chang. "Ayahku menyuruhku pergi."

"Kau memiliki hak itu," ucap Detektif Chang, dan aku berharap mengetahuinya sejak awal. Mungkin dia sudah memberitahuku. Jujur saja, aku tak ingat. "Tapi, Cooper, percakapan semacam ini juga berlangsung di kantor ini dengan teman-temanmu. Salah satu dari mereka akan bersedia bekerja sama dengan kami, dan orang itu akan diperlakukan sangat berbeda dari kalian yang lain. Menurutku seharusnya kau orangnya. Aku ingin kau mendapatkan kesempatan itu."

Aku ingin berkata dia benar-benar keliru, tapi Pop melarangku bicara. Tetapi, aku tak bisa pergi tanpa bilang apa-apa. Jadi akhirnya aku bersalaman dengan Detektif Chang dan mengucapkan, "Terima kasih untuk waktumu, Sir."

Aku terdengar mirip penjilat abad ini. Kebiasaan selama bertahun-tahun beraksi.

8

Bronwyn
Minggu, 30 September 15:07

Aku lebih dari bersyukur orangtuaku sedang bersamaku di gereja sewaktu Detektif Mendoza mengajakku menjauh dan memintaku ikut ke kantor polisi. Kupikir aku hanya akan mendapat beberapa pertanyaan lanjutan dari Opsir Budapest. Aku tak siap menghadapi apa yang terjadi selanjutnya dan tak akan tahu harus berbuat apa. Orangtuaku mengambil alih dan melarangku menjawab pertanyaan. Mereka mendapat banyak informasi dari detektif itu dan tak memberikan apa-apa sebagai balasan. Lumayan lihai.

Tetapi. Kini mereka tahu apa yang kulakukan.

Yah. Belum. Mereka tahu gosipnya. Saat itu, selagi berkendara pulang dari kantor polisi, mereka masih mengomel tentang ketidakadilan dari semua ini. Ibuku, setidaknya. Ayahku memusatkan perhatian ke jalan, tapi bahkan isyarat tanda beloknya agresif, tak seperti biasa.

"Maksudku," ujar ibuku, dalam nada serius yang menandakan dia baru pemanasan, "yang menimpa Simon itu mengerikan. Tentu saja orangtuanya menghendaki jawaban. Tapi mengambil kabar gosip SMA dan menjadikannya tuduhan, itu benar-benar gila. Aku tak bisa memahami kenapa ada yang bisa berpikir Bronwyn akan *membunuh* seorang anak hanya gara-gara dia akan memasang berita bohong."

"Itu bukan bohong," ucapku, sangat lirih bagi ibuku untuk mendengarnya.

"Polisi tidak punya apa-apa." Ayahku terdengar seperti tengah menilai perusahaan yang berniat diakuisisinya dan mendapatinya tak sesuai harapan. "Bukti tak langsung yang lemah. Jelas sekali tidak ada bukti forensik nyata atau mereka tak akan bertindak seperti ini. Itu cuma usaha putus asa terakhir." Mobil di depan kami berhenti mendadak di lampu kuning, dan Dad memaki pelan dalam bahasa Spanyol sambil mengerem. "Bronwyn, aku tidak mau kau mencemaskan ini. Kita akan menyewa pengacara hebat, tapi itu sekadar formalitas. Aku mungkin menuntut departemen kepolisian setelah semua berakhir. Terutama jika ini sampai diketahui umum dan merusak reputasimu."

Tenggorokanku terasa seperti aku bersiap mendorong kata-kata melintasi

lumpur pekat. "Aku melakukannya." Suaraku nyaris tak kedengaran. Aku menekankan telapak tangan di pipiku yang memanas dan memaksakan suara lebih nyaring. "Aku memang curang. Maafkan aku."

Mom berputar di joknya. "Aku tak bisa mendengarmu, Sayang. Apa katamu?"

"Aku curang." Kata-kata pun tercurah dariku: bagaimana aku memakai komputer di lab setelah Mr. Camino, dan menyadari dia belum keluar dari akun Google Drive-nya. Dokumen berisi pertanyaan tes Kimia kami sepanjang sisa tahun pelajaran ada di sana. Aku mengunduhnya ke *flash drive* hampir tanpa berpikir. Dan aku memakainya untuk mendapatkan nilai sempurna selama sisa tahun pelajaran.

Entah bagaimana Simon bisa tahu. Namun seperti biasa, dia benar.

Beberapa menit berikutnya, suasana dalam mobil mencekam. Mom berputar di jok dan menatapku dengan sorot dikhianati. Dad tak bisa melakukan tindakan serupa, tapi terus-terusan melirikku dari spion seolah berharap melihat ada yang berbeda. Aku bisa melihat raut terluka di wajah keduanya: *Kau bukan seperti yang kami pikirkan.*

Orangtuaku sangat mengutamakan prestasi berdasarkan kecakapan. Dad adalah satu CFO[5] termuda di California bahkan sebelum kami lahir, dan praktik dermatologi Mom sangat sukses sampai-sampai tak bisa menerima pasien baru selama bertahun-tahun mendatang. Mereka mencekokkan hal yang sama kepadaku sejak TK: *Bekerja keras, lakukan yang terbaik, dan lainnya akan menyusul.* Dan memang selalu begitu, sampai Kimia muncul.

Kurasa aku tak tahu harus bagaimana menghadapinya.

"Bronwyn." Mom masih menatapku, suaranya pelan dan tegang. "Ya Tuhan. Aku tak pernah membayangkan kau melakukan tindakan semacam itu. Ini buruk dalam banyak hal, tapi yang terpenting, kau jadi memiliki motif."

"Aku tidak melakukan apa-apa terhadap Simon!" cetusku.

Garis keras di mulut Mom agak melembut saat dia menggeleng ke arahku. "Aku kecewa padamu, Bronwyn, tapi aku tidak menyiratkan hal *itu.* Aku sekadar mengutarakan fakta. Jika kau tak bisa secara tegas menyatakan Simon berbohong, keadaan bisa sangat kacau." Dia mengusapkan satu tangan di mata. "Bagaimana dia tahu kau curang? Apa dia punya bukti?"

"Entahlah. Simon tidak...." Aku terdiam, memikirkan semua pembaruan

About That yang kubaca selama ini. "Simon tidak pernah *membuktikan* apa-apa. Yah... semua orang memercayai dia soalnya dia tak pernah salah. Pada akhirnya semua selalu terbongkar."

Dan kukira aku aman, sejak mengambil dokumen Mr. Camino akhir Maret lalu. Yang tidak kupahami, seandainya Simon sudah tahu, kenapa dia tak langsung menyebarkannya?

Aku tahu tindakanku salah, tentu saja. Aku bahkan menganggap itu mungkin ilegal, meskipun secara teknis aku tak menerobos akun Mr. Camino yang memang sudah terbuka. Tetapi, bagian itu rasanya hampir tak terasa nyata. Maeve sering memanfaatkan keahlian canggihnya dalam komputer untuk meretas karena iseng, dan kalau dipikir-pikir barangkali aku bisa memintanya mengambilkan dokumen Mr. Camino untukku. Atau bahkan mengubah nilaiku. Namun, itu berarti direncanakan. Waktu itu, dokumennya ada di depanku, dan aku mengambilnya begitu saja.

Kemudian aku memutuskan menggunakan itu selama berbulan-bulan setelahnya, mengatakan ke diri sendiri itu bukan masalah, sebab satu pelajaran sulit tak seharusnya merusak seluruh masa depanku. Yang sangat ironis, mengingat apa yang terjadi di kantor polisi.

Aku penasaran apa semua yang ditulis Simon tentang Cooper dan Addy juga benar. Detektif Mendoza menunjukkan seluruh entri kepada kami, menyiratkan bahwa orang lain mungkin sudah mengaku dan membuat kesepakatan. Sejak dulu aku menganggap bakat Cooper adalah anugerah-Tuhan dan Addy sangat terobsesi-Jake untuk bahkan melirik pemuda lain, tapi mereka mungkin juga tak pernah membayangkan aku bertindak curang.

Soal Nate, aku tak heran. Dia tak pernah berlagak menjadi sosok lain yang bukan dirinya.

Dad berbelok ke jalan masuk kami dan mematikan mesin, mencabut kunci kontak dan berputar menghadapku. "Ada lagi yang belum kauberitahukan kepada kami?"

Aku mengenang ruang sempit menyesakkan di kantor polisi, orangtuaku mengapitku sewaktu Detektif Mendoza melontariku dengan pertanyaan bagaikan granat. *Apa kau bersaing dengan Simon? Apa kau pernah ke rumahnya? Apa kau tahu dia menulis tentang dirimu?*

Apa kau punya alasan, selain ini, untuk tidak menyukai atau membenci Simon?

Orangtuaku bilang aku tak perlu menjawab satu pun pertanyaannya, tapi aku menjawab yang satu itu. *Tidak,* kataku waktu itu.

"Tidak," kataku sekarang, menatap mata ayahku.

Seandainya dia tahu aku berbohong, dia tak menunjukkannya.

Nate

Minggu, 30 September, 17:15

Menyebut perjalanan pulangku bersama Opsir Lopez setelah pemakaman Simon sebagai "tegang" terlalu meremehkan.

Pertama, terjadinya berjam-jam sesudah pemakaman. Setelah Opsir Rambut Cepak membawaku ke kantor polisi dan menginterogasiku dalam setengah lusin cara mengenai apakah aku membunuh Simon. Opsir Lopez bertanya apa dia bisa hadir selama interogasi, dan Opsir Rambut Cepak setuju. Aku juga tidak keberatan, meskipun situasi agak canggung waktu dia memperlihatkan tuduhan Simon tentang aku yang mengedarkan narkoba.

Yang, walaupun benar, tak bisa dibuktikannya. Aku saja tahu itu. Aku tetap tenang selagi dia memberitahuku situasi yang menyelimuti kematian Simon memberi polisi dasar yang cukup untuk menggeledah rumahku mencari narkoba, dan mereka telah memiliki surat perintah. Aku sudah membersihkan semuanya pagi tadi, jadi aku tahu mereka tak bakal menemukan apa-apa.

Untunglah aku dan Opsir Lopez bertemu setiap Minggu. Kalau tidak, aku bisa-bisa dijebloskan ke penjara. Aku berutang besar kepadanya untuk itu, walau dia tak tahu. Dan untuk memihakku selama interogasi, yang tak kusangka-sangka. Aku membohonginya setiap kali kami bertemu, dan aku cukup yakin dia tahu. Tetapi ketika Opsir Rambut Cepak mulai panas, Opsir Lopez balas menyerangnya. Aku punya firasat, akhirnya, yang mereka miliki hanya bukti tak langsung yang lemah dan teori yang mereka harapkan bisa memaksa seseorang agar mengaku.

Aku menjawab segelintir pernyataan mereka, yang kutahu tak akan melibatkanku dalam masalah. Lainnya hanya berbagai variasi dari *Aku tidak tahu* dan *Aku tidak ingat.* Terkadang itu bahkan benar.

Opsir Lopez tak berkata apa-apa sejak kami meninggalkan kantor polisi, sampai dia berbelok memasuki jalan masuk rumahku. Kini dia memberiku

tatapan yang menegaskan bahwa bahkan dia tak bisa menemukan sisi positif dari apa yang baru saja terjadi.

"Nate. Aku tidak akan bertanya apa yang kulihat di situs itu benar. Percakapan tersebut untukmu dan pengacara jika memang perlu. Tapi, kau perlu memahami sesuatu. Seandainya, mulai hari ini dan selanjutnya, kau mengedarkan narkoba dengan cara, jenis, atau bentuk apa pun—*aku tidak bisa membantumu.* Tidak seorang pun yang bisa. Ini bukan lelucon. Kau berurusan dengan potensi kejahatan serius. Ada empat remaja terlibat dalam investigasi ini dan masing-masing dari mereka, *kecuali kau,* didukung oleh orangtua yang mapan secara materi dan hadir dalam kehidupan anak-anak mereka. Bahkan kaya raya dan berpengaruh. Kau orang luar dan kambing hitam yang mencolok. Apa ucapanku dipahami?"

Astaga. Dia blakblakan. "Yeah." Aku paham. Aku sudah memikirkannya dalam perjalanan pulang.

"Baiklah. Sampai ketemu Minggu depan. Hubungi aku kalau kau membutuhkanku sebelum itu."

Aku turun dari mobil tanpa berterima kasih. Itu sikap kasar, tapi aku sedang tak ingin berterima kasih. Aku memasuki dapur yang berlangit-langit rendah dan bau itu langsung menghantamku: muntahan lama menyusup ke hidung dan tenggorokan, membuatku meluat. Aku celingukan mencari sumbernya, dan kurasa ini hari keberuntunganku karena ayahku berhasil mencapai bak cuci piring. Dia cuma tak repot-repot mengguyurnya. Aku membekapkan sebelah tangan di wajah dan memakai tangan yang sebelah lagi untuk menyemprotkan air, tapi tidak ada gunanya. Muntahannya sudah kering dan tak mau hilang kecuali jika aku menggosoknya.

Kami punya spons di suatu tempat. Mungkin dalam lemari di bawah bak cuci. Tetapi, bukannya mencari, aku menendangnya. Yang lumayan memuaskan sehingga aku melakukannya lima atau sepuluh kali lagi, semakin keras dan semakin keras sampai kayu murahan itu menyerpih dan retak. Aku tersengal, menghirup udara tercemar-muntah separu-paru penuh, dan benar-benar muak dengan semua ini sampai bisa membunuh seseorang.

Beberapa orang terlalu membahayakan untuk dibiarkan hidup. Begitulah.

Bunyi garukan familier terdengar dari ruang duduk—Stan mencakari kaca

terarium, mencari makanan. Aku memencet setengah botol sabun cuci piring ke bak cuci dan menyemprotkan air lagi ke atasnya. Aku akan mengurus sisanya nanti.

Aku mengambil kotak jangkrik hidup dari kulkas dan menjatuhkannya ke kandang Stan, memperhatikan mereka berloncatan tanpa menyadari apa yang sedang menunggu. Napasku memelan dan kepalaku menjernih, tapi itu belum tentu hal yang bagus. Jika tak sedang memikirkan situasi kacau sialan ini, aku harus memikirkan yang lain.

Pembunuhan kelompok. Teori menarik. Kurasa aku seharusnya lega polisi tak berusaha mengincarku saja, tapi meminta tiga orang lain mengangguk dan terbebas dari penjara. Aku yakin Cooper dan cewek pirang itu pasti dengan lebih dari senang hati mau bekerja sama.

Tapi, mungkin Bronwyn tidak mau.

Aku memejamkan mata dan meletakkan tangan di atas terarium Stan, memikirkan rumah Bronwyn. Bagaimana bersih dan terangnya di sana, bagaimana dia dan adiknya berbicara seakan-akan seluruh bagian terpenting dari obrolan mereka adalah hal-hal yang tak mereka katakan. Pasti senang rasanya, setelah dituduh membunuh, bisa pulang ke tempat seperti itu.

Saat meninggalkan rumah dan menunggangi motor, aku mengatakan ke diri sendiri tak tahu ke mana tujuanku, dan bermotor tanpa arah hampir selama satu jam. Ketika aku berakhir di jalan masuk Bronwyn, sudah jam makan malam bagi manusia normal, dan aku tak berharap ada yang keluar.

Namun, aku salah. Ada yang keluar. Lelaki jangkung memakai rompi wol dan kemeja kotak-kotak, dia berambut pendek gelap dan berkacamata. Penampilannya mirip seseorang yang terbiasa memberi perintah, dan dia mendekatiku dengan langkah kalem terukur.

"Nate, benar?" Kedua tangannya di pinggang, arloji besar berkilat di salah satu pergelangan. "Aku Javier Rojas, ayah Bronwyn. Sayangnya, kau tidak boleh ke sini."

Dia tak terdengar marah, hanya tegas. Tetapi, dia juga terdengar seakan-akan tak pernah lebih serius lagi seumur hidup.

Aku membuka helm agar bisa menatap matanya. "Bronwyn ada di rumah?" Itu pertanyaan paling tak berarti. Tentu saja dia ada di rumah, dan tentu saja

ayahnya tak akan mengizinkanku menemuinya. Aku bahkan tak tahu kenapa aku ingin bertemu, kecuali bahwa aku tak bisa bertemu. Dan karena aku ingin menanyai Bronwyn: *Apa yang benar? Apa yang kaulakukan? Apa yang tak kaulakukan?*

"Kau tidak boleh ke sini," ulang Javier Rojas. "Aku yakin, seperti aku, kau juga tidak menginginkan keterlibatan polisi." Dia berlagak cukup meyakinkan bahwa aku bukan mimpi terburuknya, bahkan seandainya aku tak sedang terlibat dalam penyelidikan pembunuhan bersama putrinya.

Begitulah, kurasa. Garis telah ditarik. Aku orang luar dan kambing hitam yang mencolok. Tak banyak lagi yang bisa dikatakan, jadi aku mundur dari jalan masuknya dan pulang.

9

Addy
Minggu, 30 September, 17:30

Ashton membuka kunci pintu kondominiumnya di pusat kota San Diego. Tempat itu hanya memiliki satu kamar, sebab dia dan Charlie tak mampu membayar yang lebih luas. Terutama dengan utang sekolah hukum selama satu tahun yang kini bakal sulit dilunasi, mengingat bisnis desain grafis Ashton belum sukses dan Charlie memutuskan membuat film dokumenter alam, bukannya menjadi pengacara.

Tetapi, kami di sini bukan untuk membahas itu.

Ashton menyeduh kopi di dapurnya, yang mungil tapi imut: lemari putih, permukaan meja granit hitam mengilap, peralatan dapur dari baja tahan karat, dan lampu retro. "Di mana Charlie?" tanyaku sementara dia meramu kopiku dengan krim dan gula, pucat dan manis sesuai kesukaanku.

"Memanjat tebing," jawab Ashton, merapatkan bibir membentuk garis tipis sambil menyerahkanku mug. Charlie punya banyak hobi yang tak disukai Ashton, dan semuanya mahal. "Aku akan meneleponnya soal mencarikanmu pengacara. Siapa tahu salah satu mantan profesornya kenal seseorang."

Ashton berkeras mengajakku makan setelah kami meninggalkan kantor polisi, dan aku memberitahu dia segalanya di restoran—yah, hampir segalanya. Setidaknya kebenaran tentang gosip Simon. Dia mencoba menelepon Mom dalam perjalanan ke sini, tapi tersambung ke kotak suara dan meninggalkan pesan misterius *telepon-aku-begitu-kau-menerima-ini.*

Yang diabaikan Mom. Atau belum dilihatnya. Mungkin aku sebaiknya memilih berprasangka baik terhadap Mom.

Kami membawa kopi masing-masing ke balkon Ashton dan duduk di kursi merah terang yang mengapit meja kecil. Aku memejamkan mata dan menelan semulut penuh cairan panas dan manis itu, menyuruh diriku rileks. Tidak berhasil, tapi aku terus menyeruput perlahan sampai habis. Ashton mengeluarkan ponsel dan mengirim pesan singkat untuk Charlie, lalu mencoba menelepon ibu kami lagi. "Masih kotak suara." Dia mendesah, menghabiskan sisa kopi.

"Tak ada yang di rumah kecuali kita," komentarku, dan untuk suatu alasan itu membuatku tertawa. Agak histeris. Jangan-jangan aku hilang kendali.

Ashton menopangkan siku di meja dan menangkupkan kedua tangan di bawah dagu. "Addy, kau harus memberitahu Jake apa yang terjadi."

"Pembaruan Simon kan enggak diunggah," ucapku lemah, tapi Ashton menggeleng.

"Pasti akan beredar. Mungkin dari gosip, mungkin dari polisi yang bicara dengannya untuk menekanmu. Tapi, ini sesuatu yang perlu kau hadapi dalam hubunganmu, apa pun yang terjadi." Dia ragu-ragu, menyelipkan rambut di balik telinga. "Addy, apa ada bagian dirimu yang *ingin* Jake tahu?"

Kebencian melandaku. Ashton tak bisa menghentikan sikap anti-Jake-nya bahkan di tengah krisis. "Kenapa aku menginginkan itu?"

"Dia selalu menentukan segalanya, kan? Siapa tahu kau muak dengan itu. Aku sendiri pasti muak."

"*Tentu saja,* kamu kan pakar hubungan," tukasku. "Aku enggak pernah melihatmu dan Charlie bersama sudah lebih dari satu bulan."

Ashton merapatkan bibir. "Ini bukan soal aku. Kau perlu memberitahu Jake, segera. Kau pasti tidak mau dia mendengar ini dari orang lain."

Seluruh perlawananku sirna, sebab aku tahu dia benar. Menunggu hanya akan memperparah keadaan. Dan mengingat Mom tak membalas telepon kami, sekalian saja aku menyelesaikan tugas berat ini secepatnya. "Kamu mau mengantarku ke rumahnya?"

Lagi pula, aku menerima beberapa pesan dari Jake, menanyakan apa yang terjadi di kantor polisi. Mungkin aku sebaiknya fokus pada aspek kriminal dari masalah ini, tapi seperti biasa, benakku dikuasai Jake. Aku mengeluarkan ponsel, dan menulis pesan, *Boleh aku memberitahumu langsung?*

Jake langsung membalas. Nada "Only Girl" berkumandang, yang sepertinya tak cocok untuk percakapan yang akan terjadi.

Tentu saja.

Aku mencuci mug kami saat Ashton mengambil kunci dan tas tangan. Kami melangkah ke koridor, Ashton menutup pintu dan menarik kenop untuk memastikannya sudah terkunci. Aku mengikutinya ke lift, sarafku berdengung. Aku seharusnya tak minum kopi itu. Meskipun sebagian besar *isinya* susu.

Kami sudah lebih dari setengah jalan ke Baywiew ketika Charlie menelepon. Aku sudah berusaha tak mendengarkan percakapan kaku dan singkat Ashton, tapi mustahil melakukannya di ruang sekecil ini. "Aku bukan meminta untuk*ku,*" katanya kemudian. "Tidak bisakah kau menjadi orang yang berbesar hati sekali saja?"

Aku meringkuk di jok dan mengambil ponsel, menggulir pesan-pesan. Keely mengirim setengah lusin pesan tentang kostum Halloween, dan Olivia kebingungan soal haruskah dia baikan dengan Luis. Lagi. Ashton akhirnya menutup telepon dan dengan pura-pura ceria berkata, "Charlie mau menelepon beberapa orang soal pengacara."

"Hebat. Bilang padanya aku berterima kasih." Rasanya aku harus bicara lagi, tapi entah apa, maka kami pun terlarut dalam keheningan. Tetap saja, aku lebih senang menghabiskan berjam-jam di mobil sunyi kakakku daripada lima menit di rumah Jake, yang terlalu cepat menjulang di depan kami. "Aku enggak tahu ini butuh berapa lama," kataku pada Ashton ketika dia berbelok memasuki jalan masuk. "Dan aku mungkin butuh tumpangan pulang." Rasa mual bergelombang di perutku. Seandainya aku tak melakukan apa yang kulakukan dengan TJ, Jake pasti mendesak untuk menjadi bagian dari apa pun yang terjadi selanjutnya. Seluruh situasi ini memang masih menakutkan, tapi aku tidak perlu menghadapinya sendiri.

"Aku tunggu di Starbucks di Clarendon Street," ucap Ashton selagi aku turun dari mobil. "Kirim pesan setelah kau selesai."

Saat itu aku menyesal telah membentak dan menyindirnya tentang Charlie. Seandainya Ashton tak menjemputku di kantor polisi, aku takkan tahu harus berbuat apa. Namun, dia sudah mundur dari jalan masuk sebelum aku sempat bicara, dan aku memulai langkah perlahan menuju pintu depan Jake.

Ibunya membukakan pintu setelah aku membunyikan bel, tersenyum sangat normal hingga aku hampir berpikir segala-galanya akan beres. Sejak dulu, aku menyukai Mrs. Riordan. Sebelumnya, dia eksekutif periklanan hebat sampai Jake masuk SMA, sewaktu dia memutuskan mengerem kesibukan dan berkonsentrasi pada keluarga. Menurutku, ibuku diam-diam berharap menjadi Mrs. Riordan, dengan karier glamor yang tak perlu lagi dijalaninya dan suami ganteng yang sukses.

Namun, Mr. Riordan lumayan mengintimidasi. Dia tipe orang caraku-atau-tidak-usah-saja. Setiap kali aku menyinggung itu, Ashton pasti mulai bergumam soal apel jatuh tak jauh dari pohonnya.

"Hai, Addy. Aku mau pergi, tapi Jake sudah menunggumu di bawah."

"Terima kasih," kataku, melewatinya memasuki serambi.

Aku bisa mendengarnya mengunci pintu dan pintu mobil ditutup keras ketika aku menuruni tangga menuju Jake. Keluarga Riordan memiliki basemen berperabot lengkap yang pada dasarnya menjadi domain Jake. Ruangan di bawah sini luas, dilengkapi meja biliar, TV superbesar, serta banyak sekali kursi empuk dan sofa, jadi teman-teman kami lebih sering nongkrong di sini dibandingkan di tempat lain. Seperti biasa, Jake berbaring di sofa terbesar sambil memegang *controller* Xbox.

"Hei, *Baby*." Dia menghentikan permainan dan duduk begitu melihatku. "Bagaimana situasinya?"

"Enggak bagus," jawabku, dan kembali mulai gemetar. Wajah Jake penuh kecemasan yang tak pantas kudapatkan. Dia bangkit, mencoba menarikku duduk di sampingnya, tapi sekali ini aku menolak. Aku duduk di kursi berlengan di samping sofa. "Kurasa sebaiknya aku duduk di sini sementara memberitahumu ini."

Kernyitan muncul di dahi Jake. Dia kembali duduk, kali ini di pinggir sofa, sikunya ditopangkan di lutut seraya menatapku tajam. "Kau membuatku takut, Ads."

"Ini memang hari yang menakutkan," sahutku, memelintir seutas rambut di jari. Tenggorokanku sekering debu. "Detektif ingin bicara padaku soalnya dia menganggap aku.... Dia menganggap kami semua yang didetensi dengan Simon hari itu... membunuhnya. Mereka menganggap kami dengan sengaja memasukkan minyak kacang di air minumnya supaya dia mati." Terpikir olehku begitu kata-kata meluncur bahwa mungkin aku tak seharusnya menceritakan yang ini. Tapi, aku terbiasa menceritakan Jake segalanya.

Jake menatapku, mengerjap, lalu menyemburkan tawa singkat. "Astaga. Itu tidak lucu, Ads." Dia hampir tak pernah memanggil dengan nama asliku.

"Aku enggak bercanda. Dia menganggap kami melakukannya lantaran Simon hampir mengunggah entri terbaru About That yang memuat tentang kami.

Melaporkan hal-hal yang kami enggak mau sampai tersebar." Aku tergoda untuk memberitahunya gosip yang lain duluan—*Lihat kan, aku bukan satu-satunya orang jahat!*—tapi tidak kulakukan. "Ada sesuatu tentang aku di sana, sesuatu yang benar, yang harus kuberitahukan kepadamu. Aku seharusnya menceritakan ini ketika terjadi, tapi aku sangat takut." Aku memandangi lantai, mataku terfokus ke benang lepas di karpet biru tebal. Seandainya kutarik, aku yakin seluruh bagiannya akan terburai.

"Lanjutkan," kata Jake. Aku tak bisa menebak nada suaranya.

Ya Tuhan. Bagaimana jantungku berdentam sekeras ini dan aku masih bisa hidup? Seharusnya jantungku sudah meloncat dari dada sekarang. "Pada akhir sekolah tahun lalu, waktu kamu berada di Cozumel bersama orangtuamu, aku berpapasan dengan TJ di pantai. Kami minum sebotol rum dan jadi mabuk berat. Aku pergi ke rumah TJ dan, ehm, bermesraan dengannya." Air mata melelehi pipiku dan menetes ke tulang selangka.

"Bermesraan bagaimana?" tanya Jake datar. Aku bimbang, ingin tahu apa ada cara untuk membuat ini terdengar tak seburuk yang sebenarnya. Namun, kemudian Jake mengulang ucapannya—"Bermesraan *bagaimana?*"—sangat mendesak hingga kata-kata berlompatan dariku.

"Kami tidur bersama." Aku menangis sangat keras sampai nyaris tak bisa bicara lagi. "Maafkan aku, Jake. Aku melakukan kesalahan bodoh dan menjijikkan, dan aku sangat, sangat menyesal."

Jake membisu selama satu menit, lalu sewaktu bicara, suaranya sedingin es. "Kau menyesal, ya? Bagus. Kalau begitu tidak apa-apa. Asalkan kau *menyesal.*"

"Aku benar-benar menyesal." Aku mulai berkata, tapi sebelum sempat melanjutkan, dia sudah melompat bangkit dan menyarangkan tinju di dinding di belakangnya. Aku tak bisa menahan jeritan terkejut yang lolos dariku. Plester dinding retak, menghujankan debu putih di karpet biru. Jake menarik tinju dan memukul dinding lebih keras lagi.

"*Keparat,* Addy. Kau meniduri temanku berbulan-bulan lalu, kau membohongiku sejak saat itu, dan kau *menyesal?* Kau itu kenapa? Aku memperlakukanmu seperti *ratu.*"

"Aku tahu," isakku, menatap noda merah yang ditinggalkan buku jarinya di dinding.

"Kau membiarkanku bergaul dengan orang yang menertawakanku di belakang, sementara kau melompat ke ranjangnya dan ke ranjangku seperti tak ada yang terjadi. Berlagak kau peduli padaku. Keparat." Jake hampir tak pernah memaki di depanku, atau jika melakukannya, dia meminta maaf setelahnya.

"Aku peduli! Jake, aku mencintaimu. Aku sudah mencintaimu sejak pertama kali melihatmu."

"Lalu kenapa kau melakukan itu? *Kenapa*?"

Aku menanyai diri sendiri itu selama berbulan-bulan dan tak bisa menemukan jawaban selain alasan lemah. *Aku mabuk, aku bodoh, aku merasa tak aman.* Kurasa yang terakhirlah yang terdekat dengan kebenaran; bertahun-tahun perasaan tak cukup percaya diri akhirnya mengejarku. "Aku melakukan kesalahan. Aku rela melakukan apa saja untuk memperbaikinya. Kalau bisa menariknya kembali, aku mau."

"Tapi kau tidak bisa, kan?" tanya Jake. Dia membisu sejenak, tersengal. Aku tak berani bicara. "Tatap aku." Aku membenamkan kepala di kedua tangan selama mungkin. "*Tatap* aku, Addy. Keparat, kau berutang itu padaku."

Maka aku melakukannya, tapi berharap tidak. Wajahnya—wajah rupawan yang kucintai sejak sebelum setampan sekarang—berkerut oleh kemarahan. "Kau menghancurkan segalanya. Kau tahu itu?"

"Aku tahu." Suaraku terdengar mirip erangan, seolah aku binatang yang terjebak. Seandainya bisa menggerogoti tungkai sampai putus untuk meloloskan diri dari masalah ini, aku mau.

"Keluar. Keluar dari rumahku. Aku tidak tahan melihatmu."

Aku tak tahu bagaimana aku bisa menaiki tangga, apalagi keluar dari pintu depan. Begitu menapaki jalan masuk, aku mengorek-ngorek tas mencari ponsel. Tak mungkin aku kuat menangis dan berdiri di jalan masuk Jake sambil menunggu Ashton. Aku harus berjalan kaki ke Clarendon Street dan mencarinya. Kemudian mobil di seberang jalan mengklakson pelan, dan dari balik kabut air mata aku melihat kakakku menurunkan jendela.

Dia ternganga saat aku mendekat. "Aku menduga akhirnya mungkin akan begini. Ayo, masuklah. Mom sudah menunggu kita."

BAGIAN DUA

PETAK UMPET

10

Bronwyn

Senin, 1 Oktober, 07:30

Aku bersiap-siap ke sekolah seperti biasanya pada hari Senin. Bangun pukul enam supaya bisa berlari selama setengah jam. Sarapan havermut dengan buah beri dan jus jeruk pukul setengah tujuh, mandi sepuluh menit kemudian. Mengeringkan rambut, mengenakan baju, memakai tabir surya. Membaca sekilas *The New York Times* selama sepuluh menit. Memeriksa e-mail, mengemasi buku, memastikan baterai ponsel terisi penuh.

Satu-satunya yang berbeda adalah rapat dengan pengacaraku pukul setengah delapan.

Namanya Robin Stafford, dan menurut ayahku, dia cemerlang. Pembela kasus kriminal yang sangat sukses. Tetapi, tidak *terlalu* terkenal. Bukan tipe pengacara yang otomatis diasosiasikan dengan kaum kaya bersalah yang berusaha membeli jalan untuk terbebas dari masalah. Dia tepat waktu dan memberiku senyum lebar dan hangat ketika Maeve membawanya ke dapur.

Aku tidak akan bisa menebak umurnya hanya dengan menatapnya, tapi data diri yang ditunjukkan ayahku semalam menyebutkan umurnya 41. Dia memakai setelan krem yang mencolok di kulit gelapnya, perhiasan emas halus, dan sepatu yang tampak mahal tapi bukan selevel Jimmy Choo.

Wanita itu duduk di balik meja dapur kami, di seberang aku dan orangtuaku. "Bronwyn, senang berkenalan denganmu. Mari kita bicarakan apa yang mungkin kauhadapi hari ini dan bagaimana sebaiknya kau menangani sekolah."

Tentu. Sebab itulah kehidupanku sekarang. Sekolah menjadi sesuatu untuk *ditangani.*

Dia melipat kedua tangan di depan tubuh. "Aku ragu polisi sungguh-sungguh meyakini kalian berempat merencanakan ini bersama, tapi aku percaya mereka berharap dapat mengejutkan dan menekan salah satu dari kalian agar menyerah dan memberikan informasi berguna. Itu menandakan bukti yang mereka miliki sangat lemah. Seandainya tak seorang pun dari kalian menunjuk

dan cerita kalian mirip, mereka takkan bisa membawa penyelidikan ini ke mana pun, dan keyakinanku ini pada akhirnya akan ditutup sebagai kematian tak sengaja."

Ragum yang mencengkeram dadaku sepanjang pagi agak mengendur. "Meskipun Simon hampir mengunggah hal-hal buruk itu tentang kami? Belum lagi ada urusan Tumblr itu?"

Robin mengedikkan bahu sedikit dengan anggun. "Pada akhirnya, itu bukan apa-apa selain gosip dan cerita pancingan. Aku tahu kalian menganggapnya serius, tapi dalam dunia hukum, itu tak ada artinya kecuali bukti nyata muncul untuk mendukungnya. Hal terbaik yang bisa kaulakukan adalah tidak membicarakan kasus tersebut. Jelas tidak dengan polisi, juga dengan pengurus sekolah."

"Bagaimana kalau mereka tanya?"

"Katakan bahwa kau memiliki penasihat hukum dan tidak bisa menjawab pertanyaan tanpa didampingi pengacaramu."

Aku mencoba membayangkan melakukan percakapan itu dengan Kepala Sekolah Gupta. Aku tak tahu apa yang didengar sekolah mengenai ini, tapi kalau aku menuntut hak amandemen kelima, pasti seperti mengibarkan bendera merah besar.

"Kau berteman dengan anak lain yang didetensi hari itu?" tanya Robin.

"Tidak juga. Aku dan Cooper sekelas di beberapa pelajaran, tapi—"

"Bronwyn." Ibuku menyela dengan nada dingin dalam suaranya. "Kau cukup dekat dengan Nate Macauley sehingga dia datang ke sini semalam. Untuk *ketiga* kalinya."

Robin duduk lebih tegak di kursi, dan aku tersipu. Itu topik penting diskusi semalam setelah ayahku menyuruh Nate pergi. Dad menganggap dia mengintai alamat kami dengan cara menyeramkan, jadi aku terpaksa memberi penjelasan.

"Kenapa Nate tiga kali ke sini, Bronwyn?" tanya Robin dengan nada sopan dan tertarik.

"Bukan hal penting. Dia memberiku tumpangan pulang ketika Simon meninggal. Kemudian dia datang Jumat lalu untuk nongkrong sebentar. Dan aku tidak tahu apa yang dilakukannya di sini semalam, sebab tak ada yang mengizinkanku bicara dengannya."

"Yang menggangguku adalah 'nongkrong' selagi orangtuamu tidak di rumah —" Ibuku mulai bicara, tapi Robin menyela.

"Bronwyn, apa hubunganmu dengan Nate?"

Entahlah. Mungkin kau bisa membantuku menganalisisnya? Apa itu bagian dari kontrakmu? "Aku nyaris tidak kenal dia. Sebelum minggu lalu, sudah bertahun-tahun aku tak pernah bicara dengannya. Kami sama-sama terlibat dalam situasi ganjil ini dan... rasanya membantu bila berada di dekat orang lain yang mengalami hal serupa."

"Aku merekomendasikan agar kau menjaga jarak dari yang lain," ujar Robin, mengabaikan sorot mata jengkel ibuku ke arahku. "Tidak perlu memberi polisi amunisi lain untuk teori mereka. Jika ponsel dan e-mailmu diperiksa, apa hasilnya akan menunjukkan komunikasi terbaru dengan ketiga anak lain itu?"

"Tidak," jawabku jujur.

"Itu berita bagus." Dia melirik jam, Rolex emas kecil. "Hanya itu yang bisa kita bicarakan sekarang bila kau berniat ke sekolah tepat waktu, yang sebaiknya kaulakukan. Bersikaplah seperti biasa." Dia kembali memberiku senyum hangat. "Kita akan berbicara lebih lanjut nanti."

Aku berpamitan dengan orangtuaku, tak terlalu mampu menatap mata keduanya, dan memanggil Maeve seraya mengambil kunci Volvo. Aku menghabiskan sepanjang perjalanan dengan menyiapkan diri menghadapi sesuatu yang buruk begitu tiba di sekolah, tapi anehnya semua normal. Tidak ada polisi yang mengintai menungguku. Tidak ada yang melihatku dengan tatapan berbeda daripada yang mereka lontarkan sejak artikel pertama Tumblr itu muncul.

Tetap saja, aku hanya separuh memperhatikan celotehan Kate dan Yumiko setelah kelas *homeroom*, mataku berkeliaran di koridor. Hanya ada satu orang yang ingin kuajak bicara, meskipun itulah tepatnya yang harus kuhindari. "Sampai ketemu nanti, oke?" gumamku, dan mencegat Nate sebelum dia memasuki ruang tangga belakang.

Seandainya terkejut melihatku, dia tak memperlihatkannya. "Bronwyn. Bagaimana kabar keluarga?"

Aku bersandar di dinding di sebelahnya dan memelankan suara. "Aku ingin minta maaf untuk ayahku yang menyuruhmu pergi semalam. Dia bisa dibilang

panik dengan semua ini."

"Aku penasaran apa sebabnya." Nate juga memelankan suara. "Kau sudah digeledah?" Mataku terbeliak, dan dia tertawa murung. "Kurasa tidak. Aku digeledah. Kau mungkin seharusnya tak boleh bicara padaku, kan?"

Mau tak mau aku memandang berkeliling ruang tangga yang kosong. Aku sudah paranoid, dan Nate tak membantu. Aku harus terus mengingatkan diri sendiri bahwa kami, benar-benar, tidak bersekongkol melakukan pembunuhan. "Kenapa kau datang?"

Matanya mengamatiku seolah berniat mengucapkan sesuatu yang dalam tentang hidup dan mati serta praduga tak bersalah. "Aku mau minta maaf sudah mencuri Yesus darimu."

Aku agak menciut. Aku tak tahu maksudnya. Apakah dia mengucapkan semacam alegori religius? "Apa?"

"Sandiwara Kelahiran Yesus waktu kelas empat di St. Pius. Aku mencuri Yesus dan kau harus menggendong tas yang dibungkus selimut. Maaf soal itu."

Aku menatapnya sejenak sementara ketegangan mengalir keluar dariku, membuatku lemas dan agak pening. Aku meninju bahunya, membuatnya sangat kaget hingga tertawa. "Aku sudah *tahu* kau biang keroknya. Kenapa kau melakukan itu?"

"Supaya kau marah." Dia nyengir, dan sesaat aku melupakan segalanya selain fakta bahwa Nate Macauley masih mempunyai senyum menggemaskan. "Aku juga ingin bicara padamu tentang—semua ini. Tapi kurasa sudah terlambat. Sekarang kau pasti sudah punya pengacara, kan?" Senyumnya lenyap.

"Ya, tapi... aku juga ingin bicara denganmu." Bel berbunyi, aku mengeluarkan ponsel. Lalu aku ingat Robin menanyakan tentang catatan komunikasi di antara kami berempat dan kembali memasukkan ponsel ke tas. Nate memergoki tindakanku dan mendenguskan tawa getir lagi.

"Yeah, bertukar nomor memang ide bodoh. Kecuali kau mau pakai ini." Dia merogoh ransel dan memberiku ponsel lipat.

Aku mengambilnya dengan hati-hati. "Apa ini?"

"Ponsel ekstra. Aku punya beberapa." Aku menyusurkan ibu jari di penutupnya dengan gagasan yang makin jelas mengenai kira-kira apa fungsinya, dan Nate buru-buru menambahkan, "Itu baru, kok. Tidak ada yang

akan menelepon ke situ atau apa. Tapi aku punya nomornya. Aku akan menelepon. Kau boleh menjawab atau tidak. Terserah." Dia diam sejenak, lalu menambahkan, "Tapi jangan, tahu kan, menaruhnya sembarangan. Mereka memiliki surat perintah memeriksa telepon dan komputermu, cuma itu yang bisa mereka sentuh. Mereka tidak bisa menggeledah seantero rumahmu."

Aku cukup yakin pengacara mahalku akan melarangku menerima nasihat hukum dari Nate Macauley. Dan dia mungkin ingin mengatakan sesuatu mengenai fakta bahwa Nate rupanya punya banyak persediaan ponsel murahan yang membuat kami terkurung dalam detensi minggu lalu. Aku memperhatikannya menaiki tangga, tahu aku seharusnya menjatuhkan telepon itu ke tong sampah terdekat. Tetapi, aku malah memasukkannya ke ransel.

***

Cooper
Senin, 1 Oktober, 11:00

Berada di sekolah rasanya hampir melegakan. Lebih baik daripada di rumah, tempat Pop menghabiskan berjam-jam mengomel tentang Simon pembohong, polisi tidak kompeten, sekolah seharusnya bertanggung jawab untuk urusan ini, dan pengacara membutuhkan uang banyak yang tak kami miliki.

Pop tidak bertanya apakah semua itu benar.

Kami sekarang dalam posisi ketidakpastian ganjil. Segalanya berbeda tapi tampak sama. Kecuali Jake dan Addy, yang berkeliaran seakan mereka ingin membunuh dan mati, dengan urutan itu. Bronwyn memberiku senyum yang sangat tidak meyakinkan di koridor, bibirnya terkatup sangat rapat sampai-sampai hampir lenyap. Nate tak terlihat di mana-mana.

Kami semua menunggu-nunggu sesuatu terjadi, kurasa.

Setelah kelas olahraga, sesuatu terjadi, tapi tak ada kaitannya denganku. Aku dan teman-temanku sedang menuju ruang ganti setelah bermain sepak bola, berjalan lambat di belakang semua orang, dan Luis berceloteh tentang gadis junior baru yang diincarnya. Guru olahraga kami membukakan pintu untuk membiarkan beberapa anak masuk ketika Jake mendadak berputar, mencengkeram bahu TJ, dan meninju wajahnya.

Tentu saja. "TF" dari About That adalah TJ Forrester. Kurangnya huruf *J*

sempat membuatku bingung.

Aku meraih lengan Jake, menariknya mundur sebelum dia sempat meninju lagi, tapi saking berangnya dia hampir lolos dariku sebelum Luis ikut turun tangan. Bahkan kami berdua nyaris tak kuat menahannya. "*Sialan.*" Jake memaki TJ, yang limbung tapi tak jatuh. TJ memegang hidungnya yang berdarah dan mungkin patah. Dia tak berusaha membalas Jake.

"Jake, sudahlah, *man,*" kataku sementara guru olahraga bergegas mendekati kami. "Kau bisa diskors."

"Itu sepadan," sahut Jake getir.

Jadi, berita terheboh hari ini bukan tentang Simon, melainkan tentang Jake Riordan disuruh pulang gara-gara meninju TJ Forrester setelah kelas olahraga. Karena Jake menolak bicara pada Addy sebelum pergi, dan gadis itu praktis menangis, semua cukup yakin apa sebabnya.

"Kok bisa-bisanya dia begitu?" gumam Keely dalam antrean makan siang saat Addy berkeliaran terseok-seok mirip orang yang mimpi berjalan.

"Kita tidak tahu cerita sebenarnya." Aku mengingatkan.

Kurasa bagus juga Jake tak ada, mengingat Addy duduk bersama kami saat makan siang seperti biasa. Aku tak yakin dia berani melakukan itu kalau ada Jake. Namun, dia tak bicara ke siapa-siapa dan tak ada yang mengajaknya mengobrol. Mereka cukup terang-terangan melakukannya. Vanessa, gadis paling judes di kelompok kami, memutar tubuh ketika Addy menempati kursi di sebelahnya. Bahkan Keely tak berusaha menyertakan Addy dalam obrolan.

Gerombolan munafik. Luis pernah masuk ke aplikasi Simon gara-gara hal serupa dan Vanessa mencoba merayuku di pesta kolam bulan lalu, jadi mereka tak pantas menghakimi siapa pun.

"Bagaimana kabarmu, Addy?" tanyaku, tak menggubris tatapan penghuni lain meja.

"Jangan bersikap baik, Cooper." Addy tetap menunduk, suaranya sangat pelan sampai aku hampir tak mendengarnya. "Rasanya lebih buruk kalau kamu bersikap baik."

"Addy." Seluruh frustrasi dan ketakutan yang kurasakan merembes ke suaraku, dan begitu Addy mendongak, sengatan pengertian melintas di antara kami. Ada sejuta hal yang seharusnya kami bicarakan, tapi kami tak bisa

mengutarakan satu pun. "Semua pasti akan baik-baik saja."

Keely memegang lenganku, bertanya, "Apa pendapat*mu*?" dan aku sadar aku tidak mendengar ucapannya sedikit pun.

"Soal apa?"

Dia mengguncangku pelan. "Soal Halloween! Kita sebaiknya jadi apa di pesta Vanessa?"

Aku kebingungan, seakan baru saja ditarik ke dalam dunia versi *video game* tempat segala-galanya terlalu terang dan aku tak memahami aturan mainnya. "Astaga, Keely, entahlah. Terserah. Itu masih hampir sebulan lagi."

Olivia berdecak tak setuju. "Khas cowok. Kalian enggak tahu sih susahnya mencari kostum yang seksi tapi enggak murahan."

Luis menaik-turunkan alis ke arahnya. "Pakai yang murahan saja, kalau begitu," sarannya dan Olivia memukul lengan Luis. Kafeteria terlalu hangat, hampir panas, dan aku mengusap dahi yang basah sambil bertukar pandang lagi dengan Addy.

Keely menusukku dengan jari. "Serahkan teleponmu."

"Apa?"

"Aku mau melihat foto yang kita ambil minggu lalu, di Seaport Village? Perempuan itu memakai gaun berumbai. Dia tampak keren. Mungkin aku bisa memakai yang mirip." Aku mengedikkan bahu dan mengeluarkan ponsel, membuka kunci dan menyerahkannya. Dia meremas lenganku seraya membuka foto-fotoku. "Kamu pasti ganteng banget kalau pakai setelan khas gangster."

Keely mengulurkan ponselku ke Vanessa, yang berseru "Ohhh!" berlebihan dan bersemangat. Addy mendorong-dorong makanan di piring tanpa pernah mengangkat garpu ke mulut, dan aku hampir bertanya apa dia mau kuambilkan makanan lain ketika ponselku berdering.

Vanessa masih memegangnya dan mendengus, "Siapa coba yang menelepon saat *makan siang*? Semua tahu kamu sudah di sini!" Dia menatap layar, lalu ke arahku. "Ooh, Cooper. Siapa *Kris?* Haruskah Keely cemburu?"

Aku tak menjawab beberapa detik terlalu lama, kemudian terlalu cepat. "Cuma, kenalan. Dari bisbol." Wajahku rasanya panas dan tersengat sewaktu mengambil ponsel dari Vanessa dan membiarkan panggilan itu masuk kotak

suara. Aku ingin sekali menerima telepon itu, tapi sekarang bukan waktunya.

Vanessa menaikkan sebelah alis. "Cowok yang namanya *Chris* pakai *K*?"

"Yeah. Dia... orang Jerman." *Astaga. Jangan bicara lagi.* Aku mengantongi ponsel lalu menoleh ke Keely, yang bibirnya agak ternganga seakan berniat bertanya. "Aku akan meneleponnya nanti. Nah. Gaun berumbai, ya?"

Aku berniat pulang setelah bel terakhir saat Pelatih Ruffalo mencegatku di koridor. "Kau tidak lupa soal rapat kita, kan?"

Aku mendesah frustrasi karena ya, aku lupa. Pop pulang kantor lebih cepat supaya kami bisa menemui pengacara, tapi Pelatih Ruffalo ingin membahas soal perekrutan universitas. Aku dalam dilema, karena aku cukup yakin Pop pasti ingin aku melakukan dua-duanya sekaligus. Mengingat itu mustahil, aku mengikuti Pelatih Ruffalo dan memutuskan akan melakukannya cepat-cepat. Kantornya terletak di sebelah gimnasium dan baunya mirip gabungan dua puluh tahun murid atlet yang lewat. Dengan kata lain, tidak enak.

"Teleponku terus-terusan berdering gara-gara kau, Cooper," ucapnya begitu aku duduk di seberangnya di kursi besi miring yang berderit oleh bobotku. "UCLA, Louisville, dan Illinois menawarkan beasiswa penuh. Semua mendesak meminta komitmen November meskipun kuberitahu mereka kau tidak mungkin mengambil keputusan sebelum musim semi." Dia melihat ekspresiku dan menambahkan, "Baik bagimu memastikan agar pilihanmu tetap terbuka. Tentu saja kau mungkin direkrut tim MLB, tapi semakin banyak minat dari universitas, semakin bagus reputasimu di mata tim mayor."

"Ya, Sir." Bukan strategi perekrutan yang kukhawatirkan, melainkan reaksi universitas-universitas itu jika berita di aplikasi Simon sampai tersebar. Atau seandainya semua ini membesar dan aku terus diperiksa polisi. Semua tawaran bakal ditarik, atau apa aku dianggap tak bersalah sampai terbukti? Aku tak yakin apakah seharusnya memberitahu Pelatih Ruffalo semua ini. "Tapi... sulit untuk memilah-milahnya."

Dia mengambil segepok tipis kertas yang distaples, melambai-lambaikannya di depanku. "Aku sudah melakukannya untukmu. Ini daftar semua universitas yang bicara denganku dan tawaran mereka sekarang. Aku sudah menandai yang menurutku paling cocok atau paling mengesankan bagi tim mayor. Aku tidak otomatis memasukkan Cal State atau UC Santa Barbara dalam daftar

kandidat utama, tapi keduanya lokal, dan menawarkan tur fasilitas. Kalau kau ingin menjadwalkan tur saat akhir pekan, beritahu aku."

"Oke. Aku... aku sedang ada urusan keluarga, jadi mungkin agak sibuk untuk sementara waktu."

"Tentu, tentu. Tidak perlu buru-buru, tidak ada tekanan. Semua terserah kau, Cooper."

Semua orang selalu mengatakan itu, tapi rasanya tidak benar. Dalam hal apa pun.

Aku berterima kasih kepada Pelatih Ruffalo dan melangkah ke koridor yang hampir lengang. Aku memegang ponsel di satu tangan dan daftar dari Pelatih di tangan satunya, larut dalam pikiran sambil menatap keduanya bergantian sampai hampir menubruk seseorang.

"Maaf," kataku, menatap sosok kurus yang memeluk kotak. "Uh... hai, Mr. Avery. Apa butuh bantuan mengangkat itu?"

"Tidak, terima kasih, Cooper." Aku jauh lebih tinggi dibandingkan dia, dan saat menunduk, aku tak melihat barang selain map dalam kotak itu. Kurasa dia kuat mengangkatnya sendiri. Mata berair Mr. Avery menyipit begitu melihat ponselku. "Aku tidak mau mengganggu kesibukanmu *bertukar pesan*."

"Aku cuma...." Ucapanku terputus, karena menjelaskan aku hampir terlambat memenuhi janji temu dengan pengacara tidak akan ada gunanya.

Mr. Avery mendengus dan membetulkan genggamannya di kotak. "Aku tidak memahami kalian anak muda. Sangat terobsesi pada layar dan *gosip* kalian." Dia meringis seakan kata itu terasa buruk, dan aku tak yakin harus berkomentar bagaimana. Apakah dia merujuk soal Simon? Aku penasaran apa polisi juga repot-repot menginterogasi Mr. Avery akhir pekan ini, atau dia sudah didiskualifikasi lantaran tak memiliki motif. Yang mereka ketahui, setidaknya.

Mr. Avery menyadarkan diri, seakan juga tak tahu apa yang dibicarakannya. "Baiklah. Permisi, Cooper."

Yang harus dilakukannya untuk melewatiku hanya melangkah ke samping, tapi kurasa itu tugasku. "Silakan," ucapku, menyingkir dari jalannya. Aku memperhatikan dia menyeret langkah di koridor dan memutuskan meninggalkan barangku di loker lalu pergi ke mobil. Aku sudah lumayan terlambat.

Aku sedang berhenti di lampu merah terakhir sebelum rumahku ketika ponselku berbunyi bip. Aku menunduk, menduga ada pesan dari Keely, karena entah bagaimana aku akhirnya berjanji akan bertemu malam ini untuk merencanakan kostum Halloween. Tapi, ternyata pesan itu dari ibuku.

Temui kami di rumah sakit. Nonny terkena serangan jantung.

11

Nate
Senin, 1 Oktober 23:50

Aku menghubungi para pemasokku pagi ini untuk mengabari mereka aku tak beroperasi untuk sementara waktu. Kemudian kubuang telepon itu. Aku punya beberapa ponsel lagi. Biasanya aku membeli dengan tunai beberapa ponsel sekaligus di Walmart dan memakainya bergantian selama beberapa bulan sebelum menggantinya.

Jadi, setelah menonton sebanyak mungkin film horor Jepang yang mampu kutahan dan sekarang sudah hampir tengah malam, aku mengeluarkan ponsel baru dan menelepon nomor ponsel yang kuberikan ke Bronwyn. Dia mengangkatnya setelah berdering enam kali, dan dia kedengaran gugup setengah mati. "Halo?"

Aku tergoda untuk menyamarkan suara dan bertanya apa aku bisa membeli sekantong heroin untuk mengerjainya, tapi bisa-bisa dia membuang ponsel itu dan takkan pernah lagi mau bicara padaku. "Hai."

"Sudah malam," katanya menuduh.

"Kau sudah tidur?"

"Belum," akunya. "Tidak bisa."

"Aku juga." Tak satu pun dari kami yang berbicara untuk beberapa lama. Aku berbaring di ranjang dengan dua bantal tipis di punggung, menatap kredit film dalam bahasa Jepang yang dihentikan sementara. Aku mematikan film dan menggulir panduan program saluran TV.

"Nate, kau ingat pesta ulang tahun Olivia Kendrick waktu kelas lima?"

Sebenarnya aku ingat. Itulah pesta ulang tahun terakhir yang kuhadiri di St. Pius, sebelum ayahku mengeluarkanku karena kami tak mampu lagi membayar uang sekolahnya. Olivia mengundang seluruh angkatan dan mengadakan permainan berburu di pekarangan dan hutan di belakang rumahnya. Aku dan Bronwyn satu tim, dan dia mengejar petunjuk-petunjuk dengan cepat seakan-akan itu pekerjaannya dan berniat meraih promosi. Kami menang dan kami berlima mendapatkan *gift card* iTunes senilai 25 dolar. "Ingat."

"Kurasa itulah terakhir kali kita berbicara sebelum semua ini."

"Mungkin." Aku ingat lebih baik daripada yang mungkin disadarinya. Saat kelas lima, teman-temanku mulai memperhatikan anak perempuan dan pada suatu waktu semuanya punya pacar selama, kira-kira, seminggu. Kelakuan anak-anak konyol yang mengajak anak perempuan pergi, anak perempuan mengiakan, lalu tak menghiraukan satu sama lain sesudahnya. Ketika kami berjalan melintasi hutan Olivia, aku memperhatikan ekor kuda Bronwyn berayun-ayun di depanku dan bertanya-tanya apa jawabannya kalau kuminta dia menjadi pacarku. Tetapi, aku tidak melakukannya.

"Kau sekolah di mana setelah St. Pi?" tanyanya.

"Granger." St. Pius sampai kelas delapan, jadi aku tidak satu sekolah dengan Bronwyn lagi sampai SMA. Saat itu, dia sudah sepenuhnya dalam mode berprestasi-lebih.

Dia diam, seakan-akan menungguku melanjutkan, dan tertawa kecil. "Nate, kenapa kau meneleponku kalau cuma memberi jawaban satu kata untuk semuanya?"

"Mungkin kau tidak memberi pertanyaan yang tepat."

"Oke." Diam lagi. "Apa kau melakukannya?"

Aku tak perlu bertanya apa maksudnya. "Ya dan tidak."

"Kau harus lebih spesifik,"

"Ya, aku mengedarkan narkoba selama masa percobaan *akibat* mengedarkan narkoba. Tidak, aku tidak menuang minyak kacang ke gelas Simon Kelleher. Kau?"

"Sama," ucapnya lirih. "Ya dan tidak."

"Jadi kau curang?"

"Ya." Suaranya bergetar, dan seandainya dia mulai menangis, entah apa yang akan kulakukan. Berlagak sambungan teleponnya mati mungkin. Namun, dia mengendalikan diri. "Aku malu sekali. Dan aku sangat takut orang-orang tahu."

Dia terdengar cemas setengah mati, barangkali aku tak seharusnya tertawa, tapi aku tak tahan. "Jadi kau tidak sempurna. Memangnya kenapa? Selamat datang di dunia nyata."

"Aku familier kok dengan dunia nyata." Suara Bronwyn santai. "Aku bukan hidup dalam gelembung. Aku menyesali perbuatanku, itu saja."

Mungkin benar, tapi itu bukan seluruh kebenarannya. Kenyataan jauh lebih

kacau daripada itu. Dia punya waktu berbulan-bulan untuk mengaku seandainya itu memang merundungnya, tapi dia diam saja. Aku tidak tahu kenapa orang sulit sekali mengaku bahwa kadang-kadang mereka hanya orang berengsek yang mengacau lantaran tak menyangka bakal ketahuan. "Kau terdengar lebih mencemaskan soal apa yang akan dipikirkan orang," komentarku.

"Tidak ada salahnya mencemaskan apa yang dipikirkan orang lain. Itu mencegah kita mendapat *masa percobaan.*"

Telepon utamaku berbunyi. Letaknya di sebelah ranjang di sisi nakas cacat yang miring setiap kali kusentuh, gara-gara ujung kakinya hilang dan aku terlalu malas memperbaikinya. Aku berguling mendekat untuk membaca pesan dari Amber: *Km bangun?* Aku baru berniat memberitahu Bronwyn aku harus pergi ketika dia mendesah.

"Sori. Itu tidak adil. Hanya saja... keadaan lebih rumit daripada itu, bagiku. Aku mengecewakan kedua orangtua, tapi lebih buruk lagi bagi ayahku. Dia selalu melawan prasangka karena dia bukan berasal dari sini. Dia membangun reputasi hebat, dan aku bisa mencemari segalanya dengan satu tindakan bodoh."

Aku ingin berkata tidak ada yang berpikir begitu. Keluarganya tampak tak tersentuh dari sudut pandangku. Tetapi, kurasa semua orang punya masalah yang harus dihadapi, dan aku tak tahu masalah Bronwyn. Akhirnya aku malah menanyakan, "Ayahmu dari mana?"

"Dia lahir di Kolombia, tapi pindah ke sini waktu umurnya sepuluh tahun."

"Bagaimana dengan ibumu?"

"Oh, keluarganya sudah tinggal di sini selamanya. Generasi keempat orang Irlandia atau semacamnya."

"Keluargaku juga," kataku. "Tapi anggap saja kejatuhanku tidak mengejutkan siapa pun."

Dia mendesah. "Ini sangat tidak nyata, ya? Ada yang berpikir salah satu dari kita benar-benar *membunuh* Simon."

"Kau memercayai ucapanku?" tanyaku. "Aku dalam *masa percobaan,* ingat?"

"Yeah, tapi aku ada di sana sewaktu kau berusaha menolong Simon. Kau harus jadi aktor lumayan hebat untuk memalsukan itu."

"Seandainya aku cukup sosiopat untuk membunuh Simon, aku bisa

memalsukan apa saja, kan?"

"Kau bukan sosiopat."

"Dari mana kau tahu?" Aku mengucapkannya seakan-akan bercanda, tapi aku sangat ingin tahu jawabannya. Akulah yang digeledah. *Orang luar dan kambing hitam yang mencolok,* seperti kata Opsir Lopez. Seseorang yang berbohong kapan pun diperlukan dan akan melakukannya seketika demi menyelamatkan diri sendiri. Aku tak tahu bagaimana kombinasi semua itu bisa menghasilkan kepercayaan bagi seseorang yang sudah enam tahun tak lagi kuajak bicara.

Bronwyn tak langsung menjawab, dan aku berhenti membuka-buka saluran TV di Cartoon Network untuk menonton cuplikan acara baru tentang seorang anak dan ular. Kelihatannya tak menjanjikan. "Aku ingat caramu menjaga ibumu dulu." Akhirnya dia berkata. "Waktu dia datang ke sekolah dan bertingkah... kau tahulah. Seolah dia sakit atau semacamnya."

Seolah dia sakit atau semacamnya. Mungkin yang dimaksud Bronwyn adalah sewaktu ibuku meneriaki Suster Flynn dalam rapat orangtua-guru dan akhirnya merobek semua karya seni kami dari dinding. Atau caranya menangis di trotoar selagi menunggu untuk menjemputku dari latihan sepak bola. Banyak sekali yang bisa dipilih.

"Aku suka sekali ibumu," ucap Bronwyn ragu ketika aku tak menyahut. "Dia biasanya bicara padaku seolah aku orang dewasa."

"Dia memakimu, maksudmu," kataku, dan Bronwyn tergelak.

"Aku selalu menganggap seperti dia memaki *bersama*ku."

Sesuatu dari caranya mengucapkan itu memengaruhiku. Seakan-akan dia bisa melihat sosok di balik semua keburukan lain. "Dia menyukaimu." Aku teringat Bronwyn di ruang tangga hari ini, rambutnya masih diekor kuda mengilap dan wajahnya cerah. Seakan-akan segalanya menarik dan pantas mendapatkan waktunya. *Seandainya dia masih di sini, dia pasti menyukaimu sekarang.*

"Dia sering memberitahuku...." Bronwyn diam sejenak. "Katanya kau suka sekali mengusiliku gara-gara kau naksir padaku."

Aku melirik pesan Amber, yang belum terjawab. "Mungkin saja. Aku tidak ingat."

Seperti kataku. Aku berbohong kapan pun diperlukan.

Bronwyn membisu sejenak. "Aku sebaiknya pergi. Setidaknya mencoba tidur."

"Yeah. Aku juga."

"Kurasa kita lihat apa yang terjadi besok, ya?"

"Begitulah."

"Yah, *bye.* Dan, ehm, Nate?" Dia bicara cepat-cepat, buru-buru. "Aku dulu naksir *padamu.* Kalau itu ada artinya. Mungkin tidak ada. Tapi sudahlah. Asal kau tahu saja. Nah, selamat malam."

Setelah dia menutup telepon, aku meletakkan ponsel di nakas dan mengambil yang satu lagi. Kubaca kembali pesan Amber, lalu mengetik, *Mampirlah.*

Bronwyn lugu jika berpikir ada sesuatu yang lebih daripada itu dalam diriku.

Addy

Rabu, 3 Oktober, 07:50

Ashton terus memaksaku ke sekolah. Ibuku tidak peduli. Baginya, aku sudah menghancurkan total kehidupan kami, jadi tidak penting lagi apa yang kulakukan. Dia tidak mengucapkannya persis seperti itu, tapi semuanya tertera di wajahnya setiap kali dia menatapku.

"Lima ribu dolar hanya untuk berkonsultasi dengan pengacara, Adelaide," desis ibuku saat sarapan Rabu pagi. "Mudah-mudahan kau tahu itu diambil dari dana kuliahmu."

Aku pasti memutar bola mata seandainya punya tenaga. Kami sama-sama tahu aku tak punya dana kuliah. Ibuku menelepon ayahku di Chicago berhari-hari, mendesaknya soal uang. Ayahku tak punya banyak uang untuk disisihkan, berkat keluarga keduanya yang lebih muda, tapi dia mungkin setidaknya mengirim separuh supaya Mom tutup mulut dan merasa puas telah menjadi orangtua yang terlibat.

Jake masih tak mau bicara padaku, dan aku sangat merindukannya, rasanya aku seperti dikosongkan oleh ledakan nuklir dan tak ada yang tersisa selain abu yang melayang di dalam tulang-tulang rapuh. Aku mengiriminya lusinan pesan yang bukan cuma tak dijawab; semuanya tak dibaca. Dia mendepakku dari pertemananku di Facebook dan tak lagi mengikutiku di Instagram dan Snapchat. Dia berlagak aku tak ada, dan aku mulai berpikir dia benar. Kalau aku bukan pacar Jake, siapa aku?

Dia seharusnya diskors seminggu gara-gara memukul TJ, tapi orangtuanya

memprotes dengan mengatakan kematian Simon menyebabkan semua orang tegang, jadi kurasa dia akan masuk lagi hari ini. Membayangkan melihat dia membuatku cukup mual sampai memutuskan untuk tetap di rumah. Ashton harus menyeretku dari ranjang. Dia tinggal bersama kami dalam waktu yang tak ditentukan, untuk saat ini.

"Kau tidak boleh layu dan mati gara-gara ini, Addy." Ashton mengomel sambil mendorongku ke pancuran. "Dia tidak bisa menghapusmu dari bumi. Astaga, kau melakukan kesalahan bodoh. Kau kan bukannya membunuh seseorang.

"Yah," tambahnya disertai tawa singkat sinis. "Kurasa juri masih harus memutuskan yang satu itu."

Oh, bercanda mengenai situasi yang menakutkan di rumah kami. Siapa yang menyangka cewek-cewek Prentiss ternyata punya bakat untuk sedikit melucu?

Ashton mengantarku ke Bayview dan menurunkanku di depan. "Angkat dagumu." Dia menyarankan. "Jangan biarkan maniak kontrol munafik itu menjatuhkanmu."

"*Ya ampun,* Ash. Aku kan memang selingkuh. Dia bukannya marah tanpa alasan."

Ashton merapatkan bibir. "Tetap saja."

Aku turun dari mobil dan berusaha menabahkan diri untuk hari itu. Sekolah biasanya mudah. Aku menjadi bagian dari segalanya, bahkan tanpa berusaha. Kini aku nyaris hanya bergelayut di pinggiran diriku yang dulu, dan ketika melihat pantulanku di jendela, aku hampir tak mengenali cewek yang balas menatapku. Dia memakai bajuku—atasan pas tubuh dan jins ketat yang disukai Jake—tapi pipi cekung dan mata matinya tidak sesuai dengan pakaiannya.

Meski begitu, rambutku tampak luar biasa. Setidaknya aku punya keunggulan dalam hal itu.

Hanya satu orang yang terlihat lebih buruk dibandingkan aku di sekolah, dan itu Janae. Beratnya pasti turun hampir lima kilogram sejak kematian Simon, dan kulitnya berantakan. Maskaranya selalu luntur, jadi kurasa dia menangis di toilet di sela-sela kelas sesering aku. Heran juga kami belum berpapasan.

Aku melihat Jake di lokernya hampir begitu aku memasuki koridor. Darah mengalir deras dari kepala, membuatku sangat pening sampai aku

sempoyongan selagi melangkah ke arahnya. Ekspresinya kalem dan serius saat memutar kombinasi. Aku sempat berharap segalanya akan baik-baik saja, bahwa menjauh dari sekolah membantunya menenangkan diri dan memaafkanku. "Hai, Jake," sapaku.

Wajahnya berubah seketika dari datar menjadi berang. Dia menarik pintu loker hingga terbuka sambil merengut dan mengambil sepelukan penuh buku, dan menjejalkannya ke ransel. Dia membanting pintu loker, menyandang ransel, dan berbalik pergi.

"Apa kamu akan pernah bicara padaku lagi?" tanyaku. Suaraku pelan, gugup. Menyedihkan.

Dia berputar dan memberiku tatapan sangat penuh kebencian sampai aku melangkah mundur. "Tidak, kalau bisa."

Jangan menangis. Jangan menangis. Semua menatapku ketika Jake berderap pergi. Aku memergoki Vanessa menyeringai dari beberapa loker jauhnya. Dia *menyukai* ini. Kenapa aku pernah menganggap dia temanku? Dia mungkin akan segera mengejar Jake, kalau memang belum. Aku terhuyung di depan lokerku, tanganku terulur ke arah kunci. Butuh beberapa detik supaya aku memahami kata yang ditulis dengan spidol Sharpie hitam tebal.

WHORE. Pelacur.

Tawa teredam mengelilingiku selagi mataku mengamati dua huruf *V* yang membentuk *W.* Keduanya bersilangan dalam tulisan aneh yang mencolok. Aku membuat lusinan poster *pep rally* untuk Bayview Wildcats bersama Vanessa, dan menggodanya soal huruf W-nya yang unik. Dia bahkan tak berusaha menyembunyikan itu. Kurasa dia ingin aku tahu.

Aku memaksakan diri berjalan, bukannya berlari ke toilet terdekat. Dua cewek berdiri di depan cermin, memperbaiki riasan, dan aku merunduk melewati mereka untuk memasuki bilik terjauh. Aku ambruk di dudukan toilet dan menangis pelan, membenamkan kepala di kedua tangan.

Bel pertama berbunyi, aku bergeming. Air mata melelehi pipi hingga aku tersedu-sedu. Aku memeluk lutut dan menunduk, tak bergerak ketika bel kedua berbunyi dan cewek-cewek masuk-keluar toilet lagi. Potongan obrolan melayang ke dalam bilik dan, ya, sebagian tentang aku. Aku membekap telinga dan berusaha tak mendengarkan.

Pada pertengahan jam pelajaran ketiga, aku melepas pelukan di lutut dan bangkit. Aku membuka kunci pintu bilik dan melangkah ke cermin, menyibak rambut dari wajah. Maskaraku luntur, tapi aku sudah cukup lama di sini sehingga mataku tak lagi bengkak. Aku memandangi pantulanku dan berjuang mengumpulkan pikiranku yang berantakan. Aku tak mampu masuk kelas hari ini. Aku akan ke kantor perawat dan mengaku sakit kepala, tapi sekarang aku tak lagi merasa nyaman di sana setelah dicurigai mencuri EpiPen. Berarti hanya ada satu pilihan: pergi dari sini dan pulang.

Aku sudah di tangga belakang dengan tangan di pintu sewaktu langkah berat berderap di tangga. Aku menoleh dan melihat TJ Forrester melangkah turun; hidungnya masih bengkak dan dibingkai satu mata memar. Dia berhenti begitu melihatku, sebelah tangan mencengkeram susuran tangga. "Hai, Addy."

"Bukannya kamu harusnya di kelas?"

"Aku ada janji dengan dokter." Dia memegang hidung dan meringis. "Aku mungkin mengalami deviasi septum."

"Pantas untukmu." Ucapan getir itu terlontar sebelum aku sempat mencegahnya.

Mulut TJ terbuka, lalu tertutup, dan jakunnya bergerak naik turun. "Aku tidak bilang apa-apa pada Jake, Addy. Sumpah. Aku juga tidak mau ini tersebar, seperti kau. Aku juga jadi kacau gara-gara ini." Dia menyentuh hidung lagi dengan hati-hati.

Aku sebenarnya bukan memikirkan Jake; melainkan Simon. Tetapi, tentu saja TJ tidak tahu apa-apa soal artikel yang belum diunggah. Namun, dari mana Simon tahu? "Kita kan cuma berdua di sana." Aku menghindar. "Kamu pasti memberitahu *seseorang*."

TJ menggeleng, meringis seolah gerakan itu menyakitkan. "Kita berciuman di pantai umum sebelum ke rumahku, ingat? Siapa saja bisa melihat kita."

"Tapi mereka kan enggak bakal tahu—"Aku terdiam, menyadari situs Simon tak pernah menyatakan aku dan TJ tidur bersama. Dia *menyiratkannya,* lumayan jelas, tapi cuma itu. Jangan-jangan aku yang mengaku terlalu banyak. Pikiran tersebut membuatku mual, meskipun aku juga tak yakin mampu memberitahu Jake hanya separuh kebenarannya. Pada akhirnya, dia pasti bisa mengoreknya dariku.

TJ menatapku dengan sorot menyesal. "Maaf ini jadi sangat buruk bagimu. Kalau ini ada artinya, menurutku Jake berengsek. Tapi, aku tidak bilang siapa-siapa." Dia meletakkan sebelah tangan di atas jantung. "Sumpah demi kuburan kakekku. Aku tahu itu tak ada artinya bagimu, tapi itu sangat penting bagiku." Akhirnya aku mengangguk, dan dia mengembuskan napas panjang. "Kau mau ke mana?"

"Pulang. Aku enggak tahan di sini. Semua temanku membenciku." Aku tak yakin kenapa aku memberitahunya, selain fakta aku tak punya orang lain untuk menceritakan ini. "Aku ragu mereka bahkan mau mengizinkanku duduk bersama setelah sekarang Jake kembali." Memang benar. Cooper absen hari ini, menjenguk neneknya yang sakit dan mungkin, meskipun dia tidak bilang, menemui pengacaranya. Dengan kepergiannya, tidak ada yang berani menghadapi kemarahan Jake. Atau mau melakukannya.

"Persetan dengan mereka." TJ memberiku cengiran miring. "Kalau besok mereka masih berengsek, duduklah denganku. Mereka ingin bicara, jadi ayo beri mereka bahan pembicaraan."

Seharusnya itu tak membuatku tersenyum, tapi aku hampir tersenyum.

12

Bronwyn
Kamis, 4 Oktober, 12:20

Aku terbuai dalam sensasi palsu rasa berpuas diri.

Hal itu bisa terjadi, kurasa, bahkan dalam minggu terburuk hidupmu. Hal-hal mengerikan yang mengguncang bumi menumpuk di atasmu sampai kau hampir tercekik dan kemudian—berhenti begitu saja. Tak terjadi apa-apa lagi. Jadi, kau mulai santai dan mengira sudah aman.

Itulah kekeliruan amatir yang menghantamku telak hari Kamis saat makan siang ketika dengung pelan kafeteria mendadak meningkat dan makin nyaring. Awalnya aku memandang berkeliling, tertarik, seperti yang lain, dan penasaran kenapa semua mendadak mengeluarkan ponsel. Tapi, sebelum sempat mengambil telepon, aku menyadari kepala-kepala menoleh ke arahku.

"Oh." Maeve lebih gesit daripada aku, dan desah pelan saat dia memindai ponselnya disesaki begitu banyak penyesalan sehingga hatiku mencelus. Dia menggigit bibir bawah dan mengernyit. "Bronwyn. Ini, ehm, Tumblr lagi. Tentang... yah. Nih."

Aku mengambil ponselnya, berdebar-debar, dan membaca kata-kata yang persis sama dengan yang ditunjukkan Detektif Mendoza hari Minggu lalu setelah pemakaman Simon. *Untuk pertama kalinya aplikasi ini menampilkan cewek baik-baik BR, pemilik catatan akademi paling sempurna di sekolah....*

Seluruhnya terpampang di sana. Entri Simon yang belum diterbitkan mengenai kami semua, dengan catatan tambahan di bawahnya:

Apa kalian mengira aku bercanda soal membunuh Simon? Baca dan menangislah, Anak-anak. Semua yang didetensi bersama Simon minggu lalu punya alasan ekstra istimewa untuk menginginkannya mati. Bukti A: entri di atas, yang akan diunggahnya di About That.

Nah, sekarang ini tugas kalian: hubungkan titik-titiknya. Apa semua orang bekerja sama, atau ada yang diam-diam mengendalikan? Siapa dalang dan siapa bonekanya?

Aku akan memberi kalian petunjuk untuk memulai: semua

berbohong.

MULAI!

Aku mengangkat pandang dan bertatapan dengan Maeve. Dia tahu yang sebenarnya, seluruhnya, tapi aku belum memberitahu Yumiko atau Kate. Sebab kupikir mungkin ini bisa tetap tersembunyi, senyap, sementara polisi menyelidiki di latar belakang lalu menutupnya akibat kurang bukti.

Aku benar-benar naif. Jelas.

"Bronwyn?" Aku hampir tak mendengar Yumiko di tengah gemuruh di telinga. "Ini sungguhan?"

"*Keparat* dengan omong kosong Tumblr ini." Aku pasti terkejut mendengar makian Maeve seandainya batas keterkejutanku belum kulewati dua menit lalu. "Aku yakin bisa meretas ini dan mengetahui siapa biang keroknya."

"Maeve, jangan!" Suaraku *sangat* nyaring. Aku memelankannya dan berganti ke bahasa Spanyol. "No lo hagas.... No queremos...."

Aku memaksakan diri berhenti bicara ketika Kate dan Yumiko terus menatapku. *Tidak boleh. Kita tidak mau.* Seharusnya itu sudah cukup, untuk saat ini.

Tetapi, Maeve enggan tutup mulut. "Aku tak peduli," ucapnya marah. "*Kau* mungkin peduli, tapi aku—"

Aku diselamatkan oleh pengeras suara. Atau semacamnya. *Déjà* vu mencengkeramku begitu suara tanpa tubuh berkumandang melintasi ruangan. *"Perhatian, perhatian. Cooper Clay, Nate Macauley, Adelaide Prentiss, dan Bronwyn Rojas dimohon melapor ke kantor utama. Cooper Clay, Nate Macauley, Adelaide Prentiss, dan Bronwyn Rojas diharapkan datang ke kantor utama."*

Aku tidak ingat berdiri, tapi aku pasti melakukan itu, sebab di sinilah aku, bergerak. Melangkah terseret-seret persis zombi melewati serentetan tatapan dan bisikan, mengarungi meja demi meja hingga tiba di pintu keluar kafeteria. Menapaki koridor, melintasi poster *homecoming* yang kini sudah berumur tiga minggu. Komite perencanaan kami agak terlambat, yang akan memicu lebih banyak ketidaksenangan seandainya aku tidak terlibat di dalamnya.

Setibanya di kantor utama, resepsionis menunjuk ruang rapat dengan kibasan lemah dari seseorang yang menganggap sekarang aku seharusnya sudah hafal prosedurnya. Aku yang terakhir datang—setidaknya menurutku begitu, kecuali

Kepolisian Bayview atau komite sekolah akan bergabung dengan kami. "Tutup pintunya, Bronwyn," kata Kepala Sekolah Gupta. Aku patuh dan melipir melewatinya untuk duduk di antara Nate dan Addy, di seberang Cooper.

Kepala Sekolah Gupta menempelkan ujung jari kedua tangan dan meletakkannya di bawah dagu. "Aku yakin tidak perlu memberitahu kenapa kalian berada di sini. Kami memantau laman Tumblr yang keji itu dan mengetahui pembaruan hari ini bersamaan dengan kalian semua. Sementara itu, kami menerima permintaan dari Departemen Kepolisian Bayview agar pihak OSIS bersiap diwawancarai mulai besok. Menurut pemahamanku, berdasarkan perbincangan dengan polisi, yang dimuat Tumblr hari ini merupakan refleksi akurat dari artikel yang ditulis Simon sebelum dia meninggal. Aku menyadari saat ini sebagian besar dari kalian telah memiliki penasihat hukum, yang tentu saja pihak sekolah menghargainya. Tapi, ini ruang aman. Jika ada sesuatu yang ingin kalian sampaikan kepadaku yang barangkali bisa membantu pihak sekolah untuk lebih memahami tekanan yang kalian hadapi, sekaranglah waktunya."

Aku menatapnya sementara lututku mulai gemetar. Apa dia serius? Sekarang jelas *bukan* waktunya. Tetap saja, aku merasakan desakan tak tertahankan untuk meresponsnya, untuk menjelaskan diriku, sampai ada tangan di bawah meja menggenggam tanganku. Nate tidak menatapku, tapi jemarinya bertaut denganku, hangat dan kukuh, diletakkan di kakiku yang gemetaran. Dia memakai kaus Guinness itu lagi, kainnya teregang tipis dan lembut di bahu, seolah sudah dicuci ratusan kali. Aku meliriknya dan dia menggeleng pelan, hampir tak terlihat.

"'Dak ada lagi yan' harus kukatakan selain yan' sudah kuberitahukan minggu lalu," ucap Cooper dengan aksennya.

"Aku juga," kata Addy cepat-cepat. Matanya merah dan dia tampak kelelahan, wajah mungilnya tampak cekung. Dia sangat pucat sehingga, untuk pertama kalinya, aku melihat bintik-bintik samar di hidungnya. Atau dia hanya tak memakai riasan. Aku berpikir dengan sengatan simpati bahwa sejauh ini dialah yang paling terpukul di antara semua orang.

"Aku hampir tak berpikir—" Kepala Sekolah Gupta memulai, ketika pintu terbuka dan resepsionis melongok.

"Kepolisian Bayview di saluran satu," katanya, dan Kepala Sekolah Gupta berdiri.

"Permisi sebentar."

Dia menutup pintu di belakang dan kami berempat duduk dalam kesunyian tegang, mendengarkan dengung penyejuk udara. Ini pertama kalinya kami berada dalam satu ruangan sejak Opsir Budapest menginterogasi kami minggu lalu. Aku hampir tertawa bila mengingat betapa bodohnya kami waktu itu, berdebat soal detensi yang tak adil dan *prom court* junior.

Walaupun, sebagian besar aku yang memprotes.

Nate melepaskan tanganku dan memiringkan kursi ke belakang, mengamati ruangan. "Nah. Ini canggung."

"Kalian tidak apa-apa?" Ucapanku terlontar cepat, mengejutkanku. Aku tak yakin apa yang ingin kukatakan, tapi bukan itu. "Ini tidak nyata. Soal mereka—mencurigai kita."

"Itu kan kecelakaan," kata Addy segera. Tetapi, bukannya dia yakin. Lebih tepatnya, dia menguji teori.

Cooper mengalihkan tatapan ke Nate. "Kecelakaan yang aneh. Bagaimana minyak kacang bisa masuk sendiri ke gelas?"

"Mungkin sempat ada yang masuk ruangan dan kita tidak sadar," ujarku, dan Nate memutar bola mata ke arahku. "Aku tahu kedengarannya konyol, tapi—kita harus mempertimbangkan semuanya, kan? Itu bukan tidak mungkin."

"Banyak yang membenci Simon," kata Addy. Dilihat dari rahangnya yang kaku, dia salah satu dari mereka. "Dia menghancurkan banyak kehidupan. Kalian ingat Aiden Wu? Angkatan kita, pindah waktu kelas dua?" Aku satu-satunya yang mengangguk, maka Addy mengalihkan tatapan ke arahku. "Kakakku kenal kakaknya di kampus. Aiden bukan pindah tanpa alasan. Mentalnya hancur total setelah Simon memasang artikel tentang kebiasaannya berlintas-busana."

"Serius?" tanya Nate. Cooper mengusap-usap kepala.

"Kalian ingat artikel khusus yang biasa dibuat Simon sewaktu awal-awal meluncurkan aplikasi itu?" tanya Addy. "Hal-hal yang lebih mendalam, seperti blog, mirip dengan itu?"

Tenggorokanku sesak. "Aku ingat."

"Nah, dia melakukan itu terhadap Aiden," lanjut Addy. "Itu benar-benar jahat." Sesuatu dalam nada suaranya membuatku tak nyaman. Aku tidak pernah menyangka akan mendengar Addy Prentiss mungil yang dangkal berbicara dengan kebencian sebesar itu dalam suaranya. Atau memiliki pendapat sendiri.

Cooper buru-buru menimpali, seolah khawatir Addy akan terus mengomel. "Itulah yang dikatakan Leah Jackson saat upacara berkabung. Aku tak sengaja bertemu dia di bawah tribun penonton. Katanya kita semua munafik karena memperlakukan Simon seperti martir."

"Nah, itu dia," ujar Nate. "Kau benar, Bronwyn. Jangan-jangan seantero sekolah berkeliaran membawa-bawa botol minyak kacang di ransel, menunggu peluang."

"Bukan minyak kacang biasa," sahut Addy, dan kami semua menatapnya. "Harus yang *cold-pressed* supaya orang yang alergi bereaksi. Intinya, yang berkualitas tinggi."

Nate menatapnya, mengernyit. "Dari mana kau tahu?"

Addy mengangkat bahu. "Aku pernah menontonnya di Food Network."

"Mungkin itu sesuatu yang perlu kausimpan sendiri saat Gupta kembali," saran Nate, dan senyum samar berkelebat di wajah Addy.

Cooper memelototi Nate. "Ini bukan lelucon."

Nate menguap, tak acuh. "Kadang-kadang rasanya seperti itu."

Aku menelan ludah kuat-kuat, benakku masih mengolah obrolan tadi. Aku dan Leah dulu berteman—kami partner di kompetisi Model United Nation yang membawa kami ke babak final negara bagian pada awal tahun junior. Simon juga ingin ikut, tapi kami memberitahunya tanggal penutupan pendaftaran yang salah dan dia melewati batas waktu. Kami tidak sengaja, tapi dia tak pernah percaya dan marah pada kami berdua. Beberapa minggu kemudian, dia mulai menulis tentang kehidupan seksual Leah di About That. Biasanya Simon menulis sekali, kemudian selesai. Namun dengan Leah, dia terus-terusan memberi perkembangan terbaru. Itu dendam pribadi. Aku yakin dia pasti akan bertindak sama terhadapku seandainya waktu itu ada yang bisa ditemukannya.

Ketika Leah mulai terguncang, dia bertanya apakah aku sengaja menipu Simon. Aku tidak sengaja, tapi masih merasa bersalah, terutama saat Leah

mengiris pergelangan tangan. Tidak ada lagi yang sama baginya setelah Simon memulai kampanye menjatuhkannya.

Aku tidak mengerti apa yang diakibatkan hal semacam itu terhadap seseorang.

Kepala Sekolah Gupta kembali ke ruangan, menutup pintu dan duduk di kursinya. "Maaf, tapi itu tidak bisa menunggu. Sampai di mana kita tadi?"

Kesunyian menyelimuti selama beberapa detik, sampai Cooper berdeham. "Tanpa mengurangi rasa hormat, Ma'am, kurasa kami sepakat tidak bisa melakukan percakapan ini." Terdengar ketegasan dalam suaranya yang sebelumnya tak ada, dan dengan seketika aku merasakan energi dalam ruangan ini menyatu dan beralih. Kami tidak memercayai satu sama lain, itu jelas—tapi kami bahkan lebih tidak memercayai Kepala Sekolah Gupta dan Departemen Kepolisian Bayview. Kepala Sekolah Gupta juga menyadari itu, lalu mendorong kursi ke belakang.

"Penting bagi kalian untuk mengetahui bahwa pintu ini selalu terbuka untuk kalian," katanya, tapi kami sudah berdiri dan membuka pintu sendiri.

Aku agak tak enak badan dan cemas selama sisa hari itu, melakukan segalanya tanpa minat di rumah dan di sekolah. Namun aku tak bisa tenang, tidak juga, sampai jam beringsut melewati tengah malam dan ponsel pemberian Nate berdering.

Dia meneleponku setiap malam sejak Senin, selalu pada waktu yang hampir sama. Dia memberitahuku hal-hal yang tak mungkin kubayangkan tentang sakit ibunya dan kebiasaan minum-minum ayahnya. Aku menceritakan tentang kanker Maeve dan tekanan berat yang kurasakan agar selalu dua kali lebih hebat dalam segala hal. Kadang-kadang kami sama sekali tak bicara. Semalam dia menyarankan kami menonton film. Kami sama-sama membuka Netflix dan menonton film horor sangat jelek yang dipilihnya sampai pukul dua pagi. Aku ketiduran dengan *earbud* masih terpasang, dan jangan-jangan sempat mengorok di telinganya.

"Giliranmu memilih film," ucapnya menggantikan sapaan. Aku mencatat itu tentang Nate; dia tidak berbasa-basi. Langsung mengutarakan apa saja yang ada di pikirannya.

Tetapi, pikiranku ada di tempat lain. "Aku sedang mencari," kataku, dan kami

diam sejenak sementara aku menggulir judul-judul Netflix tanpa melihatnya dengan serius. Ini tidak bagus; aku tak bisa langsung serius fokus pada film. "Nate, apa kau kena masalah akibat semua yang terungkap di sekolah hari ini?" Setelah meninggalkan kantor Kepala Sekolah Gupta, sisa siang berupa kelebatan buram tatapan, bisikan, dan obrolan canggung dengan Kate dan Yumiko setelah aku akhirnya menjelaskan apa yang terjadi selama beberapa hari terakhir.

Nate mendenguskan tawa pendek. "Aku sudah pernah kena masalah. Tidak ada yang berubah."

"Teman-temanku marah karena aku tidak bercerita ke mereka."

"Soal curang? Atau diselidiki polisi?"

"Dua-duanya. Aku tidak bercerita tentang dua-duanya. Kupikir mungkin semuanya akan berlalu dan mereka tak perlu tahu." Robin melarangku menjawab pertanyaan apa pun tentang kasus itu, tapi bagiku itu tidak berlaku bagi dua sahabatku. Bila seantero sekolah mulai memusuhimu, kau membutuhkan *seseorang* di pihakmu. "Aku berharap bisa mengingat lebih banyak hal mengenai hari itu. Kau sedang di kelas apa waktu Mr. Avery menemukan telepon di ranselmu?"

"Sains Fisika," jawab Nate. "Dengan kata lain, sains buat orang bodoh. Kau?"

"Studi Independen," kataku, menggigiti bagian dalam pipi. Ironisnya, nilai tinggiku dalam Kimia memungkinkanku menyusun pelajaran sainsku sendiri pada tahun senior. "Kurasa Simon di kelas Fisika AP. Aku tidak tahu kelas apa yang diikuti Addy dan Cooper dengan Mr. Avery, tapi dalam detensi, mereka berlagak terkejut melihat satu sama lain."

"Lalu?" tanya Nate.

"Nah, mereka kan teman. Orang pasti menduga mereka sudah membicarakannya. Atau bahkan satu kelas ketika itu terjadi."

"Siapa yang tahu. Bisa saja di kelas *homeroom* atau periode studi untuk salah satu dari mereka. Avery kan punya banyak kemampuan pas-pasan di semua bidang," komentar Nate. Saat aku tak menjawab, dia menambahkan, "Apa, kau menganggap mereka berdua dalang dari semua ini?"

"Hanya mengikuti alur pikiran," sahutku. "Aku merasa polisi hampir tak menaruh perhatian soal kejanggalan dalam urusan ponsel itu, sebab mereka sangat yakin kita semua terlibat. Maksudku, kalau dipikir-pikir, Mr. Avery lebih

tahu daripada siapa pun tentang kelas apa yang kita hadiri dengannya. Jangan-jangan *dia* yang melakukannya. Menaruh telepon diam-diam di ransel kita lalu melapisi gelas dengan minyak kacang sebelum kita tiba di sana. Dia guru sains; dia pasti tahu cara melakukannya."

Meskipun saat mengucapkan itu, bayangan guru kami yang rapuh dan pemalu dengan penuh semangat mengutak-atik gelas sebelum detensi kedengarannya tidak benar. Begitu juga Cooper mencuri EpiPen sekolah, atau Addy merencanakan pembunuhan selagi menonton Food Network.

Tetapi, aku tidak benar-benar mengenal satu pun dari mereka. Termasuk Nate. Walaupun rasanya begitu.

"Apa saja bisa terjadi," kata Nate. "Kau sudah memilih film?"

Aku tergoda untuk memilih film keren dan independen untuk membuatnya terkesan, tapi dia mungkin bisa menebaknya. Lagi pula, dia memilih film horor jelek, jadi tidak butuh banyak untuk menandinginya. "Kau sudah nonton *Divergent*?"

"Belum." Nada suaranya waswas. "Dan aku tidak mau."

"Sayang sekali. Aku tidak mau nonton sekelompok orang terbunuh oleh kabut yang tercipta dari air mata *alien* di kontinum ruang-waktu, tapi aku tetap melakukannya."

"Sial." Nate terdengar pasrah. Dia diam sejenak, lalu bertanya, "Kau sudah melakukan *buffer*?"

"Sudah. Pencet Play." Dan kami pun menonton.

13

Cooper

Jumat, 5 Oktober 15:30

Aku menjemput Lucas sepulang sekolah dan mampir ke kamar Nonny di rumah sakit sebelum orangtua kami tiba di sana. Nonny biasanya sedang tidur ketika kami menjenguknya sepanjang minggu, tapi hari ini dia duduk di ranjang dengan *remote* TV di tangan. "Televisi ini cuma punya tiga saluran," keluhnya begitu aku dan Lucas muncul di ambang pintu. "Kita seperti tahun 1985 saja. Dan makanannya mengerikan. Lucas, kau punya permen?"

"Tidak, Ma'am," jawab Lucas, mengibas rambut yang kepanjangan dari mata. Nonny memalingkan wajah penuh harap ke arahku, dan aku terguncang menyaksikan betapa dia tampak sangat *tua.* Maksudku, memang, usianya sudah menginjak delapan puluhan, tapi dia selalu penuh energi sehingga aku tak pernah benar-benar memperhatikan. Sekarang aku tersadar, meskipun dokter berkata dia pulih dengan baik, kami akan beruntung bisa memiliki beberapa tahun sebelum sesuatu seperti ini terulang.

Dan kemudian, pada suatu saat, dia tidak akan ada di dekat kami lagi.

"'Dak ada. Maaf," kataku, menunduk untuk menyembunyikan mataku yang pedih.

Nonny mendesah berlebihan. "Yah, celaka. Kalian pemuda menawan, tapi tak berguna dari sudut pandang praktis." Dia mencari-cari di nakas dan menemukan selembar dua puluh dolar kumal. "Lucas, turunlah ke toko suvenir dan belikan tiga batang Snickers. Masing-masing satu untuk kita. Simpan kembaliannya dan tidak usah buru-buru."

"Baik, Ma'am." Mata Lucas berbinar saat menghitung keuntungan. Dia keluar dari pintu secepat kilat, dan Nonny kembali bersandar di setumpuk bantal rumah sakit.

"Dia langsung pergi untuk mempertebal kocek, diberkatilah hati mungil mata duitannya," komentar Nonny penuh sayang.

"Apa Nonny sudah boleh makan permen?" tanyaku.

"Tentu saja belum. Tapi aku ingin tahu keadaanmu, Sayan'. Tidak ada yang memberitahuku apa-apa, tapi aku mendengar beberapa hal."

Aku duduk di kursi di samping ranjangnya, menatap lantai. Aku belum memercayai diriku untuk menatapnya. "Kau sebaiknya istirahat, Nonny."

"Cooper, ini serangan jantung paling tidak berbahaya dalam sejarah penyakit jantung. Cuma kedipan di monitor. Kebanyakan daging babi asap, itu saja. Ceritakan informasi terbaru tentang masalah Simon Kelleher. Aku janji itu tidak akan menyebabkan serangan jantungku kumat."

Aku mengerjap-ngerjap beberapa kali dan membayangkan siap melepaskan lemparan *slider*: meluruskan pergelangan tangan, meletakkan jari di bagian luar bola, membiarkan bola bergulir lewat ibu jari dan telunjuk. Berhasil; mataku kering dan napasku kembali teratur, dan aku akhirnya mampu menemui tatapan Nonny. "Situasinya kacau setengah mati."

Nonny mendesah dan menepuk-nepuk tanganku. "Oh, Sayan'. Tentu saja."

Aku menceritakan segalanya. Bahwa gosip Simon tentang kami kini tersebar luas di sekolah. Bahwa polisi membuat pos di kantor administrasi hari ini dan mewawancarai semua orang yang kami kenal. Juga banyak sekali orang yang tak kami kenal. Bahwa Pelatih Ruffalo belum menarikku menjauh untuk bertanya apa aku memakai doping, tapi aku yakin dia akan segera melakukannya. Bahwa kami punya guru pengganti di kelas Astronomi karena Mr. Avery mengurung diri di ruangan lain bersama dua polisi. Entah dia sedang diinterogasi seperti kami atau memberikan semacam bukti yang memberatkan kami, aku tak tahu.

Nonny menggeleng-geleng ketika aku selesai. Dia tak bisa menata rambut di sini seperti yang dilakukannya di rumah, dan rambutnya berayun-ayun mirip katun yang terburai. "Aku tidak bisa lebih menyesalkan lagi kau sampai terlibat dalam ini, Cooper. Kau dari semua orang. Itu tidak benar."

Aku menunggunya bertanya, tapi dia diam saja. Jadi akhirnya aku berkata—ragu, karena setelah melewatkan berhari-hari bersama pengacara, rasanya tidak benar mengucapkan apa pun yang bukan fakta—"Aku tidak melakukan apa yang mereka tuduhkan, Nonny. Aku tidak memakai steroid dan aku tidak menyakiti Simon."

"Yah, demi Tuhan, Cooper." Nonny menepis selimut rumah sakitnya dengan tak sabar. "Kau tidak perlu memberitahu*ku* itu."

Aku menelan ludah kuat-kuat. Entah bagaimana, fakta bahwa Nonny percaya

ucapanku tanpa bertanya membuatku merasa bersalah. "Pengacara butuh biaya mahal dan dia tak membantu. Tidak ada yang membaik."

"Keadaan harus memburuk dulu sebelum membaik," ujar Nonny tenang. "Selalu begitu. Dan jangan khawatirkan soal biayanya. Aku yan' bayar."

Gelombang rasa bersalah baru melandaku. "Nonny mampu membayarnya?"

"Tentu saja. Aku dan kakekmu membeli banyak sekali saham Apple tahun 90-an. Hanya lantaran aku tidak menyerahkan semuanya ke ayahmu untuk membeli rumah gedong di kota yang terlalu mahal ini, bukan berarti aku tidak bisa. Nah. Ceritakan sesuatu yang *tidak* kuketahui."

Aku tak mengerti maksudnya. Aku bisa cerita Jake mendiamkan Addy dan semua teman kami mengikutinya, tapi itu terlalu membuat depresi. "Tidak banyak lagi yang bisa diceritakan, Nonny."

"Bagaimana Keely menghadapi semua ini?"

"Persis sulur rambat. Melekat erat," jawabku sebelum sempat menyetop diri sendiri. Kemudian aku merasa sangat tidak enak. Keely sangat mendukung, dan bukan salahnya kalau itu membuatku tercekik.

"Cooper." Nonny menggenggam tanganku di kedua tangannya yang kecil dan ringkih, diselingi urat nadi biru menonjol. "Keely gadis cantik dan manis. Tapi kalau bukan dia yang kaucintai, artinya memang *bukan.* Dan itu tidak apa-apa."

Tenggorokanku kering dan aku menatap acara permainan di layar. Seseorang akan memenangkan mesin cuci/pengering, dan mereka cukup puas karenanya. Nonny tak berkata lagi, hanya terus menggenggam tanganku. "Aku 'dak 'ngerti maksud Nonny," kataku.

Seandainya Nonny menyadari aksen selatanku datang dan pergi, dia tak menyinggungnya. "Maksudku, Cooper Clay, aku ada di sana waktu gadis itu menelepon atau mengirimimu pesan, dan kau selalu kelihatan ingin kabur. Lalu orang lain menelepon, dan wajahmu bersinar mirip pohon Natal. Aku tak tahu apa yang menahanmu, Sayan', tapi aku berharap kau tak lagi berpura-pura. Itu tidak adil bagimu *atau* bagi Keely." Dia meremas tanganku, lalu melepasnya. "Kita tidak perlu membicarakan ini sekarang. Sebenarnya, bisakah kau tolong aku memburu adikmu? Mungkin bukan ide bagus membiarkan bocah dua belas tahun berkeliaran di rumah sakit dengan uang yang tak sabar ingin

dibelanjakannya."

"Yeah, tentu." Dia membebaskanku dari situasi sulit ini, dan kami sama-sama mengetahuinya. Aku bangkit dan keluar kamar menuju koridor yang dipenuhi perawat berseragam warna terang. Semuanya menghentikan kesibukan dan tersenyum ke arahku. "Butuh bantuan, Manis?" tanya salah satu yang terdekat denganku.

Seumur hidupku selalu seperti ini. Orang melihatku dan langsung memutuskan aku anak baik. Setelah mengenalku, mereka bahkan makin menyukaiku.

Seandainya sampai terungkap aku memang melakukan sesuatu tehadap Simon, banyak yang akan membenciku. Tetapi, juga akan ada orang yang berdalih untukku, dan mengatakan pasti ada cerita lain dibandingkan sekadar dituduh memakai steroid.

Masalahnya, mereka benar.

***

Nate

Jumat, 5 Oktober, 23:30

Ayahku tak biasanya sedang sadar waktu aku pulang Jumat malam dari pesta di rumah Amber. Acara masih meriah waktu aku pergi, tapi aku sudah muak. Aku memasak mi ramen di kompor dan melemparkan sedikit sayuran ke kandang Stan. Seperti biasa, dia hanya mengerjap menatap makanannya mirip orang tak tahu terima kasih.

"Kau pulang cepat," komentar ayahku. Dia tampak seperti biasa—berantakan. Bengkak dan keriput dengan kulit pucat kekuningan. Tangannya gemetar saat mengangkat gelas. Beberapa bulan lalu, pada suatu malam, aku pulang dan mendapati dia hampir tak bernapas, jadi aku menelepon ambulans. Dia dirawat beberapa hari di rumah sakit, dan dokter memberitahu bahwa levernya sudah rusak parah sehingga dia bisa tewas sewaktu-waktu. Ayahku mengangguk dan berlagak peduli, lalu pulang dan membuka botol Seagram lagi.

Aku mengabaikan tagihan ambulans itu sampai berminggu-minggu lamanya. Jumlahnya hampir seribu dolar berkat asuransi payah kami, dan sekarang aku tak punya penghasilan sehingga bahkan lebih kecil lagi peluangnya untuk kami bisa membayarnya.

"Ada yang harus kukerjakan." Aku menuang mi ke mangkuk dan membawanya ke kamar.

"Kau lihat ponselku?" seru ayahku. "Bunyi terus hari ini, tapi aku tidak bisa menemukannya."

"Karena ponselnya bukan di sofa," gumamku, dan menutup pintu kamarku. Ayahku mungkin berhalusinasi, sudah berbulan-bulan ponselnya tak pernah berdering.

Aku menghabiskan mi dalam lima menit, kemudian bersandar di bantal dan memasang *earbud* agar bisa menelepon Bronwyn. Giliranku yang memilih film, untunglah, tapi kami belum sampai separuh menonton *Ringu* ketika Bronwyn memutuskan tak kuat lagi.

"Aku tidak bisa nonton ini sendirian. Terlalu seram," katanya.

"Kau tidak sendirian. Aku menontonnya bersamamu."

"Bukan *bersama*ku. Aku butuh ada orang di ruangan untuk sesuatu seperti ini. Ayo menonton yang lain saja. Giliranku memilih."

"Aku tidak mau nonton film Divergent terkutuk lain, Bronwyn." Aku menunggu sebentar sebelum menambahkan. "Sebaiknya kau ke sini dan nonton *Ringu* bersamaku. Keluarlah dari jendelamu dan menyetir ke sini." Aku mengucapkannya seakan-akan itu gurauan, dan mayoritas memang benar. Kecuali kalau dia bilang ya.

Bronwyn terdiam, dan aku tahu dia memikirkannya sebagai bukan-gurauan. "Jendelaku tingginya lima meter dari tanah," katanya. *Gurauan.*

"Kalau begitu lewat pintu. Kau kan punya sepuluh pintu di rumah itu." *Gurauan.*

"Orangtuaku akan membunuhku kalau tahu." *Bukan-gurauan.* Yang artinya dia mempertimbangkan itu. Aku membayangkan dia duduk di sebelahku dengan celana pendek mini yang dipakainya waktu aku di rumahnya, kakinya menempel di kakiku, dan napasku berubah pendek-pendek.

"Kenapa mereka bisa tahu?" tanyaku. "Katamu mereka bisa tidur di tengah apa pun." *Bukan-gurauan.* "Ayolah, sejam saja sampai filmnya selesai. Kau bisa berkenalan dengan kadalku." Butuh beberapa detik keheningan untukku menyadari itu mungkin diartikan lain. "Itu bukan rayuan. Aku punya kadal sungguhan. Naga jenggot bernama Stan."

Bronwyn tertawa sangat keras sampai hampir tersedak. "Oh Tuhan. Itu benar-benar tidak sesuai karakter tapi... aku sempat serius mengira kau bermaksud lain."

Aku juga tak bisa menahan tawa. "Hei, Non. Kau suka rayuan. Akui saja."

"Setidaknya bukan anakonda." Bronwyn tertawa tersendat-sendat. Aku terbahak makin keras, tapi hasratku masih bisa dibilang bergelora. Kombinasi yang aneh.

"Ayo ke sini," ujarku. *Bukan-gurauan.*

Aku mendengarnya bernapas sejenak, sampai dia berkata, "Tidak bisa."

"Oke." Aku tak kecewa. Aku tidak benar-benar berpikir dia akan mau. "Tapi kau harus pilih film lain."

Kami sepakat memilih film Bourne terakhir dan aku menonton dengan mata separuh terpejam, mendengarkan nada masuk pesan dari Amber yang makin sering di latar belakang. Dia mungkin mulai menganggap kami sesuatu yang sebenarnya bukan. Aku sedang meraih ponsel itu untuk mematikannya ketika Bronwyn bilang, "Nate. Teleponmu."

"Apa?"

"Ada yang terus-terusan mengirimimu pesan."

"Lalu?"

"Kan sudah sangat larut."

"Dan?" tanyaku, jengkel. Aku tak menganggap Bronwyn sebagai tipe posesif, terutama karena yang kami lakukan cuma bicara di telepon dan dia baru saja menolak undangan gurauan-bukan-gurauanku.

"Itu bukan... pelanggan, kan?"

Aku mengembuskan napas dan mematikan ponsel satunya. "Bukan. Sudah kubilang, aku tak melakukan itu lagi. Aku tidak bodoh."

"Baiklah." Dia terdengar lega, tapi lelah. Bicaranya mulai lamban. "Aku mungkin tidur sekarang."

"Oke. Kau mau tutup telepon?"

"Tidak." Dia tertawa berat, sudah setengah tertidur. "Tapi aku kehabisan kuota bicara. Aku baru saja dapat peringatan. Aku punya sisa setengah jam lagi."

Ponsel prabayar itu memiliki kuota bicara ratusan menit, dan dia menghabiskannya tak sampai satu minggu. Aku tak menyadari kami sudah

berbicara selama itu. ”Aku akan memberimu ponsel lain besok,” kataku, sebelum teringat besok Sabtu dan kami tidak sekolah. ”Bronwyn, tunggu. Kau harus menutup telepon.”

Kupikir dia sudah ketiduran sampai dia bergumam, ”Apa?”

”Tutup teleponnya, oke? Supaya kuotamu tak habis dan aku bisa meneleponmu besok soal memberimu ponsel lain.”

”Oh. Benar. Oke. Selamat malam, Nate.”

”Selamat malam.” Aku menutup telepon dan meletakkan kedua ponsel bersebelahan, mengambil *remote,* dan mematikan TV. Sekalian saja aku tidur.

14

Addy
Sabtu, 6 Oktober, 09:30

Aku berada di rumah bersama Ashton dan mencoba mencari kesibukan. Tetapi, kami terus-terusan terhambat oleh fakta bahwa tak ada yang menarik perhatianku.

"Ayolah, Addy." Aku berbaring di kursi berlengan, dan Ashton menyodokku dengan kaki dari sofa. "Apa yang biasanya kaulakukan saat akhir pekan? Dan jangan bilang nongkrong dengan Jake," tambahnya cepat.

"Tapi memang *itu* yang kulakukan," rengekku. Menyedihkan, tapi mau bagaimana lagi. Aku merasakan lesakan memualkan yang tak nyaman di perutku sepanjang minggu, seolah aku sedang meniti jembatan kukuh yang menghilang di bawah kaki.

"Apa tidak bisa kau menyebut satu hal kesukaanmu yang tidak berkaitan dengan Jake?"

Aku beringsut di kursi dan memikirkan pertanyaan itu. Apa yang kulakukan sebelum Jake? Umurku empat belas waktu kami mulai pacaran, bisa dibilang masih anak-anak. Sahabatku adalah Rowan Flaherty, gadis yang tumbuh denganku dan kemudian pindah ke Texas tahun berikutnya. Kami mulai renggang sejak kelas sembilan soalnya dia sama sekali tak tertarik pada cowok, tapi musim panas sebelum SMA, kami masih bersepeda keliling kota bersama. "Aku suka naik sepeda," ucapku ragu, meskipun sudah bertahun-tahun tak melakukannya.

Ashton bertepuk tangan seolah aku bocah malu-malu yang berusaha dia bangkitkan minatnya mengenai aktivitas baru. "Ayo lakukan! Naik sepeda ke suatu tempat."

Ugh, tidak ah. Aku enggan bergerak. Aku tak punya tenaga. "Aku sudah enggak punya sepedaku lagi bertahun-tahun lalu. Soalnya tergeletak setengah berkarat di bawah teras. Kamu juga kan enggak punya sepeda."

"Kita pakai sepeda sewaan—apa namanya? Hub Bikes atau apalah? Itu ada di seantero kota. Ayo kita cari."

Aku mendesah. "Ash, kamu enggak bisa mengasuhku selamanya. Aku

menghargai kamu menjagaku enggak hancur sepanjang minggu, tapi kamu punya kehidupan. Kamu harusnya kembali ke Charlie."

Ashton tak langsung menjawab. Dia beranjak ke dapur, aku mendengar pintu kulkas dibuka dan denting samar botol. Saat kembali, dia memegang Corona dan San Pellegrini, yang diberikannya kepadaku. Dia mengabaikan alisku yang terangkat—ini bahkan belum pukul sepuluh pagi—dan meneguk bir banyak-banyak sambil duduk, menyilangkan kaki di bawah tubuh. "Charlie sangat bahagia, kok. Aku menduga dia sudah mengajak pacarnya tinggal bersama sekarang."

"*Apa?*" Aku melupakan betapa lelahnya aku dan duduk tegak.

"Aku memergoki mereka ketika aku pulang untuk mengambil pakaian lagi akhir pekan lalu. Semuanya sangat klise. Aku bahkan melempar vas ke kepalanya."

"Kena enggak?" tanyaku penuh harap. Dan dengan munafik, kurasa. Lagi pula, akulah Charlie dalam hubunganku dan Jake. Ashton menggeleng dan meneguk bir lagi.

"Ash." Aku pindah dari kursi dan duduk di sebelahnya di sofa. Dia tak menangis, tapi matanya berkaca-kaca, dan ketika aku memegang lengannya, dia menelan ludah kuat-kuat. "Aku ikut sedih. Kenapa kamu enggak bilang apa-apa?"

"Sudah cukup banyak yang kaucemaskan."

"Tapi, ini kan pernikahanmu!" Aku tak tahan untuk tak memandang foto pernikahan Ashton dan Charlie dua tahun lalu, yang dipajang dekat foto *prom* juniorku di rak di atas perapian. Mereka pasangan yang sangat sempurna, orang sering bercanda mengatakan mereka seperti foto contoh yang dijual bersama pigura. Ashton bahagia sekali hari itu, menawan, bersinar, dan penuh semangat.

Dan lega. Aku berusaha menindas pikiran tersebut soalnya aku tahu itu jahat, tapi mau tak mau aku berpikir Ashton takut kehilangan Charlie sampai pada hari dia menikah dengan lelaki itu. Charlie *mengesankan* di atas kertas—ganteng, keluarga baik-baik, akan masuk fakultas hukum Stanford—dan ibu kami sangat girang. Setelah mereka menikah setahun, aku baru menyadari Ashton hampir tak pernah tertawa sewaktu ada Charlie.

"Sudah berakhir beberapa lama, Addy. Aku seharusnya pergi enam bulan lalu,

tapi aku terlalu pengecut. Aku tidak mau sendirian, kurasa. Atau mengakui aku gagal. Aku akan menemukan tempat tinggal sendiri nantinya, tapi aku akan di sini untuk sementara." Dia menatapku getir. "Nah. Aku sudah mengaku. Sekarang giliranmu memberitahuku sesuatu. Kenapa kau bohong ketika Opsir Budapest bertanya soal kau pergi ke kantor perawat pada hari Simon meninggal?"

Aku melepas lengannya. "Aku enggak—"

"Addy. Ayolah. Kau langsung memainkan rambut begitu dia mengatakannya. Kau selalu begitu kalau gugup." Nadanya tegas, bukan menuduh. "Aku sama sekali tidak percaya kau mengambil EpiPen itu, jadi apa yang kaurahasiakan?"

Air mata menyengat mataku. Aku tiba-tiba lelah sekali, akibat semua separuh-kebenaran yang kutumpuk selama beberapa hari dan minggu belakangan ini. Berbulan-bulan. *Bertahun-tahun.* "Itu sangat bodoh, Ash."

"Ceritakan."

"Aku bukan pergi untukku sendiri. Aku pergi mengambilkan Tylenol untuk Jake, soalnya dia sakit kepala. Dan aku enggak mau mengatakannya di depanmu soalnya aku tahu kamu pasti memberiku *tatapan* itu."

"Tatapan apa?"

"*Kamu* tahu. Tatapan *Addy-kamu-itu-kayak-keset.*"

"Aku tidak berpikir begitu," ucap Ashton lirih. Sebutir air mata gemuk meleleh di pipiku, dan dia meraih untuk mengusapnya.

"Harusnya kamu begitu. Aku memang itu, kok."

"Tidak lagi," sahut Ashton, dan itulah pemicunya. Aku mulai meraung nyaring, meringkuk mirip bayi di sudut sofa dengan lengan Ashton memelukku. Aku bahkan tak tahu siapa atau apa yang kutangisi: Jake, Simon, teman-temanku, ibuku, kakakku, aku sendiri. Semuanya, kurasa.

Setelah air mata akhirnya berhenti, aku basah dan kelelahan, pelupuk mataku panas, bahuku pegal akibat terguncang terlalu lama. Namun, aku merasa lebih ringan dan juga lebih bersih, seolah aku menyingkirkan sesuatu yang membuatku sakit. Ashton mengambilkanku setumpuk Kleenex dan memberiku waktu sebentar untuk mengelap mata dan membersit hidung. Setelah aku akhirnya menggumpal semua tisu lembap dan melemparkannya ke keranjang sampah di sudut, dia menyesap bir sedikit dan mengernyit. "Ini

rasanya tidak seenak dugaanku. Ayo, kita naik sepeda."

Aku tidak bisa menolaknya sekarang. Jadi, aku mengikutinya ke taman hampir satu kilometer dari rumah kami, tempat sederet sepeda sewaan berada. Ashton memecahkan cara meminjam, menggesekkan kartu kredit untuk melepaskan dua sepeda. Kami tidak punya helm, tapi kami hanya ingin berkeliling taman, jadi itu bukan masalah.

Sudah bertahun-tahun aku tak naik sepeda, tapi kurasa benar kata orang: kau tidak akan pernah lupa caranya. Setelah awal yang goyah, kami bersepeda melintasi jalur lebar menembus taman dan aku harus mengakui, ini lumayan mengasyikkan. Angin meniup rambutku sementara kakiku mengayuh dan detak jantungku meningkat. Ini pertama kalinya dalam seminggu aku tak merasa separuh-mati. Aku terkejut ketika Ashton berhenti dan berkata, "Waktunya sudah habis." Dia melihat ekspresiku dan bertanya, "Haruskah kita sewa satu jam lagi?"

Aku nyengir ke arahnya. "Yeah, oke." Tetapi baru setengah jam kami sudah letih, dan mengembalikan sepeda supaya bisa ke kafe dan mengisi ulang cairan tubuh. Ashton memesan minuman, sementara aku mencari tempat duduk dan menggulir pesan sambil menunggunya. Butuh waktu jauh lebih cepat daripada biasanya—aku hanya menerima beberapa pesan dari Cooper, menanyakan apa aku akan datang ke pesta Olivia malam ini.

Aku dan Olivia sudah berteman sejak kelas satu SMA, tapi dia mendiamkanku sepanjang minggu. *Aku cukup yakin enggak diundang,* balasku.

"Only Girl" mengalun bersamaan respons dari Cooper. Aku membuat catatan mental bahwa bila semua ini berakhir dan aku punya waktu sejenak untuk berpikir jernih, aku akan mengganti nada pesan masuk dengan sesuatu yang kurang menyebalkan. *Omg ksg. Mereka kan temanmu juga.*

Aku absen dulu kali ini, tulisku. *Selamat bersenang-senang.* Saat ini, aku bahkan tidak sedih dikucilkan. Itu sekadar satu hal lain.

Cooper tak memahami itu. Kurasa aku seharusnya berterima kasih kepadanya; seandainya dia menjauhiku seperti yang lain, Vanessa pasti sekarang sudah meledakkanku. Namun, dia tak berani melawan raja *homecoming,* meskipun yang dituduh memakai stereoid. Pendapat sekolah terbagi dua mengenai apa Cooper melakukannya atau tidak, tapi dia tak

mengklaim yang mana pun.

Aku penasaran apakah mampu bertindak sama—dengan yakin merangsek menerobos seluruh mimpi buruk ini tanpa memberitahu Jake yang sebenarnya. Kemudian aku menatap kakakku, tertawa dengan lelaki di belakang konter kopi dalam cara yang tak pernah dilakukannya di depan Charlie, dan aku teringat sikapku yang harus selalu hati-hati dan terkendali ketika di dekat Jake. Seandainya aku datang ke pesta malam ini, aku harus memakai baju yang dipilihnya, tetap di sana selarut keinginannya, dan tak bicara dengan siapa pun yang mungkin membuatnya marah.

Aku masih merindukan dia. Tetapi, aku tidak merindukan itu.

Bronwyn

Sabtu, 6 Oktober, 10:30

Kakiku melayang di jalan setapak yang familier sementara lengan dan betisku mengikuti ritme musik yang menggelegar di telingaku. Detak jantungku bertambah cepat dan rasa takut yang menjejali otakku sepanjang minggu menyurut, digantikan oleh usaha fisik murni. Seusai berlari, tenagaku terkuras tapi aku dipenuhi endorfin, dan merasa hampir ceria saat menuju perpustakaan untuk menjemput Maeve. Ini rutinitas Sabtu pagi kami, tapi aku tak menemukan dia di tempat biasanya dan harus mengiriminya pesan teks.

Lantai empat, balasnya, aku pun menuju ruang anak-anak.

Maeve duduk di kursi kecil dekat jendela, mengetik di salah satu komputer. "Menapak tilas masa kanak-kanakmu?" tanyaku, merosot ke lantai di sampingnya.

"Bukan," jawab Maeve, matanya terpaku di layar. Dia memelankan suara hingga hampir berbisik. "Aku lagi di panel admin About That."

Butuh sedetik sebelum ucapannya meresap, dan kemudian jantungku berdegup panik. "Maeve, apa-apaan? Kau sedang apa?"

"Melihat-lihat. Jangan khawatir," tambahnya sambil melirikku. "Aku tidak mengganggu apa-apa, tapi seandainya kulakukan, tidak bakal ada yang tahu aku pelakunya. Aku kan di komputer umum."

"Memakai kartu perpustakaanmu!" desisku. Kau tidak bisa menggunakan Internet di sini tanpa memasukkan nomor akun.

"Bukan. Punya dia." Maeve mengedikkan kepala ke arah bocah lelaki

beberapa meja jauhnya yang ditemani setumpuk buku bergambar di depannya. Aku menatap Maeve tak percaya, dan dia mengangkat bahu. "Aku bukan *mengambil* dari dia. Dia meninggalkannya tergeletak dan aku mencatat nomornya."

Ibu bocah itu kemudian bergabung dengan sang anak, tersenyum ketika melihat tatapan Maeve. Dia takkan pernah menyangka adikku yang berwajah manis baru saja melakukan pencurian identitas dari anak enam tahunnya.

Aku tak bisa memikirkan komentar apa pun selain "Kenapa?"

"Aku kepingin melihat apa yang dilihat polisi," jawab Maeve. "Apa ada draf artikel lain, orang lain yang mungkin menginginkan Simon tutup mulut."

Aku beringsut maju tanpa sadar. "Ada?"

"Tidak, sih, tapi *memang* ada yang ganjil. Soal entri tentang Cooper. Tanggalnya tercantum beberapa hari setelah yang lain, malam sebelum Simon meninggal. Ada arsip lebih awal yang memakai namanya, tapi dienkripsi dan aku tidak bisa buka."

"Lalu?"

"Entahlah. Tapi ini berbeda, makanya jadi menarik. Aku perlu kembali membawa *flash drive* dan mengunduhnya." Aku mengerjap ke arah adikku, mencoba menentukan kapan persisnya dia beralih menjadi investigator-peretas. "Masih ada lagi. Nama pengguna yang dipakai Simon untuk situs itu adalah AnarchiSK. Aku mencoba mencarinya di Google dan mendapatkan beberapa utas 4chan yang dikomentarinya secara konstan. Aku tak sempat membacanya, tapi sebaiknya kita melakukan itu."

"Kenapa?" tanyaku saat dia menyandang ransel di bahu dan berdiri.

"Soalnya ada yang janggal dari semua ini," jawab Maeve tegas, mendahuluiku ke luar pintu dan menuruni tangga. "Ya, kan?"

"Pernyataan paling menyepelekan tahun ini," gumamku. Aku berhenti di tangga kosong, jadi Maeve ikut berhenti, separuh berputar dengan sorot bertanya. "Maeve, bagaimana kau bisa masuk ke panel admin Simon? Dari mana kau tahu harus mencari di mana?"

Senyum kecil menarik sudut mulutnya. "Kau bukan satu-satunya yang menyambar informasi rahasia dari komputer yang sebelumnya dipakai orang lain."

Aku ternganga menatapnya. "Apa kau—apa Simon mengunggah artikel About That di sekolah? Dan meninggalkannya masih terbuka?"

"Tentu saja tidak. Simon kan pintar. Dia melakukannya di sini. Entah hanya sesekali atau dia memang selalu menulis dari perpustakaan, tapi aku melihatnya akhir pekan bulan lalu waktu kau sedang lari. Dia tidak melihatku. Aku memakai komputer itu setelah dia dan mendapatkan alamatnya dari riwayat penelurusan di peramban. Sebelumnya aku tidak melakukan apa-apa," katanya, menemui tatapan tak percayaku dengan sorot kalem. "Cuma menyimpannya untuk referensi masa depan. Aku mulai mencoba menyusup setelah kau pulang dari kantor polisi. Jangan khawatir," tambahnya, menepuk lenganku. "Bukan dari rumah. Tidak bakal ada yang bisa melacaknya."

"Oke, tapi... kenapa tertarik pada aplikasi itu? Bahkan sebelum Simon meninggal? Apa yang ingin kaulakukan?"

Maeve merapatkan bibir sambil merenung. "Aku belum memutuskannya. Kupikir mungkin aku akan mulai menghapusnya sampai bersih setelah dia mengirim artikel, atau mengubah semua teks ke bahasa Rusia. Atau merusak semuanya."

Aku menggeser kaki dan agak terhuyung, meraih susuran tangga untuk berpegangan. "Maeve, apa ini gara-gara kejadian waktu kelas satu SMA?"

"Bukan." Mata ambar Maeve berubah tajam. "Bronwyn, cuma kau yang masih memikirkan itu. Bukan aku. Aku cuma kepingin cengkeraman bodoh yang dimilikinya terhadap seluruh murid berakhir. Dan, yah"—Maeve menyemburkan tawa singkat sinis yang memantul di dinding beton tangga —"kurasa itu sudah terjadi." Dia kembali menuruni tangga dengan langkah panjang dan mendorong pintu keluar keras-keras begitu sampai di dasar. Aku mengikutinya tanpa bicara, mencoba memahami fakta bahwa adikku menyimpan rahasia yang mirip dengan rahasia yang kusimpan darinya. Dan rahasia kami sama-sama ada kaitannya dengan Simon.

Maeve memberiku senyum cerah saat kami di luar, seolah obrolan tadi tak pernah terjadi. "Bayview Estates searah dengan jalan pulang kita. Apa kita sekalian saja mengambil teknologi terlarangmu?"

"Kita bisa mencoba." Aku memberitahu Maeve semuanya tentang Nate, yang pagi ini menelepon untuk memberitahu dia meninggalkan ponsel di kotak

surat di 5 Bayview Estate Road. Lokasi itu bagian dari pengembangan baru dengan rumah-rumah yang masih separuh jadi, dan tempat itu cenderung sepi pada akhir pekan. "Tapi, aku tidak yakin sepagi apa Nate bergerak pada hari Sabtu."

Kami tiba di Bayview Estates tak sampai lima belas menit kemudian, berbelok memasuki jalan yang dipenuhi rumah berbentuk kotak dan separuh selesai. Maeve memegang lenganku ketika kami mendekati rumah nomor 5. "Biar aku saja," katanya dengan nada melarang, mata jelalatan dengan dramatis seolah Kepolisian Bayview bisa saja sewaktu-waktu datang disertai sirene meraung-raung. *"Untuk berjaga-jaga."*

"Silakan," gumamku. Lagi pula, kami mungkin datang kepagian. Sekarang bahkan belum pukul sebelas.

Tetapi, Maeve kembali sambil melambaikan lebar-lebar dan penuh kemenangan sebuah peranti hitam kecil, tertawa waktu aku merebut itu darinya. "Sudah enggak sabar, kutu buku?" Begitu aku menyalakannya, ada satu pesan, aku membuka dan melihat foto kadal kuning-cokelat bertengger diam di batu di tengah kandang besar. *Kadal sungguhan,* di teksnya, dan aku terpingkal-pingkal.

"Astaga," gumam Maeve, melongok dari balik bahuku. "Lelucon pribadi. Kau *sukaaaa* banget padanya, kan?"

Aku tak perlu menjawabnya. Itu pertanyaan retoris.

Cooper

Sabtu, 6 Oktober, 21:20

Ketika aku tiba di pesta Olivia, hampir semua orang sudah teler. Ada yang muntah di semak-semak sewaktu aku mendorong pintu depan hingga terbuka. Aku melihat Keely merapat di dekat tangga bersama Olivia, mengobrol asyik seperti yang biasa dilakukan gadis-gadis saat mabuk. Beberapa murid junior merokok di sofa. Vanessa berada di sudut, berusaha merayu Nate yang tak bisa tampak lebih tak tertarik lagi sembari mengamati ruangan di belakang gadis itu. Seandainya Vanessa lelaki, seseorang pasti sudah melaporkannya akibat semua rabaan tak diinginkan yang dilakukannya. Mataku bertemu sejenak dengan Nate, dan kami sama-sama membuang pandang tanpa saling menyapa.

Akhirnya aku menemukan Jake di patio bersama Luis, yang melangkah

masuk untuk mengambil minuman lagi. "Kau mau apa?" tanya Luis, menepuk bahuku.

"Apa saja yang kauambil." Aku duduk di sebelah Jake, yang duduk miring menyamping di kursi.

"'Pa kabar, Pembunuh?" ceracaunya, dan menyemburkan tawa. "Kau sudah bosan dengan lelucon pembunuh? Soalnya aku belum."

Aku heran Jake semabuk ini; biasanya dia menahan diri selama musim futbol. Namun, kurasa minggunya hampir seburuk mingguku. Aku datang untuk membicarakan itu dengannya, meskipun saat menyaksikannya memukul serangga dengan linglung, aku tak yakin apa aku seharusnya repot-repot melakukan itu.

Tetap saja aku mencoba. "Bagaimana keadaanmu? Beberapa hari ini payah, ya?"

Jake tertawa lagi, tapi kali ini bukan karena merasa ada yang lucu. "Itu sangat *Cooper,* man. Tak membahas minggu payahmu, malah cari tahu keadaan orang lain. Kau itu santa terkutuk, Coop. Serius."

Nada tajam dalam suaranya memperingatkanku agar tak seharusnya menyambar umpan, tapi tetap saja kusambar. "Ada yang membuatmu marah padaku, Jake?"

"Apa alasannya? Bukannya kau membela mantan pacarku yang pelacur itu di depan siapa saja yang mau mendengar. Oh, sebentar. Itulah persisnya yang kaulakukan."

Jake menyipit ke arahku, dan aku menyadari tak mungkin membahas tujuanku datang ke sini dengannya. Dia tidak sedang dalam situasi tepat untuk diajak bicara agar melunakkan sikap terhadap Addy di sekolah. "Jake, aku tahu Addy salah. Semua juga tahu. Dia melakukan kesalahan bodoh."

"Selingkuh bukan kesalahan. Itu pilihan," kata Jake berang, dan sejenak dia terdengar sangat sadar. Dia menjatuhkan botol bir kosong ke tanah dan menelengkan kepala sambil memelotot menuduh. "Di mana Luis? Hei." Dia menyambar lengan anak kelas dua yang lewat dan menyambar bir yang belum dibuka darinya, memutar tutupnya, lalu meneguk banyak-banyak. "Aku tadi bilang apa? Oh, ya. Selingkuh. Itu pilihan, Coop. Tahu tidak, ibuku selingkuh dari ayahku waktu aku SMP. Mengacaukan seluruh keluarga. Melemparkan

granat tepat di tengah dan—" Dia mengayunkan sebelah lengan, menumpahkan separuh bir, dan mengeluarkan desingan. "Semuanya meledak."

"Aku tidak tahu itu." Aku berkenalan dengan Jake ketika pindah ke Bayview di kelas delapan, tapi kami tidak langsung berteman sampai menginjak SMA. "Maaf, *man.* Itu membuat keadaan makin parah lagi, ya?"

Jake menggeleng, matanya berkilat. "Addy tak tahu apa yang dilakukannya. Menghancurkan segalanya."

"Tapi ayahmu... memaafkan ibumu, kan? Mereka masih bersama?" Itu pertanyaan bodoh. Aku main ke rumah Jake sebulan lalu untuk pesta luar ruangan sebelum semua ini dimulai. Ayahnya memanggang hamburger, ibunya mengobrol dengan Addy dan Keely tentang tempat manikur baru yang dibuka di Bayview Center. Seperti normal. Seperti biasanya.

"Yeah, mereka bersama. Tapi tidak ada yang sama. Tidak ada yang pernah sama lagi." Jake menatap ke depan dengan ekspresi sangat jijik sehingga aku tak tahu harus berkata apa. Aku merasa seperti bajingan karena berkata Addy sebaiknya datang, dan aku lega dia tidak menurutiku.

Luis kembali dan memberi kami masing-masing sebotol bir. "Kau mau ke rumah Simon besok?" tanyanya ke Jake.

Kupikir aku salah mendengar ucapan Luis, tapi Jake berkata, "Sepertinya."

Luis memergoki tampang bingungku. "Ibunya meminta beberapa dari kita untuk mampir dan, yah, mengambil sesuatu untuk mengenang Simon sebelum mereka mengemasi barang-barangnya. Membuatku ngeri karena aku hampir tidak kenal dia, tapi ibunya sepertinya mengira kami berteman, jadi bisa bilang apa?" Dia menyesap bir dan menaikkan sebelah alis ke arahku. "Sepertinya kau tidak diundang?"

"Tidak," jawabku, merasa agak mual. Hal terakhir yang kuinginkan adalah memilih barang-barang Simon di depan orangtuanya yang berduka, tapi kalau semua temanku pergi, penolakan itu lumayan jelas. Aku dicurigai, dan tidak disambut.

"Simon, *man.*" Jake menggeleng-geleng serius. "Dia itu sangat pintar." Dia mengacungkan botol bir dan aku sempat mengira dia berniat menuangnya ke patio sebagai tanda salut dari seorang teman, tapi dia membatalkannya dan meneguk isinya.

Olivia bergabung dengan kami, merangkulkan sebelah lengan di pinggang Luis. Tebak siapa yang kembali baikan. Olivia menusukku dengan tangan yang bebas dan mengangkat ponsel, wajahnya berbinar oleh raut penuh semangat yang dimilikinya bila akan berbagi gosip seru. "Cooper, tahu enggak kamu masuk *Bayview Blade*?"

Dari caranya bicara, aku cukup yakin itu bukan tentang bisbol. Malam ini semakin baik saja. "Tidak tahu."

"Edisi Minggu, beredar *online* malam ini. Semua tentang Simon. Mereka bukan... menuduhmu, persisnya, tapi kalian berempat disebut sebagai tersangka dalam penyelidikan, dan mereka menyinggung hal-hal yang akan dipos Simon tentang kalian. Ada foto kalian semua. Dan, ehm, sekarang sudah dibagikan beberapa ratus kali. Jadi." Olivia mengulurkan ponselnya ke arahku. "Sekarang sudah tersebar, kurasa."

15

Nate

Senin, 8 Oktober, 14:50

Aku mendengar gosipnya sebelum melihat *van* berita. Ada tiga mobil, diparkir di luar sekolah, lengkap dengan reporter dan juru kamera yang menunggu bel terakhir berbunyi. Mereka dilarang memasuki area sekolah, tapi berada sedekat mungkin.

Bayview High *menyukai* ini. Chad Posner mendatangiku pada jam pelajaran terakhir dan memberitahuku bahwa orang-orang praktis mengantre untuk diwawancarai di luar. "Mereka bertanya tentangmu, *man.*" Dia memperingatkan. "Kau mungkin mau keluar lewat belakang. Mereka dilarang masuk parkiran, jadi kau bisa mengambil jalan pintas lewat hutan dengan motormu."

"*Trims.*" Aku pergi dan mencari-cari Bronwyn di koridor. Kami jarang bicara di sekolah, untuk menghindari—seperti yang dikatakannya dalam suara pengacaranya—*kesan kolusi.* Tetapi, aku yakin ini akan membuatnya panik. Aku menemukannya di loker bersama Maeve dan salah satu temannya, dan benar saja, dia terlihat hampir muntah. Begitu melihatku, dia melambai memanggilku mendekat, bahkan tak mencoba berlagak nyaris tak mengenalku.

"Kau sudah dengar?" tanyanya, dan aku mengangguk. "Aku tidak tahu harus bagaimana." Kesadaran menakutkan berkelebat di wajahnya. "Kurasa kita harus menyetir melewati mereka, kan?"

"Aku yang menyetir." Maeve menawarkan. "Kamu bisa, kayak, sembunyi di belakang atau semacamnya."

"Atau kita bisa tetap di sini sampai mereka pergi." Temannya menyarankankan. "Tunggu mereka pulang."

"Aku benci ini," kata Bronwyn. Mungkin waktunya tidak pas untuk menyadari itu, tapi aku senang wajahnya merona setiap kali dia merasa sangat intens mengenai sesuatu. Itu membuatnya dua kali lebih hidup dibandingkan kebanyakan orang, dan lebih menyebab perhatian teralihkan daripada yang sudah dilakukannya dengan gaun pendek dan sepatu bot.

"Ikut denganku saja," kataku. "Aku mau membawa motorku lewat belakang

ke Boden Street. Aku akan mengantarmu ke mal. Maeve bisa menjemputmu kemudian."

Bronwyn berseri-seri ketika Maeve berkata, "Itu bisa berhasil. Aku akan menemuimu setengah jam lagi di pujasera."

"Kau yakin itu ide bagus?" gumam gadis satunya, menatapku tajam. "Kalau mereka memergoki kalian bersama, akan jadi sepuluh kali lebih buruk."

"Mereka tidak akan memergoki kami," kataku singkat.

Aku tidak yakin Bronwyn setuju, tapi dia mengangguk dan berkata kepada Maeve akan segera menemuinya, menghadapi sorot jengkel temannya dengan senyum tenang. Aku merasakan deru kemenangan yang konyol, seakan-akan dia memilihku, meskipun pada dasarnya dia memutuskan tidak mau berakhir di berita pukul lima sore. Namun, dia melangkah di dekatku saat kami berjalan ke pintu belakang untuk menuju parkiran, sepertinya tak peduli tatapan orang lain. Setidaknya kami sudah terbiasa dengan itu. Tanpa melibatkan mikrofon atau kamera.

Aku memberinya helmku lalu menunggunya duduk di motor dan melingkarkan lengan di tubuhku. Lagi-lagi terlalu kencang, tapi aku tak keberatan. Cengkeraman erat, serta penampilan kakinya dalam gaun itu, menjadi alasan utama aku mengatur pelarian ini.

Kami tidak lama melintasi hutan sebelum jalan setapak sempit yang kulewati melebar menjadi jalan tanah yang melalui sederetan rumah di belakang sekolah. Aku melewati jalan kecil beberapa kilometer sampai kami tiba di mal, dan memarkir motor sejauh mungkin dari pintu masuk. Bronwyn melepas helm dan menyerahkannya kepadaku, sambil meremas lenganku. Dia mengayunkan kaki ke aspal, pipinya memerah dan rambutnya berantakan. "*Trims*, Nate. Kau baik sekali."

Aku melakukannya bukan karena baik. Aku mengulurkan tangan dan meraih pinggangnya, menariknya mendekat. Kemudian aku berhenti, tak yakin harus berbuat apa selanjutnya. Permainanku buruk. Jika ada yang menanyaiku sepuluh menit lalu, aku pasti bilang tidak punya permainan. Tetapi, kini terpikir olehku bahwa mungkin aku punya, dan itu adalah tak peduli apa pun.

Ketika aku masih duduk dan dia berdiri, tinggi kami hampir sama. Dia cukup dekat denganku sehingga aku mengetahui rambutnya beraroma apel hijau. Aku

tak bisa berhenti menatap bibirnya sambil menunggunya mundur. Dia diam saja, dan saat aku mengangkat pandang ke matanya, rasanya napasku direnggut dari paru-paru.

Dua pikiran melintas di kepalaku. Satu, aku ingin menciumnya lebih daripada aku menginginkan udara. Dan dua, jika kulakukan aku pasti merusak segalanya dan dia tidak akan menatapku seperti itu lagi.

Ada *van* berdecit parkir di sebelah kami dan kami terlonjak, bersiap menghadapi kru kamera Channel 7 News. Namun, rupanya itu hanya *van* mama-sepak bola biasa yang penuh anak-anak menjerit. Begitu mereka berhamburan ke luar, Bronwyn berkedip dan menepi. "Sekarang apa?" tanyanya.

Sekarang kita tunggu sampai mereka pergi dan kembalilah ke sini. Tetapi, dia sudah berjalan ke pintu masuk. "Belikan aku pretzel besar karena sudah menyelamatkan bokongmu," ujarku. Bronwyn tergelak, dan aku penasaran apa dia lega oleh gangguan tadi.

Kami melangkah melewati palem dalam pot yang membingkai pintu masuk, dan aku membukakan pintu untuk ibu yang tampak tertekan bersama dua balita di kereta dorong ganda. Bronwyn melontarkan senyum simpati ke arahnya, tapi begitu kami di dalam, senyumnya lenyap dan dia menunduk. "Semua menatapku. Kau pintar tidak mau dipotret untuk foto angkatan. Foto di *Bayview Blade* itu bahkan tak mirip denganmu."

"Tidak ada yang menatap," kataku, tapi itu tidak benar. Cewek yang sedang melipat sweter di Abercrombie & Fitch terbeliak dan mengeluarkan ponsel ketika kami lewat. "Walaupun mereka menatap, yang harus kaulakukan cuma membuka kacamata. Samaran instan."

Aku bercanda, tapi dia melepas kacamata dan merogoh tas mengambil kotak biru terang untuk menaruhnya. "Ide bagus, tapi aku buta tanpa itu." Aku hanya pernah sekali melihat Bronwyn tanpa kacamata, saat benda itu jatuh terkena bola voli waktu pelajaran olahraga kelas lima. Itulah pertama kalinya aku mengetahui matanya bukan biru seperti dugaanku, tapi abu-abu bening dan cemerlang.

"Aku akan membimbingmu," kataku. "Itu air mancur. Jangan sampai tercebur."

Bronwyn ingin ke toko Apple, di sana dia menyipit menatap iPod Nano untuk adiknya. "Maeve sekarang mulai berolahraga lari. Dia pinjam punyaku melulu dan selalu lupa mengisi baterainya."

"Kau tahu itu masalah cewek kaya yang tidak dipedulikan orang lain, kan?"

Dia nyengir, tak tersinggung. "Aku perlu membuat daftar lagu supaya dia tetap termotivasi. Ada rekomendasi?"

"Aku ragu kita menyukai musik yang sama."

"Aku dan Maeve punya selera musik luas. Kau akan terkejut. Coba kulihat *library*-mu." Aku mengangkat bahu dan membuka kunci ponselku, dan dia menggulir iTunes dengan kernyitan yang makin dalam. "Apa semua ini? Kenapa aku tidak mengenali satu pun?" Kemudian dia menatapku. "Kau punya 'Variations on the Canon'?"

Aku mengambil ponselku darinya dan mengantonginya lagi. Aku lupa telah mengunduh itu. "Aku lebih suka versimu," komentarku, dan bibirnya melengkung membentuk senyum.

Kami menuju pujasera, mengobrol santai tentang hal-hal konyol mirip sepasang remaja biasa. Bronwyn berkeras untuk benar-benar membelikanku pretzel, meskipun aku harus membantunya karena dia tak bisa melihat lebih dari setengah meter di depan wajahnya. Kami duduk menunggu Maeve di sebelah air mancur, dan Bronwyn mencondongkan tubuh ke seberang meja supaya bisa menatap mataku. "Ada yang ingin kubicarakan denganmu." Aku mengangkat alis, tertarik, sampai dia berkata, "Aku cemas soal kau tidak punya pengacara."

Aku menelan sebongkah besar pretzel dan menghindari tatapannya. "Kenapa?"

"Soalnya semua ini mulai meledak. Pengacaraku menganggap cakupan beritanya akan tersebar luas. Kemarin dia menyuruhku membuat privat seluruh akun sosial mediaku. Ngomong-ngomong, kau seharusnya juga melakukan itu. Kalau kau punya. Aku tidak bisa menemukanmu di mana pun. Aku bukan menguntitmu. Cuma penasaran." Dia menggeleng sedikit, seakan-akan berusaha mengembalikan pikiran ke jalur semula. "Nah. Tekanannya dimulai, kau sudah dalam masa percobaan, jadi kau... kau butuh seseorang yang hebat di pihakmu."

Kau orang luar dan kambing hitam yang mencolok. Itulah yang dimaksud Bronwyn; dia cuma terlalu sopan untuk mengatakannya. Aku mendorong kursi menjauhi meja dan menjungkirkannya hingga tinggal bertumpu di dua kaki. "Itu berita bagus untukmu, kan? Kalau mereka fokus padaku."

"Tidak!" Dia nyaring sekali sampai orang di meja sebelah menoleh, dan dia memelankan suara. "Tidak, itu buruk. Tapi, aku sedang memikirkannya. Kau pernah dengar Until Proven?"

"Apa?"

"Until Proven. Kelompok penasihat hukum *pro bono* yang diawali di California Western. Ingat, mereka berhasil membebaskan lelaki tunawisma yang divonis membunuh akibat salah menangani bukti DNA yang membawa mereka ke pembunuh sebenarnya?"

Aku tak yakin mendengar ucapannya dengan benar. "Kau membandingkanku dengan lelaki tunawisma yang terancam hukuman mati?"

"Itu baru satu contoh dari kasus yang terkenal. Mereka juga mengerjakan kasus lain. Menurutku, mungkin pantas mengecek mereka."

Bronwyn dan Opsir Lopez pasti akan sangat akur. Keduanya yakin kau bisa membereskan masalah apa saja dengan kelompok dukungan yang tepat. "Kedengarannya tak ada gunanya."

"Kau keberatan kalau aku menelepon mereka?"

Aku mengembalikan kursi ke lantai dengan debum keras, temperamenku bangkit. "Kau tidak bisa menanganinya seakan-akan ini OSIS, Bronwyn."

"Dan kau tidak sabar mendapat vonis bersalah!" Dia menempelkan telapak tangan di meja dan memajukan tubuh, matanya berkobar-kobar.

Astaga. Dia menyebalkan, dan aku tak bisa ingat kenapa aku sangat ingin menciumnya beberapa menit lalu. Jangan-jangan dia mengubah ini menjadi sebuah *proyek.* "Urus saja masalahmu sendiri." Ucapan itu terdengar lebih kasar daripada niatku, tapi aku serius. Aku berhasil menempuh sebagian besar masa SMA tanpa Bronwyn Rojas mengurusi hidupku, dan aku tidak mau dia memulainya sekarang.

Dia bersedekap dan memelototiku. "Aku mencoba *membantumu.*"

Saat itulah aku menyadari Maeve berdiri di sana, menatap kami bergantian seakan-akan sedang menonton pertandingan pingpong paling tak menghibur

di dunia. "Ehm. Waktunya tidak pas, ya?" katanya.

"Waktunya *sangat* pas," sahutku.

Bronwyn berdiri mendadak, memakai kacamata lagi, dan menyandang ransel di bahu. "*Trims* tumpangannya." Suaranya sedingin suaraku.

Masa bodoh. Aku bangkit dan menuju pintu keluar tanpa menyahut, merasakan kombinasi maut antara jengkel dan gelisah. Aku butuh pengalih perhatian, tapi tak tahu harus berbuat apa dengan diriku sekarang setelah keluar dari bisnis narkoba. Barangkali menghentikannya hanya menunda yang tak terhindarkan.

Aku sudah hampir di luar ketika ada yang menarik jaketku. Waktu aku berbalik, dua lengan memeluk leherku, lalu aroma bersih dan segar apel hijau melayang mengitariku saat Bronwyn mencium pipiku. "Kau benar," bisiknya, napasnya hangat di telingaku. "Maafkan aku. Itu bukan urusanku. Jangan marah, oke? Aku tidak sanggup melewati ini kalau kau berhenti bicara padaku."

"Aku tidak marah." Aku berusaha mencairkan kebekuan tubuhku supaya bisa balas memeluknya bukannya hanya berdiri mirip sebatang kayu, tapi dia sudah pergi, bergegas mengejar Maeve.

Addy
Selasa, 9 Oktober, 08:45

Entah bagaimana Bronwyn dan Nate sukses menghindari kamera. Aku dan Cooper tak seberuntung itu. Kami sama-sama masuk berita pukul lima di seluruh saluran TV besar San Diego: Cooper duduk di balik kemudi Jeep Wrangler-nya, aku naik mobil Ashton setelah meninggalkan sepeda baruku di sekolah dan mengiriminya pesan panik meminta dijemput. Channel 7 News mendapatkan gambarku cukup jelas, yang mereka pajang bersebelahan dengan foto lamaku saat berusia delapan tahun di kontes kecantikan Little Miss Southeast San Diego. Dengan aku, seperti biasa, menjadi juara ketiga.

Setidaknya tak ada *van* apa pun sewaktu Ashton berhenti untuk menurunkanku di sekolah keesokan harinya. "Telepon aku kalau kau butuh dijemput lagi," katanya, dan aku memberinya pelukan erat singkat. Kupikir aku akan lebih nyaman menunjukkan kasih sayang sebagai saudara setelah parade tangis akhir pekan lalu, tapi rasanya masih canggung dan gelangku malah tersangkut di sweternya. "Sori," gumamku, dan dia memberiku cengiran

terpaksa.

"Kita akan makin mahir melakukannya nanti."

Aku sudah terbiasa ditatap, jadi kenyataan tatapan itu semakin intens sejak kemarin tak membuatku gentar. Ketika aku keluar kelas di tengah pelajaran Sejarah, itu lantaran aku merasa datang bulanku tiba, bukan lantaran aku harus menangis.

Tetapi setibanya di toilet cewek, ada yang menangis. Isakan teredam yang berasal dari bilik paling ujung sebelum siapa pun yang ada di sana berhasil mengendalikan diri. Aku membereskan urusanku—alarm keliru—dan mencuci tangan, menatap mata lelah dan rambutku yang herannya mengembang. Separah apa pun kehidupanku yang lain, rambutku selalu bisa terlihat bagus.

Aku berniat pergi, tapi ragu-ragu dan melangkah ke ujung toilet. Aku membungkuk dan melihat sepatu bot tempur hitam lecet-lecet di bawah pintu bilik terakhir.

"Janae?"

Tak ada jawaban. Aku mengetukkan buku jari di pintu. "Ini Addy. Kamu butuh sesuatu?"

"Astaga, Addy," tukas Janae dengan suara tercekik. "*Tidak*. Pergilah."

"Oke," kataku, tapi tetap di sana. "Tahu enggak, akulah yang biasanya menangis tersedu-sedu di bilik itu. Jadi aku punya banyak Kleenex kalau kamu butuh. Visine juga." Janae tidak menyahut. "Aku ikut sedih soal Simon. Kurasa itu enggak berarti banyak mengingat semua yang kamu dengar, tapi... aku terkejut oleh apa yang terjadi. Kamu pasti sangat kangen padanya."

Janae tetap membisu, dan aku penasaran apa aku mengucapkan sesuatu yang bodoh lagi. Aku selalu menganggap Janae jatuh cinta pada Simon, tapi Simon tidak tahu. Mungkin Janae akhirnya mengaku sebelum Simon meninggal, dan ditolak. Hal itu akan membuat semua peristiwa ini lebih buruk lagi.

Aku sudah akan pergi saat Janae mendesah dalam-dalam. Pintu terbuka, menampakkan wajah bintik-bintik dan pakaian serbahitamnya. "Aku mau Visine itu," ucapnya, mengusap matanya yang kini mirip mata rakun.

"Kamu sebaiknya ambil Kleenex-nya juga," saranku, menekankan keduanya di tangan Janae.

Dia mendenguskan sesuatu yang mirip tawa. "Pasti yang berkuasa telah

tumbang, Addy. Kau tidak pernah bicara padaku sebelum ini."

"Apa itu mengganggumu?" tanyaku, benar-benar penasaran. Bagiku, Janae tak pernah memberi kesan sebagai seseorang yang ingin jadi bagian dari kelompok kami. Tidak seperti Simon, yang selalu mengintai di tepian, mencari jalan masuk.

Janae membasahi sehelai Kleenex di wastafel dan menutulkannya ke mata, sambil terus memelototiku lewat cermin. "Persetan denganmu, Addy. Serius. Pertanyaan macam apa itu?"

Aku tak setersinggung biasanya. "Entahlah. Pertanyaan bodoh, kurasa? Aku baru saja menyadari aku payah dalam isyarat sosial."

Janae menyemprotkan aliran Visine ke kedua mata dan lingkaran mata rakunnya muncul kembali. Aku memberinya Kleenex lagi supaya dia mengulang proses menghapus maskaranya yang berlepotan. "Kenapa?"

"Rupanya Jake-lah yang populer, bukan aku. Aku cuma menumpang tenar."

Janae mundur selangkah dari cermin. "Tak pernah kusangka aku akan mendengarmu mengatakan itu."

"'Aku besar, aku sangat banyak,'" kataku, dan dia terbeliak. "*Song of Myself,* kan? Walt Whitman. Aku membacanya sejak pemakaman Simon. Sebagian besar tidak kumengerti, tapi menenangkan dengan cara yang ganjil."

Janae terus menutul-nutul mata. "Menurutku juga begitu. Itu puisi favorit Simon."

Aku memikirkan Ashton dan caranya menjagaku tetap waras selama dua minggu terakhir. Dan Cooper, yang membelaku di sekolah meskipun kami tak benar-benar berteman. "Kamu punya teman bicara?"

"Tidak," gumam Janae, dan matanya kembali basah.

Aku tahu dari pengalaman, dia tidak akan berterima kasih bila aku memperpanjang percakapan. Pada satu titik, kami harus menghadapi cobaan dan kembali ke kelas. "Nah, kalau kamu mau bicara denganku—aku punya banyak waktu. Dan tempat di sebelahku di kafeteria. Jadi, ini undangan terbuka atau apalah. Ngomong-ngomong, aku benar-benar ikut berdukacita soal Simon. Sampai ketemu."

Kalau dipikir-pikir lagi, menurutku itu berjalan lumayan lancar. Setidaknya menjelang akhir obrolan, Janae berhenti menghinaku.

Aku kembali ke kelas Sejarah, tapi pelajaran hampir selesai. Setelah bel berbunyi adalah waktunya makan siang—bagian yang paling tak kusukai dalam satu hari. Aku sudah meminta Cooper agar tak lagi duduk denganku, soalnya aku tak tahan melihat yang lain menyusahkannya, tapi aku benci makan sendiri. Aku berniat melewatkannya dan pergi ke perpustakaan ketika ada tangan menarik lengan bajuku.

"Hei." Itu Bronwyn, herannya tampak keren dengan blaser pas badan dan sepatu datar garis-garis. Rambutnya diurai, tergerai di bahu dalam lapisan gelap mengilap, dan aku menyadari dengan sengatan iri betapa mulus kulitnya. Tak ada jerawat raksasa untuknya, aku berani taruhan. Aku tak yakin pernah melihat Bronwyn secantik ini, dan aku sangat teralihkan sampai hampir tak mendengar ucapannya kemudian. "Kau mau makan siang dengan kami?"

"Ah...." Aku menelengkan kepala ke arahnya. Dalam dua minggu terakhir ini, aku melewatkan waktu bersama Bronwyn lebih sering daripada yang pernah kulakukan selama tiga tahun terakhir di sekolah, tapi juga tidak bisa dibilang dengan bersahabat. "Serius?"

"Yeah. Begini. Sekarang kita punya beberapa kesamaan, jadi...." Ucapan Bronwyn terhenti, matanya beralih dariku, dan aku penasaran apa dia pernah mengira aku mungkin dalang semua ini. Pasti pernah, soalnya kadang-kadang aku menganggapnya begitu. Tapi, sebagai tipe penjahat kartun yang jahat dan genius. Sekarang, setelah dia berdiri di depanku dengan sepatu imut dan senyum ragu, sepertinya itu mustahil.

"Baiklah," ujarku, lalu mengikuti Bronwyn ke meja bersama adiknya, Yumiko Mori, dan gadis tinggi muram yang tak kukenal. Ini lebih baik daripada melewatkan makan siang di perpustakaan.

Saat aku keluar sekolah setelah bel terakhir, tidak ada apa-apa—tak ada *van* berita, tak ada reporter—jadi aku mengirimi Ashton pesan bahwa dia tak perlu menjemputku, dan menggunakan kesempatan itu untuk mengendarai sepeda ke rumah. Aku berhenti di lampu merah superlama di Hurley Street, mengistirahatkan kaki di aspal sambil memandangi toko-toko di pusat perbelanjaan di kananku: pakaian murahan, perhiasan murahan, ponsel murahan. Dan salon murahan. Tak ada mirip-miripnya dengan salonku yang biasanya di pusat kota San Diego, yang mematok harga 60 dolar setiap enam minggu untuk mencegah

rambut bercabang.

Rambutku terasa panas dan berat di bawah helm, membebaniku. Sebelum lampu lalu lintas berubah, aku membelokkan sepeda keluar dari jalan dan melewati trotoar menuju parkiran mal. Aku mengunci sepeda di rak di luar Supercuts, membuka helm, dan masuk.

"Hai!" Gadis di balik meja resepsionis hanya beberapa tahun lebih tua dariku, memakai *tank top* hitam tipis yang memamerkan tato bunga warna-warni yang menutupi lengan dan bahunya. "Kamu mau merapikan rambut?"

"Potong."

"Oke. Kami tak terlalu sibuk, jadi aku bisa menanganimu sekarang juga."

Dia mengarahkanku ke kursi hitam murahan yang sudah kehilangan busa pengisinya, dan kami sama-sama menatap pantulanku di cermin selagi dia menyusurkan tangan di rambutku. "Ini cantik sekali."

Aku menatap helaian berkilau di kedua tangannya. "Itu harus dipotong."

"Beberapa senti?"

Aku menggeleng. "Semuanya."

Dia tertawa gugup. "Sampai bahumu, mungkin?"

"Semuanya," ulangku.

Matanya terbeliak ngeri. "Oh, kamu tidak serius. Rambutmu cantik!" Dia menghilang dari belakangku dan muncul kembali bersama seorang penyelia. Mereka berdiri di sana berunding berbisik-bisik beberapa menit. Separuh salon menatapku. Aku penasaran berapa banyak dari mereka yang menonton berita San Diego semalam, dan berapa banyak yang mengira aku hanya gadis remaja yang terlalu dikendalikan hormon.

"Ada orang yang mengira menginginkan potongan dramatis, tapi sebenarnya tidak." Si penyelia memulai dengan hati-hati.

Aku tidak membiarkannya menyelesaikan. Aku sudah lebih dari muak dengan orang-orang memberitahuku apa yang kuinginkan. "Kalian memotong rambut di sini? Atau aku harus pergi ke tempat lain?"

Dia menarik seuntai rambutnya yang dicat pirang. "Aku tidak senang bila kau nanti menyesali ini. Kalau kau menginginkan penampilan berbeda, kau bisa mencoba—"

Gunting tergeletak di meja di depanku, dan aku mengambilnya. Sebelum ada

yang sempat mencegah, aku meraih segenggam penuh rambut dan memotong habis sampai di atas telinga. Suara terkesiap terdengar di seantero salon, dan aku menemui tatapan terkejut gadis bertato itu di cermin.

"Perbaiki ini," kataku. Dia pun melakukannya.

16

Bronwyn

Jumat, 12 Oktober, 19:45

Empat hari setelah kami muncul di berita lokal, kisah itu tersebar di seantero negeri melalui *Mikhail Powers Investigates.*

Aku tahu itu akan terjadi, sebab produser Mikhail mencoba menghubungi keluarga kami sepanjang minggu. Kami tak pernah merespons, berkat akal sehat serta saran hukum Robin. Nate juga tidak, sedangkan Addy bilang dia dan Cooper sama-sama menolak bicara. Jadi, program itu akan ditayangkan lima belas menit lagi tanpa komentar dari satu pun pihak yang benar-benar terkait.

Kecuali salah satu dari kami berbohong. Dan kemungkinan itu selalu ada.

Berita lokal saja sudah cukup buruk. Barangkali hanya imajinasiku, tapi aku cukup yakin Dad berjengit setiap kali aku disebut sebagai "putri pemimpin bisnis terkemuka berdarah Latin, Javier Rojas". Dan dia meninggalkan ruangan saat salah satu stasiun TV melaporkan kebangsaannya sebagai orang Chili bukannya Kolombia. Semua ini membuatku berharap, untuk keseratus kalinya sejak ini dimulai, aku menerima saja nilai D di Kimia.

Aku dan Maeve berbaring di tempat tidurku memperhatikan menit demi menit bekerku berdetik lewat menuju debutku sebagai aib nasional. Atau sebenarnya, hanya *aku,* sedangkan Maeve sibuk menyisir tautan 4chan yang ditemukannya lewat situs admin Simon.

"Coba lihat ini," ujarnya, memutar laptop ke arahku.

Utas panjang diskusi itu membahas penembakan sekolah yang terjadi musim semi lalu di beberapa *county* jauhnya. Seorang murid kelas dua SMA menyembunyikan pistol dalam jaket dan menembak di koridor setelah bel pertama. Tujuh murid dan satu guru tewas sebelum pemuda itu mengarahkan pistol ke diri sendiri. Aku harus membaca beberapa komentar lebih dari sekali sebelum menyadari utas diskusi itu bukan mengutuk si pelaku, tapi merayakannya. Sekelompok orang sinting bersorak-sorai melihat apa yang dilakukannya.

"Maeve." Aku membenamkan kepala dalam lengan, tak mau membaca lagi. "Apa-apaan ini?"

"Forum tempat Simon berkeliaran selama beberapa bulan terakhir."

Aku mengangkat kepala untuk menatapnya. "*Simon* berkomentar di sana? Dari mana kau tahu?"

"Dia pakai nama AnarchiSK dari About That," jawab Maeve.

Aku memindai utas diskusi itu, tapi terlalu panjang untuk menemukan satu nama tertentu. "Kau yakin itu Simon? Jangan-jangan orang lain memakai nama yang sama."

"Aku sudah memeriksa acak artikelnya, dan itu jelas Simon," ujarnya. "Dia merujuk tempat-tempat di Bayview, membicarakan klub yang diikutinya di sekolah, menyebut mobilnya beberapa kali." Simon mengendarai Volkswagen Bug tahun 1970-an yang anehnya sangat dibanggakannya. Maeve bersandar di bantal, menggigiti bibir bawah. "Banyak sekali yang harus diperiksa, tapi aku akan membaca semuanya ketika punya waktu."

Aku tak bisa memikirkan kegiatan lain yang lebih tak ingin kulakukan. "Kenapa?"

"Utas diskusi itu penuh orang aneh dengan pendapat pribadi kuat mengenai sesuatu dan ingin orang lain menerimanya," jawab Maeve. "Simon mungkin punya musuh di sana. Pantas diselidiki, pokoknya." Dia mengambil laptop kembali dan menambahkan, "Aku sudah mengambil arsip Cooper yang dienkripsi di perpustakaan beberapa hari lalu, tapi aku tak bisa membukanya. *Belum.*"

"Anak-anak." Suara ibuku tegang ketika memanggil. "Sudah waktunya."

Benar juga. Seluruh keluargaku menonton *Mikhail Powers Investigates* bersama. Lingkaran neraka yang bahkan tak pernah dibayangkan Dante.

Maeve menutup laptop, sementara aku mengangkat tubuh. Ada dengung pelan dari dalam nakas, aku membuka laci untuk mengambil telepon Nate. *Selamat menikmati pertunjukan,* tertera di pesannya.

Tidak lucu, balasku.

"Singkirkan itu," kata Maeve berlagak galak. "Sekarang *bukan waktunya.*"

Kami turun ke ruang duduk, tempat Mom sudah bertengger di kursi berlengan bersama gelas anggur yang sangat penuh. Dad dalam mode total Kuliah Eksekutif, memakai rompi wol kasual favoritnya dan dikelilingi setengah lusin peranti komunikasi. Iklan serbet kertas berkelebat di layar TV

ketika aku dan Maeve duduk bersebelahan di sofa dan menunggu *Mikhail Powers Investigates* dimulai.

Acara itu memfokus pada kasus kriminal nyata dan lumayan sensasional, tapi lebih berkredibel dibandingkan acara serupa berkat latar belakang Mikhail di berita aktual penting. Dia bekerja bertahun-tahun sebagai pembawa acara berita di salah satu jaringan TV besar, dan memberi kesan serius serta bermartabat bagi kasus-kasus tersebut.

Dia selalu membaca kalimat pembuka dengan suara berat penuh otoritas, sementara foto-foto buram dari polisi terpampang di layar.

Seorang ibu muda hilang. Kehidupan ganda terungkap. Dan setahun kemudian, penangkapan mengejutkan. Apakah keadilan akhirnya ditegakkan?

Pasangan terkenal tewas. Sang putri yang berdedikasi dicurigai. Mungkinkah akun Facebook-nya menyimpan kunci identitas si pembunuh?

Aku tahu formulanya, jadi seharusnya tidak mengejutkan ketika itu diterapkan terhadapku.

Kematian misterius seorang murid SMA. Empat rekan satu angkatan dengan rahasia yang ingin mereka kubur. Seandainya polisi selalu terbentur jalan buntu, apa langkah berikutnya?

Kengerian mulai menyebar dalam diriku: perutku sakit, paru-paruku sesak, bahkan mulutku rasanya sangat tak enak. Selama hampir dua minggu aku sudah ditanyai dan diamati, dibicarakan dan dihakimi. Aku harus mengelak pertanyaan tentang tudingan Simon dari polisi dan guru, dan menyaksikan mata mereka mengeras sewaktu memahami arti yang tersirat. Aku telah menunggu-nunggu kejadian buruk lain; Tumblr merilis video ketika aku mengakses dokumen Mr. Camino, atau polisi mengajukan tuntutan. Tetapi, tidak ada yang terasa separah dan senyata saat menyaksikan foto angkatanku muncul di atas bahu Mikhail dalam acara TV nasional.

Ada rekaman tentang Mikhail dan timnya di Bayview, tapi mayoritas dia hanya melaporkan dari balik meja krom mengilap di studio Los Angeles-nya. Dia berambut dan berkulit gelap halus, matanya ekspresif, dan mengenakan pakaian paling pas yang pernah kulihat. Aku tak ragu, seandainya dia berhasil menemukanku sedang sendirian, aku pasti sudah menumpahkan semua yang tak seharusnya kukatakan.

"Tapi, *siapakah* Empat Sekawan Bayview?" tanya Mikhail, menatap tajam ke kamera.

"Kalian kan punya namanya," bisik Maeve, tapi tak cukup pelan untuk tidak didengar Mom.

"Maeve, *tidak ada* yang lucu mengenai ini," kata Mom tegang ketika kamera beralih ke video kantor orangtuaku.

Oh, tidak. Mereka memulainya denganku.

Murid teladan Bronwyn Rojas berasal dari keluarga ambisius dan sukses yang mengalami trauma akibat penyakit kronis yang diderita anak bungsu mereka. Apakah tekanan untuk menyamai prestasi itu mendorongnya bertindak curang dan merenggut Yale dari jangkauannya untuk selamanya? Disusul keterangan dari juru bicara Yale yang mengonfirmasikan bahwa sebenarnya aku belum memasukkan aplikasi pendaftaran.

Kami semua mendapat giliran. Mikhail menganalisis masa lalu kontes kecantikan Addy, membahas dengan analis bisbol mengenai lazimnya kasus doping SMA dan kemungkinan dampaknya terhadap karier Cooper, serta menggali dalam-dalam penangkapan akibat narkoba dan vonis hukuman percobaan Nate.

"Itu tidak adil." Maeve berbisik di telingaku. "Mereka tidak bilang apa-apa soal ayahnya yang pemabuk dan ibunya yang sudah meninggal. Di mana konteksnya?"

"Nate juga tidak akan mau itu terjadi." Aku balas berbisik.

Aku meringis selama acara itu sampai sesi wawancara dengan pengacara dari Until Proven. Lantaran tak satu pun pengacara kami bersedia bicara, tim Mikhail menghubungi Until Proven sebagai pakar dalam bidang itu. Pengacara yang berbicara dengan mereka, Eli Kleinfelter, bahkan tak tampak sepuluh tahun lebih tua dariku. Rambutnya keriting berantakan, janggut jarang, dan mata gelap tajam.

"Ini yang akan kukatakan seandainya aku pengacara mereka," ucapnya, dan aku memajukan tubuh tanpa sadar. "Seluruh perhatian kita selalu tertuju kepada keempat anak ini. Mereka terseret dalam masalah tanpa bukti yang mengaitkan mereka ke kejahatan apa pun setelah berminggu-minggu penyelidikan. Tapi, bukankah ada anak kelima di ruangan itu? Dan sepertinya

dia tipe anak yang mungkin memiliki lebih dari empat musuh. Jadi, beritahu aku. Siapa *lagi* yang memiliki motif? Kisah apa yang *tidak* diceritakan? Dari situlah aku akan mulai mengusut."

"Tepat," komentar Maeve, menegaskan setiap suku kata.

"Dan kalian tak boleh berasumsi hanya Simon yang memiliki akses ke panel admin About That," lanjut Eli. "Siapa pun bisa memasukinya sebelum dia tewas dan entah melihat atau mengubah kiriman tersebut."

Kutatap Maeve, tapi kali ini dia tak berkomentar. Dia hanya menatap layar sambil tersenyum kecil.

Sepanjang sisa malam itu, aku tak bisa berhenti memikirkan ucapan Eli. Bahkan selagi mengobrol di telepon dengan Nate, separuh menonton *Battle Royale,* yang lebih bagus daripada kebanyakan film kesukaan Nate. Namun, di antara *Mikhail Powers Investigates* dan perjalanan kami ke mal Senin lalu—yang selalu kupikirkan dalam waktu luang ketika tak sedang memikirkan masuk penjara—aku tidak bisa berkonsentrasi. Terlalu banyak pikiran lain yang bersaing memperebutkan ruang dalam otakku.

Nate hampir menciumku, kan? Dan aku ingin dia melakukannya. Lalu kenapa kami tidak berciuman?

Eli akhirnya mengatakannya. Kenapa tidak ada yang mencari tersangka lain?

Aku penasaran apakah aku dan Nate kini resmi berada di zona teman.

Mikhail Powers melakukan serangkaian investigasi, jadi ini akan makin buruk.

Lagi pula, aku dan Nate tidak cocok bersama. Mungkin.

Apa majalah People *benar-benar baru saja mengirimiku e-mail?*

"Apa yang ada dalam otak besarmu, Bronwyn?" Nate akhirnya bertanya.

Banyak sekali, dan mayoritas mungkin tak seharusnya kukatakan. "Aku ingin bicara dengan Eli Kleinfelter," kataku. "Bukan tentangmu," tambahku ketika Nate tak merespons. "Hanya secara umum. Aku tertarik pada apa yang dipikirkannya."

"Kau kan sudah punya pengacara. Menurutmu dia senang kau mencari pendapat kedua?"

Aku tahu Robin pasti tak senang. Dia selalu menekankan pengendalian dan pertahanan diri. *Jangan beri siapa saja apa pun yang bisa digunakan untuk melawanmu.* "Aku bukan ingin dia mewakiliku atau apa. Aku cuma mau

mengobrol. Mungkin aku akan mencoba menghubunginya minggu depan."

"Kau tidak pernah tutup mulut, ya?"

Kedengarannya itu bukan pujian. "Tidak," kataku mengakui, bertanya-tanya apa aku sudah mematikan ketertarikan apa pun yang mungkin pernah dirasakan Nate terhadapku.

Nate membisu selagi kami menonton Shogo memalsukan kematian Shuya dan Noriko. "Ini lumayan." Akhirnya dia berkata. "Tapi, kau masih berutang untuk menyelesaikan *Ringu* secara langsung denganku."

Arus kecil listrik melaju di aliran darahku. *Kalau begitu ketertarikan itu belum mati? Mungkin terhubung di sistem pendukung kehidupan.* "Aku tahu. Tapi itu menantang dalam segi perencanaannya. Terutama karena sekarang kita terkenal."

"Sekarang tidak ada lagi *van* berita."

Aku sudah memikirkan itu. Barangkali beberapa lusin kali sejak pertama dia mengajakku. Kendati tak terlalu mengerti apa yang terjadi antara aku dan Nate, aku tahu yang satu ini: apa pun yang terjadi selanjutnya tidak akan melibatkan aku menyetir ke rumahnya pada tengah malam buta. Aku mulai memberitahunya semua alasan kuat praktisku, contohnya mesin Volvo yang berisik akan membangunkan orangtuaku, ketika dia menyatakan, "Aku bisa datang menjemputmu."

Aku mendesah dan menatap langit-langit. Aku tak pandai menangani situasi ini, mungkin lantaran semuanya hanya pernah terjadi dalam kepalaku. "Aku merasa aneh ke rumahmu pukul satu pagi, Nate. Itu... tidak sama dengan nonton film." Ya ampun. Inilah sebabnya orang tak seharusnya menunda sampai tahun terakhir SMA untuk pacaran. Wajahku terbakar, dan sambil menunggunya menyahut, aku sangat lega dia tak bisa melihatku.

"Bronwyn." Suara Nate tidak terlalu mengejek seperti dugaanku. "Aku bukan berusaha *tidak-menonton* film denganmu. Maksudku, tentu, kalau kau mau, aku tak akan menolak. Percayalah. Tapi alasan utama aku mengundangmu setelah tengah malam adalah karena rumahku payah saat siang. Pertama, kau bisa melihatnya. Yang tak kurekomendasikan. Kedua, ada ayahku. Aku lebih senang kau tidak... tahu, kan? Tersandung dia."

Jantungku terus-terusan melewatkan degupnya. "Aku tidak peduli soal itu."

"Aku peduli."

"Oke." Aku tak sepenuhnya mengerti aturan Nate menangani dunianya, tapi sekali ini aku hanya akan mengurus masalahku dan tak memberi pendapat mengenai apa yang penting dan apa yang tidak penting. "Kita akan menemukan jalan keluar lain."

Cooper

Sabtu, 13 Oktober, 16:35

Tak ada tempat yang tepat untuk putus dengan seseorang, tapi setidaknya ruang tamu mereka privat dan mereka tak perlu pergi ke mana-mana setelahnya. Jadi, di sanalah aku mengatakannya kepada Keely.

Bukan karena ucapan Nonny. Aku memang sudah memikirkannya beberapa lama. Keely hebat dalam selusin hal berbeda, tapi dia bukan untukku, dan aku tak mau menyeretnya melalui semua ini padahal aku mengetahui itu.

Keely menuntut penjelasan, sedangkan aku tidak punya. "Kalau ini gara-gara penyelidikan, aku tidak peduli itu!" tukasnya, berlinang air mata. "Aku mendukungmu apa pun yang terjadi."

"Bukan itu," kataku. Setidaknya, bukan *hanya* karena itu.

"Dan aku tak percaya satu kata pun cerita dari Tumblr jahat itu."

"Aku tahu, Keely. Aku menghargainya, sungguh." Ada kiriman baru hari ini, berkoar-koar senang tentang liputan media:

Situs *Mikhail Powers Investigates* mendapat ribuan komentar tentang Empat Sekawan Bayview. (Nama yang membosankan, ngomong-ngomong. Berharap yang lebih baik dari majalah berita peringkat atas). Sebagian menuntut hukuman penjara. Sebagian lagi mengecam tentang betapa manja dan sok pentingnya anak-anak sekarang, dan bahwa ini satu lagi contoh dari hal tersebut.

Itu cerita bagus: empat murid berpenampilan keren dan terkenal diselidiki karena pembunuhan. Dan tak seorang pun tampak seperti yang terlihat.

Tekanan kini dimulai, Kepolisian Bayview. Barangkali kalian sebaiknya mengamati lebih saksama entri-entri lama Simon. Siapa tahu kalian

menemukan beberapa petunjuk menarik tentang Empat Sekawan Bayview.

Asal kalian tahu saja.

Bagian terakhir itu membuat darahku dingin. Simon tak pernah menulis tentangku sebelum ini, tapi aku tidak menyukai implikasinya. Atau perasaan mual dan berat yang mengatakan sesuatu yang lain akan terjadi. Dan segera.

"Lalu kenapa kamu melakukan ini?" Keely membenamkan kepala di kedua tangan, air mata menuruni wajah. Dia tipe penangis yang cantik; tak ada yang merah atau bintik-bintik di wajahnya. Dia menatapku dengan mata gelap tergenang. "Apa Vanessa bilang sesuatu?"

"Bilang—apa? Vanessa? Memangnya *dia* akan bilang apa?"

"Dia marah padaku karena masih bicara dengan Addy dan dia mau memberitahumu sesuatu yang tak seharusnya kamu pedulikan, soalnya kejadiannya sebelum kita pacaran." Dia menatapku menunggu, dan ekspresi datarku sepertinya membuatnya marah. "Atau mungkin kamu *seharusnya* peduli, supaya kamu peduli mengenai *sesuatu* tentang aku. Kamu sok suci soal sikap Jake, Cooper, tapi setidaknya dia punya perasaan. Dia bukan robot. Wajar saja cemburu kalau gadis yang disukainya bersama orang lain."

"Aku tahu."

Keely menunggu sejenak sebelum tertawa kecil sinis. "Benar, kan? Kamu bahkan tidak penasaran sedikit pun. Kamu tidak mencemaskanku atau protektif terhadapku. Kamu memang tak peduli."

Kami sudah di titik ketika semua ucapanku salah. "Maafkan aku, Keely."

"Aku pernah bermesraan dengan Nate," ucapnya mendadak, matanya terkunci denganku. Dan aku harus mengakui, itu mengagetkanku. "Di pesta Luis malam terakhir tahun junior. Simon membuntutiku ke mana-mana sepanjang malam, dan aku muak. Nate muncul dan kupikir, persetan. Dia ganteng, kan? Meskipun dia *memang* berandalan." Dia menyeringai padaku, ada jejak getir di wajahnya. "Kami hanya berciuman, seringnya. Malam itu. Dan beberapa minggu kemudian, kamu mengajakku kencan." Dia menatapku tajam lagi, dan aku tak yakin apa yang coba disampaikannya.

"Jadi kau pacaran denganku dan Nate pada saat yang sama?"

"Apa itu mengganggumu?"

Dia menginginkan sesuatu dariku lewat percakapan ini. Aku berharap bisa mengetahuinya dan memberikan itu kepadanya, karena tahu sikapku terhadapnya tidak adil. Mata gelapnya terpancang padaku, pipinya memerah, bibirnya agak membuka. Dia sangat cantik, dan seandainya kubilang aku melakukan kesalahan, dia pasti menerimaku kembali dan aku tetap menjadi pemuda paling dicemburui di Bayview. "Kurasa aku tidak akan senang—" aku memulai, tapi dia menyelaku dengan tawa bercampur tangis.

"Oh Tuhan, Cooper. *Wajahmu.* Kamu memang benar-benar tak peduli. Yah, asal kamu tahu, aku tidak lagi berurusan dengan Nate begitu kamu mengajakku kencan." Dia menangis lagi, dan aku merasa jadi orang paling berengsek di dunia. "Tahu tidak, Simon rela memberikan apa saja seandainya aku memilih dia. Kamu bahkan tak tahu *itu* suatu pilihan. Orang-orang selalu memilihmu, kan? Mereka juga selalu memilihku. Sampai kamu datang dan membuatku merasa tak kasatmata."

"Keely, aku tak pernah bermaksud—"

Dia tak mau lagi mendengarku. "Kamu tidak pernah peduli, bukan? Kamu cuma menginginkan aksesori yang cocok untuk musim pencarian bakat."

"Itu tidak adil—"

"Semuanya kebohongan besar, kan, Cooper? Aku, bola cepatmu—"

"Aku *tidak pernah* memakai steroid," selaku, mendadak marah.

Keely tertawa tercekik lagi. "Yah, setidaknya kamu bersemangat mengenai *sesuatu.*"

"Aku harus pergi." Aku tiba-tiba berdiri, adrenalin mengaliriku saat aku berderap ke luar pintu rumahnya sebelum aku mengucapkan sesuatu yang tak seharusnya. Aku sudah dites setelah tuduhan Simon muncul, dan aku bersih. Dan aku pernah dites pada musim panas sebagai bagian dari pemeriksaan fisik ekstensif yang dilakukan pusat pengobatan olahraga UCSD sebelum merancang menu latihanku. Tetapi hanya itu, dan mengingat banyak stereoid yang bisa hilang dari tubuh dalam hitungan minggu, aku tak bisa menghapus gosip itu sepenuhnya. Aku memberitahu Pelatih Ruffalo bahwa tuduhan itu tidak benar, dan sejauh ini dia masih bersabar dan belum mengontak universitas mana pun. Namun, kami kini bagian dari siklus berita, jadi keadaan tak akan tetap tenang untuk waktu lama.

Dan Keely benar—aku jauh lebih mencemaskan itu ketimbang hubungan kami. Aku berutang permintaan maaf yang lebih baik daripada yang tadi kulakukan dengan setengah hati. Tetapi, aku tak tahu cara memberikannya.

17

Addy

Senin, 15 Oktober, 12:15

Seksisme hidup dan aktif dalam peliputan kasus kriminal nyata, soalnya aku dan Bronwyn tidak sepopuler Cooper dan Nate di mata publik. *Terutama* Nate. Semua cewek yang menulis tentang kami di media sosial menyukai dia. Mereka sama sekali tak peduli dia bandar narkoba yang telah dijatuhi hukuman, sebab matanya melenakan.

Begitu juga di sekolah. Aku dan Bronwyn orang hina—selain teman-temannya, adiknya, dan Janae, hampir tidak ada lagi yang mau bicara dengan kami. Mereka hanya berbisik-bisik di belakang. Namun, Cooper tetap menjadi idola seperti sebelumnya. Dan Nate—yah, bukannya Nate pernah populer, persisnya. Tetapi, dia tak pernah tampak memedulikan apa yang dipikirkan orang, dan masih tak peduli.

"Serius, Addy, jangan mencari-cari hal itu lagi. Aku tidak mau melihatnya."

Bronwyn memutar bola mata ke arahku, tapi dia tak benar-benar tampak marah. Kurasa sekarang kami hampir akrab, atau seakrab yang bisa dilakukan bila kau tak yakin seratus persen orang satunya tak menjebakmu melakukan pembunuhan.

Tetapi, dia tak mau mengikuti kebutuhan obsesifku untuk melacak berita-berita tentang kami. Dan aku tak menunjukkan semua kepadanya, terutama komentar mengerikan yang melontarkan ejekan rasis terhadap keluarganya. Itu aspek payah ekstra yang tak dibutuhkannya. Alih-alih, aku memperlihatkan ke Janae salah satu artikel positif yang kutemukan. "Lihat. Artikel yang paling banyak dibagikan di *Buzzfeed* adalah tentang Cooper keluar dari gym."

Janae tampak parah. Dia kehilangan berat badan lebih banyak lagi sejak aku bertemu dengannya di toilet, dan dia makin jadi penggugup. Aku tak tahu kenapa dia mau makan siang dengan kami soalnya seringnya dia diam saja. Namun, dia menatap antusias ponselku. "Fotonya bagus, kurasa."

Kate menatapku galak. "Bisa tidak kau singkirkan itu?" Aku menurut, tapi dalam hati aku terus-terusan memberinya acungan jari tengah. Yumiko sih baik, tapi Kate hampir membuatku merindukan Vanessa.

Tidak. Itu kebohongan habis-habisan. Aku *benci* Vanessa. Benci caranya menyerbu tanpa ampun untuk menyusup ke tengah-tengah bekas kelompokku dan caranya menempel ke Jake seolah mereka pasangan. Meskipun aku tak melihat minat besar dari Jake. Memotong rambutku bisa dibilang menyerah akan Jake, mengingat dia tak akan menyadari kehadiranku tiga tahun lalu tanpa itu. Tetapi, hanya karena aku telah melepaskan harapan bukan berarti aku berhenti memperhatikan.

Seusai makan siang, aku ke kelas Sains Bumi, duduk di bangku di sebelah partner lab yang hampir tak pernah melirikku. "Jangan merasa terlalu nyaman." Ms. Mara memperingatkan. "Kita akan membuat perubahan hari ini. Kalian semua sudah beberapa lama berpasangan dengan partner masing-masing, nah, mari kita rotasi." Dia memberi kami arahan rumit—sebagian bergerak ke kiri, lainnya ke kanan, dan sisanya tetap di tempat—aku tak terlalu memperhatikan prosesnya sampai aku berakhir di sebelah TJ.

Hidungnya tampak jauh lebih baik, tapi aku ragu itu akan pernah lurus lagi. Dia memberiku senyum kecil malu-malu seraya menarik mendekat nampan batu di depan kami. "Sori. Mungkin ini mimpi terburukmu kan?"

Jangan sok deh, TJ, pikirku. Dia tak ada apa-apanya dibandingkan mimpi burukku. Berbulan-bulan rasa bersalah yang menyiksa gara-gara tidur dengannya di rumah pantainya itu seolah terjadi pada masa kehidupan lain. "Enggak apa-apa."

Kami menyortir batu-batu tanpa bicara sampai TJ berkata, "Aku suka rambutmu."

Aku mendengus. "Yeah, yang benar saja." Kecuali Ashton, yang bias, *tidak ada* yang menyukai rambutku. Ibuku ngeri. Mantan temanku tertawa terang-terangan begitu melihatku besoknya. Bahkan Keely menyeringai. Dia langsung beralih ke Luis, seolah kalau tak bisa memiliki Cooper, dia tak keberatan mendapatkan penangkap bola. Luis mencampakkan Olivia demi Keely, tapi tidak ada yang bereaksi karena *itu.*

"Aku serius. Kau akhirnya bisa melihat wajahmu. Kau mirip Emma Watson pirang."

Itu bohong. Namun, baik sekali dia mengatakan itu, kurasa. Aku memegang sebutir batu di antara ibu jari dan telunjuk, menyipit memperhatikannya.

"Bagaimana menurutmu? Batuan beku atau sedimen?"

TJ mengangkat bahu. "Aku tak tahu bedanya."

Aku menebak dan memasukkan batu itu ke tumpukan batuan beku. "TJ, kalau aku saja bisa peduli soal batu, aku yakin kamu bisa berusaha lebih keras lagi."

Dia mengerjap kaget ke arahku, lalu nyengir. "Nah itu *dia*."

"Apa?"

Semua orang sepertinya berkonsentrasi dengan batu masing-masing, tapi TJ tetap memelankan suara. "Kau lucu banget waktu kita—ehm, pertama kali kita nongkrong. Di pantai. Tapi setelahnya, setiap kali aku melihatmu kau sangat... pasif. Selalu menyetujui apa pun kata Jake."

Aku memelototi nampan batu di depanku. "Kasarnya ucapanmu."

Suara TJ lembut. "Sori. Tapi aku tak pernah tahu kenapa kau memudar ke latar belakang seperti itu. Kau dulu jauh lebih seru." Dia melihat pelototanku dan buru-buru menambahkan, "Bukan seperti *itu*. Atau, yah, memang, seperti itu, tapi juga.... Tahu tidak? Sudahlah. Aku berhenti bicara sekarang."

"Ide bagus," gumamku, meraup segenggam batu dan menjatuhkannya di depannya. "Sortir ini."

Bukannya komentar TJ "memudar ke latar belakang" menyinggung. Aku sadar itu benar. Namun, aku tak bisa memahami sisanya. Tidak ada yang pernah mengatakan aku lucu. Atau seru. Aku selalu menganggap TJ masih mau bicara padaku karena tak keberatan berduaan denganku lagi. Aku tak pernah menyangka dia ternyata benar-benar menikmati obrolan selama bagian non-fisik dari hari itu.

Kami menyelesaikan jam pelajaran sambil membisu kecuali untuk menyetujui atau tidak menyetujui klasifikasi batu, lalu begitu bel berbunyi aku mengambil ransel dan pergi ke aula tanpa menoleh lagi.

Sampai suara di belakangku menyetopku seolah aku menabrak dinding tak terlihat. "Addy."

Bahuku tegang saat berbalik. Aku tak pernah lagi mencoba bicara dengan Jake sejak dia mengabaikanku di lokernya, dan aku ngeri membayangkan apa yang akan dikatakannya padaku sekarang.

"Bagaimana kabarmu?" tanyanya.

Aku hampir tertawa. "Oh, kamu tahulah. *Enggak baik.*"

Aku tak bisa membaca ekspresi Jake. Dia tidak kelihatan marah, tapi juga tak tersenyum. Entah bagaimana dia tampak lain. Lebih tua? Tidak juga, tapi... berkurang kekanak-kanakannya, mungkin. Dia bersikap seolah aku tak ada hampir dua minggu, dan aku heran kenapa aku mendadak terlihat lagi. "Keadaan pasti makin intens," katanya. "Cooper menutup diri total. Apa kau—" Dia ragu-ragu, memindahkan ransel ke bahu satunya. "Apa kau mau bicara kapan-kapan?"

Tenggorokanku terasa seolah aku menelan benda tajam. *Apa aku mau?* Jake menunggu jawaban, dan aku menyadarkan diri. Tentu saja aku mau. Itulah yang kuinginkan sejak ini terjadi. "Ya."

"Oke. Mungkin sore ini? Aku akan mengirimimu pesan." Dia menahan tatapanku, masih tak tersenyum, dan menambahkan, "Ya Tuhan, aku tak bisa membiasakan diri dengan rambutmu. Kau bahkan tak terlihat seperti dirimu."

Aku hampir berkata *Aku tahu* waktu teringat ucapan TJ. *Kau sangat... pasif. Selalu menyetujui apa pun kata Jake.* "Ini aku, kok," alih-alih aku berkata, dan menapaki koridor sebelum dia memutuskan kontak mata lebih dulu.

***

Nate

Senin, 15 Oktober, 15:15

Bronwyn duduk di batu di sebelahku, merapikan rok di atas lutut dan menatap puncak pepohonan di depan kami. "Aku belum pernah ke Marshall's Peak," katanya.

Aku tidak heran. Marshall's Peak—yang bukan puncak sungguhan, melainkan tonjolan batu menghadap hutan yang kami lintasi dalam perjalanan keluar dari sekolah—merupakan area yang dianggap berpemandangan indah di Bayview. Lokasi ini juga populer untuk minum-minum, memakai narkoba, dan bermesraan, meskipun bukan pada hari Senin pukul tiga siang. Aku cukup yakin Bronwyn tak tahu apa yang terjadi di sini pada akhir pekan. "Mudah-mudahan kenyataan sebanding dengan kehebohannya," ucapku.

Dia tersenyum. "Ini mengalahkan disergap kru Mikhail Powers." Kami kembali menyelinap pergi lewat belakang ketika mereka muncul di depan sekolah hari ini. Aku heran mereka belum terpikir untuk mengintai hutan.

Pergi ke mal lagi sepertinya bukan gagasan bagus mengingat betapa meningkatnya popularitas kami selama minggu lalu, jadi di sinilah kami.

Bronwyn menatap ke bawah, memperhatikan barisan semut mengangkut daun menyeberangi batu di dekat kami. Dia menjilat bibir seakan-akan gugup, dan aku beringsut mendekat. Mayoritas waktuku bersamanya dilewatkan dengan bertelepon, dan aku tak tahu apa yang sedang dipikirkannya ketika kami berdekatan langsung.

"Aku sudah menelepon Eli Kleinfelter," katanya. "Dari Until Proven."

Oh. Jadi *itu* yang dipikirkannya. Aku beringsut menjauh lagi. "Oke."

"Obrolan yang menarik," lanjutnya. "Dia ramah menerima teleponku, sama sekali tak tampak kaget. Dia berjanji tidak akan bilang siapa-siapa aku meneleponnya."

Meskipun pintar, kadang-kadang Bronwyn bisa selugu anak kecil. "Apa itu sepadan?" tanyaku. "Dia bukan pengacaramu. Dia bisa saja bicara pada Mikhail Powers tentangmu kalau dia menginginkan lebih banyak sorotan."

"Tidak akan," kata Bronwyn tenang, seolah sudah membereskan semuanya. "Lagi pula, aku kan tak memberitahunya semua hal. Kami sama sekali tidak membicarakan aku. Aku hanya menanyakan pendapatnya tentang penyelidikan kasus sejauh ini."

"Dan?"

"Yah, dia mengulangi sebagian yang sudah dikatakannya di TV. Bahwa dia heran tidak ada pembahasan lebih dalam tentang Simon. Menurut Eli, siapa pun yang mengelola aplikasi yang mirip dengan Simon, selama yang dilakukannya, pasti punya banyak musuh yang dengan senang hati memanfaatkan kita berempat sebagai kambing hitam. Katanya, dia mau memeriksa beberapa cerita Simon yang paling merusak dan orang-orang yang diliputnya. Dan dia akan mengamati Simon secara umum. Seperti yang dilakukan Maeve di situs 4chan itu."

"Pertahanan terbaik adalah serangan yang baik?" tanyaku

"Tepat. Dia juga bilang pengacara kami tak berbuat banyak untuk mengkritisi teori bahwa tidak ada orang lain yang mungkin meracuni Simon. Mr. Avery, contohnya." Nada bangga merambat dalam suaranya. "Eli mengatakan hal yang sama denganku, Mr. Avery memiliki kesempatan terbaik dibandingkan siapa

pun untuk menaruh diam-diam ponsel-ponsel itu dan mengutak-atik gelas. Tapi, selain menanyainya beberapa kali, polisi bisa dibilang tak mengganggunya."

Aku mengedikkan bahu. "Apa motifnya?"

"Fobia teknologi," jawab Bronwyn, dan memelotot saat aku tertawa. "Itu *fenomena.* Intinya, itu cuma salah satu ide. Eli juga menyinggung soal kecelakaan mobil sebagai waktu ketika semua teralihkan dan seseorang bisa saja menyelinap masuk ruangan."

Aku mengernyit ke arahnya. "Kita tidak terlalu lama di jendela. Kita pasti mendengar pintu dibuka."

"Benarkah? Bisa saja tidak. Maksud Eli, itu mungkin. Dan dia mengatakan hal lain yang menarik." Bronwyn memungut sebutir batu kecil dan melempar-lemparnya di tangan sambil merenung. "Katanya dia akan mencari informasi tentang kecelakaan mobil itu. Bahwa waktunya mencurigakan."

"Maksudnya?"

"Nah, kembali ke idenya tadi bahwa seseorang bisa saja membuka pintu sementara kita memperhatikan mobil-mobil itu. Seseorang yang tahu itu akan terjadi."

"Menurutnya kecelakaan mobil itu *disengaja*?" Aku menatap Bronwyn, dan dia menghindar seraya melemparkan batu tadi ke pepohonan di bawah kami. "Jadi menurutmu seseorang merencanakan tabrakan di parkiran supaya bisa mengalihkan perhatian kita, lalu menyelinap ke ruang detensi dan memasukkan minyak kacang ke gelas Simon? Mereka mana mungkin tahu dia punya gelas air kalau mereka tidak ada di ruangan? Lalu membiarkan gelas Simon tergeletak, karena mereka bodoh?"

"Tidak bodoh kalau mereka berusaha menjebak kita." Bronwyn mengingatkan. "Tapi memang bodoh kalau salah satu dari kita yang meninggalkannya di sana, bukannya mencari jalan menyingkirkannya. Besar kemungkinannya tidak ada yang langsung menggeledah kita saat itu juga."

"Tetap saja tidak menjelaskan bagaimana orang di luar ruangan bisa sampai tahu Simon punya segelas air."

"Nah, seperti di artikel Tumblr itu. Simon selalu minum, kan? Mereka bisa saja di luar pintu, memperhatikan dari jendela. Pokoknya, begitulah menurut Eli."

"Oh, baiklah, kalau menurut *Eli* begitu." Aku tidak yakin kenapa lelaki itu menjadi dewa hukum di mata Bronwyn. Umurnya tak mungkin lebih dari 25 tahun. "Kedengarannya dia punya banyak teori bodoh."

Aku bersiap berdebat, tapi Bronwyn tak menyambar umpan itu. "Mungkin," katanya, jarinya menelusuri batu di antara kami. "Tapi, belakangan ini aku sering sekali memikirkannya dan... menurutku pelakunya bukan orang yang ada di ruangan itu, Nate. Sungguh. Aku jadi agak lebih mengenal Addy minggu ini"—dia mengacungkan telapak tangan melihat ekspresi raguku—"dan aku bukan mengklaim mendadak jadi pakar Addy atau apa, tapi jujur saja, aku tak bisa membayangkan dia melakukan apa pun terhadap Simon."

"Lalu Cooper? Dia jelas menyembunyikan sesuatu."

"Cooper bukan pembunuh." Bronwyn terdengar yakin, dan entah kenapa itu membuatku jengkel.

"Dan bagaimana kau mengetahuinya? Karena kalian sangat dekat? Terima saja, Bronwyn, tak seorang pun dari kita yang mengenal baik satu sama lain. Bisa saja *kau* yang melakukannya. Kau cukup pintar untuk merencanakan sesuatu sekacau ini dan lolos."

Aku bercanda, tapi Bronwyn menegang. "Bisa-bisanya kau bisa bilang begitu?" Pipinya memerah, membuatnya tampak merona yang selalu membuatku gelisah. *Suatu hari nanti dia akan mengejutkanmu dengan betapa cantiknya dia.* Ibuku dulu biasa mengatakan itu tentang Bronwyn.

Tetapi, ibuku keliru. Tidak ada yang mengejutkan dari hal itu.

"Eli sendiri yang bilang, kan?" kataku. "Apa saja mungkin. Jangan-jangan kau membawaku ke sini untuk mendorongku dari bukit dan mematahkan leherku."

"Kau yang membawa*ku* ke sini." Bronwyn mengingatkan. Matanya terbeliak, dan aku tertawa.

"Oh, ayolah. Kau tidak mungkin serius—Bronwyn, kita bukan di lereng. Mendorongmu dari batu ini bukan rencana jahat kalau yang kaualami maksimal pergelangan kaki terkilir."

"Tidak lucu," kata Bronwyn, tapi senyum berkedut di bibirnya. Matahari petang membuatnya bersinar, menyepuh kilau emas di rambut gelapnya, dan sejenak aku hampir tak mampu bernapas.

Ya Tuhan. Cewek ini.

Aku bangkit dan mengulurkan tangan. Dia menatapku ragu, tapi menyambutnya dan membiarkanku menariknya berdiri. Aku mengangkat tangan yang sebelah lagi ke udara. "Bronwyn Rojas, dengan ini aku bersumpah tidak akan membunuhmu hari ini atau kapan pun di masa depan. Sepakat?"

"Kau konyol," gumamnya, makin memerah.

"Aku prihatin karena kau mengelak berjanji untuk tidak membunuhku."

Dia memutar bola mata. "Apa kau mengatakan itu ke semua gadis yang kaubawa ke sini?"

Huh. Mungkin ternyata dia tahu reputasi Marshall's Peak.

Aku menghampirinya sampai hanya tersisa beberapa sentimeter di antara kami. "Kau masih belum menjawab pertanyaanku."

Bronwyn memajukan tubuh dan mendekatkan bibir ke telingaku. Dia sangat dekat hingga aku bisa merasakan jantungnya berdebar ketika dia berbisik, "Aku janji tidak akan membunuhmu."

"Itu seksi." Aku berniat bercanda, tapi suaraku terdengar mirip geraman dan saat bibirnya membuka, aku menciumnya sebelum dia sempat tertawa. Sengatan energi memelesat menjalariku selagi aku mencangkup wajahnya. Pasti adrenalin yang menyebabkan jantungku berdebar sangat cepat. Ikatan yang tak-ada-orang-lain-yang-mungkin-memahaminya. Atau mungkin gara-gara bibir lembut dan rambut beraroma apel-hijaunya, dan caranya melingkarkan lengan di leherku seakan-akan tak tahan melepaskan. Bagaimanapun, aku terus menciumnya selama yang diizinkannya, dan saat dia menjauh aku mencoba menariknya lagi karena itu belum cukup.

"Nate, ponselku," katanya, dan untuk pertama kalinya aku menyadari nada pesan masuk yang berisik dan berulang. "Itu adikku."

"Dia bisa menunggu," balasku, menautkan tangan di rambut dan mencium sepanjang rahangnya sampai ke leher. Dia bergidik di tubuhku dan mengeluarkan suara pelan di tenggorokan. Yang kusukai.

"Tapi...." Bronwyn menyusurkan ujung jari di tengkukku. "Dia tak akan terus mengirim pesan kalau tidak penting."

Maeve dalih kami—dia dan Bronwyn seharusnya di rumah Yumiko bersama-sama—dan dengan enggan aku mundur supaya Bronwyn bisa meraih ke bawah

dan mengambil ponsel dari ransel. Dia menatap layar dan terkesiap keras. "Oh, Tuhan. Ibuku juga berusaha menghubungiku. Kata Robin polisi ingin aku datang ke kantor mereka. Untuk, tanda kutip, *'menindaklanjuti beberapa hal'*, tanda kutip tutup."

"Paling-paling omong kosong yang sama." Aku berhasil terdengar kalem walaupun bukan itu yang kurasakan.

"Apa mereka meneleponmu?" tanyanya. Kelihatannya dia berharap mereka melakukannya dan membenci diri sendiri karenanya.

Aku tak mendengar bunyi ponselku, tapi kukeluarkan juga dari saku untuk memeriksanya. "Tidak."

Dia mengangguk dan mulai mengirimkan pesan dengan cepat. "Haruskah aku menyuruh Maeve menjemputku ke sini?"

"Minta dia menemui kita di rumahku. Jaraknya di tengah-tengah antara tempat ini dan kantor polisi." Begitu mengucapkannya, aku agak menyesal—aku masih tak ingin Bronwyn ada di dekat-dekat rumahku ketika hari terang—tapi itu pilihan paling praktis. Lagi pula, kami tidak perlu masuk.

Bronwyn menggigit bibir. "Bagaimana kalau ada reporter di sana?"

"Tidak akan. Mereka sudah tahu tak pernah ada orang di sana." Dia masih tampak cemas, jadi kutambahkan, "Begini, kita bisa parkir di rumah tetanggaku dan berjalan kaki ke rumahku. Kalau ada orang di sana, aku akan mengantarmu ke tempat lain. Tapi percayalah, pasti baik-baik saja."

Bronwyn mengirim alamatku ke Maeve dan kami berjalan ke tepi hutan tempatku memarkir motor. Aku membantunya memakai helm dan dia naik ke belakangku, memeluk pinggangku sementara aku menyalakan mesin.

Aku berkendara pelan menyusuri jalan kecil sempit dan berkelok sampai kami tiba di jalan rumahku. Chevrolet karatan tetanggaku diparkir di jalan masuknya, persis di tempat yang sama selama lima tahun terakhir ini. Aku menghentikan motor di sebelahnya, menunggu Bronwyn turun, dan menggenggam tangannya ketika kami menyeberangi pekarangan tetanggaku, menuju pekarangan rumahku. Seiring makin dekatnya kami, aku melihat rumahku dari mata Bronwyn, dan berharap aku mau repot-repot memangkas rumput tahun lalu.

Bronwyn mendadak berhenti melangkah dan berkesiap, tapi bukan gara-gara

rumput selutut kami. "Nate, ada orang di pintumu."

Aku juga berhenti dan memindai jalan mencari *van* berita. Tidak ada satu pun, hanya Kia butut yang diparkir di depan rumahku. Mungkin mereka memakai samaran yang lebih baik. "Tunggu di sini," kataku pada Bronwyn, tapi dia mengikutiku yang mendekati jalan masuk untuk melihat lebih jelas siapa yang ada di pintu.

Dia bukan reporter.

Kerongkonganku kering dan kepalaku mulai berdenyut. Perempuan yang menekan bel itu berputar, dan mulutnya agak ternganga begitu melihatku. Bronwyn membeku di sebelahku, tangannya terjatuh dari genggamanku. Aku terus melangkah tanpa dia.

Aku heran mendengar betapa normal suaraku sewaktu aku berbicara. "Apa kabar, Mom?"

Bronwyn

18

Senin, 15 Oktober, 16:10

Maeve berbelok ke jalan masuk beberapa detik setelah Mrs. Macauley berbalik. Aku berdiri terpaku, tangan terkepal di kedua sisi tubuh dan jantung berdebar-debar, menatap perempuan yang kukira sudah meninggal.

"Bronwyn?" Maeve menurunkan kaca jendela dan melongok keluar dari mobil. "Kau siap? Mom dan Robin sudah di sana. Dad berusaha pergi dari kantor, tapi ada rapat direksi. Aku harus mengarang alasan soal kenapa kau tidak menjawab telepon. Kau gugup sampai sakit perut, oke?"

"Itu akurat, kok," gumamku. Nate memunggungiku. Ibunya sedang berbicara, menatapnya dengan sorot lapar, tapi aku tak bisa mendengar satu kata pun.

"Huh?" Maeve mengikuti tatapanku. "Siapa itu?"

"Akan kuberitahu di mobil," jawabku, mengalihkan pandang dari Nate. "Ayo."

Aku naik ke jok penumpang Volvo kami, yang pemanasnya berembus kencang sebab Maeve selalu kedinginan. Dia mundur dari jalan masuk dengan gayanya yang hati-hati baru-dapat-SIM, sambil terus berbicara. "Mom bersikap seperti Mom, berlagak tidak panik padahal jelas panik setengah mati," ujarnya, dan aku setengah mendengarkan. "Kurasa polisi tidak memberi banyak informasi. Kami bahkan tidak tahu siapa lagi yang bakal datang. Nate datang?"

Aku kembali tersadar. "Tidak." Sekali ini aku lega Maeve senang mempertahankan suhu sepanas oven, sebab itu mencegah aliran dingin merambat naik di punggungku. "Dia tidak datang."

Maeve mendekati rambu berhenti dan mengerem mendadak, melirikku. "Ada masalah apa?"

Aku memejam dan bersandar di penopang kepala. "Tadi itu... ibu Nate."

"Apa?"

"Perempuan yang di pintu tadi. Di rumah Nate. Itu ibunya."

"Tapi...." Suara Maeve terhenti, dan dari bunyi sein aku tahu dia akan berbelok dan perlu berkonsentrasi. Setelah mobil kembali lurus dia berkata, "Tapi, ibunya kan sudah meninggal."

"Rupanya belum."

"Aku tidak—tapi itu—" Maeve terbata-bata. Aku terus memejamkan mata.

"Jadi... sebenarnya ada apa? Apa dia tidak *tahu* ibunya masih hidup? Atau dia bohong?"

"Kami tidak punya waktu membahasnya," jawabku.

Tetapi, itulah pertanyaan pentingnya. Aku ingat mendengar gosip tiga tahun lalu bahwa ibu Nate tewas dalam kecelakaan mobil. Kami kehilangan saudara ibuku dengan cara serupa dan aku sangat bersimpati terhadap Nate, tapi dulu tak pernah bertanya kepadanya. Namun, aku melakukannya beberapa minggu lalu. Nate tak suka membicarakannya. Dia hanya bilang tak mendengar berita apa pun soal ibunya sejak sang ibu batal memboyongnya ke Oregon, sampai dia mendengar kabar bahwa ibunya sudah meninggal. Dia tak pernah menyebut-nyebut pemakaman. Atau banyak hal lain, sebenarnya.

"Nah." Suara Maeve menyemangati. "Siapa tahu itu semacam keajaiban. Kayak semuanya hanya kesalahpahaman mengerikan dan semua mengira dia sudah meninggal tapi sebenarnya dia menderita... amnesia. Atau koma."

"Yang benar saja," cibirku. "Dan jangan-jangan Nate punya kembaran jahat yang berada di balik semua ini. Soalnya kita hidup dalam telenovela." Aku mengingat-ingat wajah Nate sebelum menjauh dariku. Dia tak tampak terkejut. Atau bahagia. Dia tampak... tanpa emosi. Dia mengingatkanku ke Dad setiap kali Maeve melemah. Seolah penyakit yang ditakutinya kembali, dan dia hanya harus menghadapinya sekarang.

"Kita sampai," kata Maeve, berhenti dengan hati-hati. Aku membuka mata.

"Kau berhenti di tempat khusus penyandang disabilitas." Aku memberitahunya.

"Aku enggak parkir, kok, cuma mengantarmu. Semoga beruntung." Dia meraih dan meremas tanganku. "Aku yakin pasti baik-baik saja. Semuanya."

Aku berjalan masuk dengan gontai dan memberitahukan namaku ke perempuan di balik partisi kaca di lobi, yang mengarahkanku ke ruang rapat di koridor. Begitu aku masuk, ibuku, Robin, dan Detektif Mendoza sudah duduk mengelilingi meja bundar kecil. Jantungku mencelus akibat absennya Addy atau Cooper, dan melihat laptop di depan Detektif Mendoza.

Mom menatapku cemas. "Bagaimana perutmu, Sayang?"

"Tidak enak," jawabku jujur, menyusup ke kursi di sebelahnya dan menjatuhkan ransel ke lantai.

"Bronwyn tidak sehat," kata Robin dengan tatapan dingin ke arah Detektif Mendoza. Dia memakai setelah biru gelap rapi dan kalung tumpuk panjang. "Seharusnya ini pembahasan antara aku dan kau, Rick. Aku bisa memberitahu Bronwyn dan orangtuanya bila diperlukan."

Detektif Mendoza menekan satu tombol di laptop. "Kami tidak akan menahanmu lama-lama. Selalu lebih baik bila berbicara langsung, menurutku. Bronwyn, apa kau tahu Simon pernah memiliki situs pendamping untuk About That, tempatnya menulis artikel yang lebih panjang?"

Robin menyela sebelum aku sempat bicara. "Rick, aku tidak akan membiarkan Bronwyn menjawab satu pertanyaan pun sampai kau memberitahuku kenapa dia harus di sini. Kalau ada yang ingin kautunjukkan atau katakan, tolong sampaikan itu dulu."

"Memang ada," jawab Detektif Mendoza, memutar laptop menghadapku. "Salah satu rekan seangkatanmu memberitahu kami tentang artikel yang diunggah delapan belas bulan lalu, Bronwyn. Apa ini tampak familier?"

Ibuku memindahkan kursi ke dekatku sementara Robin membungkuk di atas bahuku. Aku memfokuskan mata ke layar, tapi sudah tahu apa yang akan kubaca. Sudah berminggu-minggu aku khawatir ini akan muncul.

Jadi barangkali aku seharusnya sudah mengatakan sesuatu. Tapi, sekarang sudah terlambat.

Sekilas berita: Pesta-akhir-tahun LV bukan acara amal. Supaya kita sama-sama paham. Tapi kalian tak dilarang menganggapnya begitu, mengingat jumlah kehadiran anak baru yang memecahkan rekor.

Pembaca reguler (dan kalau kau bukan itu, apa sih yang salah denganmu) pasti tahu aku berusaha memberi kelonggaran untuk bocah-bocah itu. Anak-anak adalah masa depan kita dan segalanya. Tapi izinkan aku memberikan sedikit iklan layanan masyarakat untuk sosok baru (dan takkan lama, menurutku) di gelanggang sosial: MR, yang sepertinya tak menyadari SC di luar jangkauannya.

Dia tidak lagi beredar di pasaran untuk anak anjing, Nak. Jangan membuntutinya lagi. Itu menyedihkan.

Dan, Teman-teman, jangan mengajukan omong kosong makhluk-kecil-malang-itu-sakit-kanker. Tidak lagi. M harus tumbuh dewasa seperti yang lain dan mempelajari beberapa peraturan dasar:

1. Pemain basket sekolah yang memiliki pacar pemandu sorak TIDAK LAGI BEREDAR DI PASARAN. Aku seharusnya tak perlu menjelaskan ini, tapi ternyata perlu.
2. Dua bir terlalu banyak kalau kau kurus, karena itu menyebabkan:
3. Pertunjukan tarian meja dapur paling canggung yang pernah kusaksikan. Serius, M. Jangan pernah lagi.
4. Kalau bir itu membuatmu muntah, cobalah untuk tidak melakukannya di mesin cuci tuan rumahmu. Itu tidak sopan.

Mulai sekarang, periksa identitas sebelum masuk, oke, LV? Awalnya memang lucu, tapi kemudian itu cuma menyedihkan.

Aku duduk mematung di kursi dan berusaha menjaga ekspresi tetap datar. Aku ingat artikel itu seolah baru kemarin: bagaimana Maeve yang bersemangat oleh cinta monyet dan pesta pertamanya, meskipun tak satu pun berjalan sesuai rencana, meringkuk menutup diri setelah membaca tulisan Simon dan menolak keluar lagi. Aku ingat semua kemarahan tak berdaya yang kurasakan, bahwa Simon bertindak kejam tanpa peduli apa pun, hanya karena dia bisa. Lantaran dia memiliki pembaca penurut yang melahap semua itu.

Dan aku membenci dia karenanya.

Aku tak mampu menatap ibuku, yang sama sekali tak tahu ini terjadi, jadi aku berkonsentrasi ke Robin. Seandainya dia terkejut atau cemas, dia tak menunjukkannya. "Baik, aku sudah membacanya. Katakan apa menurutmu signifikansi dari ini, Rick."

"Aku ingin mendengar itu dari Bronwyn."

"Tidak." Suara Robin berderak mirip cambuk beledu, lembut tapi tak menyerah. "Jelaskan kenapa kami di sini."

"Artikel ini sepertinya ditulis mengenai saudara Bronwyn, Maeve."

"Apa yang membuatmu berpikir begitu?" tanya Robin.

Ibuku melontarkan tawa berang tak percaya, dan aku akhirnya mencuri pandang ke arahnya. Wajahnya merah padam, matanya berkobar-kobar. Suaranya gemetar ketika berbicara. "Ini serius? Anda mendatangkan kami ke sini untuk menunjukkan tulisan mengerikan ini yang ditulis oleh—saya harus mengatakan, seorang pemuda yang cukup jelas memiliki *masalah*—dan untuk apa? Anda berharap akan mendapatkan apa tepatnya?"

Detektif Mendoza menelengkan kepala ke arahnya. "Saya yakin berat rasanya membaca ini, Mrs. Rojas. Tapi dengan inisial dan diagnosis kanker, jelas Simon menulis tentang putri bungsu Anda. Tidak ada murid lain di Bayview High saat ini atau dulu yang cocok dengan profil itu." Dia menoleh ke arahku. "Ini pasti memalukan bagi adikmu, Bronwyn. Dan dari yang dikatakan murid lain di sekolah kepada kami baru-baru ini, dia tak pernah lagi terlalu terlibat dalam aktivitas sosial sejak saat itu. Apa hal itu membuatmu membenci Simon?"

Ibuku membuka mulut untuk bicara, tapi Robin memegang lengannya dan menghentikannya. "Bronwyn tak punya komentar."

Mata Detektif Mendoza bersinar, dan kelihatannya dia hampir tak bisa menahan diri untuk tersenyum lebar. "Oh, tapi dia punya. Atau dulu punya, setidaknya. Simon menutup blog ini lebih dari setahun lalu, tapi semua artikel dan komentar masih terekam di server." Dia mengambil laptop kembali dan menekan beberapa tuts, lalu memutarnya ke arah kami dengan satu jendela baru terbuka. "Kau harus memasukkan alamat e-mail untuk berkomentar. Ini milikmu, Bronwyn?"

"Siapa saja bisa memasukkan alamat e-mail orang lain," kata Bronwyn cepat. Kemudian dia membungkuk lagi di atas bahuku, dan membaca apa yang kutulis pada pengujung kelas dua SMA.

Keparat dan mati saja kau, Simon.

***

Addy

Senin, 15 Oktober, 16:15

Jalan dari rumahku ke Jake lumayan lancar sampai aku berbelok memasuki Clarendon Street. Persimpangan itu besar, dan aku harus menyeberang ke kiri tanpa bantuan jalur sepeda. Ketika pertama kali bersepeda lagi, aku biasanya menuju trotoar dan menyeberang mengikuti lampu hijau pejalan kaki, tapi

sekarang aku memelesat melewati tiga lajur lalu lintas dengan mahir.

Aku meluncur ke jalan masuk rumah Jake dan menendang menurunkan standar sepeda sambil turun, membuka dan mengaitkan helm di setang. Aku merapikan rambut seraya mendekati rumah itu, tapi tindakanku sia-sia. Aku sudah terbiasa dengan potongannya dan terkadang bahkan menyukainya, tapi selain mencoba menumbuhkan rambutku hampir setengah meter dalam semalam, tak ada yang bisa kulakukan untuk memperbaikinya di mata Jake.

Aku memencet bel dan mundur, keraguan berdengung di pembuluh darahku. Aku tak tahu kenapa aku di sini atau apa yang kuharapkan.

Pintu mengeklik dan Jake menariknya membuka. Dia tampak sama seperti biasa—rambut acak-acakan dan mata-biru, memakai kaus ketat yang memamerkan hasil latihan musim futbolnya dengan mengesankan. "Hei. Masuklah."

Secara naluriah aku mengarah ke basemen, tapi rupanya tujuan kami bukan ke sana. Alih-alih, Jake memimpinku memasuki ruang tamu resmi, yang jika ditotal, waktuku berada di sana tak sampai setengah jam sejak pacaran dengan Jake lebih dari tiga tahun lalu. Aku duduk di sofa kulit orangtuanya dan kakiku yang masih berkeringat menempel di sana hampir seketika. Siapa sih yang memutuskan perabot kulit itu gagasan bagus?

Sewaktu dia duduk di depanku, mulutnya membentuk garis tegas yang membuatku tahu ini bukan obrolan perdamaian. Aku menunggu kekecewaan yang mengimpit menghantamku, tapi tak kunjung datang.

"Jadi sekarang kau naik sepeda?" tanyanya.

Dari semua percakapan yang bisa kami lakukan, aku tak yakin kenapa dia memulai dengan ini. "Aku kan enggak punya mobil." Aku mengingatkan. *Dan dulu kamu biasanya mengantarku ke mana-mana.*

Dia memajukan tubuh dengan siku bertopang di lutut—sikap yang sangat familier hingga aku hampir menduga dia akan mulai berceloteh tentang musim futbol seperti yang pasti dilakukannya sebulan lalu. "Bagaimana jalannya penyelidikan? Cooper tidak pernah cerita lagi. Kalian masih diselidiki atau apa?"

Aku malas membahas penyelidikan. Polisi sudah menginterogasiku beberapa kali sepanjang minggu lalu, selalu menemukan cara baru untuk menanyaiku

tentang EpiPen yang hilang dari kantor perawat. Pengacaraku bilang, pertanyaan yang berulang artinya penyelidikan buntu, bukan berarti aku menjadi tersangka utama. Namun, itu bukan urusan Jake, jadi kututurkan cerita karangan konyol tentang kami berempat menyaksikan Detektif Wheeler melahap sepiring penuh donat di ruang interogasi.

Jake memutar bola mata setelah aku selesai. "Jadi intinya mereka menemui jalan buntu."

"Menurut adik Bronwyn, orang-orang seharusnya menyelidiki Simon lebih teliti," komentarku.

"Kenapa Simon? Dia sudah meninggal."

"Soalnya mungkin saja muncul tersangka yang belum dipikirkan polisi. Orang lain yang punya alasan menginginkan Simon lenyap."

Jake mendesah jengkel dan menyampirkan sebelah lengan di punggung kursi. "Salahkan korban, maksudmu? Yang terjadi pada Simon bukan salahnya. Seandainya orang tidak bertindak licik dan konyol, About That tak akan pernah ada." Dia menyipit ke arahku. "Kau tahu itu lebih baik daripada siapa pun."

"Tetap saja itu bukan berarti dia orang baik," balasku, dengan sikap keras kepala yang mengejutkanku. "About That menyakiti banyak orang, aku heran kenapa dia mempertahankannya begitu lama. Apa dia senang orang takut terhadapnya? Maksudku, kamu kan berteman dengan dia sejak kecil. Apa dia dari dulu begitu? Apa itu sebabnya kalian enggak berteman lagi?"

"Jadi sekarang kau melakukan penyelidikan untuk Bronwyn?"

Apa dia *mencibir* ke arahku? "Aku juga penasaran seperti Bronwyn. Simon kan bisa dibilang sosok sentral dalam hidupku saat ini."

Jake mendengus. "Aku mengundangmu bukan untuk bertengkar denganku."

Aku menatapnya, mencari-cari sesuatu yang familier di wajahnya. "Aku bukan bertengkar. Kita berbicara." Tetapi, bahkan saat mengatakannya, aku berusaha mengingat terakhir kali bicara pada Jake dan tak menyetujui seratus persen ucapannya. Aku tak bisa mengingat satu pun. Aku mengangkat tangan dan bermain-main dengan bagian belakang antingku, menariknya sampai hampir lepas dan memasangnya lagi. Sekarang itulah kebiasaanku ketika gugup setelah rambutku tak bisa lagi dililitkan di jari. "Lalu *kenapa* kamu

mengundangku ke sini?"

Bibirnya mencibir sementara matanya beralih dariku. "Kepedulian yang masih tersisa, kurasa. Ditambah lagi, aku pantas tahu apa yang terjadi. Aku terus-terusan ditelepon reporter, dan aku muak dengan itu."

Sepertinya dia menunggu permintaan maaf. Namun, aku sudah cukup meminta maaf. "Aku juga." Dia tak berkata apa-apa, dan selagi keheningan menyelubungi, aku sangat menyadari nyaringnya jam di atas perapian. Aku menghitung 63 detakan sebelum bertanya, "Apa kamu akan pernah bisa memaafkanku?"

Aku bahkan tak yakin lagi maaf seperti apa yang kuinginkan. Sulit membayangkan kembali menjadi pacar Jake. Tetapi, pasti menyenangkan jika dia tak lagi membenciku.

Cuping hidungnya mengembang dan mulutnya membentuk seringai getir. "Mana mungkin bisa? Kau selingkuh dariku dan berbohong soal itu, Addy. Kau bukan seperti yang kupikirkan."

Aku mulai menganggap itu hal bagus. "Aku enggak akan memberi alasan, Jake. Aku mengacau, tapi bukan gara-gara aku enggak peduli sama kamu. Kurasa aku enggak pernah menganggap diriku pantas buatmu. Kemudian aku membuktikannya."

Tatapan dingin Jake tidak goyah. "Jangan memainkan kartu betapa-malangnya-aku, Addy. Kau tahu perbuatanmu."

"Oke." Mendadak aku merasa seperti yang kualami waktu Detektif Wheeler pertama kali menginterogasiku: *Aku enggak perlu bicara padamu.* Jake mungkin mendapat kepuasan dengan mengelupas keropeng hubungan kami, tapi aku tidak. Aku bangkit, kulitku menimbulkan bunyi tertarik pelan saat terlepas dari sofa. Aku yakin aku meninggalkan dua jejak bentuk paha di sana. Menjijikkan, tapi siapa yang peduli. "Kurasa, sampai ketemu nanti."

Aku keluar dari rumahnya tanpa diantar, naik ke sepeda, dan memakai helm. Begitu terpasang erat, aku menaikkan standar dan mengayuh kencang menyusuri jalan masuk rumah Jake. Begitu jantungku mendapatkan ritme detak yang nyaman, aku teringat bagaimana jantungku hampir meloncat dari dada ketika aku mengaku berselingkuh dari Jake. Belum pernah aku merasa terjebak seperti itu seumur hidup. Kupikir aku akan merasa seperti itu lagi di

ruang duduknya hari ini, menunggunya untuk kembali mengatakan bahwa aku tidak cukup baik.

Namun, aku tak merasakan itu, sekarang juga tidak. Untuk pertama kalinya sejak waktu yang sangat lama, aku merasa bebas.

Cooper

Senin, 15 Oktober, 16:20

Hidupku bukan lagi milikku. Hidupku telah diambil alih oleh sirkus media. Memang tak setiap hari reporter ada di depan rumahku, tapi itu cukup sering terjadi sehingga perutku sakit setiap kali aku mendekati rumah.

Aku berusaha tidak menjelajah Internet lebih dari yang kuperlukan. Aku dulu bermimpi namaku menjadi tren pencarian di Google, tapi karena melemparkan bola yang tak bisa dipukul di Kejuaraan Dunia. Bukan gara-gara mungkin membunuh seseorang dengan minyak kacang.

Semua berpesan, *Jangan menarik perhatian.* Aku sudah berusaha, tapi begitu berada di bawah mikroskop, tak ada yang lolos dari pengamatan orang lain. Jumat lalu di sekolah, aku turun dari mobil bersamaan dengan Addy keluar dari mobil kakaknya, angin mengacak rambut pendeknya. Kami sama-sama memakai kacamata hitam, upaya sia-sia untuk membaur, dan memberi satu sama lain senyum tipis masih-tak-percaya-ini-terjadi seperti biasa. Kami baru berjalan beberapa langkah ketika melihat Nate berderap menuju mobil Bronwyn dan membukakan pintu, berlagak sangat sopan. Dia menyeringai begitu Bronwyn keluar, dan gadis itu memberinya tatapan yang membuat aku dan Addy bertukar pandang di balik kacamata. Kami berempat berakhir hampir dalam satu barisan, berjalan menuju pintu masuk belakang.

Kejadiannya tak sampai semenit—hanya cukup bagi salah satu teman sekelas kami untuk merekam video dengan ponsel yang kemudian berakhir di TMZ malam itu. Mereka memutarnya dalam gerak lambat dilatari lagu "Kids" dari MGMT, seolah kami kelompok pembunuh SMA yang terkenal yang tak memedulikan apa pun di dunia. Video itu menjadi viral dalam satu hari.

Mungkin itulah hal teraneh dari semuanya. Banyak yang membenci kami dan menginginkan kami dipenjara, tapi banyak juga—kalau tidak lebih banyak—yang menyukai kami. Tiba-tiba saja aku memiliki laman penggemar di Facebook dengan lebih dari 50 ribu yang menyukainya. Kebanyakan gadis-

gadis, menurut adikku.

Perhatian itu terkadang berkurang, tapi tak pernah benar-benar berhenti. Aku mengira sudah terhindar dari itu malam ini saat meninggalkan rumah untuk menemui Luis di gym, tapi begitu sampai, seorang perempuan cantik berambut gelap dengan wajah diriasi lengkap buru-buru mendekatiku. Jantungku mencelus karena aku kenal dengan tipenya. Aku dibuntuti lagi.

"Cooper, kau punya waktu sebentar? Liz Rosen dari Channel Seven News. Aku menginginkan perspektifmu mengenai semua ini. Banyak sekali yang mendukungmu!"

Aku tak menjawab, mendesak lewat memasuki gym. Dia berketak-ketuk mengejar dengan sepatu tumit tinggi, juru kamera menyusul di belakangnya, tapi lelaki di meja resepsionis menyetop keduanya. Aku sudah ke gym itu bertahun-tahun, dan mereka lumayan santai menghadapi semua ini. Aku menghilang di koridor, sementara lelaki itu berdebat dengan si reporter bahwa tidak, dia tidak boleh membeli keanggotaan saat itu juga.

Aku dan Luis melakukan *bench-press* sejenak, tapi aku sibuk memikirkan yang menungguku di luar setelah kami selesai. Kami tidak membicarakannya, tapi di ruang ganti setelahnya Luis berkata, "Kemarikan baju dan kuncimu."

"Apa?"

"Aku akan jadi kau, keluar dari sini memakai topi dan kacamata hitammu. Mereka tidak akan tahu bedanya. Bawa mobilku dan pergi jauh-jauh dari sini. Pulang, cari hiburan, apa saja. Kita bisa menukar mobil lagi di sekolah besok."

Aku berniat memberitahunya itu takkan berhasil. Rambutnya jauh lebih gelap dibandingkan rambutku, dan kulitnya setidaknya lebih gelap satu warna. Tapi kalau dipikir lagi, dengan baju lengan panjang dan topi, mungkin itu bukan masalah. Pantas dicoba, setidaknya.

Jadi, aku menunggu di koridor sementara Luis berderap ke luar pintu depan memakai bajuku dan menyongsong kilatan terang kamera. Topi bisbolku bertengger rendah di dahinya dan tangannya menaungi wajah seraya menaiki Jeep-ku. Dia melaju keluar dari parkiran dan beberapa *van* mengikuti.

Aku memakai topi dan kacamata hitam Luis, lalu masuk ke Honda-nya dan melempar tas olahraga ke jok sebelah. Butuh beberapa kali usaha untuk menyalakan mesin, tapi begitu meraung aku langsung ke luar parkiran dan

melewati jalan belakang sampai tiba di jalan raya menuju San Diego. Begitu di pusat kota, aku berkeliling selama setengah jam, masih paranoid ada yang membuntuti. Akhirnya aku menuju area North Park, berhenti di depan bekas pabrik yang tahun lalu direnovasi menjadi kondominium.

Lingkungan itu trendi, banyak remaja yang sedikit lebih tua dariku dan berpakaian bagus memenuhi trotoar. Seorang gadis cantik bergaun bunga-bunga hampir membungkuk tertawa mendengar sesuatu yang dikatakan pemuda di sebelahnya. Dia memegang lengan pemuda itu seraya melewati mobil Luis tanpa menoleh ke arahku, dan aku merasakan sensasi kehilangan hingga ke tulang. Aku seperti mereka beberapa minggu lalu, dan sekarang... tidak lagi.

Aku seharusnya tak di sini. Bagaimana kalau ada yang mengenaliku?

Aku mengambil kunci dari tas olahraga dan menunggu celah di keramaian di trotoar. Aku keluar dari mobil Luis dan memasuki pintu depan sangat cepat sehingga aku yakin tak ada yang sempat melihatku. Aku merunduk memasuki lift dan menaikinya sampai ke lantai teratas, mendesah lega saat lift tak berhenti sekali pun. Koridor menggema oleh keheningan lengang; semua orang keren yang tinggal di sini pasti sudah pergi berjalan-jalan sore.

Kecuali satu orang, kuharap.

Ketika mengetuk, aku hanya setengah mengharapkan jawaban. Aku tak pernah menelepon atau mengirim pesan untuk memberitahu aku akan datang. Namun, pintu berderit terbuka, dan sepasang mata hijau yang terkejut bertemu dengan mataku.

"Hei." Kris menepi agar aku bisa masuk. "Sedang apa kau di sini?"

"Harus keluar dari rumahku." Aku menutup pintu di belakangku lalu membuka topi dan kacamata, melemparkannya ke meja serambi. Aku merasa konyol, mirip anak-anak yang tepergok bermain mata-mata. Tetapi, *memang* ada yang membuntutiku. Hanya saja bukan tepat saat ini. "Lagi pula, kurasa kita seharusnya membicarakan masalah Simon ini, kan?"

"Nanti." Kris ragu sepersekian detik, lalu mencondongkan tubuh ke depan dan menarikku ke arahnya. Dunia di sekelilingku memudar, seperti biasanya, begitu aku bersama pemuda itu.

BAGIAN TIGA

JUJUR ATAU TANTANGAN

19

Nate

Senin, 15 Oktober, 16:30

Ibuku berada di lantai atas, mencoba berbicara dengan ayahku. Semoga beruntung. Aku bertengger di sofa kami dengan ponsel prabayar di tangan, bertanya-tanya pesan apa yang bisa kukirim untuk Bronwyn supaya dia tidak membenciku. Aku tak yakin *Sori aku bohong soal ibuku sudah meninggal* sudah cukup.

Bukannya aku ingin ibuku meninggal. Namun, kupikir dia mungkin sudah, atau akan segera meninggal. Dan itu lebih mudah daripada mengatakan, atau memikirkan, yang sebenarnya. *Dia pecandu kokain yang melarikan diri ke suatu komunitas di Oregon dan tak pernah lagi berbicara padaku sejak saat itu.* Jadi ketika orang-orang mulai bertanya di mana ibuku, aku pun berbohong. Ketika aku menyadari itu respons yang sangat tak pantas, sudah terlambat untuk membatalkannya.

Lagi pula, tak ada yang benar-benar peduli. Mayoritas orang yang kukenal tidak memperhatikan ucapan atau tindakanku, asalkan aku memastikan narkoba tetap datang. Kecuali Opsir Lopez, dan sekarang Bronwyn.

Aku berpikir untuk memberitahunya, beberapa kali pada larut malam ketika kami mengobrol. Tetapi, aku tak pernah menemukan cara untuk memulai percakapan itu. Aku masih tidak bisa.

Aku meletakkan ponsel.

Tangga berderit ketika ibuku turun, mengusapkan kedua tangan di bagian depan celana. "Ayahmu saat ini tidak dalam kondisi yang memungkinkan untuk berbicara."

"Mengejutkan," gumamku.

Ibuku tampak lebih tua sekaligus lebih muda daripada biasanya. Rambutnya jauh lebih abu-abu dan pendek, tapi wajahnya tak terlalu keriput dan cekung. Dia lebih gemuk, kurasa itu bagus. Artinya dia makan. Dia melintasi ruangan menuju terarium Stan dan memberiku senyum kecil gugup. "Senang melihat Stan masih ada."

"Memang tidak banyak yang berubah sejak terakhir kali kami melihatmu,"

komentarku, menopangkan kaki di meja kopi di depanku. "Kadal membosankan yang sama, ayah pemabuk yang sama, rumah bobrok yang sama. Tapi, sekarang aku diselidiki untuk kasus pembunuhan. Mungkin kau sudah dengar?"

"Nathaniel." Ibuku duduk di kursi berlengan dan menangkupkan kedua tangan di depan tubuh. Kukunya masih digigiti seperti dulu. "Aku—aku bahkan tak tahu harus mulai dari mana. Aku sudah bersih hampir tiga bulan dan ingin menghubungimu setiap detiknya. Tapi, aku sangat takut aku belum kuat dan akan mengecewakanmu lagi. Kemudian aku melihat berita itu. Aku sudah mampir beberapa hari terakhir, tapi kau tidak pernah di rumah."

Aku menunjuk dinding retak dan langit-langit yang merosot. "Memangnya kau mau di sini?"

Wajah ibuku berubah muram. "Maafkan aku, Nathaniel. Aku berharap... aku berharap ayahmu akan mengambil alih."

Kau berharap. *Strategi pengasuhan yang mantap.* "Setidaknya dia di sini." Itu tidak adil, dan itu bukan pujian, meyakinkan mengingat ayahku nyaris tak pernah bergerak, tapi aku merasa berhak melakukan itu.

Ibuku mengangguk tersentak-sentak sambil mengertakkan buku-buku jari. Ya Tuhan, aku lupa dia suka melakukan itu. Menjengkelkan sekali. "Aku tahu. Aku tidak berhak mengkritik. Aku tak berharap kau memaafkanku. Atau percaya kau akan mendapatkan yang lebih baik ketimbang yang terbiasa kauperoleh dariku. Tapi, akhirnya aku mendapatkan obat yang berfungsi dan tak membuatku mual oleh kegelisahan. Itulah satu-satunya alasan aku bisa menyelesaikan rehabilitasi kali ini. Aku memiliki satu tim dokter di Oregon yang membantuku tetap bersih."

"Pasti menyenangkan. Punya tim."

"Lebih daripada yang pantas kudapatkan, aku tahu." Matanya yang menatap ke bawah dan nada merendahnya membuatku kesal. Tetapi, aku cukup yakin apa pun yang dilakukannya akan membuatku kesal saat ini.

Aku bangkit. "Ini mengasyikkan, tapi aku perlu pergi. Kau bisa keluar sendiri, kan? Kecuali kau ingin mengobrol dengan Dad. Kadang-kadang dia bangun sekitar pukul sepuluh."

Oh, sial. Sekarang ibuku menangis. "Maafkan aku, Nathaniel. Kau pantas

mendapatkan yang jauh lebih baik daripada kami berdua. Ya Tuhan, lihat dirimu—aku tak percaya kau jadi setampan ini. Dan kau lebih pintar daripada gabungan kedua orangtuamu. Sejak dulu. Kau seharusnya tinggal di salah satu rumah besar di Bayview Hills, bukannya mengurus sampah ini seorang diri."

"Terserahlah, Mom. Semua baik-baik saja. Senang bertemu denganmu. Kirimi aku kartu pos dari Oregon sekali-sekali."

"Nathaniel, kumohon." Dia berdiri dan menarik lenganku. Kedua tangannya tampak dua puluh tahun lebih tua dibandingkan tubuhnya yang lain—lembut dan keriput, penuh bintik cokelat dan parut. "Aku ingin melakukan sesuatu untukmu. Apa saja. Aku menginap di Motel Six di Bay Road. Boleh aku mengajakmu makan malam besok? Setelah kau punya waktu untuk memproses semua ini?"

Memproses ini. Ya Tuhan. Pidato-rehab macam apa yang dilontarkannya? "Entahlah. Tinggalkan nomormu, aku akan menelepon. Mungkin."

"Oke." Dia mengangguk mirip boneka lagi, dan aku bisa kehilangan kendali kalau tidak cepat-cepat menjauhinya. "Nathaniel, apa Bronwyn Rojas yang kulihat tadi?"

"Yeah," jawabku, dan dia tersenyum. "Kenapa?"

"Hanya... yah, kalau kau bersamanya, pasti kami tidak merusakmu terlalu parah."

"Aku tidak *bersama* Bronwyn. Kami sama-sama tersangka pembunuhan, ingat?" kataku, dan membiarkan pintu terbanting menutup di belakangku. Yang hanya membuat frustrasi, karena ketika pintu itu lepas dari engselnya, *lagi,* akulah yang harus memperbaikinya nanti.

Begitu berada di luar, aku tak tahu harus ke mana. Aku menaiki motor dan menuju pusat kota San Diego, kemudian berubah pikiran dan mengarah ke jalan bebas hambatan I-15 North. Dan terus melaju, berhenti sejam kemudian untuk mengisi bensin sambil mengeluarkan ponsel pascabayar dan memeriksa pesan. Tidak ada. Aku seharusnya menelepon Bronwyn, mencari tahu apa yang terjadi di kantor polisi. Tapi, dia pasti baik-baik saja. Dia punya pengacara mahal, juga orangtua yang mirip anjing penjaga di antara dia dan orang yang berusaha mengganggunya. Lagi pula, apa yang akan kukatakan?

Aku menyimpan ponsel.

Aku bermotor hampir tiga jam sampai tiba di jalan gurun yang ditumbuhi semak-semak kerdil. Walaupun hari makin malam, di dekat Gurun Mojave lebih panas, dan aku berhenti untuk membuka jaket seraya meluncur mendekati Joshua Tree. Satu-satunya liburan yang kualami bersama orangtuaku adalah perjalanan berkemah ke sini sewaktu umurku sembilan tahun. Aku menghabiskan sepanjang waktu menunggu peristiwa buruk terjadi: mobil bobrok kami rusak, ibuku mulai menjerit atau menangis, ayahku diam dan membisu seperti biasanya bila kami terlalu berlebihan untuk dihadapinya.

Tetapi, waktu itu hampir normal. Ada ketegangan antara satu sama lain seperti biasa, tapi pertengkarannya tidak besar. Ibuku bersikap baik, mungkin karena dia menyukai pohon-pohon pendek dan meliuk yang ada di mana-mana. "Tujuh tahun pertama kehidupan pohon Joshua hanyalah batang vertikal. Belum ada dahannya." Dia memberitahuku selagi kami berjalan kaki. "Butuh bertahun-tahun lamanya sebelum mereka berbunga. Dan setiap batang yang bercabang berhenti tumbuh setelah berbunga, jadi kau bisa melihat sistem rumit antara bagian yang mati dan pertumbuhan baru."

Aku terkadang memikirkan itu, dulu, ketika bertanya-tanya bagian mana dari diri ibuku yang mungkin masih hidup.

***

Sudah lewat tengah malam saat aku kembali ke Bayview. Aku sempat berpikir melintasi I-15 dan bermotor menembus malam, sejauh yang kumampu sampai aku ambruk kelelahan. Biar saja orangtuaku mengadakan reuni kacau apa pun yang akan mereka alami. Biar saja Kepolisian Bayview datang mencariku kalau ingin bicara denganku lagi. Namun, itulah yang akan dilakukan ibuku. Jadi akhirnya aku kembali, memeriksa telepon, dan menanggapi satu-satunya pesan yang kuterima: pesta di rumah Chad Posner.

Sesampainya di sana, Posner tak terlihat di mana-mana. Aku berakhir di dapurnya, meneguk bir dan mendengarkan dua cewek mencerocos tentang acara TV yang tak pernah kutonton. Ini membosankan dan tak mengalihkan pikiranku dari kemunculan kembali ibuku yang mendadak, atau panggilan polisi untuk Bronwyn.

Salah satu cewek itu mulai terkikik. "Aku kenal kamu," ujarnya, menusuk sisi tubuhku dengan jari. Dia terkikik lebih keras dan menempelkan telapak tangan

di perutku. "Kamu muncul di *Mikhail Powers Investigates,* kan? Salah satu cowok yang mungkin membunuh anak itu?" Dia setengah mabuk dan sempoyongan saat mencondongkan tubuh mendekat. Dia mirip sekali dengan cewek-cewek yang kutemui di pesta-pesta Posner: cantik, tapi mudah dilupakan.

"Astaga, Mallory," tegur temannya. "Itu kasar banget."

"Bukan aku," sahutku. "Aku cuma mirip dengannya."

"Pembohong." Mallory mencoba menusukku lagi, tapi aku menjauhi jangkauannya. "Yah, menurutku bukan kamu pelakunya. Menurut Brianna juga. Ya kan, Bri?" Temannya mengangguk. "Menurut kami pelakunya cewek yang berkacamata. Dia mirip jalang sok penting."

Tanganku mengerat di botol bir. "Sudah kubilang itu bukan aku. Jadi lupakan saja."

"Syoori," ucap Mallory tak jelas, menelengkan kepala dan menggeleng menyingkirkan poni dari mata. "Jangan pemarah begitu. Berani taruhan aku bisa membuatmu ceria." Dia menyusupkan tangan ke saku dan mengeluarkan kantong kumal penuh segiempat kecil. "Mau naik dengan kami dan teler sebentar?"

Aku ragu-ragu. Aku rela melakukan hampir apa saja agar bisa melupakan segalanya sekarang. Itulah cara keluarga Macauley. Dan semua sudah menganggap aku orang seperti itu.

Hampir semua orang. "Tidak bisa," kataku, mengeluarkan ponsel prabayar dan mulai merangsek menerobos kerumunan. Telepon itu berdengung sebelum aku sampai di luar. Ketika menatap layar dan melihat nomor Bronwyn—walaupun dialah satu-satunya yang pernah meneleponku di ponsel ini—aku merasakan sensasi kelegaan sangat besar. Seakan-akan aku tadi membeku dan seseorang menyelubungkan selimut di tubuhku.

"Hei," sapa Bronwyn begitu aku menjawab telepon. Suaranya jauh, pelan. "Bisakah kita bicara?"

Bronwyn

Selasa, 16 Oktober, 00:30

Aku gugup soal menyelundupkan Nate ke dalam rumah. Orangtuaku sudah berang gara-gara aku tidak memberitahu mereka tentang artikel blog Simon—sekarang dan dulu ketika itu terjadi. Tetapi, kami meninggalkan kantor polisi

tanpa banyak masalah. Robin berpidato angkuh yang intinya, *Hentikan membuang-buang waktu kami dengan spekulasi tak berarti yang tak bisa kaubuktikan, dan itu bukan sesuatu yang bisa diambil tindakan hukum meskipun seandainya kau bisa membuktikannya.*

Kurasa dia benar, sebab di sinilah aku. Meskipun aku dihukum sampai, seperti kata ibuku, aku tidak lagi "menyabotase masa depanku dengan tak bersikap transparan".

"Memangnya kau tidak bisa sekalian meretas blog lama Simon?" gumamku ke Maeve sebelum dia pergi tidur.

Maeve tampak benar-benar menyesal. "Dia menutupnya sudah lama sekali! Aku tidak menyangka blog itu bahkan masih ada. Dan aku tidak pernah tahu kau menulis komentar tersebut. Komen itu kan tidak dipasang." Dia menggeleng-geleng ke arahku dengan rasa sayang bercampur jengkel. "Kau selalu lebih kesal soal itu daripada aku, Bronwyn."

Mungkin dia benar. Terpikir olehku, selagi berbaring di kamar gelapku berdebat apa aku sebaiknya menelepon Nate, bahwa aku bertahun-tahun ini mengira Maeve jauh lebih rapuh daripada yang sebenarnya.

Kini, aku berada di bawah di ruang menonton kami, dan begitu mendapat pesan dari Nate bahwa dia sudah sampai, aku membuka pintu basemen dan melongok ke luar. "Di sini," panggilku pelan, dan sesosok gelap memutari sudut di dekat pintu tingkap miring menuju basemen. Aku mundur kembali ke bawah, membiarkan pintu terbuka supaya Nate mengikutiku.

Dia muncul memakai jaket kulit di atas kaus kumal robek-robek, rambutnya menjuntai berkeringat di dahi akibat memakai helm. Aku tak berkata apa-apa sampai memimpinnya memasuki ruang menonton dan menutup pintu di belakang kami. Orangtuaku tiga lantai di atas dan tidur lelap, tapi keuntungan tambahan dari ruangan yang kedap suara tak bisa dilebih-lebihkan pada waktu-waktu seperti ini.

"Nah." Aku duduk di satu sudut sofa, lutut ditekuk dan lengan disilangkan di atas kaki mirip pembatas. Nate membuka jaket dan melemparnya ke lantai, duduk di ujung satunya. Saat tatapan kami beradu, matanya murung oleh penderitaan yang begitu besar sampai aku hampir lupa untuk marah.

"Bagaimana hasilnya di kantor polisi?" tanyanya.

"Baik. Tapi bukan itu yang ingin kubicarakan."

Dia menurunkan tatapan. "Aku tahu." Kesunyian terentang di antara kami dan aku ingin mengisinya dengan selusin pertanyaan, tapi tidak kulakukan. "Kau pasti menganggapku berengsek." Akhirnya dia berkata, masih memandangi lantai. "Dan pembohong."

"Kenapa kau tidak memberitahuku?"

Nate mengembuskan napas perlahan dan menggeleng. "Aku mau. Aku sudah memikirkannya. Aku tak tahu cara memulainya. Masalahnya—aku mengucapkan kebohongan ini karena lebih mudah daripada yang sebenarnya. Dan karena aku separuh memercayainya, setidaknya. Aku tak mengira dia akan pernah kembali. Lalu, setelah kita mengatakan sesuatu hal seperti itu, bagaimana membatalkannya? Kita akan kelihatan mirip orang sinting." Nate mengangkat pandang lagi, mengunci tatapan kami dengan penuh intensitas mendadak. "Tapi, aku bukan orang sinting. Aku tidak membohongimu tentang apa pun yang lain. Aku tidak lagi mengedarkan narkoba, dan aku tidak melakukan apa-apa pada Simon. Aku tak menyalahkanmu kalau kau tak percaya, tapi sumpah, itulah yang benar."

Kesunyian lain melanda selama aku berusaha menenangkan diri. Aku seharusnya lebih marah, mungkin. Aku seharusnya menuntut bukti dari kredibilitasnya, meskipun aku tak tahu seperti apa wujudnya. Aku seharusnya mengajukan banyak pertanyaan tajam yang dirancang untuk memancing kebohongan lain apa pun yang dikatakannya kepadaku.

Namun masalahnya, aku memercayai dia. Aku takkan berlagak mengenal Nate luar-dalam setelah beberapa minggu, tapi aku tahu seperti apa rasanya sering mengucapkan suatu kebohongan kepada diri sendiri sehingga kebohongan itu menjadi kebenaran. Aku melakukannya, dan aku tidak pernah harus menjalani hidup hampir dengan seluruh kemampuanku sendiri.

Dan aku tak pernah menganggap Nate mampu membunuh Simon.

"Ceritakan tentang ibumu. Yang sebenarnya oke?" Aku meminta, dan dia menuruti. Kami berbicara lebih dari satu jam, tapi setelah sekitar lima belas menit pertama, kami terutama membahas cerita lama. Aku mulai merasa kaku gara-gara kelamaan duduk, dan mengangkat kedua lengan ke atas kepala untuk meregangkan tubuh.

"Capek?" tanya Nate, beringsut mendekat.

Aku penasaran apa dia sadar aku memandangi mulutnya selama sepuluh menit terakhir. "Tidak terlalu."

Dia mengulurkan tangan dan menarik kakiku ke pangkuan, menyusurkan lingkaran-lingkaran di lutut kiriku dengan ibu jari. Kakiku gemetar, dan aku merapatkannya agar getarannya terhenti. Matanya menatapku, lalu kembali ke bawah. "Ibuku mengira kau pacarku."

Mungkin kalau aku memberi tanganku kesibukan, aku bisa tetap diam. Aku meraih ke atas dan menyusupkan jemari di rambut tengkuknya, menghaluskan ikal lembut di kulit hangatnya. "Yah. Maksudku. Apa itu tidak mungkin?"

Astaga. Aku benar-benar mengucapkannya. Bagaimana kalau itu memang tidak mungkin?

Tangan Nate bergerak turun naik di kakiku, hampir tanpa sadar. Seolah dia tak tahu telah mengubah sekujur tubuhku jadi agar-agar. "Kau menginginkan pengedar narkoba dan tersangka pembunuh yang berbohong soal ibunya yang belum-meninggal sebagai pacar?"

"Mantan pengedar narkoba," ralatku. "Dan aku tak berhak menghakimi."

Dia mendongak sambil tersenyum kecil, tapi matanya waswas. "Aku tak tahu bagaimana bersama orang sepertimu, Bronwyn." Dia pasti melihat wajahku kecewa, sebab dia buru-buru menambahkan, "Maksudku aku bukan tidak mau. Maksudku kupikir aku akan mengacaukannya. Aku hanya pernah... kau tahulah. Bersikap kasual dalam urusan seperti ini."

Aku tidak tahu. Aku menarik tanganku dan meremas-remasnya di pangkuan, memperhatikan nadi berdenyut di balik kulit tipis pergelangan tanganku. "Apa kau sekarang kasual? Dengan orang lain?"

"Tidak," jawab Nate. "Sebelumnya ya. Waktu kita pertama mulai mengobrol. Tapi, sejak itu tidak lagi."

"Yah." Aku membisu sejenak, mempertimbangkan apa aku akan melakukan kesalahan besar. Mungkin, tapi aku tetap saja merangsek. "Aku ingin mencoba. Kalau kau mau. Bukan karena kita sama-sama terlibat dalam situasi ganjil ini dan menurutku kau seksi, meskipun itu benar. Tapi karena kau pintar, dan lucu, dan bertindak benar lebih sering daripada yang mau kauakui. Aku suka selera filmmu yang buruk dan caramu yang tak pernah berbasa-basi serta fakta kau

punya kadal sungguhan. Aku akan bangga menjadi pacarmu meskipun secara tak resmi, sementara kita, tahu kan, diselidiki dalam kasus pembunuhan. Selain itu, aku tak tahan melewati lebih dari beberapa menit tanpa ingin menciummu, jadi—begitulah."

Awalnya Nate tak merespons, dan aku khawatir sudah merusaknya. Mungkin terlalu banyak informasi. Tetapi dia masih membelai kakiku, dan akhirnya dia berkata, "Kau lebih baik daripada aku. Aku tak pernah berhenti memikirkan soal menciummu."

Dia melepas kacamataku dan melipatnya, menaruhnya di meja samping di dekat sofa. Tangannya di wajahku seringan bulu ketika dia membungkuk mendekat dan menarik mulutku ke arahnya. Aku menahan napas begitu bibir kami bersentuhan, dan tekanan pelan mengirimkan sengatan hangat yang berdengung melintasi pembuluh darahku. Manis dan lembut, berbeda dengan ciuman panas dan mendesak di Marshall's Peak. Namun, itu masih membuatku pening. Aku gemetaran dan menekankan kedua tangan di dadanya untuk berusaha mengendalikan diri, merasakan otot keras di balik baju tipisnya. *Tidak membantu.*

Bibirku membuka dalam desahan yang berubah menjadi erangan pelan. Ciuman kami semakin dalam dan intens, tubuh kami bertaut rapat sampai aku tak tahu di mana tubuhku berakhir dan di mana dia bermula. Aku merasa terjatuh, melayang, terbang. Semuanya pada saat bersamaan. Kami berciuman hingga bibirku perih dan kulitku memercik seolah sumbuku dinyalakan.

Herannya, tangan Nate lumayan sopan. Dia sering menyentuh rambut dan wajahku, lalu akhirnya membelai punggungku dan astaga, aku mungkin merintih. Getaran menjalariku, tapi dia berhenti. Sisi tak amanku bertanya-tanya apa dia tak tertarik padaku seperti aku tertarik padanya, atau seperti dia ke gadis-gadis lain. Namun... aku sudah merapat di tubuhnya selama setengah jam dan aku *tahu* bukan itu sebabnya.

Dia menarik diri dan menatapku, bulu mata gelap dan tebalnya merunduk. *Ya Tuhan,* matanya. Sangat luar biasa. "Aku terus-terusan membayangkan ayahmu datang," gumamnya. "Dia agak membuatku ngeri." Aku mendesah sebab, jujur saja, itu juga ada di benakku. Walaupun peluangnya tak sampai lima persen, tetap saja terlalu besar.

Nate menyusurkan satu jari di bibirku. "Mulutmu merah sekali. Kita sebaiknya berhenti sebelum aku menyebabkan kerusakan permanen. Ditambah lagi, aku perlu, ehm, menenangkan diri sedikit." Diciumnya pipiku dan diraihnya jaket di lantai.

Jantungku melesak. "Kau mau pergi?"

"Tidak." Dia mengeluarkan ponsel dari saku dan membuka Netfilx, lalu memberikan kacamataku. "Kita akhirnya bisa menyelesaikan menonton *Ringu*."

"Sial. Kupikir kau sudah lupa soal itu." Tetapi kali ini kekecewaanku palsu.

"Ayolah, ini sempurna." Nate berbaring di sofa dan aku meringkuk di sampingnya dengan kepala di bahunya sementara dia menyangga iPhone di lekuk lengan. "Kita pakai teleponku bukannya monster 60 inci di dindingmu. Kau tak mungkin takut pada apa pun di layar sekecil ini."

Jujur saja, aku tak peduli apa yang kami lakukan. Aku hanya ingin tetap memeluknya selama mungkin, melawan kantuk dan melupakan seisi dunia.

20

Cooper
Selasa, 16 Oktober, 17:45

"Tolong operkan susunya, Cooperstown." Pop mengedikkan dagu ke arahku saat makan malam, matanya melayang ke TV yang suaranya dimatikan di ruang duduk kami, tempat skor futbol universitas melintas di sepanjang bagian bawah layar. "Jadi apa yang kaulakukan dengan malam liburmu?" Dia menganggap lucu Luis menyamar sebagai aku setelah gym kemarin.

Aku mengoperkan karton susu dan membayangkan menjawab pertanyaannya dengan jujur. *Nongkrong dengan Kris, lelaki yang kucintai. Yeah, Pop, aku bilang lelaki. Tidak, Pop, aku tak bercanda. Dia mahasiswa baru pra-kedokteran di UCSD yang bekerja sambilan sebagai model. Tangkapan bagus. Pop pasti suka padanya.*

Dan kemudian kepala Pop meledak. Imajinasiku selalu berakhir seperti itu.

Alih-alih, aku menjawab, "Cuma menyetir berkeliling beberapa lama."

Aku tidak malu karena Kris. *Tidak.* Tetapi, ini rumit.

Masalahnya, aku tak menyadari bisa merasa seperti itu terhadap lelaki sampai bertemu dengannya. Maksudku, ya, aku *curiga.* Sejak aku berumur sekitar sebelas tahun. Namun, aku mengubur pikiran tersebut sedalam-dalamnya karena aku atlet pelajar Selatan yang mengincar karier di MLB dan kami tak seharusnya seperti itu.

Aku benar-benar meyakini itu selama sebagian besar hidupku. Aku selalu punya pacar perempuan. Tetapi, tak pernah sulit untuk menahan diri melakukan apa pun sampai pernikahan seperti didikan yang kuterima. Baru belakangan ini aku mengerti bahwa itu lebih merupakan alasan, bukannya dikendalikan oleh keyakinan moral.

Aku membohongi Keely berbulan-bulan, tapi aku tidak bohong tentang Kris. Aku memang berkenalan dengan Kris lewat bisbol, meskipun dia bukan pemain. Kris berteman dengan pemain lain yang tampil di pertandingan eksibisi bersamaku, yang kemudian mengundang kami berdua ke pesta ulang tahunnya. Dan dia *memang* orang Jerman.

Aku hanya tak menyebut-nyebut soal jatuh cinta padanya.

Aku belum bisa mengakui itu ke siapa pun. Itu bukan fase, atau eksperimen, atau pengalihan dari tekanan. Nonny benar. Perutku memang jungkir-balik ketika Kris menelepon atau mengirimiku pesan. Setiap kalinya. Dan sewaktu bersamanya, aku merasa menjadi manusia nyata, bukan robot seperti julukan Keely: diprogram untuk tampil sesuai harapan.

Namun, Cooper-dan-Kris hanya ada dalam gelembung apartemennya. Memindahkan itu ke tempat lain membuatku takut setengah mati. Pertama, sudah cukup sulit sukses dalam bisbol meskipun kau lelaki biasa. Jumlah pemain yang terang-terangan mengaku gay dan menjadi bagian dari tim liga mayor persis satu orang. Dan dia masih bermain di liga minor.

Kedua: Pop. Otakku membeku begitu membayangkan reaksinya. Dia tipe lelaki desa Selatan yang menyebut gay sebagai "homo" dan menganggap kami menghabiskan waktu dengan mengincar lelaki normal. Ketika kami menonton berita tentang pemain bisbol gay, dia mencibir jijik dan berkata, *Lelaki normal tak seharusnya berurusan dengan sampah itu di ruang ganti.*

Seandainya aku memberitahunya tentang aku dan Kris, tujuh belas tahun jejakku sebagai anak sempurna akan lenyap dalam seketika. Dia tidak akan pernah menatapku dengan cara yang sama lagi. Seperti caranya menatapku sekarang, meskipun aku tersangka pembunuhan yang dituduh menggunakan stereoid. Dia bisa menghadapi *itu.*

"Tesnya besok." Pop mengingatkanku. Sekarang aku harus menjalani tes steroid setiap minggu. Sementara itu aku terus melempar bola, dan tidak, bola cepatku tak melambat. Karena aku memang tidak berbohong. Aku tidak curang. Kemampuanku meningkat dengan strategis.

Itu ide Pop. Dia ingin aku menahan diri sedikit selama tahun junior, tak mengerahkan seluruh kemampuan, jadi akan ada lebih banyak sorotan di sekelilingku selama musim eksibisi. Dan memang benar. Orang seperti Josh Langley memperhatikanku. Tetapi sekarang, tentu saja, itu tampak mencurigakan. *Trims, Pop.*

Setidaknya dia merasa bersalah karenanya.

Aku yakin, ketika polisi siap menunjukkan artikel About That yang belum diunggah bulan lalu, aku akan membaca sesuatu tentang aku dan Kris. Aku hampir tak kenal Simon, hanya bicara langsung dengannya beberapa kali.

Namun, setiap kali di dekatnya, aku khawatir dia tahu rahasiaku. Musim semi lalu pada pesta *prom* junior, dia mabuk berat. Dan saat berpapasan dengannya di kamar mandi, dia merangkulku serta menarikku sangat dekat sampai aku praktis mengalami serangan panik. Aku yakin Simon—yang setahuku tak pernah punya pacar—menyadari aku gay dan tengah mendekatiku.

Aku panik setengah mati sampai meminta Vanessa membatalkan undangan untuk Simon ke pesta setelah-*prom* Vanessa. Dan Vanessa, yang tak pernah melewatkan kesempatan untuk mengucilkan seseorang, dengan senang hati melakukannya. Aku membiarkan itu bahkan setelah kemudian menyaksikan Simon mengejar Keely dengan intensitas yang tak bisa dipalsukan.

Aku tak membiarkan diriku memikirkan itu sejak Simon meninggal; bagaimana ketika terakhir kali aku bicara dengannya, sikapku berengsek karena aku tak mampu menghadapi siapa aku sebenarnya.

Dan bagian terburuknya, bahkan setelah semua ini—aku masih tak mampu.

Nate

Selasa, 16 Oktober, 18:00

Ketika tiba di Glenn's Diner, terlambat setengah jam dari yang seharusnya, untuk menemui ibuku, Kia-nya sudah diparkir tepat di depan. Skor satu untuk versi baru dan telah ditingkatkan, kurasa. Aku sama sekali tak akan kaget kalau dia tidak muncul.

Aku tadi berpikir untuk melakukan hal serupa. Namun, untuk berlagak dia tak ada, hasilnya tidak terlalu baik.

Aku memarkir motor beberapa tempat jauhnya dari mobil ibuku, merasakan tetesan pertama hujan di bahuku sebelum memasuki restoran. Pelayan mendongak dengan raut penuh tanya yang sopan. "Aku menemui seseorang. Macauley," kataku.

Dia mengangguk dan menunjuk meja bilik sudut. "Di sana."

Aku bisa melihat ibuku sudah cukup lama di sana. Sodanya hampir habis dan dia merobek pembungkuk sedotan hingga tercabik-cabik. Ketika menyusup ke bangku di depannya, aku mengambil menu dan membaca dengan teliti untuk menghindari matanya. "Kau sudah pesan?"

"Oh, belum. Aku menunggumu." Aku praktis bisa merasakan dia dalam hati menyuruhku mendongak, dan aku berharap tidak berada di sini. "Kau mau

hamburger, Nathaniel? Dulu kau suka hamburger Glenn's."

Dulu memang, dan masih sampai sekarang, tapi kini aku ingin memesan yang lain. "Nate, oke?" Aku menutup menu keras-keras dan menatap gerimis kelabu yang menghujani jendela. "Tidak ada lagi yang memanggilku itu."

"Nate," katanya, tapi namaku terdengar janggal diucapkannya. Salah satu kata yang kauucapkan berulang-ulang sampai kehilangan makna. Pelayan menghampiri, aku memesan Coke dan *club sandwich* yang tak kuinginkan. Ponsel prabayarku berdengung di saku dan aku mengeluarkannya untuk melihat pesan dari Bronwyn. *Semoga semua oke.* Aku merasakan sentakan hangat, tapi memasukkan telepon kembali tanpa menjawab. Aku tak punya kata-kata untuk memberitahu Bronwyn seperti apa rasanya makan siang dengan hantu.

"Nate." Ibuku berdeham sambil memanggilku. Masih terdengar keliru. "Bagaimana.... Bagaimana sekolahmu? Kau masih suka sains?"

Ya Tuhan. *Kau masih suka sains?* Aku masuk kelas remedi sejak kelas sembilan, tapi tak mungkin dia tahu, bukan? Rapor dikirim ke rumah, aku memalsukan tanda tangan ayahku, dan rapor itu kembali ke sekolah. Tak ada yang pernah mempertanyakannya. "Kau bisa bayar ini?" tanyaku, memberi isyarat ke meja. Mirip berandal bandel yang kuperankan sejak lima menit terakhir. "Soalnya aku tidak. Jadi kalau kau mengharapkan itu, sebaiknya bilang sebelum makanan datang."

Wajahnya berubah murung, dan aku merasakan sengatan kemenangan tak berarti. "Nath—Nate. Aku tidak akan pernah... yah. Kenapa kau harus memercayaiku?" Dia mengeluarkan dompet dan meletakkan beberapa lembar dua puluh dolar di meja, dan aku merasa berengsek sampai aku memikirkan tagihan yang terus-terusan kubuang ke tempat sampah bukannya kubayar. Setelah aku tak menghasilkan uang lagi, cek tunjangan disabilitas ayahku nyaris tak cukup untuk menutupi hipotek, kebutuhan rumah tangga, dan alkoholnya.

"Bagaimana kau bisa punya uang kalau berada di rehab selama berbulan-bulan?"

Pelayan kembali membawakan segelas Coke untukku, dan ibuku menunggu sampai dia pergi sebelum menjawab. "Salah satu dokter di Pine Valley—itu fasilitas yang kumasuki—menghubungkanku dengan perusahaan transkripsi

medis. Aku bisa bekerja dari mana saja, dan pekerjaannya sangat stabil." Dia membelai tanganku dan aku menarik tangan menjauh. "Aku bisa membantumu dan ayahmu, Nate. Aku akan melakukannya. Aku ingin bertanya—apa kau punya pengacara, untuk penyelidikan? Kita bisa mencoba mencari tahu soal itu."

Entah bagaimana, aku berhasil tak tertawa. Berapa pun penghasilan ibuku, itu tidak akan cukup untuk membayar pengacara. "Aku baik-baik saja."

Dia terus mencoba, bertanya tentang sekolah, Simon, hukuman percobaan, ayahku. Aku hampir terpengaruh, karena dia berbeda dengan yang ada di ingatanku. Lebih tenang dan temperamennya lebih lembut. Namun, kemudian dia bertanya, "Bagaimana Bronwyn mengatasi semua ini?"

Tidak. Setiap kali memikirkan Bronwyn, tubuhku bereaksi seolah aku kembali di sofa ruang menontonnya—jantung berdebar, darah menderu, kulit menggelenyar. Aku tak mau mengubah satu hal baik yang muncul dari semua kekacauan ini menjadi obrolan canggung lain dengan ibuku. Yang artinya kami kehabisan bahan obrolan. Untunglah makanan datang jadi kami bisa berhenti berpura-pura tiga tahun terakhir tak pernah terjadi. Meskipun *sandwich*-ku terasa tawar, mirip debu, tetap lebih baik daripada itu.

Ibuku tak mengerti isyaratku. Dia terus mengungkit Oregon, dokternya, dan *Mikhail Powers Investigates* sampai aku seperti akan tercekik. Aku menarik leher kaus seakan-akan itu bisa membantuku bernapas, tapi sia-sia. Aku tak bisa duduk di sini mendengarkan janji-janjinya dan berharap semua akan berjalan lancar. Bahwa dia akan tetap bersih, tetap bekerja, tetap waras. Intinya semua tetap.

"Aku harus pergi," kataku mendadak, menjatuhkan *sandwich* yang baru separuh dimakan ke piring. Aku bangkit, lututku menabrak pinggiran meja sangat keras sampai aku meringis, dan pergi ke luar tanpa menoleh ke arah ibuku. Aku tahu dia tidak akan mengejar. Bukan begitu sifatnya.

Begitu tiba di luar, awalnya aku kebingungan karena tak bisa melihat motorku, yang kini diapit dua Range Rover besar yang sebelumnya tak ada. Aku melangkah ke sana, lalu mendadak seseorang yang berdandan terlalu rapi untuk Glenn's Diner mencegatku dengan senyum menyilaukan. Aku langsung mengenalinya tapi menatap melewatinya seakan-akan tidak tahu.

"Nate Macauley? Mikhail Powers. Kau sulit ditemukan, ya? Ingin sekali berkenalan denganmu. Kami sedang mengerjakan laporan lanjutan mengenai investigasi Simon Kelleher, dan aku menginginkan komentarmu. Bagaimana kalau aku membelikanmu kopi di dalam dan kita mengobrol beberapa menit?"

Aku menaiki motor dan memakai helm seakan-akan tak mendengarnya. Aku bersiap mundur, tapi dua orang yang sepertinya produser menghalangi jalanku. "Bagaimana kalau kau suruh orang-orangmu minggir?"

Senyumnya selebar sebelumnya. "Aku bukan musuhmu, Nate. Pengadilan opini publik penting dalam kasus semacam ini. Bagaimana pendapatmu kalau kami membuatnya memihakmu?"

Ibuku muncul di parkiran, melongo begitu melihat siapa yang ada di dekatku. Aku memundurkan motor perlahan sampai orang yang mengadangku menyingkir, dan jalanku terbuka. Jika ibuku mau membantuku, dia bisa bicara dengan Mikhail.

21

Bronwyn

Rabu, 17 Oktober, 12:25

Saat makan siang hari Rabu, aku dan Addy mengobrol soal cat kuku. Dia sumber informasi mengenai subjek itu. "Dengan kuku pendek seperti punyamu, kamu perlu sesuatu yang pucat, hampir tak terlihat," komentarnya, mengamati tanganku dengan aura profesional. "Tapi, yang, super mengilap."

"Aku jarang pakai cat kuku," kuberitahu dia.

"Nah, kamu jadi senang dandan, kan? Entah *apa pun alasannya.*" Dia menaikkan sebelah alis menatap rambutku yang kutata rapi dengan pengering rambut, dan pipiku memanas ketika Maeve tergelak. "Kamu mungkin mau mencoba."

Itu obrolan biasa dan hambar bila dibandingkan kemarin saat kami membicarakan kunjunganku ke kantor polisi, ibu Nate, dan fakta bahwa Addy dipanggil ke kantor polisi secara terpisah untuk menjawab pertanyaan tentang EpiPen yang hilang lagi. Kemarin kami tersangka pembunuhan dengan kehidupan pribadi rumit, tapi hari ini kami hanya gadis-gadis biasa.

Sampai suara melengking dari beberapa meja jauhnya menerobos obrolan kami. "Seperti yang kubilang ke mereka," kata Vanessa Merriman. "Gosip mana yang *sudah pasti* benar? Dan siapa yang hancur lebur sejak Simon meninggal? Itulah pembunuhnya."

"Apa lagi yang diocehkannya sekarang?" gumam Addy, menggerogoti potongan roti *crouton* yang kebesaran mirip tupai.

Janae, yang tak banyak bicara bila duduk bersama kami, melontarkan tatapan ke arah Addy dan berkata, "Kau belum dengar? Kru Mikhail Powers ada di depan. Beberapa anak diwawancarai."

Perutku mencelus, dan Addy mendorong nampan menjauh. "Oh, bagus. Cuma itu yang kubutuhkan. Vanessa muncul di TV berceloteh tentang betapa bersalahnya aku."

"Tidak ada yang serius menganggap kau pelakunya," kata Janae. Dia mengangguk ke arahku. "Atau kau. Atau...." Dia memperhatikan Cooper menuju meja Vanessa dengan nampan diseimbangkan di satu tangan, kemudian

melihat kami dan mengubah arah, duduk di tepi meja kami. Dia sesekali melakukan itu; duduk bersama Addy beberapa menit pada awal makan siang. Cukup lama untuk mengisyaratkan dia tak mengabaikan Addy seperti teman-teman Addy yang lain, tapi tak terlalu lama sehingga bisa membuat Jake marah. Aku tak bisa memutuskan apa itu sikap manis atau pengecut.

"Apa kabar?" tanya Cooper, mulai mengupas jeruk. Dia memakai kemeja hijau-kelabu yang mencerahkan mata hazel-nya, dan wajahnya belang akibat topi bisbol sebab matahari lebih banyak menyorot pipinya dibandingkan yang lain. Entah bagaimana, bukannya membuatnya tampak kasar, itu malah menambah kilau Cooper Clay.

Aku dulu menganggap Cooper pemuda paling ganteng di sekolah. Mungkin masih, tapi belakangan ini ada sesuatu yang mirip boneka Ken pada dirinya—agak palsu dan konvensional. Atau mungkin seleraku berubah. "Kau sudah diwawancarai Mikhail Powers?" candaku.

Sebelum Cooper sempat menjawab, ada suara yang berbicara dari atas bahuku. "Sebaiknya lakukan saja. Silakan dan jadilah kelompok pembunuh seperti anggapan semua orang. Bebaskan Bayview High dari orang-orang hina." Leah Jackson bertengger di meja dekat Cooper. Dia tak melihat Janae, yang berubah merah padam dan kaku di kursinya.

"Halo, Leah," sapa Cooper sabar. Seolah sudah pernah mendengarnya. Kurasa memang sudah, ketika upacara berkabung Simon.

Leah mengamati meja, matanya mendarat padaku. "Kau akan pernah mengaku curang?" Nadanya ramah dan ekspresinya hampir bersahabat, tapi aku tetap saja membeku.

"Munafik, Leah." Suara Maeve terdengar, mengejutkanku. Saat menoleh, matanya menyala-nyala. "Kau tidak boleh mengeluh tentang Simon dalam satu napas dan kemudian mengulangi gosipnya."

Leah memberi Maeve hormat sekilas. "*Touché*, si bungsu Rojas."

Tetapi, Maeve baru pemanasan. "Aku muak karena obrolan tak pernah berubah. Kenapa tidak ada yang membahas bagaimana About That kadang-kadang membuat sekolah ini sangat menakutkan?" Dia menatap Leah lurus-lurus, matanya menantang. "Kenapa bukan *kau* saja? Tahu tidak, mereka ada di luar. Bersemangat mendapatkan arah baru. Kau bisa memberikan itu ke

mereka."

Leah mengkeret. "Aku tidak mau bicara pada media soal itu."

"Kenapa tidak?" tanya Maeve. Aku belum pernah melihatnya seperti ini; dia hampir ganas selagi menatap Leah. "Kau kan tidak bersalah. Simon yang bersalah. Dia melakukannya bertahun-tahun ini, dan sekarang semua menganggapnya orang suci karena itu. Memangnya kau tidak keberatan melihatnya?"

Leah balas menatap, dan aku tak bisa membaca ekspresi yang berkelebat di wajahnya. Hampir... penuh kemenangan? "Tentu saja aku keberatan."

"Kalau begitu lakukanlah sesuatu," Maeve berkata.

Leah berdiri mendadak, menyibak rambut melewati bahu. Gerakan itu membuat lengan bajunya terangkat dan memperlihatkan parut berbentuk bulan sabit di pergelangan tangannya. "Mungkin aku akan melakukannya." Dia berderap keluar pintu dengan langkah panjang.

Cooper mengerjap menatap kepergian Leah. "Astaga, Maeve. Ingatkan aku untuk tidak membuatmu marah." Maeve mengerutkan hidung, dan aku teringat arsip dengan nama Cooper yang masih belum berhasil dibukanya.

"*Leah* tidak membuatku marah, kok," gumamnya, mengetik cepat di ponsel.

Aku hampir takut untuk bertanya. "Kau sedang apa"

"Mengirim utas 4chan Simon ke *Mikhail Powers Investigates,*" jawabnya. "Mereka jurnalis, kan? Mereka sebaiknya mendalaminya."

"Apa?" cetus Janae. "Apa yang kaubicarakan?"

"Simon berkeliaran di utas diskusi penuh orang sinting yang menyemangati penembakan sekolah dan hal semacam itu," jawab Maeve. "Aku sudah berhari-hari membacanya. Orang lain yang memulainya, tapi dia ikut mengobrol dan mengatakan hal-hal mengerikan. Dia bahkan tidak peduli cowok itu membunuh semua orang itu di Orange County." Maeve masih mengetik ketika tangan Janae terulur dan mencengkeram pergelangannya, hampir menjatuhkan ponsel dari tangan.

"Bagaimana kau bisa tahu itu?" desis Janae, dan Maeve akhirnya memperhatikan dan menyadari dia mungkin terlalu banyak bicara.

"Lepaskan dia," ujarku. Saat Janae tak menurut, aku meraih dan menarik lepas jarinya dari pergelangan Maeve. Jarinya sedingin es. Janae mendorong kursi ke

belakang disertai derit nyaring, dan ketika berdiri, dia gemetar hebat.

"Tak seorang pun dari kalian yang tahu apa-apa tentang dia," katanya dengan suara tercekik, dan berderap pergi seperti Leah tadi. Tetapi, dia mungkin tak berniat memberi Mikhail Powers pernyataan singkat. Aku dan Maeve bertukar pandang sementara aku mengetuk-ngetukkan jari di meja. Aku tak memahami Janae. Seringnya, aku tak yakin kenapa dia duduk bersama kami padahal kami selalu mengingatkannya akan Simon.

Kecuali untuk mendengarkan percakapan seperti yang baru saja kami lakukan.

"Aku harus pergi," seru Cooper mendadak, seolah dia sudah menghabiskan waktu non-Jake yang dialokasikannya. Dia mengangkat nampan, tempat sejumlah besar makanan tergeletak tak tersentuh, dan dengan mulus melangkah ke mejanya yang biasa.

Jadi kru kami kembali menjadi para gadis, dan tetap seperti itu sampai akhir jam makan siang. Satu-satunya pemuda yang mau duduk dengan kami tak pernah repot-repot muncul di kafeteria. Namun, aku berpapasan dengan Nate di koridor setelahnya, dan seluruh pertanyaan yang menggelegak di benakku tentang Simon, Leah, dan Janae lenyap begitu dia memberiku cengiran samar.

Sebab, ya Tuhan, indah sekali ketika dia tersenyum.

Addy

Jumat, 19 Oktober, 11:12

Trek panas sekali, dan aku tak seharusnya ingin perlu berlari kencang. Ini kan cuma kelas olahraga. Tetapi, lengan dan kakiku mengayuh dengan energi tak disangka-sangka ketika paru-paruku terisi dan mengembang, seolah bersepeda belakangan ini memberiku cadangan tenaga yang perlu dikeluarkan. Peluh berbulir di dahiku dan melekatkan kaus di punggungku.

Aku merasakan sentakan rasa bangga saat melewati Luis—yang harus diakui, tak berusaha terlalu keras—dan Olivia, yang masuk tim lari. Jake berlari di depanku dan gagasan mengejarnya tampak konyol, soalnya jelas sekali dia jauh lebih cepat daripada aku, juga lebih besar dan lebih kuat. Mustahil aku bisa mendekatinya, tapi itulah yang terjadi. Dia bukan lagi sebuah titik; dia dekat, dan kalau aku berganti jalur dan terus mempertahankan kecepatan sampai aku bisa hampir, mungkin, jelas—

Kakiku melayang dari bawah tubuh. Rasa tembaga dari darah memenuhi mulutku ketika bibirku tergigit dan telapak tanganku menghantam tanah dengan keras. Batu-batu kecil mencabik kulitku, terbenam di kulit lecet dan meledak menjadi lusinan goresan kecil. Lututku sangat perih dan aku sudah tahu sebelum melihat titik-titik merah lebar di tanah bahwa kulitku terkelupas di kedua lutut.

"Oh, tidak!" Suara Vanessa menggema dengan kecemasan palsu. "Makhluk malang! Kakinya menyerah."

Tidak benar. Sementara mataku terpaku pada Jake, kaki seseorang menjegal pergelangan kakiku dan menjatuhkanku. Aku punya dugaan kuat kaki siapa itu, tak bisa mengatakan apa-apa soalnya aku terlalu sibuk menyedot udara ke paru-paru.

"Addy, kamu enggak apa-apa?" Vanessa mempertahankan suara palsunya selagi berlutut di sebelahku, sampai dia tepat di dekat telingaku dan berbisik, "Kamu pantas mendapatkannya, Jalang."

Aku ingin membalasnya, tapi masih tak bisa bernapas.

Begitu guru olahraga kami tiba, Vanessa mundur, dan ketika aku sudah memiliki cukup napas untuk bicara, dia telah pergi. Guru olahraga memeriksa lututku, membalik kedua tanganku, berdecak melihat cederaku. "Kau perlu ke kantor perawat. Supaya lukamu dibersihkan dan diberi antibiotik." Dia memindai kerumunan yang berkumpul di sekelilingku dan berseru, "Miss Vargas! Bantu dia."

Kurasa aku seharusnya lega itu bukan Vanessa atau Jake. Namun, aku hampir tak pernah bertemu Janae lagi sejak adik Bronwyn mengecam Simon dua hari lalu. Sementara aku terpincang-pincang menuju sekolah, Janae tak menatapku sampai kami hampir tiba di pintu masuk. "Apa yang terjadi?" tanyanya sambil membukakan pintu.

Saat ini napasku sudah cukup untuk tertawa. "Mempermalukan cewak jalang versi Vanessa." Aku berbelok ke kiri, bukannya ke kanan di tangga, lalu menuju ruang ganti.

"Kau harusnya ke kantor perawat," kata Janae, dan aku mengibaskan tangan ke arahnya. Sudah berminggu-minggu aku tak lagi menginjakkan kaki ke kantor perawat, luka-lukaku memang menyakitkan, tapi hanya di permukaan.

Yang sebenarnya kubutuhkan adalah mandi. Aku tertatih-tatih ke bilik pancuran dan membuka pakaian, melangkah ke bawah semburan air hangat dan memperhatikan air cokelat-dan-merah berpusar menuruni saluran pembuangan. Aku tetap di pancuran sampai air berubah jernih dan begitu keluar, berlilit handuk, Janae di sana memegang sekotak Band-Aid.

"Aku mengambilkan ini untukmu. Lututmu membutuhkannya."

"*Trims*." Aku menurunkan tubuh ke bangku dan menempelkan plester sewarna kulit di lutut, yang tentu saja kembali licin oleh darah. Telapak tanganku perih dan lecet hingga merah muda dan terkelupas, tapi aku tak bisa menempelkan Band-Aid di mana pun yang mampu membuat perbedaan.

Janae duduk sejauh mungkin dariku di bangku. Aku memasang tiga Band-Aid di lutut kiri dan dua di lutut kanan. "Vanessa itu jalang," ucapnya lirih.

"Yeah." Aku sependapat, berdiri dan maju selangkah dengan hati-hati. Kakiku bertahan, jadi aku menuju loker dan mengambil pakaian. "Tapi aku memang pantas mendapatkannya, kan? Itulah yang dipikirkan semua orang. Kurasa itu juga yang diinginkan Simon. Semua terbuka untuk dihakimi orang lain. Tidak ada rahasia."

"Simon...." Ada nada tercekik lagi dalam suara Janae. "Dia bukan.... Dia tidak seperti yang mereka katakan. Maksudku, ya, dia bertindak kelewatan dengan About That, dan dia menulis beberapa hal jahat. Tapi, beberapa tahun terakhir cukup berat, dia berusaha keras menjadi bagian dari sesuatu dan tak pernah bisa. Aku tak menyangka...." Dia terbata-bata. "Ketika sedang menjadi diri sendiri, Simon tidak akan menginginkan ini untukmu."

Janae terdengar sangat sedih karenanya. Namun, aku tak bisa memaksakan diri memedulikan Simon sekarang. Aku selesai berpakaian dan melihat jam. Kelas olahraga masih tersisa dua puluh menit, dan aku tidak mau ada di sini saat Vanessa dan antek-anteknya datang. "Trims buat Band-Aid itu. Beritahu mereka aku masih di kantor perawat, oke? Aku mau ke perpustakaan sampai jam pelajaran berikutnya."

"Oke," sahut Janae. Dia masih lunglai di bangku, tampak hampa dan letih, dan ketika aku melangkah ke pintu dia mendadak berseru, "Kau mau nongkrong bareng sore ini?"

Aku berbalik ke arahnya dengan kaget. Aku tak mengira kami berada di tahap

itu dalam... perkenalan kami, kurasa. Istilah *pertemanan* rasanya masih terlalu ekstrem. "Ehm, yeah. Tentu."

"Ibuku menjamu klub bukunya, jadi... mungkin aku bisa ke rumahmu?"

"Baiklah," jawabku, membayangkan reaksi ibuku melihat Janae setelah terbiasa dengan rumah penuh gadis cantik ceria seperti Keely dan Olivia. Bayangan itu membuatku riang, dan kami merencanakan Janae akan mampir sepulang sekolah. Tanpa berpikir, aku mengirim pesan mengundang Bronwyn, tapi aku lupa dia sedang dihukum. Lagi pula, dia harus les piano. Waktu santai spontan sama sekali bukan gayanya.

***

Aku baru saja memarkir sepeda di bawah beranda sepulang sekolah ketika Janae tiba sambil menyeret ransel kebesaran seolah dia datang untuk belajar. Kami berbasa-basi yang menyiksa dengan ibuku, yang matanya menjelajah dari tindikan-tindikan Janae sampai ke sepatu bot tempurnya yang lecet-lecet, hingga aku mengajaknya naik menonton TV.

"Kamu suka acara Netfilx yang baru?" tanyaku, mengarahkan *remote* ke TV dan berbaring di ranjang supaya Janae bisa duduk di kursi. "Yang tentang pahlawan super?"

Dia duduk hati-hati, seolah takut lipit-lipit merah muda itu akan menelannya hidup-hidup. "Yeah, oke," jawabnya, menurunkan ransel ke samping dan memandangi semua foto berpigura di dindingku. "Kau sangat suka bunga, ya?"

"Enggak juga. Kakakku punya kamera yang kupakai main-main, dan... belakangan ini aku menurunkan banyak sekali foto lama." Foto itu sekarang dijejalkan di bawah kotak-kotak sepatuku: selusin kenanganku dan Jake dari tiga tahun terakhir, dan hampir sama banyaknya foto dengan teman-temanku. Aku ragu pada satu foto—aku, Keely, Olivia, dan Vanessa, di pantai musim panas lalu, memakai topi musim panas besar dan memamerkan cengiran lebar dengan langit biru cerah di belakang kami. Itu hari khusus cewek yang langka dan menyenangkan, tapi setelah hari ini aku lebih dari senang telah menyingkirkan seringai bodoh Vanessa itu ke ruang pakaian.

Janae berkutat dengan tali ransel. "Kau pasti merindukan keadaan sebelumnya," ucapnya pelan.

Aku tetap menatap layar sambil memikirkan komentarnya. "Ya dan tidak,"

jawabku akhirnya. "Aku kangen betapa mudahnya sekolah dulu. Tapi, kurasa enggak seorang pun temanku dulu yang pernah benar-benar peduli padaku, kan? Atau situasinya pasti berbeda." Aku beringsut gelisah di tempat tidur dan menambahkan, "Aku enggak akan berlagak ini seperti apa yang kamu hadapi. Kehilangan Simon seperti itu."

Janae tersipu dan tak menjawab, dan aku berharap tak mengungkit-ungkit hal itu. Aku tak tahu bagaimana berinteraksi dengannya. Apa kami teman, atau cuma sepasang manusia yang tak punya pilihan yang lebih baik? Kami menatap TV tanpa bicara sampai Janae berdeham dan berkata, "Boleh aku minta minum?"

"Tentu." Hampir lega rasanya bisa meloloskan diri dari kesunyian yang terhampar di antara kami, sampai aku bertemu ibuku di dapur dan menerima ceramah kaku sepuluh menit tentang *teman-teman yang kau miliki sekarang.* Ketika akhirnya aku kembali ke atas, dua gelas limun di tangan, Janae sudah menyandang ransel dan setengah jalan keluar pintu.

"Aku mendadak tidak enak badan," gumamnya.

Hebat. Bahkan teman yang tak cocok denganku tidak mau bergaul denganku.

Aku mengirim pesan frustrasi ke Bronwyn, tak mengharapkan jawaban mengingat dia mungkin tengah sibuk dengan Chopin atau semacamnya. Aku terkejut saat dia langsung membalas, dan bahkan lebih terkejut lagi membaca apa yang ditulisnya.

Hati-hati. Aku tak percaya padanya.

22

Cooper

Minggu, 21 Oktober, 17:25

Kami hampir selesai makan malam saat ponsel Pop berbunyi. Dia melihat nomornya dan langsung menjawabnya, garis-garis di sekeliling mulutnya makin dalam. "Ini Kevin. Yeah. Apa, malam ini? Apa benar-benar penting?" Dia menunggu sebentar. "Baiklah. Kami akan menemuimu di sana." Dia menutup telepon dan mendesah jengkel. "Kita harus menemui pengacaramu di kantor polisi dalam setengah jam. Detektif Chang ingin berbicara lagi denganmu." Dia mengangkat tangan begitu aku membuka mulut. "Aku tidak tahu ada apa."

Aku menelan ludah kuat-kuat. Sudah beberapa lama aku tak diinterogasi, dan aku tadinya berharap semua ini perlahan memudar. Aku ingin mengirimi Addy pesan dan bertanya apa dia juga dipanggil, tapi aku dilarang keras memberitahukan apa pun tentang investigasi dalam bentuk tulisan. Menelepon Addy juga bukan ide bagus. Jadi, aku menyelesaikan makan malam tanpa bicara dan berkendara ke kantor polisi bersama Pop.

Pengacaraku, Mary, sudah berbicara dengan Detektif Chang ketika kami masuk. Sang detektif memanggil kami ke ruang interogasi, yang tak ada mirip-miripnya dengan yang kaulihat di TV. Tak ada panel kaca besar yang dilengkapi cermin dua arah di baliknya. Hanya ruang kecil suram berisi meja besar dan beberapa kursi lipat. "Halo, Cooper. Mr. Clay. Terima kasih untuk kedatangan kalian." Aku hampir melewatinya untuk memasuki pintu sewaktu dia memegang lenganku. "Kau yakin ingin ayahmu di sini?"

Aku berniat bertanya *Kenapa aku tidak mau?* tapi sebelum aku sempat bicara, Pop mulai menyembur marah soal hadir selama interogasi merupakan hak yang didapatnya dari Tuhan. Dia sudah menyempurnakan pidatonya dan begitu mulai, dia harus menyelesaikannya.

"Tentu saja," ujar Detektif Chang sopan. "Ini terutama masalah pribadi bagi Cooper."

Caranya mengatakan itu membuatku gugup, dan aku menatap Mary meminta bantuan. "Seharusnya tidak apa-apa untuk memulainya hanya dengan aku yang ada di ruangan, Kevin," katanya. "Aku akan memanggilmu

masuk bila diperlukan." Mary oke. Dia berumur lima puluhan, tak suka omong kosong, serta bisa menghadapi polisi dan ayahku. Jadi akhirnya aku, Detektif Chang, dan Mary duduk mengelilingi meja.

Jantungku sudah berdebar kencang ketika Detektif Chang mengeluarkan laptop. "Kau selalu vokal ketika menyangkal tuduhan Simon, Cooper. Dan tak ada penurunan dalam performa bisbolmu. Yang tidak konsisten dengan reputasi aplikasi Simon. Dan aplikasi itu tak dikenal mengirim kebohongan."

Aku berusaha menjaga ekspresiku tetap netral, meskipun aku memikirkan hal serupa. Aku lebih lega daripada marah saat Detektif Chang pertama kali memperlihatkan situs Simon kepadaku, karena kebohongan lebih baik daripada kebenaran. Tapi, kenapa Simon berbohong tentang aku?

"Jadi kami menggali sedikit lebih dalam. Rupanya kami melewatkan sesuatu dalam analisis awal kami dalam arsip-arsip Simon. Ada entri kedua tentangmu yang dienkripsi dan digantikan dengan tuduhan doping. Butuh beberapa lama untuk membuka dokumen itu, tapi aslinya ada di sini." Dia memutar layar sehingga menghadap aku dan Mary. Kami sama-sama memajukan tubuh untuk membacanya.

> Semua menginginkan sekerat kabar mengenai pemain bisbol kidal Bayview, CC, dan akhirnya dia tergoda. Dia meninggalkan si jelita KS dengan model pakaian dalam berdarah Jerman. Cowok mana yang tak mau, kan? Sayangnya, cinta baru itu model celana bokser dan *brief*, bukan bra dan *thong*. Sori, K, tapi kau tak bisa bersaing bila bermain di tim yang salah.

Setiap bagian diriku membeku kecuali mata, yang tak bisa berhenti berkedip. Inilah yang kutakutkan akan kulihat berminggu-minggu lalu.

"Cooper." Suara Mary tenang. "Tidak perlu bereaksi seperti ini. Ada pertanyaan, Detektif Chang?"

"Ya. Apa rumor yang direncanakan Simon akan diunggahnya itu benar, Cooper?"

Mary mendahuluiku bicara. "Tidak ada kejahatan dalam tuduhan ini. Cooper tidak perlu menanggapinya."

"Mary, kau tahu bukan itu masalahnya. Kita memiliki situasi menarik di sini.

Empat murid dengan empat entri yang ingin mereka rahasiakan. Satu dihapus dan diganti dengan entri palsu. Apa kau tahu seperti apa kelihatannya?"

"Penyebar rumor yang buruk?" tanya Mary.

"Seolah ada yang mengakses arsip Simon untuk menyingkirkan entri tertentu ini. Dan memastikan Simon tak ada untuk memperbaikinya."

"Aku butuh beberapa menit dengan klienku," kata Mary.

Aku mual. Aku pernah membayangkan menceritakan tentang Kris kepada orangtuaku dalam selusin cara, tapi tak satu pun yang semengerikan ini.

"Tentu saja. Sebaiknya kalian tahu kami akan mengajukan surat perintah penggeledahan lebih jauh di rumah keluarga Clay, bukan hanya komputer dan catatan ponsel Cooper. Berdasarkan informasi baru ini, dia menjadi tersangka yang lebih signifikan daripada sebelumnya."

Mary memegang lenganku. Dia tak mau aku berbicara. Dia tak perlu cemas. Aku tidak sanggup bicara bahkan kalau mencobanya.

Mengungkap informasi mengenai orientasi seksual melanggar hak privasi konstitusional. Itulah kata Mary, dan dia mengancam akan melibatkan American Civil Liberties Union (Serikat Kebebasan Sipil Amerika) bila polisi mengungkapkan tulisan Simon tentangku ke publik. Yang termasuk dalam kategori Agak Sangat Terlambat.

Detektif Chang berkelit. Mereka tak berniat menginvasi privasiku. Tetapi, mereka harus menyelidiki. Akan membantu seandainya aku memberitahu mereka segalanya. Definisi *segalanya* bagi kami berbeda. Definisi Detektif Chang mencakup aku mengakui membunuh Simon, menghapus entri About That tentangku, dan menggantinya dengan entri palsu tentang steroid.

Yang tidak masuk akal. Kenapa aku tidak menyingkirkan total diriku dari semua ini? Atau memikirkan sesuatu yang tak terlalu mengancam karier? Misalnya menyelingkuhi Keely dengan gadis lain. Ibaratnya, itu bisa membunuh dua burung dengan satu batu.

"Ini tak mengubah apa pun." Mary terus berkata. "Kau tetap tidak punya bukti seperti sebelumnya bahwa Cooper menyentuh situs Simon. Jangan berani-beraninya kau mengungkap informasi sensitif atas nama *penyelidikan*mu."

Tetapi masalahnya, itu tidak penting. Beritanya sudah beredar. Kasus ini

penuh kebocoran sejak awal. Dan aku tak bisa meluncur mulus keluar dari sini setelah diinterogasi satu jam dan mengatakan kepada ayahku tidak ada yang berubah.

Ketika Detektif Chang pergi, dia menegaskan akan menggali kehidupanku lebih dalam selama beberapa hari berikutnya. Mereka menginginkan nomor Kris. Mary mengatakan aku tak perlu memberikannya, tapi Detektif Chang mengingatkan mereka akan mengajukan subpoena untuk menyita ponselku dan tetap akan mendapatkannya. Mereka juga ingin bicara dengan Keely. Mary terus mengancam dengan ACLU, dan Detektif Chang terus berkata, setawar susu skim, bahwa mereka perlu memahami tindakanku selama minggu-minggu sebelum pembunuhan.

Tetapi, kami semua tahu apa yang sebenarnya terjadi. Mereka akan membuat hidupku sengsara sampai aku ambruk akibat tekanan.

Aku duduk bersama Mary di ruang interogasi setelah Detektif Chang pergi, lega tak ada cermin dua arah selagi aku membenamkan kepala di kedua tangan. Kehidupan yang kukenal telah berakhir, dan tidak lama lagi tak seorang pun menatapku dengan cara yang sama. Pada akhirnya aku memang harus mengaku, tapi—beberapa tahun lagi, mungkin? Setelah aku menjadi pelempar ternama dan tak tersentuh. Bukan sekarang. Bukan seperti *ini.*

"Cooper." Mary meletakkan satu tangan di bahuku. "Ayahmu akan bertanya-tanya kenapa kita masih di sini. Kau harus bicara dengannya."

"Aku tidak bisa," kataku otomatis. *'Dak bisa.*

"Ayahmu menyayangimu," ucapnya pelan.

Aku hampir tertawa. Pop menyayangi *Cooperstown.* Dia senang ketika aku mencetak tiga *strikeout* dalam satu *inning* dan mendapat perhatian dari pencari bakat terkenal, dan ketika namaku melintas di bagian bawah layar saluran ESPN. Tapi, aku?

Dia bahkan tak mengenalku.

Terdengar ketukan di pintu sebelum aku sempat menjawab. Pop melongok ke dalam dan menjentikkan jari. "Kita sudah selesai di sini? Aku mau pulang."

"Semua beres," jawabku.

"Tadi itu soal apa?" tuntutnya ke Mary.

"Kau dan Cooper perlu bicara," jawabnya. Rahang Pop menegang. *Untuk apa*

kami membayarmu? tertera di seluruh wajahnya. "Kita bisa membahas tahap berikutnya setelah itu."

"Fantastis," gumam Pop. Aku berdiri dan menyelinap di celah sempit antara meja dan dinding, melewati Mary dan memasuki koridor. Kami berjalan tanpa bicara, beriringan, sampai keluar dari pintu kaca ganda dan Mary menggumamkan selamat tinggal. "Malam," kata Pop, dengan tegang memimpin jalan menuju mobil kami di ujung pelataran parkir.

Semua yang ada di dalam diriku teremas dan terpuntir ketika aku memasang sabuk pengaman di sebelahnya dalam Jeep. Bagaimana aku mulai? Apa yang kukatakan? Apa aku memberitahunya sekarang, atau menunggu sampai kami tiba di rumah dan aku bisa memberitahu Mom, Nonny, dan... Oh, Tuhan. *Lucas?*

"Tadi itu soal apa?" tanya Pop. "Kenapa lama sekali?"

"Ada bukti baru," jawabku kaku.

"Oh, ya? Apa?"

Aku tak bisa. Aku tak bisa. Tidak hanya dengan kami berdua di mobil ini. "Tunggu sampai kita sampai di rumah."

"Ini serius, Coop?" Pop melirikku saat melewati Volkswagen yang meluncur lamban. "Kau dalam masalah?"

Telapak tanganku mulai berkeringat. "Tunggu sampai kita tiba di rumah," ulangku.

Aku perlu memberitahu Kris apa yang terjadi, tapi aku tak berani mengiriminya pesan. Aku sebaiknya ke apartemennya dan menjelaskan secara langsung. Satu lagi percakapan yang akan membunuh sebagian diriku. Kris sudah mengaku sejak SMP. Kedua orangtuanya seniman, dan itu tak pernah jadi masalah besar. Mereka bisa dibilang, *Yeah, kami sudah tahu. Kenapa kau butuh waktu lama sekali?* Kris tak pernah mendesakku, tapi sembunyi-sembunyi bukan cara hidup yang diinginkannya.

Aku menatap ke luar jendela, jemariku mengetuk-ngetuk gagang pintu selama perjalanan pulang. Pop berbelok ke jalan masuk dan rumah kami menjulang di depanku: solid, familier, dan tempat terakhir yang ingin kudatangi sekarang.

Kami masuk, Pop melempar kunci di meja koridor dan melihat ibuku di ruang duduk. Dia dan Nonny duduk bersebelahan di sofa seakan sudah

menunggu kami. "Di mana Lucas?" tanyaku, mengikuti Pop memasuki ruangan.

"Di bawah, bermain Xbox." Mom mematikan suara TV sementara Nonny menelengkan kepala dan memancangkan tatapan ke arahku. "Semua beres?"

"Cooper bertingkah sok misterius." Pop melirikku tajam sekaligus tak acuh. Dia tak tahu harus menyikapi kepanikanku yang jelas ini dengan serius atau tidak. "Beritahu kami, Cooperstown. Ada kehebohan apa? Mereka mendapat bukti nyata kali ini?"

"Mereka beranggapan begitu." Aku berdeham dan menyusupkan kedua tangan di saku celana. "Maksudku, mereka memang punya. Punya informasi baru."

Semuanya membisu, menyerap itu, sampai menyadari aku tak terburu-buru melanjutkan. "Informasi baru apa?" tanya Mom.

"Ada entri di situs Simon yang dienkripsi sebelum polisi bisa membukanya. Kurasa itulah yang semula ingin diunggah Simon tentang aku. Yan' 'dak ada hubungannya dengan steroid." Aksenku muncul lagi.

Pop tak pernah kehilangan aksennya, dan tak menyadari aksenku hilang dan muncul. "Aku sudah tahu itu!" katanya penuh kemenangan. "Mereka membebaskanmu dari tuduhan, kalau begitu?"

Aku membisu, benakku kosong. Nonny mencengkeram tongkat berkepala tengkoraknya. "Cooper, apa yang ingin diunggah Simon tentangmu?"

"Begini." Hanya butuh beberapa kata untuk membuat segala-galanya dalam hidupku Sebelum dan Sesudah. Udara meninggalkan paru-paruku. Aku tak sanggup menatap ibuku, dan sudah jelas aku tak mampu melihat ayahku. Maka aku memusatkan fokus pada Nonny. "Simon. Entah bagaimana. Mengetahui. Bahwa." *Tuhan.* Aku kehabisan kata-kata pengisi. Nonny mengetukkan tongkat di lantai seakan dia ingin membantuku. "Aku gay."

Pop tertawa. Terbahak-bahak, jenis tawa lega, dan menampar bahuku. "Astaga, Coop. Kau hampir menipuku. Serius, ada apa?"

"Kevin." Nonny mengertakkan kata itu dari gigi. "Cooper *tidak bercanda.*"

"Tentu saja dia bercanda," balas Pop, masih tertawa. Aku memperhatikan wajahnya, karena aku cukup yakin inilah terakhir kalinya dia menatapku seperti yang biasa dilakukannya. "Betul, kan?" Matanya meluncur ke mataku, santai dan yakin, tapi begitu melihat wajahku senyumnya meredup. *Itu dia.*

"Betul, kan, Coop?"

"Salah," kataku kepadanya.

23

Addy

Senin, 22 Oktober, 08:45

Mobil polisi berderet kembali di depan Bayview High. Dan Cooper tersaruk-saruk di koridor seolah sudah berhari-hari tidak tidur. Tak terpikir olehku kedua hal itu mungkin ada hubungannya sampai dia menarikku menjauh sebelum bel pertama. "Bisa kita bicara?"

Aku memperhatikannya lebih teliti, kegelisahan menggerogoti perutku. Aku belum pernah melihat mata Cooper semerah itu. "Yeah, tentu." Kupikir maksudnya di sini di koridor, tapi aku terkejut ketika dia memimpinku keluar dari tangga belakang dan menuju parkiran, tempat kami bersandar di dinding dekat pintu. Yang artinya aku pasti terlambat masuk kelas *homeroom,* kurasa, tapi catatan kehadiranku sudah sangat buruk sehingga satu keterlambatan lagi tak akan ada bedanya. "Ada apa?"

Cooper mengusap rambut pirang pasirnya hingga menegak, yang tak pernah kubayangkan bisa dilakukan rambut Cooper sampai saat ini. "Menurutku polisi di sini karena aku. Untuk bertanya tentang aku. Aku cuma—ingin memberitahu seseorang apa sebabnya sebelum semua berantakan."

"Oke." Aku memegang lengan bawahnya, dan menegang karena kaget begitu merasakannya gemetar. "Cooper, apa ada yang enggak beres?"

"Jadi masalahnya...." Dia terdiam, menelan ludah kuat-kuat.

Kelihatannya dia berniat mengakui sesuatu. Sejenak, Simon melintas di benakku: ambruknya dia saat detensi dan wajah merah tercekiknya saat dia berjuang bernapas. Mau tak mau aku berjengit. Kemudian mataku beradu dengan Cooper—yang berkaca-kaca, tapi seramah sebelumnya—dan aku tahu mustahil tentang itu. "Masalahnya apa, Cooper? Enggak apa-apa. Kamu boleh bilang padaku."

Cooper menatapku, mengamati seluruhnya—rambut awut-awutanku yang menegak tak beraturan karena aku tak sempat mengeringkannya, kulit biasa-biasa akibat tertekan, kaus pudar bergambar band yang dulu disukai Ashton, soalnya kami terlambat mencuci—sebelum dia menjawab, "Aku gay."

"Oh." Awalnya ucapannya belum kupahami, dan kemudian itu meresap.

"Ohhh." Seluruh kesan tak-terlalu-tertarik-terhadap-Keely mendadak masuk akal. Sepertinya aku seharusnya berkomentar lebih, jadi kutambahkan, "Keren." Respons tak memadai, kurasa, tapi tulus. Soalnya Cooper lumayan baik kecuali dia selalu agak menarik diri. Ini menjelaskan *banyak* hal.

"Simon tahu aku pacaran dengan seseorang. Lelaki. Dia berniat memasang berita itu di About That bersama entri yang lain. Kiriman itu ditukar dan digantikan dengan entri palsu tentang aku memakai steroid. Aku tidak menukarnya." Dia menambahkan buru-buru. "Tapi mereka menganggap aku yang melakukannya. Jadi sekarang mereka mengawasiku lekat-lekat, yang artinya seantero sekolah akan segera tahu. Kurasa aku ingin... memberitahu seseorang, sendiri."

"Cooper, enggak bakal ada yang peduli—" Aku memulai, tapi dia menggeleng.

"Mereka akan peduli. Kau tahu mereka akan peduli," selanya. Aku menurunkan pandang, soalnya tak bisa membantah itu. "Aku menyembunyikan kepala di balik batu mengenai ini selama penyelidikan," lanjutnya, suaranya parau. "Berharap mereka menganggapnya kecelakaan karena tak ada bukti nyata tentan' apa pun. Sekarang aku tak bisa berhenti memikirkan ucapan Maeve soal Simon waktu itu—betapa banyak hal aneh terjadi di sekitarnya. Menurutmu, itu ada artinya?"

"Menurut Bronwyn ada," jawabku. "Dia ingin kita berempat berkumpul dan saling membandingkan cerita. Katanya Nate mau ikut." Cooper mengangguk bingung, dan aku teringat bahwa karena dia lebih sering berada di dekat Jake, dia tak sepenuhnya mengetahui semua yang telah terjadi. "Ngomong-ngomong, kamu sudah dengar soal ibu Nate? Soal dia, ehm, rupanya belum meninggal?"

Aku tak menyangka Cooper bisa lebih pucat lagi, tapi itu terjadi. "Apa?"

"Ceritanya panjang, tapi—begitulah. Rupanya dia pecandu narkoba yang tinggal di semacam komunitas, tapi sekarang dia kembali. Dan bersih, katanya. Oh, dan Bronwyn dipanggil ke kantor polisi gara-gara artikel jahat yang ditulis Simon tentang adiknya waktu kelas dua SMA. Bronwyn menyuruhnya mati di kolom komentar, jadi... kamu tahulah. Sekarang itu terlihat agak buruk."

"Apa-apaan?" Dari raut tak percaya di wajah Cooper, aku berhasil mengalihkan dia dari masalahnya. Kemudian bel terakhir berbunyi, dan bahunya terkulai. "Sebaiknya kita pergi. Tapi, ya. Kalau kalian berkumpul, aku

ikut."

Kepolisian Bayview kembali berkantor di ruang rapat bersama petugas penghubung sekolah lagi, dan mulai mewawancarai murid satu demi satu. Awalnya keadaan bisa dibilang tenang, dan setelah kami melewati hari itu tanpa gosip apa pun, aku berharap Cooper keliru soal rahasianya terbongkar. Tetapi, pada pertengahan Selasa pagi, bisik-bisik pun dimulai. Aku tak tahu apa itu gara-gara pertanyaan yang polisi ajukan, atau dengan siapa mereka bicara, atau hanya kebocoran seperti biasa. Tapi sebelum makan siang, mantan-temanku Olivia—yang tak pernah bicara denganku lagi sejak Jake meninju TJ—berlari ke ke lokerku dan meraih lenganku dengan ekspresi penuh keriangan.

"Oh Tuhan. Kamu sudah dengar soal Cooper?" Matanya terbeliak penuh semangat selagi dia memelankan suara menjadi bisikan menusuk. "Semua bilang dia *gay*."

Aku menjauh. Seandainya Olivia menganggap aku bersyukur dilibatkan dalam peredaran gosip, dia salah. "Siapa yang peduli?" sahutku datar.

"Yah, *Keely* peduli." Olivia terkikik, mengibaskan rambut ke balik bahu. "Pantas saja Cooper enggak mau tidur sama dia! Kamu mau makan siang sekarang?"

"Iya. Dengan Bronwyn. Sampai ketemu nanti." Aku menutup pintu loker keras-keras dan berputar sebelum dia sempat berbicara lagi.

Di kafeteria, aku mengambil makanan dan pergi ke meja kami yang biasa. Bronwyn terlihat cantik memakai gaun-sweter dan sepatu bot, rambutnya tergerai di bahu. Pipinya sangat merah muda sampai aku penasaran apa dia memakai riasan, yang tak seperti biasanya. Tapi kalau benar dia memakai riasan, kelihatannya sangat alami. Dia terus-terusan menatap pintu.

"Ada yang ditunggu?" tanyaku.

Dia makin memerah. "Mungkin."

Aku punya dugaan kuat siapa yang ditunggunya. Mungkin bukan Cooper, walaupun seantero ruangan sepertinya menunggu cowok itu. Ketika dia memasuki kafeteria, segala-galanya sunyi, dan kemudian bisik-bisik pelan menyebar di seluruh ruangan.

"Cooper Clay itu Cooper GAY!" Seseorang berteriak dengan falseto lantang, dan Cooper membeku di ruangan saat sesuatu melayang melintasi udara dan

mengenai dadanya. Aku langsung mengenali bungkusan biru itu: Trojan. Merek pelindung yang dipakai Jake. Dan separuh murid cowok sekolah ini, kurasa. Tetapi, asalnya memang dari arah meja lamaku.

"Doin' the butt, hey, pretty." Orang yang lain lagi bernyanyi, dan gelak tawa menjalar di ruangan. Sebagian tawa jahat, tapi banyak yang terkejut dan gugup. Mayoritas kelihatan bingung harus berbuat apa. Aku terdiam soalnya ekspresi Cooper merupakan hal terburuk yang pernah kulihat dan aku ingin, sangat ingin, ini tidak terjadi.

"Oh, berengsek." Itu Nate. Dia berdiri di pintu masuk di sebelah Cooper, yang membuatku kaget soalnya aku belum pernah melihat dia di kafeteria. Semua yang lain di ruangan juga terkejut, terdiam sehingga nada suara mengejeknya mengiris bisik-bisik ketika Nate mengamati adegan di depannya. "Kalian para pecundang serius memedulikan soal ini? Coba cari kegiatan lain."

Terdengar suara cewek menyerukan "Pacar cowok!" yang disamarkan dengan pura-pura batuk. Vanessa menyeringai sementara semua yang di dekatnya larut dalam jenis tawa serupa yang diarahkan kepadaku sepanjang bulan lalu: setengah bersalah, setengah senang, dan sepenuhnya *Untunglah ini menimpamu, bukan aku.* Satu-satunya pengecualian adalah Keely, yang meng-gigit bibir dan menatapi lantai, serta Luis, yang setengah berdiri dengan lengan bawah ditopangkan di meja. Salah satu petugas kafeteria berdiri di ambang pintu dapur dan ruang makan, sepertinya terbelah antara membiarkan kejadian ini atau memanggil guru untuk mengintervensi.

Nate menatap wajah puas Vanessa tanpa sedikit pun jejak kecanggungan. "Yang benar? Ada yang mau *kau*katakan? Aku bahkan tak tahu namamu dan kau mencoba menyelipkan tangan di celanaku terakhir kali kita di pesta." Lebih banyak tawa, tapi kali ini bukan diarahkan ke Cooper. "Malahan, kalau ada cowok di Bayview yang belum pernah kau coba gerayangi, aku ingin bertemu dengannya."

Vanessa ternganga ketika satu tangan teracung dari tengah kafeteria. "Aku," seru cowok yang duduk di meja penggila komputer. Semua temannya tertawa gugup saat perhatian berdenyut—serius, mirip gelombang yang beralih dari satu sasaran ke sasaran berikut—terfokus ke mereka. Nate mengacungkan jempol dan kembali menatap Vanessa.

"Nah, itu dia. Cobalah melakukannya dan tutup mulutmu." Nate melangkah ke meja kami dan menjatuhkan ransel di dekat Bronwyn, yang berdiri, merangkul lehernya, dan menciumnya seolah mereka hanya berdua sementara seantero kafeteria meledak dalam kesiap dan siulan. Aku menatap mereka seperti semua orang lain. Maksudku, aku bisa dibilang sudah menduga, tapi ini kan di depan umum. Aku tak yakin apa Bronwyn berusaha mengalihkan orang dari Cooper atau dia tak bisa menahan diri. Mungkin dua-duanya.

Yang mana pun, Cooper secara efektif terlupakan. Dia membeku di pintu masuk sampai aku menarik lengannya. "Ayo duduk. Seluruh anggota klub pembunuh di satu meja. Mereka boleh memandangi kita semua sekaligus."

Cooper mengikutiku, tak repot-repot mengambil makanan. Kami duduk di meja dan kesunyian canggung melanda sampai ada orang lain mendekat: Luis membawa nampan, duduk di kursi kosong terakhir di meja kami.

"Tadi itu omong kosong," geramnya, menatap tempat kosong di depan Cooper. "Kau tidak makan?"

"Tidak lapar," jawab Cooper singkat.

"Kau sebaiknya makan sesuatu." Luis mengambil satu-satunya makanan yang belum disentuh di nampannya, dan mengulurkannya. "Nih, makan pisang."

Semua membeku sejenak; kemudian kami meledak tertawa bersama-sama. Termasuk Cooper, yang menopangkan dagu di telapak tangan dan memijati pelipis dengan tangan yang satu lagi.

"Tidak, ah," jawabnya.

Belum pernah kulihat Luis semerah itu. "Kenapa hari ini buahnya harus bukan apel?" gumamnya, dan Cooper memberinya senyum letih.

Kau akan tahu siapa teman sejatimu bila hal semacam ini terjadi. Rupanya aku tak punya teman sejati, tapi aku senang Cooper punya.

24

Nate

Kamis, 25 Oktober, 00:20

Aku meluncurkan motor ke jalan buntu di ujung Bayview Estates, lalu mematikan mesin, diam sebentar untuk mencari tanda-tanda kehadiran seseorang di dekat sana. Suasana sepi, jadi aku turun dan mengulurkan tangan ke Bronwyn supaya dia juga bisa turun.

Lingkungan ini berupa area pembangunan yang masih separuh selesai tanpa lampu jalan, jadi aku dan Bronwyn berjalan gelap-gelap menuju rumah nomor 5. Setibanya di sana, aku mencoba membuka pintu depan, tapi terkunci. Kami memutar ke belakang rumah, dan aku memeriksa setiap jendela sampai menemukan satu yang terbuka. Letaknya cukup dekat dengan tanah jadi aku bisa masuk dengan mudah. "Kembali ke depan; aku akan membukakan pintu," ucapku pelan.

"Kurasa aku juga bisa melakukan itu," kata Bronwyn, bersiap mengangkat tubuh. Tetapi lengannya tak kuat, dan aku terpaksa mencondongkan tubuh ke depan dan membantunya. Jendela ini tak cukup luas untuk dua orang, jadi begitu aku melepaskannya dan mundur untuk memberinya ruang, dia menyelesaikan memanjat dengan susah payah dan mendarat berdebuk di lantai.

"Anggun," komentarku saat dia bangkit dan menepuk-nepuk membersihkan jinsnya.

"Tutup mulut," gumamnya, memandang berkeliling. "Haruskah kita membukakan pintu depan untuk Addy dan Cooper?"

Kami berada di rumah kosong yang sedang dibangun setelah tengah malam untuk rapat Empat Sekawan Bayview. Mirip film mata-mata jelek, tapi mustahil kami bisa berkumpul di tempat lain tanpa menarik terlalu banyak perhatian. Bahkan para tetanggaku yang-tak-peduli mendadak mengamatiku setelah tim Mikhail Powers terus-terusan melintasi jalanan kami.

Ditambah lagi, Bronwyn masih dihukum.

"Ya," jawabku, dan kami meraba-raba melewati dapur yang separuh jadi dan memasuki ruang duduk yang dilengkapi sebuah jendela besar. Cahaya bulan

menyorot menerangi pintu, dan aku memutar kunci untuk membukanya. "Kau bilang jam berapa ke mereka?"

"Dua belas tiga puluh," sahutnya, menekan tombol di arloji Apple-nya.

"Sekarang jam berapa?"

"Dua belas dua puluh lima."

"Bagus. Kita punya lima menit." Aku menyusurkan tangan di sisi wajahnya dan mendesaknya ke dinding, mendekatkan bibirnya ke arahku. Dia merapat padaku dan memeluk leherku, membuka mulut sambil mendesah pelan. Kedua tanganku berkelana menuruni lekuk pinggang sampai ke pinggulnya. Bronwyn memiliki tubuh yang sangat kencang di balik seluruh pakaian konservatifnya, meskipun aku hampir tak pernah melihatnya sedikit pun.

"Nate," bisiknya beberapa menit kemudian, dengan suara terengah yang membuatku liar. "Kau tadi mau menceritakan apa yang terjadi waktu bertemu ibumu."

Yeah. Kurasa benar. Aku bertemu ibuku lagi sore ini dan semuanya... baik-baik saja. Dia datang tepat waktu dan tidak teler. Dia tak lagi banyak bertanya dan memberiku uang untuk membayar tagihan. Namun sepanjang waktu, aku bertaruh dengan diri sendiri mengenai sampai kapan itu berlangsung. Taruhan terakhir menyatakan dua minggu.

Tapi sebelum aku sempat menjawab, pintu berderit dan kami pun tak lagi hanya berdua. Sesosok kecil menyelinap masuk dan menutup pintu. Cahaya bulan cukup terang untukku melihat Addy dengan jelas, termasuk helai-helai gelap mengejutkan di rambutnya. "Oh, bagus, aku bukan yang pertama," bisiknya, lalu berkacak pinggung sambil memelototi aku dan Bronwyn. "Kalian mesra-mesraan? Serius?"

"Kau mengecat rambut?" sahut Bronwyn, menjauhiku. "Warna apa?" Dia mengulurkan tangan dan mengamati poni Addy. "Ungu? Aku suka. Kenapa mengubahnya?"

"Aku enggak bisa terus-terusan melakukan perawatan rambut pendek," gerutu Addy, menjatuhkan helm sepeda ke lantai. "Kelihatannya enggak terlalu jelek kalau warnanya dicampur." Dia menelengkan kepala ke arahku dan menambahkan, "Aku enggak butuh komentarmu kalau kamu enggak setuju, ngomong-ngomong."

Aku mengangkat kedua tangan. "Aku tidak berniat bilang apa-apa, Addy."

"Kapan kau bahkan mulai tahu namaku," sahutnya datar.

Aku nyengir ke arahnya. "Kau jadi agak judes sejak kehilangan semua rambut itu. Dan pacar."

Dia memutar bola mata. "Di mana kita melakukan ini? Ruang duduk?"

"Ya, tapi di sudut belakang. Jauh dari jendela," jawab Bronwyn, melangkah di sela-sela peralatan konstruksi dan duduk bersila di depan perapian batu. Aku berbaring di dekatnya dan menunggu Addy menyusul, tapi dia masih berdiri dekat pintu.

"Kurasa aku mendengar sesuatu," katanya, mengintip di lubang intai. Dia membuka pintu sedikit, lalu menepi supaya Cooper bisa masuk. Addy memimpinnya menuju perapian tapi hampir terpelanting saat tersandung kabel ekstensi. "*Aduh!* Berengsek, tadi itu nyaring. Sori." Dia mengambil tempat di sebelah Bronwyn, dan Cooper duduk di sampingnya.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Bronwyn ke Cooper.

Cooper mengusapkan sebelah tangan di wajah. "Oh, kau tahulah. Dalam mimpi buruk. Ayahku 'dak mau bicara denganku, aku dicabik-cabik di Internet, dan 'dak satu pun tim yan' memantau bakatku mau membalas telepon Pelatih Ruffalo. Selain itu aku baik-baik saja."

"Aku sangat prihatin," kata Bronwyn, sedangkan Addy meraih tangan Cooper dan menggenggamnya.

Cooper mendesah tapi tak menarik tangan. "Begitulah kenyataannya, kurasa. Kita lanjutkan soal apa tujuan kita ke sini."

Bronwyn berdeham. "Yah. Terutama untuk... bertukar informasi? Eli terus-terusan mengatakan soal mencari pola dan kaitan, yang sangat masuk akal. Menurutku mungkin kita bisa menganalisis beberapa hal yang kita tahu. Dan yang kita tidak tahu." Dia mengernyit dan mulai menghitung dengan jari. "Simon berniat mengirim beberapa cerita yang lumayan mengejutkan tentang kita semua. Seseorang membuat kita berada dalam satu ruangan dengan ponsel palsu. Simon diracun, sementara kita di sana. Banyak orang selain kita yang punya alasan untuk marah pada Simon. Dia terlibat dalam berbagai hal mengerikan di 4chan. Siapa yang tahu orang macam apa yang dibuatnya jengkel."

"Kata Janae, Simon benci menjadi orang luar dan dia sangat kesal tidak ada sesuatu yang lebih istimewa pernah terjadi dengannya dan Keely," ujar Addy, menatap Cooper. "Kamu ingat, enggak? Dia mulai mendekati Keely waktu pesta *prom* junior, lalu Keely menyerah di pesta beberapa minggu kemudian dan bermesraan dengannya, kira-kira, lima menit. Simon menganggap itu akan berlanjut lebih serius."

Bahu Cooper membungkuk seakan-akan dia teringat sesuatu yang tak diinginkannya. "Betul. Huh. Kurasa itu pola. Atau kaitan, atau apalah. Denganku dan Nate, maksudku."

Aku tak mengerti. "Apa?"

Cooper menatap mataku. "Waktu aku putus dengan Keely, dia bilang dia pernah bermesraan denganmu di pesta untuk menjauhkan Simon. Dan beberapa minggu setelahnya, aku mengajaknya kencan."

"Kamu dan *Keely*?" Addy menatapku. "Dia enggak pernah cerita!"

"Cuma beberapa kali." Jujur saja, aku benar-benar sudah lupa.

"Dan kau bersahabat dengan Keely. Atau dulunya." Bronwyn berkata pada Addy. Dia kelihatannya tak terganggu oleh bayangan aku dan Keely bersama, dan aku harus memuji bagaimana dia tak kehilangan fokus. "Tapi, aku tidak punya kaitan apa-apa dengannya. Jadi... entahlah. Apa itu berarti sesuatu, atau tidak?"

"Aku tak tahu kenapa itu ada artinya," ujar Cooper. "Tidak ada orang selain Simon yang peduli dengan apa yang terjadi antara dia dan Keely."

"*Keely* mungkin peduli." Bronwyn mengingatkan.

Cooper menahan tawa. "Kau tak mungkin menganggap Keely ada hubungannya dengan ini!"

"Kita kan sedang berdiskusi bebas," sahut Bronwyn, memajukan tubuh dan menopang dagu di sebelah tangan. "Dia menjadi benang merah."

"Betul, tapi Keely sama sekali tak punya motif untuk apa pun. Bukankah kita seharusnya membahas orang-orang yang membenci Simon? Selain kau," tambah Cooper, dan Bronwyn berubah kaku. "Maksudku, untuk artikel blog yang ditulisnya tentang adikmu. Addy memberitahuku soal itu. Itu hina, sangat hina. Aku tak pernah melihatnya waktu itu. Aku pasti mengatakan sesuatu kalau melihatnya."

"Yah, aku tidak *membunuh* dia gara-gara itu," kata Bronwyn kaku.

"Aku bukan *bermaksud*—" Cooper memulai, tapi Addy menyela.

"Kita jangan melenceng. Bagaimana dengan Leah, atau bahkan Aiden Wu? Kalian enggak bisa bilang mereka enggak mau balas dendam."

Bronwyn menelan ludah dan menurunkan pandang. "Aku juga penasaran soal Leah. Dia kan.... Yah, aku punya kaitan dengannya yang belum kuceritakan kepada kalian. Aku dan dia partner dalam kompetisi Model UN, dan tanpa sengaja kami memberitahu Simon batas waktu yang salah sehingga dia didiskualifikasi. Dia mulai menyiksa Leah di About That tepat setelahnya."

Bronwyn sebenarnya sudah memberitahuku. Hal itu sudah beberapa lama menggerogotinya. Tetapi itu berita baru bagi Cooper dan Addy, yang mulai mengangguk-angguk. "Jadi Leah punya alasan membenci Simon *dan* marah padamu." Kemudian Addy mengernyit. "Tapi, bagaimana dengan kami? Kenapa menyeret-nyeret kami?"

Aku mengangkat bahu. "Mungkin kita sekadar rahasia yang disimpan Simon. Korban sampingan."

Bronwyn mendesah. "Entahlah. Leah pemarah, tapi bukan licik. Aku lebih bingung soal Janae." Dia menoleh ke arah Addy. "Salah satu hal paling aneh dari Tumblr itu adalah banyak sekali detail yang benar. Yang menulisnya hampir harus jadi salah satu dari kita untuk mengetahui hal-hal itu—atau sering sekali bersama kita. Apa menurutmu tidak aneh Janae bergaul dengan kita padahal kita dituduh membunuh sahabatnya?"

"Yah, untuk adilnya, aku *mengajaknya*," kata Addy. "Tapi, belakangan ini dia jadi penggugup. Dan apa kalian menyadari dia dan Simon enggak lagi bersama sesering biasanya tepat sebelum Simon tewas? Aku selalu penasaran apa ada yang terjadi di antara mereka." Dia mencondongkan tubuh ke belakang dan menggigiti bibir bawah. "Kurasa kalau ada yang tahu rahasia apa yang akan dibocorkan Simon dan cara memanfaatkannya, Janae-lah orangnya. Aku cuma... entahlah. Aku enggak yakin Janae mampu melakukan sesuatu semacam ini."

"Jangan-jangan Simon menolaknya dan dia... membunuh Simon?" Cooper tampak ragu sebelum menyelesaikan kalimat. "Tapi, aku tidak tahu bagaimana. Dia kan tidak di sana."

Bronwyn mengedikkan bahu. "Kita tidak bisa memastikannya. Waktu aku bicara dengan Eli, dia selalu bilang seseorang bisa saja merencanakan kecelakaan mobil itu sebagai pengalih perhatian untuk menyelinap ke dalam ruangan. Kalau kalian menganggap itu sebagai kemungkinan, siapa saja bisa melakukan-nya."

Aku meledek Bronwyn saat pertama kali dia mengatakan itu, tapi—entahlah. Aku berharap bisa mengingat lebih banyak mengenai hari itu, agar bisa memastikan apa hal itu bahkan mungkin. Semuanya terasa kabur.

"Salah satu mobil itu Camaro merah." Cooper teringat. "Kelihatannya antik. Aku tak ingat pernah melihat mobil itu di parkiran sebelumnya. Atau sesudahnya. Yang *memang* aneh kalau dipikir-pikir lagi."

"Oh, yang benar saja," cemooh Addy. "Itu hampir mustahil. Kedengarannya mirip pengacara dengan klien bersalah yang berusaha mencari sesuatu untuk menyelamatkan diri. Bisa saja ada orang baru yang menjemput seseorang hari itu."

"Bisa saja," komentar Cooper. "Entahlah. Kakak Luis bekerja di bengkel di pusat kota. Mungkin aku akan bertanya apa ada mobil seperti itu yang ke sana, atau apa dia bisa menanyakannya di bengkel lain." Cooper mengangkat sebelah tangan melihat alis Addy yang terangkat. "Hei, *kau* kan bukan tersangka baru favorit polisi, oke? Aku sedang putus asa."

Kami tidak akan mencapai apa pun dengan percakapan ini. Namun, aku mencatat beberapa hal selagi mendengarkan mereka bicara. Satu: aku menyukai mereka semua lebih daripada yang kuduga. Bronwyn jelas menjadi kejutan terbesar, dan istilah *suka* saja tak cukup. Tetapi, Addy rupanya cewek yang lumayan tangguh, dan Cooper bukan sosok satu dimensi seperti dugaanku sebelumnya.

Dan dua: menurutku tak satu pun dari mereka yang membunuh Simon.

Bronwyn

Jumat, 26 Oktober, 20:00

Jumat malam, seluruh keluargaku duduk bersama untuk menonton *Mikhail Powers Investigates.* Aku merasa lebih takut daripada sebelumnya, antara menyiapkan diri untuk artikel blog Simon tentang Maeve dan mencemaskan sesuatu soal aku dan Nate akan disiarkan. Seharusnya aku tidak mencium dia di

sekolah. Meskipun sebagai pembelaan, dia tampak sangat seksi waktu itu.

Pokoknya. Kami semua gugup. Maeve meringkuk di sampingku sementara musik tema acara Mikhail mengalun dan foto-foto Bayview melintas di layar.

Penyelidikan pembunuhan berubah menjadi perburuan penyihir. Ketika strategi polisi mencakup mengungkap informasi pribadi atas nama pengumpulan bukti, apakah mereka sudah bertindak terlalu jauh?

Sebentar. Apa?

Kamera menyorot mendekati Mikhail, dan dia *berang*. Aku duduk lebih tegak saat dia menatap kamera dan berkata, "Keadaan di Bayview, California, berubah buruk minggu ini ketika seorang murid yang terlibat dalam penyelidikan, yang selama ini merahasiakan orientasi seksualnya kini diekspos seusai babak interogasi polisi, menyebabkan badai media yang seharusnya membuat prihatin setiap orang Amerika yang peduli terhadap hak privasi."

Dan kemudian aku ingat. Mikhail Powers gay. Dia mengaku waktu aku SMP, dan berita itu menjadi kehebohan besar lantaran terjadi setelah beberapa fotonya mencium seorang lelaki beredar di Internet. Itu bukan keputusannya. Dan dari caranya meliput kisah itu sekarang, dia masih getir karenanya.

Sebab mendadak Kepolisian Bayview menjadi pihak yang jahat. Mereka tak punya bukti, mereka mengacaukan kehidupan kami, dan mereka melanggar hak konstitusional Cooper. Mereka bersikap defensif ketika seorang juru bicara polisi mengklaim telah berhati-hati dalam menginterogasi dan tak ada kebocoran yang berasal dari departemen. Tetapi, kini ACLU ingin terlibat. Dan Eli Kleinfelter dari Until Proven kembali hadir, berkomentar soal buruknya penanganan kasus ini sejak awal, dengan kami berempat dijadikan kambing hitam dan tak seorang pun yang bahkan bertanya-tanya siapa lagi yang mungkin menginginkan Simon Kelleher tewas.

"Apa semua orang sudah melupakan soal guru itu?" tanyanya, memajukan tubuh dari balik meja yang penuh sesak. "Dia satu-satunya orang di ruangan itu yang diperlakukan sebagai saksi, bukannya tersangka, padahal dia memiliki peluang lebih besar daripada siapa pun. Itu tidak boleh diabaikan."

Maeve mendekatkan kepala ke arahku dan berbisik, "Kau sebaiknya bekerja untuk Until Proven, Bronwyn."

Mikhail beralih ke segmen berikutnya: *Akankah Simon Kelleher yang*

sebenarnya bakal terungkap? Foto angkatan Simon berkelebat di layar selagi orang-orang diingatkan tentang nilai bagusnya, keluarga baik-baiknya, dan semua klub yang diikutinya. Kemudian Leah Jackson muncul di layar, berdiri di pekarangan depan Bayview High. Aku menoleh ke Maeve, terbeliak, dan dia juga tampak sama terkejutnya.

"Dia melakukannya," gumam Maeve. "Dia benar-benar melakukannya."

Wawancara Leah disusul oleh segmen-segmen bersama anak lain yang disakiti oleh Simon, termasuk Aiden Wu dan gadis yang diusir orangtuanya setelah beredar kabar bahwa dia hamil. Tangan Maeve menemukan tanganku begitu Mikhail menjatuhkan bom terakhir—tampilan layar utas diskusi 4chan, yang menyorot kiriman terburuk Simon mengenai penembakan sekolah di Orange County:

> Begini, secara teoretis aku mendukung pendekatan mengacaukan sekolah dengan kekerasan, tapi anak ini menunjukkan kurangnya imajinasi yang membuat depresi. Maksudku, memang tidak apa-apa, kurasa. Itu berhasil melakukan tujuannya. Tapi, itu sangat membosankan. Bukankah sekarang kita sudah menyaksikan hal seperti itu seratus kali? Seseorang menembaki sekolah, menembak diri sendiri, ditayangkan di berita malam. Tingkatkanlah taruhannya, demi Tuhan. Lakukan sesuatu yang orisinal.
>
> Pakai granat, barangkali. Pedang samurai? Kejutkan aku ketika kau membunuh segerombolan tikus *lemming* berengsek. Cuma itu yang kuminta.

Aku teringat Maeve mengirim pesan pada hari Janae sangat gusar kepadanya waktu makan siang. "Rupanya kamu serius mengirimnya ke acara itu?" bisikku.

"Serius." Dia balas berbisik. "Tapi, aku tidak tahu mereka bakal memakainya. Tidak ada yang pernah menghubungiku."

Seusai acara, Kepolisian Bayview menjadi penjahat sebenarnya, diikuti sangat dekat oleh Simon. Aku, Addy, dan Nate menjadi saksi yang terjebak dalam adu tembak yang tak sepantasnya kami alami, dan Cooper menjadi santo. Semuanya menjadi kebalikan yang menakjubkan.

Aku tak yakin kau bisa menyebut itu jurnalisme, tapi Mikhail Powers Investigates jelas memiliki dampak selama beberapa hari berikutnya. Seseorang membuat petisi di Change.org untuk menghentikan penyelidikan yang mengumpulkan hampir 20 ribu tanda tangan. MLB dan universitas lokal mendapat kritikan keras mengenai apakah mereka mendiskriminasi pemain gay. Nada dalam peliputan media berubah, lebih banyak pertanyaan yang diajukan soal penanganan polisi mengenai kasus ini dibandingkan tentang kami. Bahkan Evan Neiman, yang sebelumnya bersikap seolah kami tak pernah bertemu, diam-diam mendekatiku pada bel terakhir dan bertanya apa aku akan datang ke latihan Matlet.

Barangkali kehidupanku takkan pernah sepenuhnya kembali normal, tapi pada akhir minggu, aku mulai berharap itu tidak terlalu kriminal.

Jumat malam, aku bertelepon dengan Nate seperti biasa, membacakannya entri Tumblr terakhir. Bahkan itu sepertinya hampir menyerah:

> Dituduh membunuh berubah menjadi perburuan monumental. Maksudku, memang, liputan TV-nya menarik. Dan aku senang tabir asap yang kupasang berhasil—orang-orang masih tak tahu sama sekali siapa yang bertanggung jawab membunuh Simon.

Nate menghentikanku setelah paragraf pertama. "Sori, tapi kita punya masalah yang lebih penting untuk dibahas. Jawab ini dengan jujur: Seandainya aku bukan lagi tersangka pembunuhan, apa kau masih akan menganggapku menarik?"

"Kau kan masih dalam hukuman percobaan gara-gara mengedarkan narkoba," kataku mengingatkan. "Itu lumayan seksi."

"Ah, tapi itu selesai bulan Desember," balas Nate. "Pada tahun baru, aku bisa menjadi penduduk teladan. Orangtuamu bahkan mungkin mengizinkanku mengajakmu kencan sungguhan. Kalau kau mau."

Kalau aku mau. "Nate, aku sudah kepingin kencan denganmu sejak kelas lima SD," kataku. Aku senang dia bertanya-tanya seperti apa kami di luar gelembung aneh ini. Barangkali seandainya kami memikirkannya, ada peluang yang akan kami temukan.

Dia menceritakan pertemuan terakhirnya dengan ibunya, yang kelihatannya

benar-benar berusaha. Kami menonton film bersama—pilihannya, sayangnya—dan aku ketiduran mendengarkan suaranya mengkritik cara pengambilan gambar yang buruk. Ketika terbangun Sabtu pagi, aku menyadari kuota bicara ponselku tinggal beberapa menit lagi. Aku harus meminta ponsel lain kepadanya. Yang akan jadi telepon nomor empat, kurasa.

Barangkali kami bisa memakai ponsel kami yang sebenarnya sebentar lagi.

Aku tetap di ranjang lebih lama daripada biasa, sampai tiba waktunya aku perlu bergerak jika aku dan Maeve berniat menjalankan rutinitas berlari-garis-miring-perpustakaan kami. Aku baru selesai mengikat tali sepatu kets dan sedang mencari-cari Nano-ku di meja rias ketika ketukan ragu terdengar di pintu kamarku.

"Masuk," kataku, mengambil peranti biru kecil dari setumpuk bando. "Itu kau, Maeve? Apa kau alasan baterai ini tinggal sepuluh persen?" Aku berputar dan melihat adikku sangat pucat dan gemetaran sampai-sampai aku hampir menjatuhkan Nano-ku. Setiap kali Maeve tampak sakit, aku dilanda kengerian menakutkan bahwa dia kumat. "Kau baik-baik saja?" tanyaku gugup.

"Aku tidak apa-apa." Kata-kata itu terucap seperti tercekik. "Tapi, kau perlu melihat sesuatu. Turun ke lantai bawah, oke?"

"Ada yang terjadi?"

"Turun... saja." Suara Maeve sangat rapuh sehingga jantungku berdebar menyakitkan. Dia mencengkeram susuran tangga dalam perjalanan turun. Aku baru berniat bertanya apa ada yang tidak beres dengan Mom atau Dad ketika dia memimpinku memasuki ruang duduk dan menunjuk TV tanpa bicara.

Di layar, aku menyaksikan Nate diborgol, digiring menjauhi rumahnya, dengan tulisan *Penahanan dalam Kasus Pembunuhan Simon Kelleher* melintas di bagian bawah layar.

25

Bronwyn

Sabtu, 3 November, 10:17

Kali ini aku *benar-benar* menjatuhkan Nano-ku.

Benda itu tergelincir dari tanganku dan berdebuk pelan di karpet, sementara aku menyaksikan salah satu petugas polisi yang mengapit Nate membuka mobil polisi dan mendorongnya, tak terlalu pelan, ke jok belakang. Adegan itu beralih ke reporter yang berdiri di luar rumahnya, menepis rambut yang tertiup angin dari wajah. "Kepolisian Bayview menolak berkomentar, selain mengatakan bukti baru memberi alasan kuat untuk menahan Nate Macauley, satu-satunya Empat Sekawan Bayview yang memiliki catatan kriminal, dalam pembunuhan Simon Kelleher. Kami akan terus memberikan berita terbaru seiring perkembangan kisah ini. Saya Liz Rosen, melaporkan untuk Channel Seven News."

Maeve berdiri di sebelahku, memegang *remote*. Aku menarik lengan bajunya. "Kau bisa mengulangnya dari awal, kumohon?"

Dia menurut, dan aku mengamati wajah Nate dalam rekaman yang diputar ulang. Ekspresi Nate hampa, hampir bosan, seolah dia dibujuk pergi ke pesta yang tak menarik minatnya.

Aku kenal ekspresi itu. Eskpresi serupa yang dipasangnya saat aku menyinggung Until Proven di mal. Dia menutup diri dan memasang pertahanan. Tak ada jejak pemuda yang kukenal dari obrolan telepon kami, atau perjalanan bermotor kami, atau ruang menontonku. Atau anak lelaki yang kukenal waktu SD, dasi St. Pius-nya miring dan bajunya tidak dimasukkan, membimbing ibunya yang terisak-isak di koridor dengan sorot galak yang menantang salah satu dari kami untuk tertawa.

Aku masih yakin itu Nate yang asli. Apa pun yang dipikirkan atau ditemukan polisi, itu tidak akan mengubahnya.

Orangtuaku tak di rumah. Aku mengambil ponsel dan menelepon pengacaraku, Robin, yang tak menjawab. Aku meninggalkan pesan panjang bertele-tele yang diputuskan oleh kotak suaranya, dan aku menutup telepon dengan perasaan tak berdaya. Robinlah satu-satunya harapanku mendapatkan

informasi, tapi dia tidak akan menganggap ini darurat. Itu masalah untuk pengacara Nate nanti, bukan masalahnya.

Pikiran tersebut membuatku bahkan lebih panik lagi. Apa yang mampu dilakukan pengacara publik yang kelewat sibuk dan tak pernah bertemu Nate? Mataku jelalatan di sekeliling ruangan dan beradu dengan sorot resah Maeve.

"Apa menurutmu dia mungkin—"

"Tidak," jawabku tegas. "Ayolah, Maeve, kau kan sudah menyaksikan berantakannya penyelidikan ini. Mereka sempat mengira *aku* pelakunya. Mereka salah. Aku yakin mereka salah."

"Tapi, aku penasaran apa yang mereka temukan," kata Maeve. "Orang mengira mereka akan cukup berhati-hati setelah liputan buruk pers yang mereka dapatkan minggu ini."

Aku tak menjawab. Untuk pertama kalinya seumur hidup aku tak tahu harus berbuat apa. Otakku kosong dari apa pun selain kegelisahan yang berpusar. Channel 7 tak lagi berlagak mengetahui sesuatu yang baru, dan mereka memutar ulang cuplikan-cuplikan penyelidikan sampai saat ini. Ada rekaman dari *Mikhail Powers Investigates.* Addy dengan rambut *pixie*-nya, mengacungkan jari tengah ke siapa pun yang merekamnya. Juru bicara Departemen Kepolisian Bayview. Eli Kleinfelter.

Tentu saja.

Aku mengambil ponsel dan mencari nama Eli. Dia memberiku nomor teleponnya terakhir kali kami berbicara dan menyuruhku menelepon kapan saja. Kuharap dia serius.

Dia menjawab pada dering pertama. "Eli Kleinfelter."

"Eli? Ini Bronwyn Rojas. Dari—"

"Tentu saja. Hai, Bronwyn. Kuduga kau sedang menonton berita. Apa pendapatmu?"

"Mereka salah." Aku menatap TV, sementara Maeve menatapku. Kengerian menjalariku mirip sulur yang merambat cepat, membelit jantung dan paru-paruku sehingga sulit untuk bernapas. "Eli, Nate butuh pengacara yang lebih baik daripada entah pengacara publik mana yang akan mereka berikan untuknya. Nate membutuhkan seseorang yang peduli dan tahu apa yang dilakukannya. Menurutku, hmm, yah—pada dasarnya dia membutuhkanmu.

Maukah kau mempertimbangkan menangani kasusnya?"

Eli tak langsung menjawab, dan ketika melakukannya suaranya hati-hati. "Bronwyn, kau tahu aku tertarik dengan kasus ini, dan aku bersimpati pada kalian semua. Kalian mengalami masalah buruk, dan aku yakin penahanan ini kurang lebih sama. Tapi saat ini beban kerjaku sangat berat—"

"Kumohon," selaku, dan kata-kata tercurah dariku. Aku memberitahu Eli tentang orangtua Nate dan bagaimana dia bisa dibilang membesarkan diri sendiri sejak kelas lima SD. Aku memberitahu Eli setiap cerita buruk dan menyayat hati yang pernah dikisahkan Nate kepadaku, atau yang kusaksikan atau yang kutebak. Nate akan membenci ini, tapi aku tak pernah lebih meyakini apa pun seperti aku meyakini dia membutuhkan Eli untuk menjauhi penjara.

"Baik, baik," kata Eli akhirnya. "Aku mengerti. Sungguh. Apa ada salah satu dari orangtua ini yang bisa diajak bicara? Aku akan menyisihkan waktu untuk konsultasi dan memberi mereka beberapa ide untuk membantu. Hanya itu yang bisa kulakukan."

Itu tidak cukup, tapi setidaknya itu sesuatu. "Ya!" jawabku dengan kepercayaan diri palsu. Nate berbicara dengan ibunya dua hari lalu dan ibunya masih kuat, tapi aku tak tahu apa dampak berita hari ini terhadapnya. "Aku akan bicara dengan ibu Nate. Kapan kita bisa bertemu?"

"Pukul sepuluh besok, kantor kami."

Maeve masih memperhatikan sewaktu aku menutup telepon. "Bronwyn, apa yang kaulakukan?"

Aku menyambar kunci Volvo dari meja dapur. "Aku harus menemui Mrs. Macauley."

Maeve menggigit bibir. "Bronwyn, kau tidak bisa—"

Menangani ini seolah ini OSIS? Dia benar. Aku butuh bantuan. "Kau mau ikut? Kumohon?"

Dia berdebat selama setengah menit, mata ambarnya terpaku padaku. "Baiklah."

Ponselku hampir tergelincir dari telapak tanganku yang berkeringat saat kami menuju mobil. Aku pasti mendapat selusin telepon dan pesan selagi berbicara dengan Eli. Orangtuaku, teman-temanku, beberapa nomor yang tak kukenal

yang mungkin milik reporter. Aku menerima empat pesan dari Addy, semuanya variasi dari *Kamu sudah lihat?* dan *Apa-apaan?*

"Apa kita akan memberitahu Mom dan Dad soal ini?" tanya Maeve sementara aku memundurkan mobil di jalan masuk.

"'Ini' apa? Penahanan Nate?"

"Aku cukup yakin mereka harus tahu. Soal... koordinasi legal yang kaulakukan."

"Kau tidak setuju?"

"Bukan *tidak setuju,* persisnya. Tapi, kau langsung kehilangan kendali sebelum mengetahui apa yang ditemukan polisi. Bisa saja semuanya sudah pasti. Aku tahu kau sangat menyukai Nate, tapi... apa tidak mungkin dia melakukan ini?"

"Tidak," jawabku singkat. "Dan ya. Aku akan memberitahu Mom dan Dad. Aku tidak melakukan tindakan yang salah, hanya berusaha menolong teman." Suaraku menekankan kata terakhir, dan kami berkendara dalam kesunyian sampai tiba di Motel 6.

Aku lega ketika resepsionis mengatakan Mrs. Macauley masih menginap di sana, tapi tak mengangkat telepon kamarnya. Yang merupakan pertanda bagus —mudah-mudahan dia berada di mana pun Nate berada sekarang. Aku meninggalkan pesan berisi nomor teleponku dan mencoba tak berlebihan memakai garis bawah dan huruf kapital. Maeve mengambil alih tanggung jawab menyetir pulang sementara aku menelepon Addy.

"Apa-apaan?" katanya saat mengangkat telepon, dan cengkeraman erat di dadaku melonggar mendengar nada tak percaya dalam suaranya. "Pertama mereka menganggap itu ulah kita semua. Kemudian jadi permainan berebut kursi, sampai akhirnya mereka mendapatkan Nate, kurasa."

"Ada yang baru?" tanyaku. "Sudah setengah jam aku tidak di depan TV."

Tetapi, tak ada apa-apa. Polisi menutup mulut mengenai apa pun yang mereka temukan. Pengacara Addy tak tahu apa yang terjadi. "Kamu mau ketemu malam ini?" tanyanya. "Kamu pasti hampir sinting. Ibuku dan pacarnya ada acara, jadi aku dan Ashton mau membuat piza. Ajak Maeve; kita akan bikin malam khusus cewek."

"Mungkin. Kalau keadaan tak terlalu di luar kendali," jawabku penuh terima kasih.

Maeve berbelok ke jalan kami, dan jantungku mencelus ketika melihat deretan mobil *van* putih berita di depan rumah kami. Kelihatannya Univision dan Telemundo ikut beraksi, yang bakal membuat ayahku sangat gusar. Dia tak pernah bisa membuat mereka meliput kabar positif apa pun tentang perusahaannya, tapi mereka malah muncul gara-gara *ini.*

Kami berhenti di jalan masuk di belakang mobil orangtua kami, dan begitu membuka pintu, setengah lusin mikrofon disodorkan di depan wajahku. Aku mendesak melewati mereka dan menemui Maeve di depan mobil, meraih tangannya seraya merangsek menembus kamera dan lampu kilat yang berkelebat. Sebagian besar reporter meneriakkan variasi dari "Bronwyn, apa menurutmu Nate membunuh Simon?" tapi ada yang berseru, "Bronwyn, apa benar kau dan Nate terlibat secara romantis?"

Aku *sangat* berharap orangtuaku tak mendapatkan pertanyaan yang sama.

Aku dan Maeve membanting pintu di belakang kami dan merunduk melewati jendela menuju dapur. Mom duduk di meja dapur dengan secangkir kopi di kedua tangan, wajahnya tegang oleh kekhawatiran. Suara Dad meninggi dalam percakapan yang memanas di balik pintu ruang kerjanya yang terkunci.

"Bronwyn, kita perlu bicara," kata Mom, dan Maeve berlalu ke atas.

Aku duduk di seberang ibuku di meja dapur dan menatap mata letihnya dengan tersiksa. *Salahku.* "Kau jelas sudah melihat beritanya," ucap Mom. "Ayahmu sedang berbicara dengan Robin mengenai apa, kalau ada, artinya ini bagimu. Sementara itu, kami mendapat banyak pertanyaan ketika melewati kebun binatang di luar sana. Sesuatu tentang kau dan Nate." Aku tahu Mom berusaha keras menjaga suaranya tetap datar. "Kami mungkin menyulitkanmu membicarakan tentang... hubungan apa pun yang kaumiliki dengan anak-anak lain. Sebab menurut kami, cara terbaik menjagamu tetap aman adalah dengan memastikan kalian terpisah. Jadi mungkin kau tak merasa bisa memberitahu kami, tapi aku perlu kau berterus terang kepadaku setelah Nate ditangkap. Apa ada sesuatu yang perlu kuketahui?"

Awalnya, yang bisa kupikirkan hanya *Sesedikit apa informasi yang bisa kuberikan dan tetap bisa membuatmu mengerti bahwa aku perlu membantu Nate?* Tetapi kemudian Mom meraih dan meremas tanganku, dan itu menusukku dengan rasa bersalah sebab aku tak biasanya berahasia darinya sampai aku

berbuat curang di kelas Kimia. Dan lihat bagaimana akibat dari *itu.*

Maka aku menceritakan hampir segalanya kepada ibuku. Bukan soal menyelundupkan Nate ke rumah kami atau bertemu dengannya di Bayview Estates, sebab aku cukup yakin itu akan membawa kami ke situasi buruk. Tetapi, aku menjelaskan tentang obrolan larut malam di telepon, kabur dari sekolah dengan motor, dan yeah, ciuman kami.

Ibuku berusaha *sangat* keras untuk tidak panik. Aku amat menghargainya.

"Jadi kau... serius dengan dia?" Mom hampir tercekik saat mengucapkannya.

Dia tak menginginkan jawaban sungguhan. Strategi Robin jawab-pertanyaan-lain-bukan-yang-ingin-coba-kauhindari akan berguna saat ini. "Mom, aku mengerti ini situasi yang ganjil dan aku tak sepenuhnya mengenal Nate. Tapi, aku tak percaya dia mencelakakan Simon. Dan dia tak punya siapa-siapa yang bisa menjaganya. Dia butuh pengacara bagus, jadi aku mencoba membantu soal itu." Teleponku berdengung oleh nomor yang tak kukenal, dan aku meringis lantaran menyadari harus menerimanya siapa tahu itu dari Mrs. Macauley. "Hai, ini Bronwyn."

"Bronwyn, senang sekali kau mengangkat telepon! Ini Lisa Jacoby dari *Los Angeles Ti—"*

Aku menutup telepon dan menatap ibuku lagi. "Aku minta maaf tidak bersikap jujur jujur padamu setelah semua yang kaulakukan untukku. Tapi, tolong izinkan aku menghubungkan Mrs. Macauley dan Eli. Oke?"

Ibuku memijat-mijat pelipis. "Bronwyn, aku tak yakin kau memahami betapa sembrononya kau selama ini. Kau mengabaikan nasihat Robin, dan kau beruntung ini tak menghancurkanmu. Risiko itu masih ada. Tapi... tidak, aku tidak akan melarangmu bicara dengan ibu Nate. Kasus ini sudah cukup kacau sehingga semua yang terlibat membutuhkan nasihat yang layak."

Aku melingkarkan kedua tangan di tubuhnya dan, ya Tuhan, menyenangkan rasanya bisa memeluk ibuku sebentar.

Dia mendesah ketika aku melepaskan pelukan. "Biar aku yang bicara pada ayahmu. Menurutku percakapan antara kalian berdua takkan produktif sekarang."

Aku tak bisa lebih setuju lagi. Aku dalam perjalanan ke atas saat ponselku berdering lagi, dan jantungku melonjak begitu melihat kode area 503. Aku tak

bisa menyembunyikan harapan dalam suaraku sewaktu mengangkat telepon. "Hai, ini Bronwyn."

"Bronwyn, halo." Suara itu pelan dan tegang, tapi jelas. "Ini Ellen Macauley. Ibu Nate. Kau meninggalkan pesan untukku."

Oh, terima kasih Tuhan terima kasih Tuhan terima kasih Tuhan. Dia tidak kabur ke Oregon dalam keadaan teler oleh narkoba. "Ya. Ya, benar."

Cooper

Sabtu, 3 November, 15:15

Sulit untuk mengevaluasi pertandingan eksibisi lagi, tapi secara keseluruhan, yang satu ini berjalan lumayan lancar. Bola cepatku mencatat 151 km/jam, aku mencetak dua *strikeout,* dan hanya segelintir orang di tribun penonton yang mengejekku. Sayangnya mereka memakai rok tutu dan topi bisbol sehingga tampak cukup mencolok ketimbang penghina gay biasa sebelum pihak keamanan menggiring mereka keluar.

Beberapa pemandu bakat dari universitas datang, dan orang dari Cal State bahkan mau bicara padaku setelahnya. Pelatih Ruffalo mulai mendapat kabar lagi dari beberapa tim, tapi bagiku itu lebih merupakan taktik humas ketimbang minat murni. Hanya Cal State yang masih membahas soal beasiswa meskipun lemparanku lebih bagus daripada yang sudah-sudah. Begitulah kehidupan sebagai gay sekaligus tersangka pembunuhan, kurasa. Pop tidak lagi menungguku di luar ruang ganti. Dia langsung ke mobil setelah aku selesai dan menyalakan mesin supaya kami bisa pergi dengan cepat.

Para wartawan lain lagi ceritanya. Mereka ingin sekali bicara padaku. Aku menyiapkan diri begitu kamera menyala selagi aku meninggalkan ruang ganti, menunggu perempuan memegang mikrofon mengulangi setengah lusin pertanyaan biasa. Namun, dia mengejutkanku.

"Cooper, apa pendapatmu tentang penahanan Nate Macauley?"

"Hah?" Aku berhenti mendadak, terlalu terkejut untuk melewatinya, dan Luis hampir menabrakku.

"Kau belum dengar?" Reporter itu tersenyum lebar seakan aku memberinya tiket lotere pemenang. "Nate Macauley ditahan akibat pembunuhan Simon Kelleher, dan Kepolisian Bayview mengatakan kau bukan lagi tersangka. Kau bisa memberitahuku bagaimana rasanya?"

"Hm...." *Tidak. Aku tak bisa.* Atau tak mau. Sama saja. "Permisi."

"Apa-apaan?" gumam Luis begitu kami melewati rintangan kamera. Dia mengeluarkan ponsel dan menggeser-geser layar dengan cepat sementara aku menemukan mobil ayahku. "Astaga, dia tidak bohong. *Dude.*" Dia menatapku terbeliak. "Kau bebas dari masalah."

Aneh, tapi itu tak terpikir olehku sampai Luis mengatakannya.

Kami memberi Luis tumpangan pulang, yang merupakan hal bagus karena mengurangi waktu aku dan Pop bersama. Aku dan Luis menjatuhkan tas masing-masing di jok belakang, aku naik ke jok penumpang di depan sedangkan Luis duduk di belakang. Pop berkutat dengan radio, mencoba mencari stasiun baru. "Mereka menangkap bocah Macauley itu," ucapnya dengan kepuasan muram. "Tahu tidak, mereka akan mendapatkan setumpuk tuntutan setelah ini berakhir. Dimulai denganku."

Dia mengalihkan tatapan ke sisi kiriku saat aku duduk. Itu kebiasaan baru Pop: dia menatap *ke dekatku.* Belum pernah sekali pun dia menatap mataku sejak aku memberitahunya soal Kris.

"Yah, kau harus menyimpulkan itu Nate," komentar Luis tenang. Mengorbankan Nate seakan dia tak duduk dengan Nate saat makan siang sepanjang minggu lalu.

Aku tak tahu harus berpikir apa. Seandainya aku harus menuding seseorang ketika semua ini dimulai, pasti aku menunjuk Nate. Meskipun sikapnya benar-benar putus asa ketika mencari EpiPen Simon. Dia yang paling tidak kukenal, dan dia memang kriminal, jadi... itu tak terlalu sulit dipercaya.

Tetapi, ketika seisi kafeteria Bayview High siap menerkamku mirip sekawanan *hyena,* Nate-lah satu-satunya yang angkat bicara. Aku tidak pernah berterima kasih kepadanya, tapi sering memikirkan sekolah akan jadi jauh lebih buruk seandainya dia lewat begitu saja dan membiarkan bola salju bergulir.

Ponselku penuh pesan, tapi yang kupedulikan hanya sederetan pesan dari Kris. Selain kunjungan singkat untuk memperingatkan Kris tentang polisi dan meminta maaf atas serangan gencar media yang akan terjadi, aku hampir tak pernah bertemu dengannya dalam beberapa minggu terakhir ini. Meskipun orang-orang sudah tahu tentang kami, kami belum punya kesempatan untuk menjadi normal.

Aku bahkan masih tak yakin seperti apa normal itu. Aku berharap bisa mencari tahu.

Omg sudah lihat beritanya

Ini bagus kan??

Telepon aku kalau kau bisa

Aku membalas pesannya sambil setengah mendengarkan Pop dan Luis mengobrol. Setelah menurunkan Luis, keheningan menyelimutiku dan ayahku, setebal kabut. Akulah yang pertama menembusnya. "Jadi, bagaimana penampilanku?"

"Bagus. Kelihatannya bagus." Respons singkat minimal, seperti biasanya belakangan ini.

Aku mencoba lagi. "Aku sudah bicara dengan pemandu bakat dari Cal State."

Pop mencibir. "*Cal State.* Bahkan bukan top 10."

"Benar." Aku mengakui.

Kami melihat deretan *van* berita begitu kami separuh jalan meluncur di jalanan rumah.

"Terkutuk," gumam Pop. "Kita mulai lagi. Semoga ini sepadan."

"Apa yang sepadan?"

Dia memutari sebuah *van* berita, memasukkan tuas perseneling ke posisi parkir, lalu mencabut kunci kontak. "*Pilihanmu.*"

Kemarahan berkobar dalam diriku—karena ucapannya dan caranya mengucapkan itu bahkan tanpa menatapku. "Tidak satu pun dari ini merupakan pilihan," kataku, tapi keributan di luar menelan kata-kataku begitu Pop membuka pintu.

Reporter yang mengadang tak sebanyak biasa, jadi kutebak sebagian besar dari mereka menunggu di rumah Bronwyn. Aku masuk ke rumah di belakang Pop, yang langsung menuju ruang duduk dan menyalakan TV. Saat ini aku seharusnya melakukan peregangan sehabis pertandingan, tapi sudah beberapa lama ayahku tak lagi repot-repot mengingatkanku tentang rutinitasku.

Nonny berada di dapur, membuat roti panggang mentega dengan taburan gula cokelat. "Bagaimana pertandingannya, Sayan'?"

"Fantastis," jawabku berat, terperenyak ke kursi. Aku mengambil sekeping koin seperempat dolar yang tergeletak dan memutarnya hingga menjadi

kelebatan perak di meja dapur. "Lemparanku hebat, tapi tidak ada yang peduli."

"Nah, nah." Dia duduk di depanku bersama roti panggang dan menawariku seiris, tapi aku mendorongnya kembali ke arahnya. "Beri waktu. Kau ingat yang kukatakan padamu di rumah sakit?" Aku menggeleng. "Keadaan harus memburuk dulu sebelum membaik. Yah, keadaan memang memburuk, dan sekarang tak ada jalan lain selain ke atas." Dia menggigit, aku terus memutar koin sampai dia menelan. "Kau seharusnya mengajak pacarmu ke sini kapan-kapan untuk makan malam, Cooper. Sudah waktunya kami berkenalan dengan dia."

Aku mencoba membayangkan ayahku berbincang dengan Kris sambil menyantap kaserol ayam. "Pop pasti membenci itu."

"Yah, dia harus membiasakan diri dengan itu, kan?"

Sebelum aku sempat menjawab, ponselku berdengung oleh pesan dari nomor yang tak kukenal. *Ini Bronwyn. Aku dapat nomormu dari Addy. Boleh aku menelepon?*

Tentu.

Teleponku berdering dalam hitungan detik. "Hai, Cooper. Kau sudah dengar tentang Nate?"

"Yeah." Aku tak yakin harus berkata apa lagi, tapi Bronwyn tak memberiku kesempatan.

"Aku berusaha mengatur pertemuan antara ibu Nate dengan Eli Kleinfelter dari Until Proven. Aku berharap dia mau menangani kasus Nate. Aku ingin tahu, apa kau sempat bertanya pada kakak Luis tentang Camaro merah dari kejadian kecelakaan di parkiran?"

"Luis sudah meneleponnya minggu lalu soal itu. Dia akan mencari tahu, tapi aku belum dengar lagi kabarnya."

"Apa kau keberatan mengecek itu lagi?" tanya Bronwyn.

Aku bimbang. Meskipun aku belum memproses segalanya, ada bola kecil kelegaan tumbuh dalam diriku. Karena kemarin aku tersangka nomor satu polisi. Dan hari ini, tidak lagi. Aku bohong kalau bilang rasanya tidak menyenangkan.

Namun, ini Nate. Yang bukan teman, tepatnya. Atau sama sekali bukan teman, kurasa. Tetapi dia juga bukan tak berarti.

”Yeah, oke.” Aku memberitahu Bronwyn.

26

Bronwyn
Minggu, 4 November, 10:00

Kami kelompok yang mengesankan di kantor Until Proven pada Minggu pagi: aku, Mrs. Macauley, dan ibuku. Yang bersedia mengizinkanku pergi, tapi tidak tanpa dikawal.

Ruangan sempit tanpa banyak perabot itu penuh sesak, masing-masing meja ditempati setidaknya dua orang. Semuanya sedang berbicara dengan nada mendesak di telepon atau mengetik sesuatu di komputer. Terkadang dua-duanya sekaligus. "Sibuk untuk ukuran hari Minggu," komentarku ketika Eli memimpin kami memasuki ruang kecil yang dijejali meja kecil dan kursi-kursi.

Rambut Eli sepertinya tumbuh hampir sepuluh sentimeter sejak terakhir kali dia tampil di *Mikhail Powers Investigates,* semuanya menegak. Dia mengusap ikal ilmuwan sinting itu dengan tangan dan membuatnya berdiri semakin tinggi. "Sekarang sudah hari Minggu?"

Kursinya tidak cukup, jadi aku duduk di lantai. "Maaf," kata Eli. "Kita bisa melakukan ini dengan cepat. Pertama, Mrs. Macauley, saya ikut prihatin mengenai penahanan putra Anda. Saya tahu dia diserahkan ke pusat detensi remaja bukan ke penjara dewasa, dan itu berita bagus. Seperti yang saya katakan kepada Bronwyn, tak banyak yang bisa saya lakukan mengingat beban kerja saya saat ini. Tapi, jika Anda bersedia membagi informasi apa pun yang Anda miliki, saya akan berusaha sekuat tenaga memberi saran dan mungkin rujukan."

Mrs. Macauley tampak lelah, tapi dia berusaha berdandan sedikit dengan celana biru malam dan kardigan kelabu tebal. Ibuku sendiri seperti biasanya, tampak anggun tanpa susah payah dengan memakai *legging,* sepatu bot tinggi, mantel sweter kasmir, dan syal melingkar berpola samar. Keduanya tak bisa lebih berbeda lagi, dan Mrs. Macauley menarik-narik keliman sweter yang terburai seolah mengetahuinya.

"Nah. Ini yang diberitahukan padaku," katanya. "Sekolah menerima telepon bahwa Nate menyimpan narkoba di lokernya—"

"Dari siapa?" tanya Eli, menulis di buku catatan kuning.

"Mereka tak mau bilang. Menurutku itu anonim. Tapi, mereka bertindak dan

membongkar kunci lokernya hari Jumat seusai sekolah untuk memeriksa. Mereka tak menemukan narkoba. Tapi, mereka menemukan tas berisi botol air minum dan EpiPen Simon. Serta semua EpiPen dari kantor perawat yang hilang pada hari dia meninggal." Aku menyusurkan jari di serat kasar karpet, memikirkan masa-masa Addy ditanyai soal pen-pen tersebut. Begitu juga Cooper. Hal itu sudah menggelayut di atas kepala kami selama berminggu-minggu. Mustahil, bahkan seandainya Nate memang bersalah, dia cukup bodoh dan membiarkan semua itu tersimpan di lokernya.

"Ah." Suara Eli terdengar mirip desahan, tapi kepalanya tetap menunduk di atas buku catatan.

"Jadi polisi dilibatkan, dan mereka mendapatkan surat perintah untuk menggeledah rumah hari Sabtu pagi," lanjut Mrs. Macauley. "Dan mereka menemukan komputer di lemari pakaian Nate yang ada... jurnalnya, kurasa itulah sebutan mereka. Semua artikel Tumblr yang bermunculan di mana-mana sejak Simon meninggal."

Aku mengangkat pandang dan memergoki ibuku menatapku, ada rasa iba yang mengusik merambati wajahnya. Aku menahan tatapannya dan menggeleng. Aku tak memercayai satu pun dari semua ini.

"Ah," kata Eli lagi. Kali ini dia mendongak, tapi wajahnya tetap tenang dan netral. "Ada sidik jari?"

"Tidak," jawab Mrs. Macauley, dan aku mengembuskan napas diam-diam.

"Apa komentar Nate mengenai semua ini?" tanya Eli.

"Dia sama sekali tak tahu bagaimana barang-barang itu bisa ada di lokernya atau di rumah," jawab Mrs. Macauley.

"Oke," kata Eli. "Dan loker Nate tidak pernah digeledah sebelumnya?"

"Aku tidak tahu." Mrs. Macauley mengakui, dan Eli menatapku.

"Sudah," ujarku, teringat. "Kata Nate, dia sudah digeledah pada hari pertama mereka menginterogasi kami. Loker dan rumahnya. Polisi datang membawa anjing pelacak dan segalanya, mencari narkoba. Mereka tidak menemukan apa-apa," tambahku cepat-cepat, sambil melirik ibuku sebelum kembali menatap Eli. "Tapi, tak ada yang menemukan barang-barang Simon atau komputer waktu itu."

"Apa rumah Anda biasanya dikunci?" Eli bertanya pada Mrs. Macauley.

"Tidak pernah," jawabnya. "Kurasa pintunya bahkan tak *punya* kunci lagi."

"Huh," gumam Eli, menulis di buku.

"Ada satu hal lagi," kata Mrs. Macauley, dan suaranya goyah. "Jaksa wilayah menginginkan Nate dipindahkan ke penjara biasa. Menurut mereka, dia terlalu berbahaya untuk berada di pusat detensi remaja."

Ada jurang menganga di dadaku saat Eli mendadak duduk tegak. Itulah pertama kalinya dia melepaskan topeng pengacara netralnya dan menunjukkan emosi, dan kengerian di wajahnya membuatku takut. "Oh tidak. Tidak, tidak, tidak. Itu akan jadi bencana keparat. Maafkan bahasa saya. Apa yang dilakukan pengacaranya untuk mencegah itu?"

"Kami belum bertemu dengannya." Mrs. Macauley kedengarannya hampir menangis. "Seseorang sudah ditunjuk, tapi mereka belum menghubungi."

Eli menjatuhkan bolpoin sambil mendengus frustrasi. "Memiliki barang-barang Simon tidak bagus. Sama sekali tidak bagus. Orang lain bisa divonis karena bukti yang lebih sedikit. Tapi, cara mereka mendapatkan bukti ini... saya tidak menyukainya. Informasi anonim, hal-hal yang sebelumnya tidak ada, kini muncul begitu saja. Di tempat-tempat yang tak sulit diakses. Kunci kombinasi gampang dibobol. Dan jika jaksa wilayah berbicara soal mengirim Nate ke penjara federal pada usia tujuh belas... pengacara mana pun seharusnya menghalangi itu mati-matian." Dia mengusapkan tangan di wajah dan merengut ke arahku. "Berengsek, Bronwyn. Ini salahmu."

Semua yang diucapkan Eli membuatku semakin mual saja, kecuali ini. Sekarang aku hanya bingung. "Apa yang *kulakukan*?" protesku.

"Kau membuatku tertarik pada kasus ini dan sekarang aku harus mengambilnya. Sedangkan aku *tak punya* waktu. Tapi, terserahlah. Itu dengan asumsi Anda bersedia mengganti pengacara, Mrs. Macauley?"

Oh, terima kasih Tuhan. Kelegaan yang melandaku membuatku lemas dan hampir pening. Mrs. Macauley mengangguk kuat-kuat, dan Eli mendesah.

"Aku bisa membantu," kataku penuh semangat. "Kami sedang mencari tahu —" Aku berniat memberitahu Eli tentang Camaro merah itu, tapi dia mengangkat tangan dengan raut melarang.

"Berhenti di situ, Bronwyn. Jika aku akan mewakili Nate, aku tidak boleh bicara pada pihak yang sudah diwakili pengacara lain dalam kasus ini.

Sebenarnya, aku perlu kau dan ibumu pergi supaya aku bisa membahas beberapa detail dengan Mrs. Macauley."

"Tapi...." Aku menatap tak berdaya ibuku, yang mengangguk dan bangkit, mengamankan tas tangan di bahu dengan sikap tegas.

"Dia benar, Bronwyn. Sekarang kau perlu menyerahkan semuanya kepada Mr. Kleinfelter dan Mrs. Macauley." Ekspresinya melembut begitu menemui tatapan Mrs. Macauley. "Semoga kau beruntung dalam semua urusan ini."

"Terima kasih," ucap Mrs. Macauley. "Dan terima kasih *untukmu,* Bronwyn."

Aku seharusnya merasa lega. Misi telah berhasil. Tetapi, aku tidak merasakannya. Eli tak mengetahui separuh dari apa yang kami ketahui, dan sekarang bagaimana aku memberitahunya mengenai itu?

***

Addy

Senin, 5 November, 18:30

Hari Senin, keadaan anehnya menjadi normal. Yah, kenormalan-*baru.* Norbar? Ngomong-ngomong, maksudku, waktu aku duduk makan malam bersama ibuku dan Ashton, jalan masuk kami bebas dari *van* berita dan pengacaraku tidak menelepon sekali pun.

Ibuku meletakkan dua porsi makan malam siap saji yang dipanaskan dari Trader Joe's di depan aku dan Ashton, lalu duduk di antara kami dengan gelas berembun berisi minuman kuning-cokelat. "Aku tidak makan." Dia mengumumkan, meskipun kami tak bertanya. "Aku sedang pembersihan."

Ashton mengerut hidung. "Ugh, Mom. Itu bukan limun dicampur sirup mapel dan cabai *cayenne,* kan? Itu menjijikkan banget."

"Kau tak bisa berdebat dengan hasilnya," komentar Mom, menyesap banyak-banyak. Dia menekankan serbet di bibir yang terlalu penuh selagi aku mengamati rambut pirang kakunya, kuku bercat merahnya, dan gaun ketat khas yang dipakainya setiap Senin. Itukah aku 25 tahun lagi? Pikiran tersebut membuatku bahkan makin tak lapar dibandingkan semenit lalu.

Ashton menyalakan berita dan kami menonton liputan penahanan Nate, termasuk wawancara dengan Eli Kleinfelter. "Pemuda ganteng," komentar Mom begitu foto resmi penahanan Nate muncul di layar. "Sayang dia rupanya pembunuh."

Aku mendorong makananku yang baru separuh disantap. Tak ada gunanya mengatakan polisi mungkin salah. Mom hanya senang tagihan pengacara hampir berakhir.

Bel berdering, dan Ashton melipat serbet di sebelah piringnya. "Aku saja yang lihat." Dia memanggil namaku beberapa detik kemudian, dan ibuku melontarkan tatapan heran. Sudah berminggu-minggu tak ada yang datang kecuali ingin mewawancaraiku, dan kakakku selalu mengusir mereka. Mom mengikutiku ke ruang duduk sementara Ashton membuka pintu agar TJ bisa masuk.

"Hei." Aku mengerjap kaget ke arahnya. "Sedang apa kamu di sini?"

"Buku sejarahmu nyasar di ranselku setelah Sains Bumi. Ini punyamu, kan?" TJ menyerahkan buku cetak tebal berwarna kelabu kepadaku. Kami menjadi partner lab sejak penyortiran batu waktu itu, dan biasanya itu titik cerah dalam hariku.

"Oh. Yeah, *trims*. Tapi, kamu kan bisa mengembalikannya besok."

"Tapi, kita ada kuis."

"Oh benar." Tak ada gunanya memberitahunya aku bisa dibilang sudah menyerah soal akademis untuk semester ini.

Mom memandangi TJ seolah dia pencuci mulut, dan TJ menemui tatapannya dengan senyum sopan. "Hai, saya TJ Forrester. Saya satu sekolah dengan Andy." Mom tersenyum simpul dan menjabat tangannya, mengamati lesung pipi dan jaket futbolnya. Dia bisa dibilang Jake versi kulit gelap dan berhidung bengkok. Mom tak mengenali namanya, tapi Ashton mendesah pelan di belakangku.

Aku harus mengeluarkan TJ dari sini sebelum Mom menarik kesimpulan yang sudah jelas. "Yah, sekali lagi terima kasih. Sebaiknya aku belajar. Sampai ketemu besok."

"Kau mau belajar bersama sebentar?" tanya TJ.

Aku ragu. Aku suka TJ, sungguh. Tetapi, melewatkan waktu bersama di luar sekolah bukan langkah yang sudah siap kuambil. "Aku enggak bisa, soalnya ada... urusan lain." Aku praktis mendorongnya keluar dari pintu, dan begitu aku kembali masuk, wajah Mom menampakkan gabungan antara rasa iba dan jeng-kel.

"Kau itu kenapa?" desisnya. "Bersikap sangat kasar pada pemuda ganteng

seperti itu! Bukannya sekarang mereka menggedor-gedor pintumu lagi." Mata Mom hinggap ke rambutku yang diselingi warna ungu. "Dilihat dari cara kau membuat dirimu jadi jelek, kau seharusnya merasa beruntung dia bahkan mau melewatkan waktu bersamamu."

"Astaga, Mom—" kata Ashton, tapi aku menyelanya.

"Aku enggak sedang cari pacar baru, Mom."

Dia menatapku seolah aku punya sayap dan mulai berbicara bahasa China. "Kenapa tidak? Kan sudah lama sekali sejak kau dan Jake putus."

"Aku menghabiskan lebih dari tiga tahun bersama Jake. Aku butuh waktu istirahat sebentar." Aku mengatakannya sebagian besar untuk berdebat, tapi begitu terucap, aku tahu itu benar. Ibuku mulai pacaran sejak berumur empat belas, seperti aku, dan tak pernah berhenti sejak saat itu. Bahkan ketika itu artinya kencan dengan lelaki kekanak-kanakan yang terlalu pengecut untuk membawa ibuku pulang dan berkenalan dengan orangtuanya.

Aku tak mau menjadi takut sendirian seperti itu.

"Jangan konyol. Itu hal terakhir yang kaubutuhkan. Kencanlah sesekali dengan pemuda seperti TJ, meskipun kau tak tertarik, dan pemuda lain di sekolah mungkin menganggapmu menarik lagi. Kau tidak mau berakhir di rak, Adelaide. Gadis lajang menyedihkan yang menghabiskan seluruh waktunya bersama kelompok teman aneh seperti yang kaupunya sekarang. Seandainya kau menghapus warna tak berguna itu dari rambutmu, memanjangkannya sedikit, dan kembali memakai riasan, kau bisa *jauh* lebih baik daripada itu."

"Aku enggak butuh cowok untuk bahagia, Mom."

"Tentu saja kau butuh," bentaknya. "Kau merana sepanjang bulan lalu."

"Karena aku sedang diselidiki akibat pembunuhan." Aku mengingatkan. "Bukan gara-gara aku *jomlo*." Itu tak seratus persen benar, mengingat sumber utama penderitaanku adalah Jake. Tetapi, dialah yang dulu kuinginkan. Bukan sembarang cowok.

Ibuku menggeleng-geleng. "Terus saja katakan itu ke dirimu sendiri, Adelaide, tapi kau nyaris tak cocok jadi anak kuliahan. Sekaranglah waktunya menemukan pemuda baik-baik dengan masa depan cerah yang mau mengurusm—"

"Mom, dia baru *tujuh belas*," sela Ashton. "Tunda skenario ini setidaknya

sepuluh tahun. Atau selamanya. Lagi pula, bukannya urusan hubungan ini berjalan baik bagi salah satu dari kita."

"Itu kan menurutmu, Ashton," balas Mom angkuh. "Aku dan Justin sangat bahagia."

Ashton membuka mulut untuk berbicara lagi, tapi ponselku berdering dan aku mengacungkan satu jari saat nama Bronwyn muncul. "Hei. Ada apa?" kataku.

"Hai." Suaranya terdengar berat, seolah habis menangis. "Begini, aku sedang memikirkan kasus Nate dan aku butuh bantuanmu untuk suatu hal. Bisakah kau mampir sebentar malam ini? Aku juga mau mengundang Cooper."

Itu lebih baik daripada dihina oleh ibuku. "Tentu. Kirimi aku alamatmu."

Aku membuang makan malam yang separuh disantap ke tong sampah dan mengambil helm, berpamitan ke Ashton sambil berjalan menuju pintu. Ini malam akhir musim gugur yang sempurna, dan pepohonan yang berjajar di jalanan kami berayun oleh angin sepoi-sepoi selagi aku mengayuh lewat. Rumah Bronwyn hanya sekitar 1,5 kilometer dari rumahku, tapi lingkungannya benar-benar berbeda; rumah-rumahnya tidak ada yang mirip. Aku meluncur ke jalan masuk rumah bergaya Victoria kelabunya yang besar, mengamati bunga-bunga warna-warni dan beranda yang mengelilingi rumah dengan sengatan rasa iri. Tempat itu indah, tapi bukan cuma itu. Tempat itu kelihatan mirip *rumah.*

Ketika aku membunyikan bel, Bronwyn membuka pintu dengan sapaan "Hei" pelan. Matanya sayu karena kelelahan dan separuh rambutnya lepas dari buntut kuda. Terpikir olehku bahwa kami semua dihancurkan oleh pengalaman ini secara bergantian: aku sewaktu Jake mendepakku dan semua teman berbalik memusuhiku; Cooper sewaktu orientasi seksualnya diekspos, dihina, dan dikejar polisi; dan sekarang Bronwyn sewaktu cowok yang dicintainya dipenjara akibat pembunuhan.

Bukannya dia pernah mengaku mencintai Nate. Tetapi, itu lumayan jelas.

"Masuklah," kata Bronwyn, membukakan pintu. "Cooper di sini. Kami kumpul di bawah."

Dia memimpinku ke ruangan luas yang dilengkapi sofa-sofa empuk dan TV layar datar besar yang dipasang di dinding. Cooper sudah tergeletak di kursi

berlengan, dan Maeve bersila di kursi lain dengan laptop di sandaran tangan di antara mereka. Aku dan Bronwyn membenamkan tubuh di sofa dan aku bertanya, "Bagaimana dengan Nate? Kamu sudah ketemu dia?"

Pertanyaan yang salah, kurasa. Bronwyn menelan ludah sekali, lalu dua kali, berusaha mengendalikan diri. "Dia tidak mau kujenguk. Ibunya bilang dia... oke. Mengingat situasinya. Detensi remaja mengerikan, tapi setidaknya bukan penjara." Belum. Kami semua tahu Eli terlibat dalam pertempuran untuk mempertahankan Nate tetap di sana. "Ngomong-ngomong. Trims sudah datang. Kurasa aku cuma...." Air matanya tergenang, aku dan Cooper bertukar pandang cemas sebelum Bronwyn mengerjap-ngerjap mengusir air mata. "Tahu tidak, aku senang sekali waktu kita semua akhirnya bersama dan mulai membicarakan ini. Aku merasa tak terlalu sendirian. Dan sekarang kurasa aku ingin meminta bantuan kalian. Aku ingin menyelesaikan apa yang kita mulai. Terus berbagi gagasan untuk memahami semua ini."

"Aku belum dengar kabar apa-apa dari Luis tentang mobil itu," kata Cooper.

"Sebenarnya aku tak memikirkan itu sekarang, tapi tolong terus mengeceknya, oke? Aku lebih berharap kita bisa mengamati lagi entri Tumblr itu. Kuakui, aku mulai mengabaikannya sebab itu membuatku takut. Tapi, sekarang polisi mengatakan Nate yang menulisnya, dan menurutku kita harus membaca baik-baik dan mencatat apa saja yang mengejutkan, atau tak sesuai dengan ingatan kita, atau terasa aneh bagi kita." Dia menarik buntut kudanya ke salah satu bahu sambil membuka laptop. "Kalian keberatan?"

"Sekarang?" tanya Cooper.

Maeve mengarahkan layar laptopnya agar Cooper bisa melihatnya. "Lebih cepat lebih baik."

Bronwyn di sebelahku, dan kami mulai dari entri Tumblr terbawah. *Aku dapat ide membunuh Simon sewaktu nonton* Dateline. Nate tak pernah memberi kesan sebagai penggemar acara majalah-berita, tapi aku ragu itu pandangan yang dicari Bronwyn. Kami duduk beberapa lama dalam kesunyian. Kebosanan merayap dan aku tersadar hanya membaca sekilas-sekilas, jadi aku kembali dan mencoba membaca lebih teliti. *Bla, bla, aku pintar sekali, tidak ada yang tahu aku pelakunya, polisi tak punya petunjuk.* Dan seterusnya.

"Sebentar. Ini tidak terjadi." Cooper membaca lebih teliti daripada aku. "Kalian

sudah sampai ke bagian ini? Yang bertanggal 20 Oktober, soal Detektif Wheeler dan donat?"

Aku mengangkat kepala mirip kucing yang menegakkan kuping mendengar suara di kejauhan. "Ehm," kata Bronwyn, matanya memindai layar. "Oh, ya. Itu agak aneh, kan? Kita tak pernah berada di kantor polisi bersama-sama. Yah, mungkin seusai pemakaman, tapi kita tidak bertemu atau bicara pada satu sama lain. Biasanya ketika siapa pun yang menulis ini mengungkapkan detail spesifik, semuanya akurat."

"Kalian baca yang mana sih?" tanyaku.

Bronwyn memperbesar ukuran halaman dan menunjuk. "Itu. Baris kedua dari bawah."

> Penyelidikan ini berubah menjadi sesuatu yang klise, kami berempat bahkan memergoki Detektif Wheeler melahap setumpuk donat di ruang interogasi.

Gelombang dingin menerpaku begitu kata-kata itu memasuki otak dan bersarang di sana, menggusur pergi semua yang lain. Cooper dan Bronwyn benar: itu tidak terjadi.

Tapi, itulah kejadian yang kuceritakan... kepada Jake.

27

Bronwyn

Selasa, 6 November, 19:30

Aku tidak boleh bicara pada Eli. Jadi, semalam aku mengirim Mrs. Macauley pesan berisi tautan artikel Tumblr yang aku, Addy, dan Cooper baca bersama, dan memberitahunya kejanggalan dari tulisan itu. Kemudian aku menunggu. Lama sekali hingga membuatku frustrasi, sampai aku mendapat pesan balasan darinya sepulang sekolah.

Terima kasih. Aku sudah memberitahu Eli, tapi dia meminta agar kau tidak melibatkan diri lebih lanjut.

Itu saja. Aku ingin melemparkan ponsel ke seberang ruangan. Aku mengakui; aku melewatkan sebagian besar kemarin malam dengan berkhayal bom dari Addy akan langsung membebaskan Nate dari penjara. Meskipun aku sadar itu sangat naif, aku masih menganggap itu tidak pantas diabaikan.

Walaupun aku tak bisa memahami apa artinya. Sebab—*Jake Riordan?* Seandainya aku harus memilih secara acak orang yang terlibat dalam kasus ini, tetap saja bukan dia pilihanku. Dan terlibat bagaimana, tepatnya? Apa dia yang menulis seluruh Tumblr itu, atau hanya satu artikel tersebut? Apa dia menjebak Nate? Apa dia membunuh Simon?

Cooper dengan serta-merta meruntuhkan kemungkinan itu. "Mustahil," katanya pada Senin malam. "Jake sedang latihan futbol waktu Addy meneleponnya."

"Bisa saja dia sudah pergi," ujarku, bersikeras. Jadi Cooper menelepon Luis untuk mengonfirmasi. "Kata Luis tidak." Cooper melaporkan. "Jake memimpin latihan mengoper bola saat itu."

Namun, aku tak yakin kami bisa menggantungkan seluruh penyelidikan ini pada ingatan Luis. Pemuda itu membunuh banyak sekali sel otaknya seiring berjalannya tahun. Dia bahkan tak bertanya kenapa Cooper ingin tahu soal itu.

Sekarang, aku di kamarku bersama Maeve dan Addy, menempelkan lusinan Post-it di dinding berisi rangkuman semua hal yang kami ketahui. Sangat mirip *Law & Order,* tapi tak ada satu pun yang masuk akal.

Seseorang sengaja memasukkan ponsel ke ransel kami

Simon diracun selama detensi

Bronwyn, Nate, Cooper, Addy, dan Mr. Avery ada di ruangan

Kecelakaan mobil mengalihkan perhatian kami

Jake menulis setidaknya satu artikel Tumblr

Jake dan Simon dulu berteman

Leah membenci Simon

Aiden Wu membenci Simon

Simon naksir Keely

Simon punya alter-ego pencinta kekerasan di Internet

Simon depresi

Janae kelihatannya depresi

Janae & Simon tak lagi berteman?

Suara ibuku melayang menaiki tangga. "Bronwyn, Cooper datang."

Mom sudah menyayangi Cooper. Saking sayangnya, dia tak memprotes kami semua berkumpul lagi, meskipun saran hukum Robin mengatakan agar kami tetap menjaga jarak dari satu sama lain.

"Hei," sapa Cooper, sama sekali tak terengah sehabis berlari menaiki tangga kami. "Aku tidak bisa lama-lama, tapi aku punya beberapa kabar bagus. Menurut Luis, dia mungkin sudah menemukan mobil itu. Kakaknya menelepon seorang teman di bengkel di Eastland dan mereka memperbaiki Camaro yang sepatbornya rusak beberapa hari setelah Simon meninggal. Aku dapat pelat nomor mobil dan nomor teleponnya untukmu." Dia mencari-cari di ransel lalu memberiku amplop robek dengan deretan angka tertulis di belakang. "Kurasa kau bisa memberikan ini ke Eli, kan? Mungkin ada sesuatu di sana."

"*Trims*," kataku penuh syukur.

Mata Cooper menelusuri dinding. "Ini membantu?"

Addy berjongkok sambil berbicara dengan nada frustrasi. "Enggak juga. Ini cuma kumpulan fakta acak. Simon ini, Janae itu, Leah ini, Jake itu...."

Cooper mengernyit dan bersedekap, memajukan tubuh untuk melihat dinding lebih jelas. "Aku tidak mengerti soal Jake, sama sekali. Aku tak percaya dia duduk dan menulis Tumblr sialan itu. Menurutku dia cuma... berceloteh pada orang yang salah atau semacamnya." Dia mengetukkan satu jari di Post-it yang mencantumkan nama kami semua. "Dan aku terus-terusan bertanya:

Kenapa *kita?* Kenapa kita dilibatkan dalam ini? Apa kita cuma korban sampingan, seperti kata Nate? Atau jangan-jangan ada alasan khusus kita menjadi bagian dari ini?"

Aku menelengkan kepala ke arahnya, penasaran. "Contohnya apa?"

Cooper mengedikkan bahu. "Entahlah. Contohnya kau dan Leah. Itu kan hal sepele, tapi bagaimana kalau sesuatu seperti itu memulai efek domino? Atau aku dan...." Dia memindai dinding dan menatap satu Post-it. "Aiden Wu, barangkali. Dia diekspos karena kebiasaannya berlintas-busana, dan aku merahasiakan fakta bahwa aku gay."

"Tapi entri itu sudah diubah." Aku mengingatkan dia.

"Aku tahu. Dan itu juga aneh, kan? Buat apa menyingkirkan gosip bagus yang benar, dan menggantinya dengan yang palsu? Tahu tidak? Aku bahkan tak bisa menyingkirkan firasat bahwa ini *personal.* Cara Tumblr itu terus-terusan muncul, memprovokasi orang-orang mengenai kita. Kuharap aku memahami apa sebabnya."

Addy menarik-narik salah satu antingnya. Tangannya gemetaran, dan saat dia bicara, suaranya juga gemetar. "Keadaan lumayan personal antara aku dan Jake, kurasa. Dan mungkin dia cemburu padamu, Cooper. Tapi, Bronwyn dan Nate... kenapa melibatkan mereka?"

Korban sampingan. Kami semua terpengaruh, tapi Nate-lah yang mengalami dampak terburuk. Seandainya Jake pelakunya, itu tidak masuk akal. Tapi kalau dipikir lagi, tak satu pun dari semua ini yang masuk akal.

"Aku harus pergi," kata Cooper. "Aku mau ketemu Luis."

Aku memaksakan tersenyum. "Bukan Kris?"

Cooper membalas senyum dengan agak tegang. "Kami masih berusaha memahami situasi. Ngomong-ngomong, beritahu aku kalau informasi soal mobil itu membantu."

Dia pun pergi dan Maeve bangkit, melangkah ke tempat di dekat ranjangku yang baru saja ditempati Cooper. Dia menggeser-geser Post-it di dinding, menyusun empat di antaranya menjadi persegi:

Jake menulis setidaknya satu artikel Tumblr

Leah membenci Simon

Aiden Wu membenci Simon

Janae kelihatannya depresi

"Inilah pihak yang paling terkait. Mereka antara punya alasan untuk membenci Simon atau kita tahu mereka terlibat dalam suatu cara. Sebagian agak tidak mungkin"—Maeve mengetuk nama Aiden—"dan sebagian seperti memiliki bendera merah besar." Dia menunjuk Jake dan Janae. "Tapi, tak ada yang benar-benar pasti. Apa yang kita lewatkan?"

Kami memandangi semua Post-it tanpa bicara.

Banyak yang bisa kauketahui mengenai seseorang bila memiliki pelat nomor dan nomor teleponnya. Contohnya, alamatnya. Dan namanya, dan di mana sekolahnya. Jadi kalau mau, kau bisa nongkrong di parkiran sekolahnya sebelum sekolah dimulai dan menunggu Camaro merahnya datang. Dalam teorinya.

Atau dalam praktiknya.

Aku berniat menyerahkan nomor yang Cooper berikan ke Mrs. Macauley agar bisa diserahkannya kepada Eli. Namun, aku terus memikirkan pesan singkatnya: *Aku sudah memberitahu Eli, tapi dia meminta agar kau tidak melibatkan diri lebih lanjut.* Apa Eli bahkan menganggapku serius? Dia yang pertama kali menyebut kecelakaan mobil itu mencurigakan, tapi dia menghabiskan seluruh waktunya untuk berusaha memastikan Nate tetap di pusat detensi remaja. Dia mungkin menganggap ini bukan apa-apa selain gangguan yang menjengkelkan.

Nah, aku hanya memeriksa sedikit. Itulah yang kukatakan pada diri sendiri begitu memasuki parkiran Eastland High. Mereka masuk kelas empat puluh menit lebih cepat daripada kami, jadi aku masih sempat kembali ke Bayview dan masih punya cukup waktu sebelum bel pertama berbunyi. Di dalam mobil pengap, jadi aku menurunkan kedua kaca jendela depan seraya memarkir mobil di tempat kosong dan mematikan mesin.

Masalahnya, aku harus melakukan sesuatu. Kalau tidak, aku akan terlalu sering memikirkan Nate. Tentang di mana dia, apa yang dialaminya, dan fakta dia tak mau bicara padaku. Maksudku, aku paham dia memiliki pilihan komunikasi yang terbatas. Itu jelas. Tetapi, bukannya tidak ada. Aku bertanya pada Mrs. Macauley apa aku bisa berkunjung, dan dia mengatakan Nate tak ingin aku di sana.

Dan itu menyakitkan. Menurut Mrs. Macauley, Nate ingin melindungiku, tapi aku tak terlalu yakin. Dia sudah terbiasa orang menyerah terhadapnya, dan barangkali dia memutuskan untuk melakukan itu padaku lebih dulu.

Kelebatan warna merah tertangkap mataku, dan Camaro antik dengan sepatbor mengilap diparkir beberapa tempat jauhnya dariku. Pemuda berambut pendek gelap keluar dan mengambil ransel dari jok penumpang, menyandang satu talinya di bahu.

Aku tak berniat mengatakan apa-apa. Namun, dia melirik ke arahku ketika berjalan melewati jendelaku, dan sebelum sempat mencegah diri sendiri, aku menceletuk, "Hei."

Dia berhenti, mata cokelat penasaran beradu denganku. "Hei. Aku mengenalmu. Kau cewek di penyelidikan Bayview. Bronte, kan?"

"Bronwyn." Mengingat samaranku sudah terbongkar, sekalian saja aku menyelidiki sepenuhnya.

"Sedang apa kau di sini?" Dia berpakaian seolah menunggu gaya *grunge* 90-an kembali, kemeja flanel di luar kaus Pearl Jam.

"Ehm...." Mataku menyapu mobilnya. Aku harusnya bertanya saja, kan? Untuk itulah aku ke sini. Tetapi, setelah aku benar-benar bicara dengan pemuda ini, semua terasa konyol. Apa yang seharusnya kukatakan? *Hei, ada apa dengan waktu kecelakaan mobilmu yang janggal di lokasi yang bukan sekolahmu?* "Menunggu seseorang."

Dia mengernyitkan alis ke arahku. "Kau kenal seseorang di sini?"

"Yeah." *Begitulah. Ngomong-ngomong, aku tahu soal reparasi mobilmu baru-baru ini.*

"Semua orang membicarakan kalian. Kasus yang aneh, ya? Anak yang meninggal itu—dia agak aneh, kan? Maksudku, siapa yang punya aplikasi semacam itu? Dan semua hal yang mereka katakan di *Mikhail Powers*. Acak."

Dia kelihatan... gugup. Otakku menyerukan *tanya tanya tanya,* tapi mulutku tak mau patuh.

"Yah. Sampai ketemu." Dia mulai melangkah melewati mobilku.

"Tunggu!" Suaraku terbebas dan dia terdiam. "Boleh aku bicara denganmu sebentar?"

"Kita *baru saja* bicara."

"Benar, tapi... aku punya pertanyaan penting untukmu. Begini, waktu kubilang aku sedang menunggu seseorang? Kaulah yang kumaksud."

Dia jelas sekali gugup. "Kenapa kau menungguku? Kau bahkan tak kenal aku."

"Karena mobilmu," jawabku. "Aku melihatmu tabrakan di parkiran kami hari itu. Pada hari Simon meninggal."

Dia memucat dan mengerjap ke arahku. "Dari mana kau—kenapa kau menganggap itu aku?"

"Aku melihat pelat nomormu," dustaku. Tak ada perlunya melibatkan kakak Luis. "Masalahnya... waktunya janggal, tahu kan? Sekarang seseorang ditahan gara-gara sesuatu yang aku yakin tidak dilakukannya dan aku penasaran... apa kau kebetulan melihat sesuatu atau seseorang yang aneh hari itu? Itu bisa membantu—" Suaraku terputus dan air mata menyengatku. Aku mengerjap mengusirnya dan berusaha fokus. "Apa saja yang bisa kauberitahukan akan berguna."

Dia ragu-ragu dan melangkah mundur, menatap arus anak-anak yang memasuki sekolah. Aku menunggunya menjauh dan bergabung dengan mereka, tapi dia malah memutar ke sisi lain mobilku, membuka pintu penumpang, dan memasukinya. Aku menekan tombol untuk menaikkan jendela dan menoleh menatapnya.

"Nah." Dia menyusurkan tangan di rambut. "Ini aneh. Ngomong-ngomong, aku Sam. Sam Barron."

"Bronwyn Rojas. Tapi, kurasa kau sudah mengetahuinya."

"Yeah. Aku menonton beritanya dan bertanya-tanya apa sebaiknya aku mengatakan sesuatu. Tapi, aku tak tahu apa itu ada artinya. Aku masih tidak tahu." Dia mengerlingku sekilas, seolah mencari tanda-tanda ketakutan. "Kami tidak melakukan tindakan salah apa pun. Atau, ilegal. Sepengetahuanku."

Tulang punggungku berdenyar selagi aku duduk lebih tegak. "Siapa 'kami'?"

"Aku dan temanku. Kami bertabrakan dengan sengaja. Seseorang membayar kami masing-masing seribu dolar untuk melakukan itu. Katanya itu lelucon. Maksudku, siapa yang tidak mau? Sepatbor itu paling-paling butuh lima ratus dolar untuk diperbaiki. Sisanya keuntungan bersih."

"Seseorang...." Dalam mobil terasa hangat karena jendelanya ditutup, dan kedua tanganku yang mencengkeram setir terasa licin oleh keringat. Aku

seharusnya menyalakan AC, tapi aku tak mampu bergerak. "Siapa? Kau kenal namanya?"

"Tidak, tapi—"

"Apa dia berambut cokelat dan bermata biru?" cetusku.

"Yeah."

Jake. Rupanya dia pasti lolos dari pengamatan Luis pada suatu saat. "Apa dia— Sebentar, aku punya fotonya di dalam sini," kataku, mencari-cari ponsel di ransel. Aku yakin memotret *homecoming court* September lalu.

"Aku tidak butuh foto," ujar Sam. "Aku tahu siapa dia."

"Serius? Kau tahu namanya?" Jantungku berdebar sangat kencang sampai aku bisa melihat dadaku bergerak. "Kau yakin dia memberimu nama asli?"

"Dia tidak memberiku nama apa pun. Aku tahu setelahnya ketika menonton berita."

Aku teringat beberapa liputan awal, ada foto angkatan Jake di sebelah Addy. Banyak yang menganggap tak adil menayangkan foto Jake juga, tapi aku senang mereka melakukannya. Sekarang aku sudah menemukan foto *homecoming* itu, dan aku memberikannya pada Sam. "Dia, kan? Jake Riordan?"

Dia mengerjap menatap ponselku, menggeleng, lalu mengembalikannya. "Tidak. Bukan dia. Tapi, seseorang yang terlibat jauh lebih... erat dengan semua ini."

Jantungku hampir meledak. Kalau bukan Jake, cuma ada satu lagi pemuda lain yang berambut gelap dan bermata biru yang terlibat dalam penyelidikan ini. Terlibat *erat,* malahan. Dan itu adalah Nate.

Tidak. Tidak. Kumohon, Tuhan, tidak.

"Siapa?" Suaraku bahkan bukan berupa bisikan.

Sam mendesah dan bersandar di sandaran kepala. Dia membisu selama beberapa detik terpanjang dalam hidupku sampai dia berkata, "Simon Kelleher."

28

Cooper

Rabu, 7 November, 19:40

Rapat klub pembunuh ini menjadi kegiatan reguler. Tetapi, kami butuh nama baru.

Kali ini kami kumpul di kedai kopi di pusat kota San Diego, berjejalan di meja belakang karena jumlah kami semakin banyak. Kris datang denganku, dan Ashton bersama Addy. Bronwyn memasukkan semua catatan Post-it ke beberapa map, termasuk yang terbaru: *Simon membayar dua orang untuk terlibat kecelakaan.* Katanya Sam Barron berjanji menelepon Eli dan memberitahukan soal itu. Bagaimana itu bisa membantu Nate, entahlah.

"Kenapa kamu memilih lokasi ini, Bronwyn?" tanya Addy. "Kan agak jauh."

Bronwyn berdeham dan berlagak mengatur ulang catatan Post-it. "Tidak kenapa-kenapa. Nah, ngomong-ngomong." Dia menyorotkan tatapan serius ke sekeliling meja. "*Trims* atas kedatangan kalian. Aku dan Maeve tidak berhenti-henti menganalisis ini, dan semuanya tak pernah masuk akal. Menurut kami, berunding dengan yang lain mungkin bisa membantu."

Maeve dan Ashton kembali dari konter, membawa pesanan kami di dua nampan yang bisa didaur ulang. Mereka membagikan minuman, dan aku memperhatikan Kris secara metodis membuka lima bungkus gula dan menuang semua ke *latte*-nya. "Apa?" tanyanya, memergoki ekspresiku. Dia memakai baju polo hijau yang menonjolkan warna matanya, dan tampak amat sangat tampan. Hal itu rasanya masih seperti sesuatu yang tak seharusnya kuperhatikan.

"Kau suka gula, ya?" Komentar bodoh. Yang kumaksud adalah, *Aku tak tahu kau suka kopi seperti apa karena inilah pertama kalinya kita keluar di depan umum bersama.* Kris merapatkan bibir, yang seharusnya tak menarik tapi ternyata menarik. Aku merasa canggung dan gugup dan tanpa sengaja menabrak lututnya di bawah meja.

"Enggak ada yang salah kok dengan itu," kata Addy, menyentuhkan gelas ke gelas Kris. Cairan dalam gelas Addy sangat pucat hingga hampir tak mirip kopi.

Aku dan Kris lebih sering menghabiskan waktu bersama, tapi belum terasa

alami. Mungkin aku sudah terbiasa sembunyi-sembunyi, atau mungkin aku belum menerima kenyataan bahwa aku pacaran dengan lelaki. Aku mendapati diriku menjaga jarak dari Kris ketika kami berjalan dari mobilku menuju kedai kopi, karena tak mau orang-orang menduga apa arti kami bagi satu sama lain.

Aku membenci bagian diriku yang itu. Tetapi, bagian itu ada.

Bronwyn memesan sejenis teh beruap yang kelihatannya terlalu panas untuk diminum. Dia menyisihkannya dan menyandarkan salah satu map di dinding. "Ini semua hal yang kita ketahui tentang Simon: Dia berniat memasang gosip tentang kita. Dia membayar dua orang untuk terlibat kecelakaan. Dia depresi. Dia memiliki persona *online* yang menakutkan. Dia dan Janae sepertinya bertengkar. Dia naksir Keely. Dia dulu berteman dengan Jake. Ada yang kulewatkan?"

"Dia menghapus entri asliku di About That," kataku.

"Belum tentu," ralat Bronwyn. "Entrimu memang dihapus. Kita belum tahu oleh siapa."

Cukup adil, kurasa.

"Dan ini yang kita ketahui tentang Jake," lanjut Bronwyn. "Dia menulis setidaknya satu artikel Tumblr itu, atau membantu orang lain menulisnya. Dia tidak berada di gedung sekolah ketika Simon meninggal, menurut Luis. Dia—"

"Maniak kontrol parah," sela Ashton. Addy membuka mulut untuk memprotes, tapi Ashton memotongnya. "Itu *benar,* Addy. Dia mengatur seluruh hidupmu selama tiga tahun. Kemudian, begitu kau melakukan sesuatu yang tak disukainya, dia meledak." Bronwyn menulis *Jake maniak kontrol* di selembar Post-it sambil menatap meminta maaf ke arah Addy.

"Ini bagian dari data," kata Bronwyn. "Nah, bagaimana kalau—"

Pintu depan berdebum dan dia memerah. "Kebetulan sekali." Aku mengikuti tatapannya dan melihat lelaki muda berambut awut-awutan dan janggut berantakan memasuki kedai kopi. Dia tampak familier, tapi aku tak bisa mengingatnya. Dia menatap Bronwyn dengan ekspresi jengkel yang berubah ngeri begitu melihat aku dan Addy.

Dia mengangkat sebelah tangan di depan wajah. "Aku tidak bertemu kalian. Satu pun dari kalian." Kemudian dia melihat Ashton, lalu memandangnya lagi, nyaris tersandung kaki sendiri. "Oh, hai. Kau pasti kakak Addy."

Ashton mengerjap, keheranan, menatapnya dan Bronwyn bergantian. "Apa aku mengenalmu?"

"Ini Eli Kleinfelter," ujar Bronwyn. "Dia dari Until Proven. Kantor mereka di atas. Dia, ehm, pengacara Nate."

"*Yang tidak boleh bicara pada kalian,*" kata Eli, seakan baru ingat. Dia menatap Ashton lama, tapi kemudian berbalik dan pergi ke konter. Ashton mengangkat bahu dan meniup-niup kopi. Aku yakin dia sudah biasa memiliki efek itu terhadap lelaki.

Addy terbeliak seraya memperhatikan punggung Eli yang menjauh. "Astaga, Bronwyn. Aku enggak percaya kamu menguntit pengacara Nate."

Bronwyn tampak semalu seharusnya, mengambil amplop yang kuberikan dari ransel. "Aku ingin tahu apa Sam Barron sudah menghubungi, dan aku mau menyampaikan informasi ini seandainya dia tak melakukannya. Kupikir, jika aku bertemu Eli tanpa sengaja, dia mungkin mau bicara padaku. Rupanya tidak." Dia melontarkan tatapan penuh harap ke arah Ashton. "Tapi, aku berani taruhan dia mau bicara pada*mu*."

Addy berkacak pinggang dan mengangkat dagu karena marah. "Kamu enggak boleh memanfaatkan kakakku."

Ashton tersenyum getir dan mengulurkan tangan meminta amplop itu. "Asalkan demi kebaikan. Aku harus bilang apa?"

"Katakan kepadanya dia benar—kecelakaan mobil di Bayview pada hari meninggalnya Simon memang disengaja. Di amplop itu ada informasi orang yang dibayar Simon untuk melakukannya."

Ashton menuju konter, dan kami semua menyeruput minuman tanpa bicara. Saat dia kembali semenit kemudian, amplop itu masih di tangannya. "Sam sudah menelepon," ujarnya, mengonfirmasi. "Kata Eli, dia sedang menyelidiknya, dia menghargai informasi itu dan kau sebaiknya mengurus masalah keparatmu sendiri. Itu kutipan langsung."

Bronwyn tampak lega dan sama sekali tak terhina. "Terima kasih. Itu berita bagus. Nah, sampai di mana kita tadi?"

"Simon dan Jake," jawab Maeve, menopang dagu di satu tangan sambil menatap dua map itu. "Mereka berkaitan. Tapi, apa?"

"Maaf," kata Kris pelan, dan semua menatapnya seakan sudah lupa dia ada di

meja. Mungkin memang begitu. Dia membisu sejak kami sampai.

Maeve berusaha menebus itu dengan memberinya senyum menyemangati. "Yeah?"

"Aku penasaran," ucap Kris. Bahasa Inggrisnya tanpa aksen dan hampir sempurna, hanya ada sedikit nada formal yang menyiratkan dia berasal dari tempat lain. "Selama ini fokusnya terlalu ditujukan pada siapa yang ada di ruangan. Itulah sebabnya awalnya polisi mengincar kalian berempat. Karena hampir mustahil bagi siapa pun yang tak di ruangan untuk membunuh Simon. Benar?"

"Benar," sahutku.

"Nah." Kris mengambil dua Post-it dari salah satu map. "Seandainya pembunuhnya bukan Cooper, atau Bronwyn, atau Addy, atau Nate—dan tak ada yang berpendapat bahwa sang guru yang ada di sana berkaitan dengan itu—siapa lagi yang tersisa?" Dia menempelkan satu Post-it di atas yang lain di tembok dekat meja bilik, lalu duduk bersandar dan menatap kami dengan perhatian sopan.

Simon diracun selama detensi

Simon depresi

Kami semua membisu selama satu menit yang panjang, sampai Bronwyn terkesiap pelan. "Aku narator yang serbatahu," katanya.

"Apa?" tanya Addy.

"Itulah yang diucapkan Simon sebelum meninggal. Kubilang mana ada yang seperti itu di film-film remaja, dan dia bilang itu *ada* dalam kehidupan nyata. Kemudian dia menghabiskan minuman dalam satu tegukan." Bronwyn menoleh dan berseru *"Eli!"* tapi pintu sudah menutup di belakang pengacara Nate.

"Jadi, maksudmu...." Ashton menatap berkeliling meja sampai matanya mendarat pada Kris. "Menurutmu Simon *bunuh diri*?" Kris mengangguk. "Tapi, kenapa? Kenapa seperti *itu*?"

"Ayo kembali ke apa yang kita ketahui," kata Bronwyn. Suaranya hampir dingin, tapi wajahnya semerah bata. "Simon salah satu orang yang menganggap dia seharusnya menjadi pusat segalanya, tapi itu tidak terjadi. Dan dia terobsesi dengan gagasan menciptakan kegemparan besar dan kejam di sekolah. Dia

berfantasi mengenai itu sepanjang waktu di utas-utas diskusi 4chan. Bagaimana kalau inilah penembakan sekolah versinya? Membunuh diri dan menyeret beberapa murid bersamanya, tapi dalam cara yang tak terduga. Contohnya menjebak mereka sehingga dituduh membunuh." Bronwyn menoleh ke adiknya. "Apa yang dikatakan Simon di 4chan, Maeve? *Lakukan sesuatu yang orisinal. Kejutkan aku ketika kau membunuh segerombolan tikus* lemming *berengsek*."

Maeve mengangguk. "Kutipan yang tepat, kurasa."

Aku mengingat-ingat cara Simon meninggal—tercekik, panik, berjuang bernapas. Seandainya dia memang melakukan itu ke diri sendiri, aku lebih berharap daripada sebelumnya kami bisa menemukan EpiPen terkutuknya. "Menurutku akhirnya dia menyesal," ucapku, bobot kata-kata itu membebani hatiku. "Dia kelihatannya menginginkan pertolongan. Seandainya dia bisa diobati tepat waktu, mungkin pengalaman nyaris mati seperti itu akan menyadarkannya hingga menjadi orang yang berbeda."

Tangan Kris meremas tanganku di bawah meja. Bronwyn dan Addy kelihatannya sama-sama kembali berada di ruangan tempat Simon tewas, ngeri dan terguncang. Mereka tahu aku benar. Keheningan melanda, dan menurutku kami mungkin sudah selesai sampai Maeve menatap dinding Post-it dan mengempotkan pipi.

"Tapi, bagaimana Jake bisa terlibat?" tanyanya.

Kris ragu-ragu dan berdeham, seakan menunggu izin bicara. Ketika tak ada yang protes, dia berkata, "Kalau Jake bukan pembunuh Simon, dia pasti kaki tangannya. Harus ada yang meneruskan setelah Simon meninggal."

Dia menemui tatapan Bronwyn, dan semacam kesepahaman melintas di antara keduanya. Merekalah otak operasi ini. Kami yang lain sekadar berusaha mengimbangi mereka. Kris menarik tangan dariku selagi tadi bicara, dan aku meraihnya kembali.

"Simon tahu soal Addy dan TJ," kata Bronwyn. "Mungkin begitulah caranya dia mendekati Jake untuk mendapatkan bantuan. Jake pasti ingin balas dendam, sebab dia—"

Kursi bergeser nyaring di sebelahku ketika Addy mendorong tubuh menjauhi meja. "Stop," ucapnya dengan suara tercekik, rambut bercoreng ungunya jatuh

ke mata. "Jake enggak akan.... Dia enggak mungkin...."

"Kurasa kami sudah cukup untuk malam ini," kata Ashton tegas, berdiri. "Kalian silakan lanjutkan, tapi kami harus pulang."

"Maaf, Addy," ucap Bronwyn dengan raut menyesal. "Aku terlalu terbawa."

Addy mengibaskan sebelah tangan. "Enggak apa-apa," katanya goyah. "Aku cuma... enggak bisa sekarang." Ashton melingkarkan lengan di lengan Addy sampai mereka tiba di pintu; kemudian dia membuka pintu dan membiarkan Addy keluar lebih dulu.

Maeve memperhatikan keduanya, menopangkan dagu di kedua tangan. "Dia ada benarnya. Semua ini kedengarannya mustahil, kan? Dan bahkan seandainya kita benar, kita tidak bisa membuktikan apa-apa." Dia menatap Kris penuh harap, seakan menginginkan Kris mengeluarkan lebih banyak sihir Post-it.

Kris mengangkat bahu dan mengetuk kertas persegi berwarna yang terdekat dengannya. "Mungkin masih tersisa satu orang yang mengetahui sesuatu yang berguna."

Janae kelihatannya depresi

Bronwyn dan Maeve pergi sekitar pukul sembilan, aku dan Kris tak tinggal lebih lama lagi. Kami membereskan sampah yang tersisa di meja dan membuangnya ke tempat sampah di dekat pintu keluar. Kami sama-sama membisu, pulang dari salah satu kencan paling aneh dalam sejarah.

"Yah," komentar Kris, keluar pintu dan berhenti di trotoar untuk menungguku. "Tadi itu menarik." Sebelum dia sempat berkata apa-apa lagi, aku menarik dan mengimpitnya di dinding kedai kopi, menciumnya. Dia mengeluarkan suara mirip geraman terkejut lalu menarikku ke dadanya. Saat pasangan lain keluar dari pintu dan kami memisahkan diri, dia tampak linglung.

Dia merapikan baju dan menyusurkan tangan di rambut. "Kupikir kau sudah lupa cara melakukan itu."

"Maafkan aku." Suaraku berat oleh hasrat ingin menciumnya lagi. "Bukannya aku tidak mau. Hanya saja—"

"Aku tahu." Kris menautkan jemari kami dan mengangkat tangan kami seperti bertanya. "Ini oke?"

"Oke," jawabku, dan kami mulai melangkah di trotoar bersama-sama.

Nate

Rabu, 7 November, 23:30

Beginilah caramu bersikap semasa dalam penjara.

Kau tutup mulut. Jangan membicarakan kehidupanmu atau apa sebabnya kau di sana. Tak ada yang peduli kecuali mereka ingin memanfaatkannya melawanmu.

Kau jangan mau diperlakukan semena-mena oleh siapa pun. Sampai kapan pun. Detensi remaja bukan *Oz,* tapi orang masih mencelakakanmu kalau menganggapmu lemah.

Kau berteman. Aku menggunakan istilah itu secara bebas. Kau mengidentifikasi orang yang paling tak berengsek yang bisa kautemukan dan bergaul dengannya. Bergerak dalam kawanan itu berguna.

Kau tidak boleh melanggar aturan, tapi berpaling bila ada yang melakukannya.

Kau berolahraga dan menonton TV. Sering sekali.

Kau sebisa mungkin memastikan dirimu tetap berada di bawah radar penjaga. Termasuk perempuan terlalu ramah yang terus-terusan menawari untuk mengizinkanmu menelepon dari kantornya.

Kau tidak mengeluh soal lambatnya waktu berlalu. Ketika kau ditahan akibat kejahatan yang terancam hukuman mati dan kau tinggal empat bulan lagi jauhnya dari ulang tahunmu yang ke-18, hari-hari yang merangkak adalah temanmu.

Kau menemukan cara-cara baru untuk menjawab pertanyaan tanpa akhir dari pengacaramu. *Yeah, kadang-kadang aku membiarkan lokerku terbuka. Tidak, Simon tak pernah ke rumahku. Yeah, kami kadang-kadang bertemu di luar sekolah. Terakhir kali? Mungkin waktu aku menjual ganja kepadanya. Sori, kita tak seharusnya membicarakan itu, kan?*

Kau tidak memikirkan soal apa yang ada di luar. Atau siapa. Terutama jika lebih baik baginya bila dia melupakan keberadaanmu.

29

Addy

Kamis, 8 November, 19:00

Aku terus membaca Tumblr About This seolah isinya akan berubah. Tetapi, itu tak terjadi. Ucapan Ashton berputar-putar dalam kepalaku: *Jake maniak kontrol parah.* Ashton tidak salah. Tapi, apa itu berarti hal lainnya harus benar? Bisa saja Jake memberitahu ucapanku ke orang lain, dan mereka menulisnya. Atau bisa saja semua ini sekadar kebetulan.

Kecuali. Suatu kenangan muncul dari pagi hari kematian Simon, yang rasanya sangat tak signifikan sehingga tak terlintas di benakku sebelum saat ini: Jake mengambil ransel dari bahuku disertai cengiran lebar ketika kami berjalan di koridor bersama. *Ini terlalu berat buatmu, Baby. Biar aku saja.* Dia belum pernah melakukan itu, tapi aku tidak mempertanyakannya. Buat apa?

Dan ponsel yang bukan punyaku disita dari ranselku beberapa jam kemudian.

Aku tak yakin mana yang lebih buruk—Jake mungkin terlibat dalam sesuatu yang seburuk itu, aku mendorongnya melakukan itu, atau dia berpura-pura selama berminggu-minggu itu.

"Itu pilihannya, Addy." Ashton mengingatkanku. "Banyak yang diselingkuhi dan tak kehilangan akal. Aku, contohnya. Aku melemparkan vas ke kepala Charlie dan melanjutkan hidup. Itu reaksi wajar. Apa pun yang terjadi di sini bukan salahmu."

Itu mungkin benar. Namun, tak *terasa* benar.

Jadi aku seharusnya bicara pada Janae, yang tak masuk sekolah sepanjang minggu. Aku mencoba mengiriminya pesan beberapa kali sepulang sekolah dan sekali lagi setelah makan malam, tapi dia tak pernah merespons. Akhirnya kuputuskan mencari alamatnya di buku petunjuk sekolah dan langsung mendatangi rumahnya. Ketika aku memberitahu Bronwyn, dia menawarkan diri menemaniku, tapi kupikir lebih baik kalau aku sendirian. Janae tak pernah terlalu menyukai Bronwyn.

Cooper bersikeras mengantarku walaupun kubilang dia harus menunggu di mobil. Janae tak mungkin membuka diri mengenai apa pun kalau Cooper ada. "Tidak apa-apa," katanya seraya berhenti di seberang jalan dari rumah Janae

yang bergaya Tudor palsu. "Kirimi aku pesan kalau keadaan berubah aneh."

"Pasti," sahutku, memberi hormat ke arahnya sambil menutup pintu lalu menyeberang jalan. Tidak ada mobil di jalan masuk rumah Janae, tapi lampu di seantero rumah menyala. Aku membunyikan bel empat kali tanpa ada yang membuka pintu, menoleh kembali ke arah Cooper sambil mengedikkan bahu setelah bel terakhir. Aku berniat menyerah saat pintu terbuka sedikit dan salah satu mata Janae yang bercelak hitam menatapku. "Sedang apa kau di sini?" tanyanya.

"Memeriksamu. Kamu lama enggak kelihatan dan enggak menjawab pesanku. Kamu baik-baik saja?"

"Baik." Janae berusaha menutup pintu tapi aku menjejalkan kaki di celah untuk mencegahnya.

"Boleh aku masuk?" tanyaku.

Dia ragu-ragu, tapi melepaskan pintu dan mundur, membiarkan aku mendorong pintu ke depan dan masuk. Sewaktu mengamatinya dengan saksama, aku hampir terkesiap. Dia lebih kurus daripada sebelumnya, bintik-bintik merah menutupi wajah dan lehernya. Dia menggaruknya tanpa sadar. "Apa? Aku tidak enak badan. Sudah jelas."

Aku memperhatikan koridor. "Ada orang lain di rumah?"

"Tidak. Orangtuaku pergi makan malam. Begini, ehm, jangan tersinggung, tapi apa kau punya alasan datang ke sini?"

Bronwyn melatihku harus mengatakan apa. Aku harusnya memulai dengan pertanyaan sepele dan samar mengenai ke mana saja Janae seminggu ini dan bagaimana keadaannya. Kemudian disusul dengan obrolan mengenai depresi Simon dan menyemangati Janae untuk bercerita lebih banyak padaku. Sebagai upaya terakhir, aku mungkin boleh membicarakan soal apa yang dihadapi Nate karena kantor jaksa wilayah berusaha mengirimnya ke penjara sungguhan.

Aku tak melakukan satu pun dari itu. Aku malah mendekat dan memeluk Janae, mendekap tubuh kurusnya seolah dia anak kecil yang perlu dihibur. Dia terasa mirip anak kecil, hanya memiliki tulang-tulang dan tungkai rapuh. Dia menegang, lalu terkulai di tubuhku dan mulai menangis.

"Oh Tuhan," ucapnya dengan suara berat dan parau. "Semuanya kacau balau. Semuanya sangat kacau balau."

"Ayo." Aku membimbingnya ke sofa ruang duduk, tempat kami duduk dan dia menangis lagi. Kepalanya terbenam canggung di bahuku sementara aku menepuk-nepuk rambutnya yang terasa kaku oleh produk rambut, akar cokelat-tikusnya berbaur dengan cat biru-hitam mengilap.

"Simon yang melakukan ini pada diri sendiri, kan?" tanyaku hati-hati. Dia menjauh dan membenamkan kepala di kedua tangan, berayun-ayun maju mundur.

"Dari mana kau tahu?" ucapnya tercekik.

Ya Tuhan. Ternyata benar. Aku tak sepenuhnya memercayai itu sampai saat ini.

Aku tak seharusnya memberitahu Janae segalanya. Aku tak seharusnya memberitahu dia *apa pun,* tapi aku memberitahunya. Aku tak bisa memikirkan cara lain untuk melakukan percakapan ini. Setelah aku selesai, dia bangkit dan pergi ke atas tanpa bicara sepatah kata pun. Aku menunggu beberapa menit, mengepalkan satu tangan di pangkuan dan menggunakan tangan yang satu lagi untuk menarik-narik anting. Apa Janae menelepon seseorang? Mengambil senjata untuk meledakkan kepalaku? Mengiris pergelangan tangan untuk bergabung dengan Simon?

Tepat saat aku berpikir aku mungkin harus menyusulnya, Janae berderap menuruni tangga sambil memegang setumpuk tipis kertas yang disodorkannya kepadaku. "Manifesto Simon," katanya disertai seringaian masam. "Ini seharusnya dikirimkan ke polisi setahun dari sekarang, setelah kehidupan kalian benar-benar hancur. Jadi, semua akan tahu dia berhasil melakukan-nya."

Kertas-kertas itu bergetar di tanganku selagi aku membaca:

Ini hal pertama yang perlu kalian ketahui: aku benci hidupku dan semua yang ada di dalamnya.

Jadi kuputuskan untuk meninggalkannya. Tapi, bukan dengan diam-diam.

Aku sering sekali memikirkan cara melakukan ini. Aku bisa membeli senjata api, seperti bajingan mana pun di Amerika. Memalang pintu pada suatu pagi dan membunuh sebanyak-banyaknya tikus lemming *Bayview sesuai jumlah peluru yang kumiliki sebelum mengarahkan peluru terakhir ke diri sendiri.*

Dan aku punya banyak sekali peluru.

Tetapi, itu sudah sangat sering dilakukan. Tindakan itu tak lagi memiliki

dampak yang sama.

Aku ingin menjadi lebih kreatif. Lebih unik. Aku ingin bunuh diriku dibicarakan bertahun-tahun. Aku ingin peniru mencoba mencontohku. Dan gagal, karena perencanaan yang dibutuhkan melebihi kemampuan kalian pecundang depresi biasa yang kepingin mati.

Kalian kini telah menyaksikan ini berlangsung selama setahun. Bila semua berjalan sesuai harapanku, kalian tak akan tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Aku mendongak dari kertas-kertas tersebut. "Kenapa?" tanyaku, rasa pahit naik ke kerongkongan. "Bagaimana Simon bisa sampai ke titik ini?"

"Dia sudah depresi cukup lama," jawab Janae, meremas-remas rok hitamnya di kedua tangan. Gelang tumpuk berpaku-paku yang dipakainya di kedua lengan berkelotak seiring gerakannya. "Simon selalu merasa dia seharusnya mendapatkan respek dan perhatian jauh lebih banyak daripada yang diperolehnya, tahu kan? Tapi, dia jadi sangat getir karenanya tahun ini. Dia mulai menghabiskan waktu di Internet bersama segerombolan orang aneh, berkhayal soal membalas dendam pada semua orang yang membuatnya merana. Menurutku hal itu sampai pada titik ketika dia bahkan tak tahu lagi mana yang nyata. Setiap kali sesuatu yang buruk terjadi, dia meledak di luar kendali."

Kata-kata kini tercurah keluar dari Janae. "Dia mulai membicarakan soal bunuh diri dan membawa serta orang lain, tapi, *dengan cara kreatif.* Dia terobesi dengan gagasan menggunakan aplikasi untuk menjebak semua yang dibencinya. Dia tahu Bronwyn curang dan itu membuatnya marah. Bronwyn praktis sudah menyabet gelar *valedictorian,* tapi dia membuat Simon mustahil mengejarnya. Simon juga menganggap Bronwyn membuatnya tersingkir dari putaran final Model UN. Dan dia tak tahan pada Nate karena apa yang terjadi dengan Keely. Simon mengira punya kesempatan dengan Keely, tapi kemudian Nate mencuri Keely bahkan tanpa berusaha atau peduli."

Hatiku teremas-remas. Ya Tuhan, Nate yang malang. Sungguh alasan bodoh dan remeh untuk berakhir di penjara. "Bagaimana dengan Cooper? Apa Simon melibatkannya gara-gara Keely juga?"

Janae mendenguskan tawa getir. "Tuan Baik Hati? Cooper membuat Simon masuk dalam daftar hitam pesta-setelah *prom* Vanessa. Meskipun Simon

menjadi anggota *prom court* dan segalanya. Dia *sangat* malu karena dia bukan cuma tak diundang, tapi bahkan dilarang datang. *Semua orang* akan hadir di sana, katanya."

"*Cooper* melakukan itu?" Aku mengerjap. Itu berita baru bagiku. Cooper tidak pernah menyebutnya, dan aku bahkan tak menyadari Simon tidak ada di sana.

Yang kurasa merupakan bagian dari masalah.

Janae mengangguk-angguk. "Yeah. Aku tidak tahu kenapa, tapi dia melakukannya. Jadi tiga orang itu menjadi sasaran Simon, dan dia sudah menyiapkan semua gosipnya. Tetapi, aku masih menganggap itu cuma bualan. Cara untuk melampiaskan amarah terpendam. Barangkali memang begitu, seandainya aku bisa meyakinkannya untuk berhenti bermain Internet dan tak lagi terobsesi. Tapi, kemudian Jake mengetahui sesuatu yang ingin Simon rahasiakan dan itulah—itulah pukulan terakhir."

Oh tidak. Setiap detik yang berlalu tanpa menyinggung nama Jake membuatku berharap dia memang tak terlibat. "Apa maksudmu?" Aku menarik antingku keras-keras sampai aku terancam merobek cuping telinga.

Janae mencungkili cat kuku terkelupasnya, mengirimkan serpihan kelabu ke roknya. "Simon mencurangi pemilihan suara supaya dia menjadi anggota *prom court* junior." Tanganku membeku di telinga dan mataku terbeliak. Janae mendenguskan tawa kecil getir. "Aku tahu. Bodoh, kan? Simon memang seaneh itu. Dia mengejek orang sebagai tikus *lemming,* tapi dia sendiri tetap saja menginginkan hal yang sama dengan mereka. Jadi dia melakukannya, dan dia sedang menyombong soal itu di kolam musim panas lalu, berkata itu sangat mudah dan dia akan mencurangi pesta *homecoming* juga. Dan Jake tanpa sengaja mendengar kami."

Aku langsung bisa membayangkan reaksi Jake, jadi ucapan Janae berikutnya tak mengejutkanku. "Jake terbahak-bahak. Simon panik. Dia tidak tahan membayangkan Jake memberitahu orang lain, dan semua orang di sekolah tahu dia melakukan tindakan menyedihkan seperti itu. Dia kan sudah bertahun-tahun membongkar rahasia semua orang, dan sekarang dia bakal dipermalukan dengan salah satu rahasianya." Janae meringis. "Bisakah kaubayangkan? Pencipta About That ketahuan sebagai sosok peniru? Itu mendorongnya melewati batas kewarasan."

"Kewarasan?"

"Yeah. Simon memutuskan berhenti membicarakan rencana sintingnya dan benar-benar *melakukannya.* Dia sudah tahu tentang kau dan TJ, tapi dia menyimpannya sampai sekolah dimulai lagi. Jadi dia memakai itu untuk menutup mulut Jake dan melibatkannya. Sebab Simon membutuhkan seseorang untuk meneruskan rencananya setelah dia tewas, dan aku tidak mau."

Aku tak tahu harus memercayai Janae atau tidak. "Kamu enggak mau?"

"Tidak, aku tidak mau." Janae tak mau menatap mataku. "Bukan demi kebaikan *kalian.* Aku tak peduli satu pun dari kalian. Demi kebaikan Simon. Tapi, dia tidak mau mendengarku, lalu tiba-tiba saja dia tak membutuhkanku. Dia tahu seperti apa Jake, bahwa Jake pasti lepas kendali begitu tahu tentang kau dan TJ. Simon bilang pada Jake, dia bisa menjebakmu sehingga kau yang disalahkan dan berakhir di penjara. Dan Jake setuju sepenuhnya. Dia bahkan mendapat ide menyuruhmu ke kantor perawat hari itu untuk meminta Tylenol supaya kau tampak lebih bersalah."

Dengung statis melintasi otakku. "Pembalasan dendam yang sempurna karena berselingkuh dari pacar yang sempurna." Aku tak yakin mengucapkan itu keras-keras sampai Janae mengangguk.

"Benar, dan tidak bakal ada yang pernah menyangka karena Simon dan Jake bahkan tak berteman. Bagi Simon itu bonus tambahan, soalnya dia tak peduli seandainya Jake mengacau dan ketahuan. Dia hampir berharap Jake ketahuan. Sudah bertahun-tahun dia membenci Jake."

Suara Janae meninggi seolah dia sedang pemanasan untuk sesi mencela yang mungkin biasa dia dan Simon lakukan selama ini. "Cara Jake menjauhi Simon begitu saja saat kelas satu SMA. Mulai berteman dengan Cooper seakan mereka bersahabat dari dulu, seakan Simon tak lagi ada. Seakan dia tak *penting.*"

Air liur berenang-renang di belakang tenggorokanku. Aku akan muntah. Bukan, pingsan. Barangkali dua-duanya. Yang mana pun lebih baik daripada duduk di sini mendengarkan ini. Masa-masa setelah Simon meninggal, ketika Jake menghiburku, membuatku pergi ke pesta bersama TJ seolah tak terjadi apa-apa, *tidur* denganku—dia tahu. Dia tahu aku selingkuh dan dia hanya menunggu kesempatan. Menunggu untuk menghukumku.

Mungkin itu bagian yang terburuknya. Betapa *normal* sikapnya selama ini.

Entah bagaimana, aku berhasil menemukan suaraku. "Tapi dia.... Tapi, *Nate* yang dijebak. Apa Jake berubah pikiran?"

Menyakitkan sekali menyadari betapa aku sangat menginginkan itu benar.

Janae tak langsung menjawab. Ruangan sunyi selain napasnya yang tersendat-sendat. "Tidak." Akhirnya dia berkata. "Masalahnya... semua berjalan hampir tepat dengan yang direncanakan Simon. Dia dan Jake menyelipkan ponsel-ponsel tersebut ke ransel kalian pagi itu, lalu Mr. Avery menemukannya dan mendetensi kalian, persis seperti yang dikatakan Simon. Dia memudahkan polisi menyelidiki dengan membuat laman admin About That terbuka lebar. Dia menulis garis besar untuk jurnal Tumblr, dan menyuruh Jake mengirim pembaruan dari komputer publik yang berisi hal-hal detail dari apa yang sebenarnya terjadi. Rasanya mirip menonton acara realitas TV yang tak terkendali sehingga kau terus-terusan berpikir produsernya akan turun tangan dan berkata, *Cukup.* Tapi, tak ada yang melakukannya. Itu membuatku muak. Aku berkali-kali meminta Jake menghentikan ini sebelum telanjur kelewat batas."

Perutku melilit. "Dan Jake enggak mau?"

Janae mendengus. "Tidak. Dia sangat tertarik pada semua ini setelah Simon meninggal. Perasaan berkuasa total saat menyaksikan kalian diseret ke kantor polisi, melihat sekolah panik, dan semua orang gugup soal Tumblr itu. Dia senang memiliki kontrol tersebut." Janae diam sejenak dan menatapku. "Kurasa kau pasti tahu soal itu."

Yeah, kurasa aku tahu. Tetapi, aku tak butuh diingatkan sekarang. "*Kamu* kan bisa menghentikannya, Janae," kataku, suaraku meninggi ketika kemarahan mulai mengambil alih kekagetanku. "Kamu seharusnya memberitahu seseorang apa yang sedang terjadi."

"Aku *tidak bisa,*" sahut Janae, membungkukkan bahu. "Sekali, saat kami sedang bertemu dengan Simon, Jake merekam kami di ponselnya. Aku berusaha membujuk Simon berpikir logis, tapi Jake mengeditnya sedemikian rupa dan membuatnya seolah semua itu praktis ideku. Katanya dia akan menyerahkan itu ke polisi dan menyalahkanku kalau aku tak mau membantu."

Dia menarik napas gemetar dalam-dalam. "Aku seharusnya menaruh semua bukti itu padamu. Ingat tidak ketika aku ke rumahmu? Waktu itu aku sudah

membawa komputernya. Tapi, aku tidak bisa melakukan itu. Setelah itu, Jake terus-terusan mengancamku, aku jadi panik. Aku menaruh semuanya begitu saja di rumah Nate." Dia terisak. "Gampang sekali. Nate tak pernah mengunci apa-apa. Dan aku menelepon untuk memberi informasi tentang dia, bukan tentangmu."

"Kenapa?" Suaraku pelan, dan kedua tanganku gemetar hebat sampai-sampai manifesto Simon berkeresak. "Kenapa kamu enggak mengikuti rencana?"

Janae mulai berayun maju mundur lagi. "Kau bersikap baik padaku. Ada ratusan orang di sekolah bodoh itu dan *tak seorang pun,* selain kau, yang pernah bertanya apa aku kangen Simon. Aku kangen. *Masih.* Aku sangat mengerti dia dulu benar-benar kacau, tapi—dia satu-satunya temanku." Dia mulai menangis lagi, bahu kurusnya berguncang. "Sampai ada kau. Aku tahu kita bukan benar-benar berteman dan sekarang kau mungkin membenciku, tapi... aku tak bisa melakukan itu padamu."

Aku bingung harus merespons bagaimana. Dan kalau aku terus memikirkan Jake, aku bisa lepas kendali. Benakku mengenali satu keping kecil dari jigsaw berantakan ini yang tak masuk akal. "Bagaimana dengan entri Cooper? Kenapa Simon menulis kebenaran lalu menggantinya dengan kebohongan?"

"Itu gara-gara Jake," jawab Janae, mengusap mata keras-keras. "Dia memaksa Simon mengubahnya. Katanya dia membantu Cooper, tapi... entahlah. Menurutku itu lebih karena dia tidak mau ada yang tahu sahabatnya gay. Dan dia sepertinya lumayan iri dengan seluruh perhatian yang didapat Cooper karena bisbol."

Kepalaku pening. Aku seharusnya bertanya lebih banyak lagi, tapi aku hanya ingat satu hal. "Sekarang bagaimana? Apa kamu... maksudku, kamu enggak boleh membiarkan Nate dihukum, Janae. Kamu akan memberitahu seseorang, kan? Kamu harus memberitahu seseorang."

Janae mengusapkan tangan di wajah. "Aku tahu. Aku sakit gara-gara ini seminggu penuh. Tapi masalahnya, aku tidak punya apa-apa selain hasil cetakan ini. Jake memiliki versi videonya di *hard drive* Simon, serta seluruh arsip cadangan yang membuktikan dia sudah berbulan-bulan merencanakan semua ini."

Aku mengacungkan manifesto Simon bagaikan perisai. "Ini cukup bagus, kok.

Ini, dan kata-katamu, *sangat* cukup."

"Apa yang bahkan akan terjadi padaku?" gumam Janae. "Aku bisa dibilang membantu dan bersekongkol, kan? Atau menghalangi proses hukum? *Aku* bisa-bisa dipenjara. Dan Jake punya rekaman itu untuk mengancamku. Dia sudah marah padaku. Aku terlalu takut padanya untuk pergi ke sekolah. Dia terus-terusan datang ke sini dan—" Bel berbunyi, Janae membeku bertepatan dengan ponselku berdering menandakan pesan masuk. "Oh Tuhan, Addy, itu mungkin dia. Dia hanya datang kalau mobil orangtuaku tidak ada di jalan masuk."

Ponselku berbunyi oleh pesan dari Cooper. *Jake ada di sini. Apa yang terjadi?* Aku memegang lengan Janae. "Dengar. Ayo kita lakukan apa yang dilakukan Jake padamu. Bicaralah dengannya soal semua ini, dan kita akan merekamnya. Kamu pegang ponsel?"

Janae mengeluarkannya dari saku saat bel pintu berbunyi lagi. "Tidak ada gunanya. Dia selalu memaksaku menyerahkan ini sebelum kami bicara."

"Oke. Kita pakai punyaku." Aku memperhatikan ruang makan gelap di seberang kami. "Aku akan sembunyi di sana sementara kalian bicara."

"Kurasa aku tidak bisa," bisik Janae, dan aku mengguncang lengannya keras-keras.

"Kamu harus. Kamu harus memperbaiki ini, Janae. Ini sudah sangat kelewatan." Tanganku gemetaran, tapi aku berhasil mengirim pesan singkat untuk Cooper—*Enggak apa-apa, tunggu saja*—lalu berdiri, menarik Janae bersamaku dan mendorongnya ke pintu. "Bukalah pintunya." Aku tersaruk-saruk ke ruang makan dan merosot berlutut, membuka aplikasi Voice Recorder di ponselku dan menekan tombol Play. Aku menaruhnya sedekat yang berani kulakukan di koridor antara ruang makan dan ruang duduk, lalu beringsut bersandar di dinding dekat lemari barang-barang porselen.

Awalnya, darah yang menderu di telingaku memblokir semua suara lain, tapi setelah itu mulai mereda, aku mendengar suara Jake: "... kau tidak masuk sekolah?"

"Aku tidak enak badan," jawab Janae.

"Serius." Suara Jake penuh hinaan. "Aku juga, tapi aku tetap masuk. Kau juga harus melakukannya. Bersikap seperti biasa, tahu kan?"

Aku harus memasang telinga baik-baik agar bisa mendengar Janae. "Apa kau

tak menganggap ini sudah cukup kelewatan, Jake? Maksudku, Nate *dipenjara.* Aku tahu memang itu rencananya, tapi setelah terjadi hasilnya lumayan kacau balau." Aku tak yakin telepon bisa menangkap suaranya, tapi tidak banyak yang bisa kulakukan soal itu. Aku kan tak bisa mengarahkan Janae dari ruang makan.

"Aku tahu kau panik." Suara Jake terdengar jelas. "Tidak, kita *tak* bisa, Janae. Itu berisiko bagi kita berdua. Lagi pula, mengirim Nate ke penjara keputusan*mu,* kan? Harusnya itu Addy, dan itulah sebabnya aku di sini, ngomong-ngomong. Kau mengacaukan itu dan harus memperbaikinya. Aku punya beberapa ide."

Suara Janae jadi agak lebih nyaring. "Simon *sakit,* Jake. Bunuh diri dan menjebak orang lain itu gila. Aku mau keluar. Aku tidak akan bilang siapa-siapa kau terlibat, tapi aku ingin kita—entahlah—membuat pesan anonim yang mengatakan semua itu *hoax* atau semacamnya. Kita harus menghentikannya."

Jake mendengus. "Itu bukan keputusanmu, Janae. Jangan lupa apa yang kumiliki. Aku bisa melemparkan semua tanggung jawab itu kepadamu dan pergi begitu saja. Tidak ada yang bisa mengaitkanku dengan satu pun dari hal ini."

Salah, bajingan, pikirku. Kemudian waktu seakan berhenti begitu pesan dari Cooper tiba di ponselku disertai gelegar nyaring "Only Girl" Rihanna. *Kamu oke?*

Aku lupa langkah paling penting untuk mengaktifkan mode hening ponselku sebelum memakainya sebagai alat mata-mata.

"Apa-apaan? *Addy?*" Jake meraung. Aku bahkan tak berpikir, langsung mengambil langkah seribu keluar dari ruang makan dan melewati dapur Janae, bersyukur pada Tuhan ada pintu belakang yang bisa kulalui. Langkah berat berderap di belakangku, jadi bukannya menuju mobil Cooper, aku berlari memasuki hutan lebat di belakang rumah Janae. Aku memelesat panik menembus belukar, menghindari semak dan akar besar yang mencuat dari tanah sampai kakiku tersandung sesuatu dan aku terjerembap ke tanah. Rasanya mirip dengan kejadian di trek lari—lutut luka, napas habis, telapak tangan lecet—tapi kali ini pergelangan kakiku juga terkilir.

Aku mendengar dahan patah di belakangku, lebih jauh daripada yang kubayangkan, tapi menuju tepat ke arahku. Aku bangkit, meringis, dan

memikirkan pilihanku. Satu hal yang pasti, setelah semua yang kudengar di ruang duduk—Jake tak bakal keluar dari hutan ini sampai menemukanku. Aku tidak tahu apa aku bisa bersembunyi, dan aku jelas tak bisa berlari. Aku menarik napas dalam-dalam, menjerit "*Tolong!*" sekeras-kerasnya, dan kembali bergerak, berusaha berzigzag menjauhi tempat yang menurutku Jake berada dan mendekati rumah Janae.

Tapi, oh Tuhan, pergelangan kakiku sakit setengah mati. Aku nyaris hanya menyeret tubuh maju, dan suara-suara di belakangku makin nyaring sampai ada tangan memegang lenganku dan menarikku ke belakang. Aku berhasil menjerit sekali lagi sebelum Jake membekapkan tangan yang satu lagi di mulutku.

"Kau jalang kecil," ucapnya parau. "Kau sendiri yang menyebabkan ini menimpamu, tahu?" Aku membenamkan gigi di telapak tangan Jake dan dia berteriak mirip binatang kesakitan, menurunkan tangan dan mengangkatnya lagi sama cepatnya untuk menampar wajahku.

Aku terhuyung, wajahku sakit, tapi berhasil tetap tegak lalu berputar berusaha menyarangkan lutut di selangkangannya dan kuku di matanya. Jake menggeram lagi begitu seranganku mengenai sasaran, cukup limbung sehingga aku bisa melepaskan diri dan berbalik menjauh. Pergelangan kakiku menyerah dan tangan Jake mengunci lenganku, sekencang ragum. Dia menarikku ke arahnya dan mencengkeram keras kedua bahuku. Selama satu momen ganjil, aku mengira dia akan menciumku.

Alih-alih, dia mendorongku ke tanah, berlutut, dan membenturkan kepalaku di batu. Tengkorakku meledak oleh rasa sakit dan tepi penglihatanku memerah, lalu menghitam. Ada yang menekan leherku dan aku tercekik. Aku tak bisa melihat apa-apa, tapi aku bisa mendengar. "Kau yang harusnya dipenjara, bukan Nate, Addy." Jake menggeram selagi aku mencakari tangannya. "Tapi, ini juga tidak apa-apa."

Suara panik seorang gadis menembus rasa sakit di kepalaku. "Jake, hentikan! Jangan ganggu dia!"

Tekanan menyakitkan itu mengendur dan aku terengah-engah mencari udara. Aku mendengar suara Jake, pelan dan marah, kemudian jeritan dan bunyi debuk. Aku harus bangkit, *sekarang juga.* Aku mengulurkan tangan,

meraba-raba rumput dan tanah di bawah jemari ketika berusaha mencari pegangan. Aku hanya perlu mengangkat tubuh dari tanah. Dan menyingkirkan ledakan bintang di mataku. Satu demi satu.

Tangan kembali ke leherku, meremas. Aku melawan dengan kaki, memerintahkan keduanya bekerja seperti saat mengayuh sepeda, tapi kakiku terasa mirip spageti. Aku berkedip, berkedip, berkedip lagi, sampai akhirnya bisa melihat. Namun, sekarang aku malah berharap tak bisa melihat. Mata Jake berkilat perak dalam cahaya bulan, dipenuhi amarah dingin. *Kenapa aku bisa tak menduga ini akan terjadi?*

Aku tak bisa menggerakkan tangannya sekeras apa pun aku berusaha.

Kemudian aku bisa bernapas lagi ketika Jake melayang ke belakang, dan aku bertanya-tanya dengan bodoh bagaimana dan kenapa dia melakukan itu. Suara-suara memenuhi udara begitu aku berguling menyamping, terengah-engah mengisi paru-paruku yang kosong. Detik atau menit berlalu, sulit memastikannya, sampai ada tangan menekan bahuku dan aku mengerjap menatap sepasang mata yang berbeda. Ramah, cemas. Dan ketakutan setengah mati seperti aku.

"Cooper," ucapku serak. Dia menarikku ke posisi duduk dan aku membiarkan kepalaku bersandar di dadanya, merasakan jantungnya berdebar kencang di pipiku sementara raungan sirene di kejauhan semakin mendekat.

30

Nate

Jumat, 9 November, 15:40

Aku tahu ada yang berbeda dari cara penjaga menatapku ketika memanggil namaku. Bukan seperti kotoran yang ingin digerusnya di bawah sepatu seperti biasa. "Bawa barang-barangmu," katanya. Aku tak punya banyak, tapi aku berlama-lama memasukkan semuanya ke tas plastik sebelum mengikutinya menapaki koridor kelabu panjang menuju kantor sipir.

Eli berdiri di ambang pintu dengan kedua tangan di saku, memberiku tatapan tajam khasnya, tapi seratus kali lebih intens. "Selamat datang ke kehidupanmu selanjutnya, Nate." Saat aku tidak bereaksi, dia menambahkan, "Kau bebas. Kau keluar. Semua ini hanya *hoax* yang meledak di luar batas. Jadi copot *jumpsuit* itu dan pakai baju biasa, lalu kita keluarkan kau dari sini."

Saat ini, aku sudah terbiasa menuruti perintah, jadi itulah yang kulakukan. Tak ada hal lain yang kupahami, bahkan ketika Eli menunjukkan berita penangkapan Jake, sampai dia memberitahuku Addy ada di rumah sakit karena gegar otak dan tengkorak retak. "Kabar baiknya, itu hanya patah retak rambut tanpa ada cedera otak. Dia akan sembuh total."

Addy, putri *homecoming* berotak udang berubah menjadi penyidik ninja tangguh, masuk rumah sakit dengan tengkorak retak gara-gara berusaha menolongku. Mungkin dia masih hidup berkat Janae, yang rahangnya patah gara-gara itu, dan Cooper, yang mendadak menjelma menjadi semacam pahlawan super yang dielu-elukan media. Aku pasti ikut bahagia untuknya seandainya semua ini tak membuatku mual.

Banyak sekali dokumen yang harus dibereskan ketika keluar dari penjara untuk kejahatan yang tak kaulakukan. *Law & Order* tak pernah menayangkan berapa banyak formulir yang harus kauisi sebelum bergabung kembali dengan dunia. Hal pertama yang kulihat begitu melangkah sambil berkedip-kedip memasuki cahaya matahari menyilaukan adalah selusin kamera berklik menyala. Tentu saja. Semua ini merupakan film yang tak berakhir, dan aku beralih dari penjahat menjadi pahlawan dalam hitungan jam meskipun aku tak melakukan apa pun yang membuat perbedaan sejak dijebloskan ke sini.

Ibuku berada di luar, yang kurasa menjadi kejutan menyenangkan. Aku tak pernah *tidak* siap menghadapi kepergiannya. Dan Bronwyn, walaupun aku dengan spesifik mengatakan tak mau dia berada dekat-dekat tempat ini. Kurasa tak ada yang menganggap aku serius soal itu. Sebelum aku sempat bereaksi, kedua lengannya melingkariku dan wajahku terbenam di rambut beraroma apel-hijaunya.

Astaga. Cewek ini. Selama beberapa detik aku menghirup aromanya dan segalanya baik-baik saja.

Tetapi, itu tidak benar.

"Nate, bagaimana rasanya bebas? Apa kau punya komentar tentang Jake? Apa langkahmu berikutnya?" Eli memberi pernyataan singkat ke semua mikrofon di depan wajahku selagi kami melangkah ke mobilnya. Dia tokoh saat ini, tapi aku tak tahu apa yang dilakukannya hingga layak mendapatkan itu. Tuntutan dibatalkan karena Bronwyn terus mengurai masalah dan melacak saksi. Karena pacar Cooper menghubungkan titik-titik yang tak dilihat orang lain. Karena Addy membahayakan nyawanya sendiri. Dan karena Cooper menyelamatkan Addy sebelum Jake sempat membungkam cewek itu.

Aku satu-satunya anggota klub pembunuh yang tak berkontribusi apa-apa. Yang kulakukan hanya menjadi sosok yang gampang dijebak.

Eli meluncurkan mobil perlahan melewati semua *van* media sampai kami tiba di jalan raya dan pusat detensi remaja memudar menjadi noktah di kejauhan. Dia berceloteh mengenai terlalu banyak hal untuk kupahami: bahwa dia bekerja sama dengan Opsir Lopez untuk membatalkan tuntutan narkobaku; bahwa seandainya aku ingin memberi pernyataan melalui media, dia merekomendasikan Mikhail Powers; bahwa aku butuh strategi untuk membaur lagi di sekolah. Aku memandang ke luar jendela, tanganku seperti bobot mati dalam genggaman Bronwyn. Saat akhirnya aku mendengar suara Eli yang berkata apa aku punya pertanyaan, aku tahu dia sudah mengulangi itu beberapa lama.

"Apa ada yang memberi makan Stan?" tanyaku. Ayahku jelas sekali tidak melakukannya.

"Aku," kata Bronwyn. Ketika aku tak merespons, dia meremas tanganku dan menambahkan, "Nate, kau baik-baik saja?"

Dia berusaha menatap mataku, tapi aku tak bisa melakukannya. Dia menginginkan aku bahagia, dan aku juga tak bisa melakukan itu. Kemustahilan Bronwyn menghantamku bagai tonjokan di perut: semua yang diinginkannya baik, benar, dan logis, dan aku tak bisa melakukan satu pun dari itu. Dia akan selalu menjadi cewek di depanku dalam permainan berburu, rambut berkilaunya sangat menghipnosisku sampai aku hampir lupa betapa tak bergunanya aku yang mengekor di belakangnya.

"Aku cuma kepingin pulang dan tidur." Aku masih tidak menatap Bronwyn, tapi dari sudut mata aku bisa melihat wajahnya murung, dan untuk suatu alasan, anehnya itu terasa memuaskan. Aku mengecewakannya tepat sesuai jadwal. Akhirnya, ada yang masuk akal.

Cooper

Sabtu, 17 November, 09:30

Rasanya agak tak nyata, turun ke lantai bawah untuk sarapan pada Sabtu pagi dan menemukan nenekku membaca majalah *People* dengan fotoku di sampulnya.

Aku tidak berpose untuk itu. Itu foto aku dan Kris meninggalkan kantor polisi setelah memberikan pernyataan. Kris tampak fantastis, dan aku kelihatan seperti baru bangun setelah semalaman minum-minum. Jelas sekali siapa dari kami yang menjadi model.

Lucu juga melihat cara kerja ketenaran tak disengaja ini. Pertama, orang mendukungku meskipun aku dituduh curang dan membunuh. Kemudian mereka membenciku karena siapa aku sebenarnya. Sekarang mereka kembali mencintaiku karena aku berada di tempat dan waktu yang tepat serta sukses melumpuhkan Jake dengan tinju yang tepat sasaran.

Dan karena efek halo bersama Kris, kurasa. Eli memberinya kredit sebagai sosok yang menyadari apa yang sebenarnya terjadi, jadi dialah bintang baru yang melejit dari seluruh kekacauan ini. Fakta bahwa dia berusaha menghindari perhatian media hanya membuat mereka semakin mengejarnya.

Lucas duduk di seberang Nonny, menyendok Cocoa Puffs ke mulut sambil menggeser-geser layar iPad. "Laman penggemar Facebook-mu sekarang mencapai seratus ribu suka." Dia melaporkan, menepis rambut dari wajah seakan itu serangga yang mengganggu. Ini berita bagus bagi Lucas, yang ikut

sakit hati ketika sebagian besar orang yang katanya penggemarku meninggalkan laman itu setelah polisi mengekspos orientasi seksualku.

Nonny mendengus dan melemparkan majalah itu ke seberang meja. "Parah. Satu pemuda meninggal, satu lagi menghancurkan hidupnya dan hampir merusak hidupmu, dan orang-orang masih memperlakukan ini seperti acara TV. Untung saja perhatian mereka singkat. Sesuatu yang lain akan segera terjadi dan kau bisa kembali normal."

Apa pun normal itu.

Sudah hampir seminggu sejak Jake ditangkap. Sejauh ini dia dituntut dengan penyerangan, menghalangi proses hukum, merusak bukti, dan masih banyak lagi yang tidak kuketahui. Sekarang dia punya pengacara sendiri, dan dia berada di pusat detensi yang sama dengan tempat Nate dulu ditahan. Yang kurasa menjadi keadilan puitis, tapi tak terasa memuaskan. Aku masih tak bisa menghubungkan orang yang kutarik menjauhi Addy dengan sosok yang menjadi temanku sejak kelas sembilan. Pengacaranya menyinggung soal pengaruh buruk dari Simon, dan barangkali itu penjelasannya. Atau mungkin Ashton benar dan Jake selama ini memang maniak kontrol.

Janae bekerja sama dengan polisi, dan kelihatannya dia akan mendapat kesempatan mengakui kesalahannya yang ditukar dengan kesaksiannya. Dia dan Addy kini sangat lengket seperti prangko. Perasaanku bercampur aduk mengenai Janae dan caranya membiarkan keadaan sampai sejauh ini. Tetapi, aku juga bukannya tak punya salah seperti yang kupikirkan. Selama Addy teler oleh obat penahan sakit di rumah sakit, dia memberitahuku segalanya, termasuk bagaimana kepanikan sepele dan bodohku saat pesta *prom* junior membuat Simon cukup membenciku untuk menjebakku dalam kasus pembunuhan.

Aku harus menemukan jalan untuk hidup dengan hal itu, dan pastinya bukan dengan cara tak memaafkan kesalahan orang lain.

"Kau mau ketemu Kris nanti?" tanya Nonny.

"Yup," jawabku. Lucas terus melahap sereal tanpa berkedip sedikit pun. Rupanya dia sama sekali tak peduli kakaknya punya pacar lelaki. Meskipun dia sepertinya kangen Keely.

Yang juga akan kujumpai hari ini, sebelum aku dan Kris bertemu. Sebagian

karena aku berutang maaf kepadanya, dan sebagian lagi karena dia juga terseret dalam kekacauan ini, walaupun polisi berusaha tak mengungkap namanya dalam pengakuan Simon. Itu bukan bagian dari catatan publik, tapi orang-orang di sekolah cukup tahu untuk menebaknya. Aku mengiriminya pesan awal minggu ini untuk menanyakan kabarnya, dan dia membalas dengan permintaan maaf karena tak lebih mendukung sewaktu cerita tentang aku dan Kris terungkap. Yang merupakan sikap sangat berbesar hati darinya, mengingat semua kebohongan yang kuucapkan.

Kami saling berbalas pesan untuk beberapa lama setelah itu. Dia lumayan hancur setelah mengetahui perannya dalam semua ini, meskipun dia tak tahu apa yang terjadi. Aku salah satu dari segelintir orang di kota yang bisa memahami bagaimana rasanya.

Barangkali kami bisa menjadi teman setelah semua ini. Aku menginginkan itu.

Pop masuk ke dapur membawa laptop, menggoyang-goyangnya seakan ada hadiah di dalamnya. "Kau sudah periksa e-mail?"

"Pagi ini belum."

"Josh Langley menghubungi. Ingin tahu apa pendapatmu soal bermain di universitas atau langsung bergabung dengan tim mayor. Dan tawaran UCLA datang. Tapi, masih belum ada kabar dari LCU." Pop tidak akan senang sampai seluruh top 5 tim bisbol universitas menawariku beasiswa. Louisiana State satu-satunya yang ketinggalan, yang membuat Pop jengkel karena mereka sebenarnya ada di urutan pertama. "Ngomong-ngomong, Josh ingin bicara minggu depan. Kau siap?"

"Tentu," jawabku, meskipun aku sudah memutuskan tidak akan langsung masuk tim mayor. Semakin lama aku memikirkan masa depan bisbolku, semakin aku menginginkan bermain di universitas sebagai tahap berikutnya. Aku punya seumur hidup untuk bermain bisbol profesional, tapi hanya beberapa tahun untuk kuliah.

Dan pilihan pertamaku adalah Cal State. Karena merekalah satu-satunya sekolah yang tak mundur ketika aku sedang jatuh.

Namun, berbicara dengan Josh Langley akan membuat Pop bahagia. Kami kembali ke posisi ayah-anak yang goyah sejak berita bagus tentang bisbol mulai

mengalir. Dia masih tak bicara padaku tentang Kris, dan tutup mulut bila ada orang lain menyebut tentang dia. Tetapi, Pop tak lagi langsung keluar dari ruangan. Dan sekarang, dia kembali mau menatap mataku.

Itu awal yang baik.

Addy

Sabtu, 17 November, 14:15

Aku tak bisa naik sepeda gara-gara tengkorak retak dan pergelangan kaki terkilir, jadi Ashton mengantarku untuk pemeriksaan lanjutan. Semuanya mulai pulih seperti seharusnya, meskipun aku masih sakit kepala mendadak kalau menggerakkan kepala terlalu cepat.

Masalah emosional akan butuh waktu pemulihan lebih lama. Separuh waktu, aku merasa Jake sudah mati. Dan separuh waktu lagi, aku ingin membunuhnya. Sekarang aku sudah bisa mengakui bahwa Ashton dan TJ tidak salah mengenai situasi antara aku dan Jake. Dia mengatur segalanya, dan aku membiarkan. Tetapi, aku tak akan pernah percaya dia mampu melakukan apa yang diperbuatnya di hutan. Hatiku terasa seperti kepalaku setelah Jake menyerangku—seolah dibelah dua dengan kapak tumpul.

Aku juga tak tahu perasaanku terhadap Simon. Kadang-kadang aku sangat sedih ketika memikirkan bagaimana dia merencanakan merusak empat orang karena menganggap kami merebut darinya hal-hal yang diinginkan semua orang: menjadi sukses, memiliki teman, disayangi. *Dilihat.*

Namun, seringnya aku hanya berharap tak pernah bertemu dengannya.

Nate menjengukku di rumah sakit dan aku bertemu dengannya beberapa kali sejak keluar dari sana. Aku mencemaskannya. Dia bukan orang yang terbuka, tapi kata-katanya sudah cukup untuk membuatku mengerti bahwa ditangkap membuatnya merasa tak berguna. Aku berusaha meyakinkan dia yang sebaliknya, tapi kurasa itu tak meresap dalam benaknya. Aku berharap dia mendengarkan, soalnya jika ada yang tahu separah apa kau merusak kehidupanmu saat memutuskan kau tak cukup baik, akulah orang itu.

TJ mengirimiku sejumlah pesan sejak aku keluar rumah sakit beberapa hari lalu. Dia berkali-kali memberi isyarat soal mengajakku kencan, jadi akhirnya aku harus memberitahunya bahwa itu tidak akan terjadi. Mustahil aku bisa pacaran dengan orang yang membantuku memulai seluruh reaksi berantai ini.

Sayang sekali, sebab mungkin ada peluang seandainya kami melakukannya dengan cara berbeda. Tetapi, aku mulai menyadari ada beberapa hal yang tak bisa kauhapus, tak peduli sebaik apa pun niatmu.

Namun, tidak apa-apa. Aku tak sependapat dengan ibuku mengenai TJ adalah harapan terakhir dan terbaikku agar tak menjadi perawan tua. Dia bukan seahli dugaannya dalam urusan hubungan.

Aku lebih memilih meniru Ashton, yang sangat menikmati ketertarikan mendadak Eli terhadapnya. Eli menghubunginya setelah masalah Nate beres dan mengajaknya kencan. Ashton mengatakan belum siap berkencan, jadi Eli terus-terusan menyela pekerjaan menggunungnya untuk mengajak Ashton ke acara bukan-kencan yang direncanakan dengan teliti. Yang, Ashton harus mengakui, dinikmatinya.

"Tapi, aku tidak yakin bisa menganggapnya serius," kata Ashton sementara aku terpincang-pincang memakai kruk menuju mobil setelah pemeriksaan. "Maksudku, lihat saja rambutnya."

"Aku suka rambut itu. Punya karakter. Lagi pula, kelihatannya lembut, mirip awan."

Ashton nyengir dan menyibak seuntai rambutku dari dahi. "Aku suka *rambutmu.* Panjangkan sedikit lagi dan kita bakal mirip anak kembar."

Itulah rencana rahasiaku. Selama ini aku mendambakan rambut Ashton.

"Ada yang ingin kutunjukkan kepadamu," katanya seraya meluncur menjauhi rumah sakit. "Beberapa berita baik."

"Serius? Apa?" Terkadang sulit untuk mengingat seperti apa rasanya berita baik itu.

Ashton menggeleng dan tersenyum. "Ini pertunjukan, bukan cerita."

Dia berhenti di depan gedung apartemen baru di area yang bisa dibilang trendi di Bayview. Ashton menyamai langkah pelanku ketika kami memasuki sebuah atrium terang, dan membimbingku ke bangku di lobi. "Tunggu di sini," ujarnya, menyandarkan krukku di sebelah bangku. Dia menghilang ke balik sudut, dan saat kembali sepuluh menit kemudian, dia memimpinku menuju lift dan kami naik ke lantai tiga.

Ashton memasukkan kunci ke pintu bertulisan angka 302 dan mendorongnya terbuka, memamerkan apartemen luas dengan langit-langit

tinggi mirip *loft.* Semuanya terdiri dari jendela, bata telanjang, dan lantai kayu mengilap. Aku langsung menyukainya. "Bagaimana menurutmu?" tanyanya.

Aku menyandarkan kruk di dinding dan melompat-lompat memasuki dapur terbuka, mengagumi ubin mosaik pelindung dinding dapur dari cipratan. Siapa sangka Bayview memiliki sesuatu semacam ini? "Indah. Apa kamu, ehm, berniat menyewanya?" Aku berusaha terdengar antusias dan tak ketakutan Ashton akan meninggalkanku berdua dengan Mom. Ashton belum lama tinggal di rumah, tapi aku bisa dibilang sudah terbiasa dia ada di sana.

"Sudah, kok," jawabnya sambil nyengir, berputar-putar sebentar di lantai kayu keras. "Aku dan Charlie mendapat tawaran untuk kondo itu waktu kamu di rumah sakit. Transaksinya masih harus dibereskan, tapi setelah selesai, kami akan mendapat untung cukup besar. Dia sepakat bertanggung jawab untuk semua pinjaman mahasiswanya sebagai bagian dari kesepakatan perceraian. Pekerjaan merancangku masih sepi, tapi aku akan punya dana cadangan sehingga tidak akan terlalu terdesak. Dan Bayview jauh lebih terjangkau dibandingkan San Diego. Apartemen seperti ini di kota harganya bisa tiga kali lipat."

"Hebat sekali!" Aku berharap akting bersemangatku bagus. Aku *memang* bersemangat untuknya, sungguh. Hanya saja, aku pasti akan kangen padanya. "Sebaiknya kamu punya kamar cadangan supaya aku bisa berkunjung."

"Aku memang punya kamar cadangan," kata Ashton. "Tapi aku tidak mau kau berkunjung."

Aku terperangah. Aku tak mungkin mendengar ucapannya dengan benar. Kupikir kami sangat akur selama beberapa bulan ini.

Dia tertawa melihat ekspresiku. "Aku mau kau *tinggal* di sini, Bodoh. Kau perlu keluar dari rumah itu, seperti aku. Mom bilang tidak apa-apa. Dia dalam fase menurun dengan Justin yang membuatnya berpikir waktu-waktu pribadi bersama pasangan akan memperbaiki masalah mereka. Lagi pula, beberapa bulan lagi kau delapan belas tahun dan boleh tinggal di mana saja yang kau mau."

Aku menarik Ashton ke dalam pelukan sebelum dia sempat menyelesaikan, dan dia menoleransinya beberapa detik sebelum menjauh. Kami masih belum menguasai seni kasih sayang kakak-adik yang tak canggung. "Silakan, periksa

kamarmu. Letaknya di sana."

Aku tertatih-tatih memasuki kamar yang diciprati matahari dengan jendela besar yang menghadap jalur sepeda di belakang gedung. Rak buku yang ditanam mendereti dinding, dan kayu kasau rangka langit-langit yang terlihat membingkai rangkaian lampu yang terdiri dari selusin bohlam Edison dalam berbagai bentuk dan ukuran. Aku menyukai semuanya. Ashton bersandar di ambang pintu dan tersenyum padaku.

"Awal baru bagi kita berdua, kan?"

Akhirnya aku merasa itu mungkin benar.

Bronwyn

Minggu, 18 November, 10:45

Sehari setelah Nate dibebaskan, aku memberikan wawancara pertama dan terakhirku dengan media. Aku tak berniat begitu. Tetapi Mikhail Powers sendiri yang menyergapku di luar rumah, dan seperti dugaanku ketika pertama kali menyaksikan kekuatan penuh daya pikatnya diarahkan ke kasus kami, aku tak mampu menolaknya.

"Bronwyn Rojas. Gadis yang dicari-cari." Dia memakai setelan biru malam yang rapi dan dasi berpola samar, serta manset emas berkilau sewaktu mengulurkan tangan sambil tersenyum hangat. Aku hampir tak menyadari kamera di belakangnya. "Sudah berminggu-minggu aku ingin bicara padamu. Kau tak pernah berhenti memercayai temanmu, kan? Aku mengagumi itu. Aku mengagumimu selama kasus ini."

"Terima kasih," ucapku lemah. Itu upaya transparan untuk menjilatku dan sangat berhasil.

"Aku menginginkan komentarmu mengenai semua hal. Bisakah kau meluangkan waktu beberapa menit untuk memberitahu kami seperti apa rasanya ujian ini bagimu, dan bagaimana perasaanmu setelah semuanya berlalu?"

Aku tak seharusnya bicara. Robin dan keluargaku mengadakan rapat legal terakhir pagi itu, dan saran terakhirnya adalah tetap berusaha tak menarik perhatian. Dia benar, seperti biasa. Namun, ada sesuatu yang ingin kukatakan yang sebelumnya tak boleh kulakukan.

"Hanya satu." Aku menatap kamera, sementara Mikhail tersenyum

menyemangati. "Aku memang curang di pelajaran Kimia, dan aku menyesal. Bukan hanya itu menyebabkan aku terlibat dalam kekacauan ini, tapi lantaran itu tindakan buruk. Orangtuaku mendidikku untuk jujur dan bekerja keras, seperti mereka, dan aku mengecewakan mereka. Itu tidak adil bagi mereka, atau guru-guruku, atau universitas yang ingin kumasuki. Dan itu tidak adil bagi Simon." Suaraku saat itu mulai bergetar, dan aku tak mampu lagi menahan air mata. "Seandainya aku tahu.... Seandainya aku berpikir... aku tidak akan pernah berhenti menyesali tindakanku. Aku tidak akan pernah mengulangi itu lagi. Hanya itu yang ingin kukatakan."

Aku ragu itulah yang diharapkan Mikhail, tapi tetap saja dia memakainya untuk laporan Bayview terakhirnya. Gosipnya, dia telah mendaftarkan seri itu untuk nominasi penghargaan Emmy.

Orangtuaku berulang kali mengatakan aku tak boleh menyalahkan diri untuk apa yang dilakukan Simon. Seperti yang berulang kali kukatakan pada Cooper dan Addy. Dan aku juga akan mengatakan itu pada Nate, kalau dia mengizinkanku, tapi aku hampir tak pernah mendengar kabar darinya sejak dia bebas dari detensi remaja. Sekarang dia lebih sering bicara dengan Addy. Maksudku, dia memang *seharusnya* bicara dengan Addy, yang jelas sekali seorang bintang. Tetapi, tetap saja.

Akhirnya dia mau mengizinkanku mampir dan mengobrol, tapi aku tak merasakan antisipasi bersemangat yang biasa saat membunyikan bel rumahnya. Ada yang berubah sejak dia ditahan. Aku hampir tak berharap dia di rumah, tapi, dia membuka pintu yang berderit itu dan menepi.

Rumah Nate tampak lebih bagus dibandingkan ketika aku datang untuk memberi makan Stan. Ibunya tinggal di sini dan menambahkan berbagai sentuhan baru seperti tirai, bantal sofa, dan foto berpigura. Sekali-sekalinya Nate berbicara panjang padaku setelah pulang, dia bercerita ibunya meyakinkan ayahnya untuk mencoba masuk rehabilitasi. Nate tak berharap banyak, tapi aku yakin melihat ayahnya pergi dari rumah untuk sementara waktu terasa melegakan baginya.

Nate mengenyakkan tubuh ke kursi berlengan di ruang duduk, sedangkan aku menghampiri Stan, mengintip ke kandangnya, lega karena ada selingan ini. Dia mengangkat sebelah kaki depan ke arahku, dan aku tertawa kaget. "Apa

Stan baru saja *melambai* padaku?"

"Yeah. Dia melakukan itu, kira-kira, sekali setahun. Itu satu-satunya gerakannya." Nate menemui tatapanku sambil nyengir, dan sejenak keadaan di antara kami terasa normal. Kemudian senyumnya memudar dan dia menunduk. "Nah. Sebenarnya waktuku tak banyak. Opsir Lopez ingin memberiku pekerjaan akhir pekan di suatu perusahaan konstruksi di Eastland. Aku harus sampai di sana dalam dua puluh menit."

"Itu bagus." Aku menelan ludah kuat-kuat. Kenapa sekarang susah sekali bicara dengannya? Beberapa minggu lalu itu tindakan termudah di dunia. "Aku cuma—kurasa aku ingin bilang, ehm, aku tahu kau mengalami sesuatu yang buruk dan aku mengerti kalau kau enggan membicarakannya, tapi aku di sini kalau kau mau. Dan aku masih... peduli padamu. Sebanyak sebelumnya. Yah. Itu saja, kurasa."

Itu awal yang canggung, diperburuk dengan fakta bahwa dia tak mau menatapku selama pidato singkat menyedihkanku. Ketika akhirnya dia memandangku, matanya datar.

"Aku sudah lama berniat bicara padamu soal itu. Pertama, *trims* untuk semua yang telah kaulakukan. Serius, aku berutang padamu. Aku mungkin tidak bakal pernah bisa membayarnya. Tapi, sudah waktunya kembali ke kondisi normal, kan? Dan kita bukan kondisi normal bagi satu sama lain." Dia kembali menghindari mataku, dan itu menyiksaku. Kalau saja dia menatapku lebih dari sepuluh detik, aku yakin dia tidak akan mengatakan ini.

"Ya, memang bukan." Aku terkejut mendengar betapa stabil suaraku. "Tapi, itu tidak pernah menjadi masalah bagiku, dan tadinya kukira itu juga bukan masalah bagimu. Perasaanku tidak berubah, Nate. Aku masih ingin bersamamu."

Aku tak pernah mengatakan sesuatu yang sangat berarti dengan cara yang begitu blakblakan, dan awalnya aku lega tidak bersikap pengecut. Tetapi, Nate tampak tak acuh. Dan, meskipun aku tak gentar menghadapi rintangan eksternal mengadangku—*Orangtua yang tak merestui? Bukan masalah! Dipenjara? Akan kubebaskan kau!*-ketidakacuhannya membuatku lesu.

"Aku tidak melihat ada gunanya. Kehidupan kita terpisah, dan tak ada lagi kesamaan setelah penyelidikan selesai. Kau harus bersiap untuk Ivy League, dan

aku—" Dia mendengus getir. "Aku akan melakukan apa pun yang berkebalikan dari itu."

Aku ingin memeluk dan menciumnya sampai dia berhenti berbicara seperti ini. Namun ekspresinya tertutup, seolah benaknya sudah ribuan kilometer jauhnya, menunggu tubuhnya mengejar. Seolah dia membiarkanku datang ke sini hanya karena kewajiban. Dan aku tak tahan dengan itu.

"Kalau memang itu yang kaurasakan."

Dia mengangguk cepat sekali sehingga secercah harapan apa pun yang mungkin kupelihara sirna. "Yup. Semoga beruntung dalam segalanya, Bronwyn. Sekali lagi terima kasih."

Dia bangkit seolah berniat mengantarku ke pintu, tapi aku tak tahan dengan kesopanan palsu saat ini. "Tidak usah repot-repot," ujarku, berderap melewatinya sambil menatap lantai. Aku keluar dan melangkah kaku ke mobil, melarang diriku untuk berlari, dan merogoh-rogoh tas dengan tangan gemetar sampai menemukan kunci.

Aku berkendara pulang dengan mata kering tak berkedip, dan berhasil sampai di kamarku sebelum kehilangan kendali. Maeve mengetuk pelan dan masuk tanpa menunggu disuruh, meringkuk di sampingku dan membelai rambutku sementara aku terisak di bantal seolah hatiku baru saja hancur. Dan kurasa memang itu yang terjadi.

"Aku ikut sedih," katanya. Dia tahu aku dari mana, dan aku tak perlu menceritakan bagaimana hasilnya. "Dia bersikap berengsek."

Maeve tak berkata apa-apa lagi sampai aku kelelahan dan duduk, menggosok-gosok mata. Aku lupa menangis habis-habisan bisa sangat melelahkan. "Maaf, aku tidak bisa memperbaiki ini," ucap Maeve, merogoh saku dan mengeluarkan ponsel. "Tapi ada sesuatu yang ingin kutunjukkan yang mungkin bisa membuatmu terhibur. Banyak sekali reaksi di Twitter mengenai pernyataanmu di *Mikhail Powers Investigates.* Semuanya positif, ngomong-ngomong."

"Maeve, aku tidak peduli soal Twitter," kataku letih. Aku tak pernah lagi menengok Twitter sejak seluruh kekacauan ini dimulai. Bahkan dengan profilku dibuat privat, aku masih tak tahan menghadapi serangan gencar pendapat orang.

"Aku tahu. Tapi, kau sebaiknya melihat ini." Dia memberiku ponselnya dan

menunjuk tulisan dari Yale University di linimasaku:

Melakukan kesalahan itu manusiawi @BronwynRojas. Kami menantikan aplikasi pendaftaranmu.

EPILOG

TIGA BULAN KEMUDIAN

Bronwyn

Jumat, 16 Februari, 18:50

Sekarang, aku bisa dibilang pacaran dengan Evan Newman. Itu terjadi begitu saja. Pertama kami bersama dalam kelompok besar, lalu kelompok lebih kecil, dan beberapa minggu lalu dia mengantarku pulang setelah kelompok kami menonton-sambil-mengkritik *The Bachelor* di rumah Yumiko. Begitu kami tiba di jalan masuk rumahku, dia mencondongkan tubuh mendekat dan menciumku.

Rasanya... menyenangkan. Dia pencium yang baik. Aku memergoki diriku menganalisis ciuman tersebut dalam detail yang hampir klinis ketika itu terjadi, dalam hati menyelamati teknik cemerlangnya seraya menyadari absennya suasana panas atau daya tarik magnet di antara kami. Jantungku tak berdebar saat membalas ciumannya, dan tungkaiku tidak gemetaran. Ciuman yang baik dengan pemuda baik-baik. Jenis yang sejak dulu kuinginkan.

Saat ini, keadaan hampir sama dengan perkiraanku ketika aku pertama kali membayangkan pacaran dengan Evan. Kami menjadi pasangan yang solid. Aku otomatis punya kencan untuk pesta dansa libur musim semi, dan itu bagus. Tetapi, aku merencanakan kehidupan pasca-Bayview di trek paralel yang tak ada hubungannya dengan dia. Kami pasangan sampai-kelulusan, paling maksimal.

Aku mendaftar ke Yale, tapi bukan lewat jalur pendaftaran awal. Aku akan tahu hasilnya bulan depan bersama semua pendaftar lain apakah aku diterima atau tidak. Namun, itu bukan lagi sesuatu yang paling penting bagi masa depanku. Aku bekerja magang di tempat Eli pada akhir pekan. Aku mulai melihat daya tarik untuk tetap di sini dan terus melanjutkan bersama Until Proven.

Semuanya berjalan cukup lancar, dan aku berusaha puas dengan itu. Aku sering sekali memikirkan Simon dan mengenai apa yang disebut media sebagai *"aggrieved entitlement"*—keyakinan bahwa dia berutang sesuatu yang tak didapatkannya dan semua orang harus membayar karenanya. Hal itu hampir

mustahil dipahami, kecuali oleh satu sudut otakku yang mendorongku berbuat curang demi validasi yang tak pantas kudapatkan. Aku tak pernah mau lagi menjadi orang itu.

Aku hanya bertemu Nate di sekolah. Dia hadir lebih sering daripada sebelumnya, dan kurasa dia baik-baik saja. Tetapi aku tak tahu pasti, sebab kami tidak lagi bicara. Sama sekali. Dia tak bercanda soal kembali ke kehidupan yang terpisah.

Terkadang aku hampir memergokinya menatapku, tapi barangkali itu sekadar angan-angan.

Dia selalu ada dalam benakku, dan itu menyebalkan. Aku berharap pacaran dengan Evan bisa mengekang pikiran tentang Nate di kepalaku, tapi itu malah memperburuk keadaan. Jadi aku berusaha tak memikirkan Even kecuali sedang bersamanya, yang berarti terkadang aku melupakan hal-hal yang tak seharusnya kulakukan sebagai orang yang bisa dibilang pacar Evan. Contohnya malam ini.

Aku mendapat jatah bermain piano solo bersama San Diego Symphony. Itu bagian dari serangkaian konser High School Highlight mereka, dan aku sudah mendaftar untuk berpartisipasi sejak kelas satu SMA tanpa pernah memperoleh undangan. Bulan lalu, akhirnya aku mendapatkannya. Mungkin berkat sisa-sisa ketenaranku, meskipun aku ingin menganggap video audisi "Variations on the Canon" yang kukirim membantu. Kemampuanku meningkat pesat sejak musim gugur.

"Kamu gugup?" tanya Maeve saat kami turun ke lantai bawah. Dia berdandan untuk konser dengan gaun beledu merah anggur yang bergaya Renaissance, rambutnya dikepang longgar yang diselipi pin-pin kecil bertatah permata. Baru-baru ini dia mendapat peran sebagai Lady Guinevere di pementasan klub drama *King Arthur* mendatang, dan dia agak berlebihan dalam menghayati peran tersebut. Tetapi, gaya itu cocok dengannya. Aku tampil lebih konservatif, memakai gaun tenun berleher bulat lebar dengan pola samar bintik-bintik-kelabu-dan-hitam yang ketat di pinggang dan melebar ke bawah sampai ke atas lutut.

"Sedikit," jawabku, tapi dia hanya separuh mendengarkan. Jemarinya melayang di layar ponsel, mungkin sedang membuat janji latihan akhir pekan

lagi dengan pemuda yang memerankan Lancelot di *King Arthur.* Yang dia berkeras sekadar teman. *Yang benar saja.*

Aku mengeluarkan ponsel, mengirim pesan berisi petunjuk arah menit-terakhir untuk Kate, Yumiko, dan Addy. Cooper mengajak Kris, meskipun mereka rencananya makan malam dulu dengan orangtuanya, jadi mungkin keduanya agak terlambat. Dengan orangtua Kris, maksudnya. Ayah Cooper lambat laun mulai menerima, tapi dia belum sampai pada tahap itu. Yumiko membalas dengan pesan *Haruskah kami mencari Evan?* dan saat itulah aku tersadar tak pernah mengundangnya.

Tetapi, tidak apa-apa. Itu bukan masalah besar. Beritanya ada di koran, dan aku yakin Evan pasti sudah menyinggungnya kalau dia melihatnya dan ingin datang.

Kami berada di Copley Symphony Hall, di depan penonton yang memenuhi lokasi. Ketika tiba giliranku tampil, aku berjalan ke panggung besar yang mengerdilkan piano di tengah-tengahnya. Penonton hening, selain bunyi batuk yang sesekali terdengar dan keletak-keletuk tumit sepatuku di lantai yang mengilap. Aku merapikan gaun di bawahku sebelum duduk di bangku dari kayu eboni. Aku belum pernah tampil di hadapan penonton sebanyak ini, tapi aku tak segugup yang kubayangkan.

Aku melemaskan jari-jari dan menunggu isyarat dari belakang panggung. Saat memulai, aku langsung tahu ini akan jadi permainan terbaikku. Setiap not mengalir, dan bukan hanya itu. Begitu sampai di kresendo dan not lembut yang menyusulnya, aku menuangkan seluruh emosi dari beberapa bulan terakhir ke tuts-tuts di bawah jemari. Aku merasakan setiap not bagaikan detak jantung. Dan aku tahu, itu juga yang dirasakan para penonton.

Tepuk tangan meriah menggema di seantero ruangan ketika aku selesai. Aku berdiri dan menelengkan kepala, menyerap dukungan penonton hingga manajer panggung memanggilku dan aku melangkah ke sisi panggung. Di belakang, aku mengambil bunga yang ditinggalkan orangtuaku untukku, mendekapnya erat sambil mendengarkan penampilan yang lain.

Setelahnya, aku menemui teman-temanku di lobi. Kate dan Yumiko memberiku buket bunga lebih kecil, yang kutambahkan ke yang sudah ada di tanganku. Addy berpipi merah muda dan tersenyum, memakai jaket tim lari

barunya di atas gaun hitam mirip atlet sekolah paling tak meyakinkan di dunia. Rambutnya bergaya bob berantakan yang hampir persis dengan rambut kakaknya, kecuali warnanya. Addy memutuskan mengecat seluruh rambutnya dengan warna ungu, bukannya kembali ke pirang, dan itu cocok untuknya.

"Tadi itu bagus banget!" katanya girang, menarikku ke dalam pelukan. "Mereka seharusnya mengizinkanmu memainkan *semua* lagu."

Yang membuatku kaget, Ashton dan Eli muncul di belakangnya. Ashton memang bilang akan datang, tapi aku tak menyangka Eli mau meninggalkan kantor secepat ini. Kurasa aku seharusnya lebih tahu. Mereka sekarang resmi pacaran, dan entah bagaimana Eli selalu punya waktu untuk apa pun yang ingin dilakukan Ashton. Dia memamerkan cengiran lembut yang selalu dipasangnya di dekat Ashton, dan aku ragu dia mendengar satu not pun yang kumainkan. "Tidak jelek, Bronwyn," komentarnya.

"Aku merekammu," kata Cooper, mengacungkan telepon. "Aku akan mengirimnya setelah mengeditnya sedikit."

Kris, yang tampak menawan dengan *sport jacket* dan jins gelap, memutar bola mata. "Cooper akhirnya belajar memakai iMovie, dan sekarang dia tak bisa dihentikan. Percayalah. Aku sudah coba." Cooper nyengir tanpa sesal dan menyimpan ponsel, menyelipkan tangan dalam genggaman Kris.

Addy berkali-kali meregangkan leher untuk mengamati lobi yang ramai, saking seringnya aku penasaran apa dia membawa teman kencan. "Menunggu seseorang?" tanyaku.

"Apa? Enggak, kok," sahutnya sambil mengibaskan tangan santai. "Cuma memperhatikan sekeliling. Gedung yang indah."

Addy memiliki wajah tanpa ekspresi terburuk di dunia. Aku mengikuti tatapannya, dan sama sekali tak melihat pemuda misterius potensial. Tetapi, dia kelihatannya tidak kecewa.

Orang-orang terus berhenti untuk menyapa, jadi butuh setengah jam sebelum Maeve, orangtuaku, dan aku bisa berjalan ke luar. Ayahku menyipit menatap bintang-bintang yang berkelip di atas kami. "Aku tadi harus parkir cukup jauh. Kalian bertiga pasti tak mau berjalan ke sana dengan memakai sepatu tumit tinggi. Tunggu di sini dan aku akan membawa mobilnya ke sini."

"Baiklah," kata ibuku, mengecup pipinya. Aku memeluk bungaku dan

memperhatikan orang-orang berpakaian rapi di sekeliling kami, tertawa dan bergumam seraya mengalir menuju trotoar. Sederetan mobil mewah bergerak mendekat, dan aku mengamatinya meskipun terlalu cepat bagi ayahku untuk berada di antara mereka. Lexus. Range Rover. Jaguar.

Sepeda motor.

Jantungku berdebar-debar begitu lampu motor itu meredup dan penunggangnya membuka helm. Nate turun, melewati satu pasangan yang lebih tua, dan melangkah mendekatiku dengan tatapan terkunci padaku.

Aku tak bisa bernapas.

Maeve menggamit lengan ibuku. "Sebaiknya kita pergi ke dekat parkiran supaya Dad melihat kita." Mataku terpaku ke Nate, jadi aku mendengar bukannya melihat desahan berat ibuku. Namun ,dia menjauh bersama Maeve, dan aku pun sendirian di pinggir jalan saat Nate mencapaiku.

"Hei." Dia memandangku dengan mata sayu berbulu mata gelap, dan kejengkelan mengaliri pembuluh darahku. Aku tak mau melihat mata bodohnya, mulut bodohnya, dan bagian lain wajah bodohnya yang membuatku merana selama tiga bulan terakhir. Aku memiliki satu malam, akhirnya, ketika aku berhasil larut dalam sesuatu selain kehidupan cintaku yang mengenaskan. Sekarang dia merusaknya.

Tetapi, aku tidak akan membuatnya puas dengan mengetahui itu. "Hai, Nate." Aku terkejut dengan suara kalem dan netralku. Kau tidak akan menyangka betapa putus asanya jantungku berusaha meloloskan diri dari sangkar rusuk. "Apa kabar?"

"Oke," jawabnya, memasukkan kedua tangan di saku. Dia kelihatan hampir—canggung? Itu sikap baru baginya. "Ayahku kembali masuk rehab. Tapi, kata mereka itu kemajuan. Karena dia mau mencoba lagi."

"Baguslah. Semoga berhasil." Aku terdengar tidak tulus, meskipun aku bersungguh-sungguh. Semakin lama dia berdiri di sini, semakin sulit bersikap natural. "Bagaimana kabar ibumu."

"Baik. Bekerja. Dia memindahkan segalanya dari Oregon, jadi—kurasa dia akan tinggal di sini untuk sementara waktu. Begitulah rencananya, setidaknya." Dia mengusap rambut dengan tangan dan memberiku tatapan sayu lagi, yang biasa dilontarkannya tepat sebelum menciumku. "Aku menonton solo-mu. Aku

salah, malam itu di rumahmu waktu pertama kali mendengarmu. Malam *ini* adalah permainan terbaik yang pernah kudengar."

Aku meremas tangkai bungaku sangat keras sampai duri mawar menusukku. "Kenapa?"

"Kenapa apa?"

"Kenapa kau datang? Maksudku—" Aku mengangkat dagu ke arah kerumunan. "Ini bukan kebiasaanmu, kan?"

"Memang." Nate mengakui. "Tapi, ini penting bagimu, kan? Aku ingin melihatnya."

"Kenapa?" ulangku. Aku ingin bertanya lebih banyak lagi, tapi tak bisa. Tenggorokanku tersekat dan aku ngeri saat mataku pedih dan tergenang. Aku berkonsentrasi bernapas dan menekankan tangan di duri, berharap sedikit rasa sakit bisa mengalihkan perhatianku. Oke. Ini dia. Air mata menyurut. Bencana terhindarkan.

Dalam hitungan detik setelah aku menguasai diri, Nate melangkah mendekat. Aku tak tahu harus menatap ke mana sebab tak ada bagian dirinya yang tak bisa membuatku lepas kendali.

"Bronwyn." Nate menggosok-gosok tengkuk dan menelan ludah kuat-kuat, dan aku pun menyadari dia segugup aku. "Aku telah bersikap bodoh. Ditangkap mengacaukan kepalaku. Kupikir kau lebih baik tanpa aku dalam hidupmu, itu sebabnya aku... membuat itu terjadi. Maafkan aku."

Aku menurunkan pandang ke sepatu ketsnya, yang sepertinya merupakan posisi aman. Aku tak memercayai diri sendiri untuk bicara.

"Masalahnya... aku tidak pernah punya siapa-siapa, kau tahu? Aku bukan mengatakannya supaya kau mengasihani. Aku hanya mencoba menjelaskan. Aku tidak—aku dulu tidak—mengerti cara kerja hal macam ini. Bahwa kau tidak bisa berpura-pura tak peduli dan semua beres." Nate mengalihkan bobot dari satu kaki ke kaki lain, yang kuketahui karena mataku masih terpaku ke tanah. "Aku sudah bicara dengan Addy tentang ini, karena"—dia tertawa kecil—"dia tak mau membiarkannya. Aku bertanya apa menurutnya kau akan marah kalau aku mencoba bicara padamu, dan katanya itu tidak penting. Bagaimanapun, aku berutang penjelasan padamu. Dia benar. Seperti biasa."

Addy. Tukang ikut campur itu. Pantas saja tadi dia celingak-celinguk di

Symphony Hall.

Aku berdeham berusaha menyingkirkan gumpalan itu, tapi sia-sia. Aku harus bicara melewatinya. "Kau dulu bukan cuma pacarku, Nate. Kau dulu *temanku*. Atau kupikir kau temanku. Lalu kau berhenti bicara padaku seolah kita bukan siapa-siapa." Aku harus menggigit keras-keras bagian dalam pipiku agar air mataku tak menggenang lagi.

"Aku tahu. Itu—ya Tuhan, aku bahkan tidak bisa menjelaskannya, Bronwyn. Kau hal terbaik yang pernah terjadi padaku, dan itu membuatku ngeri. Kupikir aku akan menghancurkanmu. Atau kau akan menghancurkanku. Begitulah kecenderungan yang terjadi di keluarga Macauley. Tapi, kau tidak seperti itu." Dia mengembuskan napas kuat-kuat dan suaranya memelan. "Kau tidak seperti siapa pun. Aku sudah tahu itu sejak kita masih kecil, dan aku hanya—aku mengacau. Aku akhirnya punya kesempatan bersamamu dan aku mengacaukan semuanya."

Dia menunggu sebentar untukku mengatakan sesuatu, tapi aku belum bisa. "Maafkan aku," katanya, memindahkan lagi bobot tubuhnya dari satu kaki ke kaki lain. "Aku seharusnya tidak datang. Aku melontarkan ini padamu tiba-tiba. Aku tak berniat merusak malam besarmu."

Kerumunan mulai menipis, udara malam menyejuk. Ayahku akan segera datang. Aku akhirnya mendongak, dan itu sangat menggelisahkan seperti yang kubayangkan. "Kau sangat menyakitiku, Nate. Kau tidak bisa meluncur ke sini begitu saja bersama motormu dengan... semua *ini*"—aku memberi isyarat memutari wajahnya—"dan berharap semuanya oke. Semuanya tidak oke."

"Aku tahu." Mata Nate mencari-cari mataku. "Tapi aku berharap... maksudku, yang kaukatakan tadi. Kita dulu berteman. Aku ingin bertanya padamu—mungkin ini bodoh, setelah semua yang terjadi, tapi kau tahu Porter Cinema, di Clarendon? Yang menayangkan film-film lama? Mereka memutar film Divergent kedua di sana. Aku, ehm, ingin tahu apa kau mau ke sana kapan-kapan."

Jeda lama. Pikiranku kusut tak keruan, tapi aku yakin satu hal—kalau aku menolak, itu gara-gara harga diri dan untuk melindungi diri sendiri. Bukan karena keinginanku. "Sebagai teman?"

"Sebagai apa saja yang kauinginkan. Maksudku, ya. Teman juga bagus."

"Kau benci film-film itu." Aku mengingatkan.

"Sangat benci." Dia terdengar menyesal, dan aku hampir tersenyum. "Tapi, aku lebih menyukaimu. Aku merindukanmu setengah mati." Aku mengernyit kepadanya dan dia cepat-cepat menambahkan, "Sebagai teman." Kami bertatapan selama beberapa detik sampai rahangnya berkedut. "Oke. Mumpung aku sedang bersikap jujur, lebih dari teman. Tapi, aku mengerti bukan itu yang kauinginkan. Aku tetap saja ingin mengajakmu menonton film jelek dan nongkrong beberapa jam denganmu. Kalau kau mengizinkanku."

Pipiku terbakar, dan sudut mulutku terus-terusan berusaha melengkung naik. Wajahku adalah pengkhianat yang plinplan. Nate melihatnya dan ekspresinya berubah cerah, tapi ketika aku tetap diam, dia menarik-narik leher baju dan menunduk seolah aku sudah menolaknya. "Yah. Pikirkan saja soal itu, oke?"

Aku menarik napas dalam-dalam. Dicampakkan Nate memang mematahkan hati, dan membayangkan membuka diri untuk sakit seperti itu lagi rasanya menakutkan. Namun, aku pernah mengambil risiko demi dia, ketika aku mengungkapkan perasaanku kepadanya. Dan sekali lagi, ketika aku membantunya keluar dari penjara. Dia pantas mendapatkan yang ketiga kalinya, setidaknya. "Kalau kau mau mengakui *Insurgent* merupakan pencapaian sinematik luar biasa dan kau sangat tak sabar ingin menontonnya, aku akan mempertimbangkan tawaranmu."

Nate langsung mendongak dan memberiku senyum seterang matahari terbit. "*Insurgent* merupakan pencapaian sinematik luar biasa dan aku sangat tak sabar ingin menontonnya."

Kebahagiaan mulai menggelegak dalam diriku, membuatku sulit mempertahankan ekspresi datar. Tetapi aku sukses melakukannya, sebab aku tidak mau membuat keadaan semudah *itu* untuknya. Nate harus duduk menonton semua seri film tersebut sebelum kami meninggalkan zona pertemanan. "Cepat banget," komentarku. "Aku mengira ada perlawanan yang lebih sengit."

"Aku sudah terlalu banyak membuang-buang waktu."

Aku mengangguk pelan. "Baik, kalau begitu. Aku akan meneleponmu."

Senyum Nate agak memudar. "Tapi, kita tak pernah bertukar nomor telepon, kan?"

"Ponsel prabayarmu masih ada?" tanyaku. Punyaku baterainya diisi terus dalam ruang pakaian selama tiga bulan. Untuk berjaga-jaga.

Wajahnya kembali cerah. "Ya. Masih."

Bunyi klakson pelan tapi mendesak menembus otakku. BMW Dad berhenti tepat di belakang kami, dan Mom menurunkan jendela di sisi penumpang untuk mengintip ke luar. Seandainya harus memakai satu kata untuk menggambarkan ekspresinya, aku akan memilih *pasrah.* "Tumpanganku datang," kataku pada Nate.

Dia meraih tanganku dan meremasnya sekilas sebelum melepaskan, dan aku berani bersumpah, benar-benar ada percikan api di kulitku. "*Trims* karena tidak mengusirku. Aku akan menunggu kabar darimu, oke? Kapan pun kau siap."

"Oke." Aku melewati Nate menuju mobil orangtuaku dan merasakan dia berbalik memperhatikanku. Akhirnya aku mengizinkan diriku tersenyum, dan setelah memulainya, aku tak bisa berhenti. Tapi, itu tidak apa-apa. Aku menangkap pantulannya di jendela belakang, dan dia juga tak bisa berhenti tersenyum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Banyak sekali yang membantuku selama perjalanan dari ide hingga terbitnya buku ini, dan aku akan selamanya berterima kasih kepada mereka semua. Pertama, terima kasih sedalam-dalamnya kepada Rosemary Stimola dan Allison Remcheck. Tanpa mereka, buku ini tidak akan terwujud. Terima kasih telah mau mengambil risiko menerimaku, serta untuk saran cemerlang dan dukungan kalian yang tak pernah goyah.

Kepada Krista Marino, terima kasih telah menjadi editor luar biasa dan pemahaman mendalammu terhadap ceritaku dan karakternya. Umpan balik dan bimbinganmu yang tajam memperkuat buku ini dalam cara-cara yang kupikir tak mungkin. Kepada seluruh tim di Random House/Delacorte Press, aku merasa terhormat diperhitungkan sebagai pengarang kalian.

Para penulis jauh lebih baik apabila menjadi bagian dari komunitas. Kepada Erin Hahn, partner kritik pertamaku, terima kasih telah menjadi kritikus jujur, pemandu sorak tak kenal lelah, dan teman baik. Terima kasih Jen Fulmer, Meredith Ireland, Lana Kondryuk, Kathrine Zahm, Amelinda Berube, dan Ann Marjory K yang telah membaca dengan serius dan untuk nasihat bijak kalian. Kalian semua membuat buku ini lebih baik.

Terima kasih, Amy Capelin, Alex Webb, Bastian Schlueck, dan Kathrin Nehm yang telah memboyong *One of Us Is Lying* kepada pembaca di seluruh dunia.

Terima kasih kepada saudariku, Lynne, di meja dapurnyalah aku duduk dan mengumumkan, "Aku akhirnya akan menulis buku." Kau membaca setiap patah kata yang kutulis sejak saat itu, dan memercayaiku ketika semua ini masih seperti mimpi pada siang bolong. Terima kasih, Luis Fernando, Gabriela, Carolina, dan Erik atas kasih sayang dan dukungan, serta mau menoleransi kehadiran laptopku di acara keluarga. Terima kasih, Jay dan April, yang menjadi bagian di setiap kisah persaudaraan yang kutulis, dan Julie yang selalu mengecek kemajuan buku ini.

Rasa terima kasih yang sangat dalam kepada ibu dan ayahku yang telah menanamkan kecintaan membaca dan disiplin yang dibutuhkan untuk

menulis. Dan untuk guru kelas dua SD-ku, mendiang Karen Hermann Pugh, yang pertama kali menjulukiku pendongeng. Aku berharap bisa berterima kasih secara langsung kepadamu.

Seluruh cinta di dunia untuk Jack, putraku yang baik hati, pintar, dan lucu. Aku selalu bangga padamu.

Dan terakhir, kepada para pembacaku—terima kasih dari lubuk hatiku karena memilih menghabiskan waktu kalian bersama buku ini. Aku tak bisa lebih bahagia lagi dapat membaginya dengan kalian.

---

1 Minuman anggur dicampur jus buah, sering ditambah air soda dan gula, berkadar alkohol rendah.

2 Penyakit Menular Seksual.

[3]Simulasi sidang PBB.

[4] Mulutnya seksi/indah

[5] Kepala Pejabat Keuangan

TENTANG PENGARANG

Karen M. McManus meraih gelar BA dalam jurusan Bahasa Inggris dari College of the Holy Cross dan gelar MA dalam bidang Jurnalisme dari Northeastern University. Ketika tidak sedang bekerja atau menulis di Cambridge, Massachusetts, McManus senang bepergian bersama putranya. *One of Us Is Lying* adalah novel perdananya. Untuk mengetahui lebih banyak tentang dia, kunjungi situsnya karenmcmanus.com, atau ikuti dia di Twitter dengan akun @writerkmc.